PERPUSNAS PRESS

KAJIAN

Sri Tanjung

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN, DAN ANALISIS STRUKTURAL

WIWIN INDIARTI - ANASRULLAH

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
2024

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
UNIBA

K A J I A N

Sri Tanjung

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN, DAN ANALISIS STRUKTURAL

K A J I A N

Sri Tanjung

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN, DAN ANALISIS STRUKTURAL

WIWIN INDIARTI - ANASRULLAH

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
2024

SELAMAT
IDUL FITRI
1441 H
MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN
WIWIN
Indiarti
DARRAS
Sitala Nadim
LANTAN
Seraya Sidi
Mohamad
ANASRULLAH

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

DAFTAR GAMBAR ii

SAMBUTAN PELAKSANA TUGAS
KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA iii

KATA PENGANTAR iii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II DESKRIPSI NASKAH 13

BAB III HASIL TRANSLITERASI DAN
TERJEMAHAN 24

BAB IV ANALISIS STRUKTURAL 184

GLOSARIUM 213

DAFTAR PUSTAKA 215

INDEKS 218

RIWAYAT HIDUP PENULIS 220

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sampul naskah Lontar Sri Tanjung	15
Gambar 2	Watermark (cap air) dalam naskah Lontar Sri Tanjung.....	16
Gambar 3	Halaman naskah Lontar Sri Tanjung beraksara pegon	17
Gambar 4	Halaman kolofon naskah Lontar Sri Tanjung.....	18
Gambar 5	Halaman berisi ilustrasi oramental kaligrafi pada naskah Lontar Sri Tanjung	19

SAMBUTAN
PELAKSANA TUGAS
KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Para pembaca yang budiman,

Kita semua tahu bahwa naskah kuno Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disamapikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Langkah awal untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca adalah buku hasil alih aksara, alih bahasa, saduran dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini terutama dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lalu dengan pembaca di masa kini.

Pada tahun 2024, Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, yaitu penguatan budaya baca dan literasi, pengarus-utamaan naskah Nusantara, dan Standardisasi Perpustakaan. Satu dari tiga program tersebut, Pengarusutamaan Naskah Nusantara, menjadi sebuah program yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpusnas berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat, tidak lagi menjadi wacana yang terpinggirkan.

Program alih-aksara, alih-bahasa, saduran, dan kajian ini merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2024, Perpusnas menargetkan 160 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian, hingga tahun 2024 telah terhimpun sebanyak 970 hasil penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpusnas sebagai Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, proofreading, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2024

E. Aminudin Aziz

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan penuh kerendahan hati, kami persembahkan buku ini kepada para pembaca yang terhormat. Buku ini lahir dari upaya kami mengkaji salah satu naskah penting yang merekam jejak perjalanan sejarah Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung timur Jawa yang kaya akan budaya dan warisan leluhur.

Ketika pertama kali kami memutuskan untuk mendalami naskah *Sri Tanjung*, kami dihadapkan pada tantangan yang bukan hanya soal bahasa, tetapi juga menjaga kedalaman makna yang terkandung dalam setiap baris tembangnya. Naskah ini, yang telah melewati zaman demi zaman, menjadi saksi bisu dari peristiwa-peristiwa besar yang membentuk sejarah Blambangan. Setiap fragmen kisah di dalamnya mengajak kita menyelami kehidupan masyarakat masa lalu, memberikan cermin untuk memahami diri kita hari ini.

Menggali naskah *Sri Tanjung* bukanlah sekadar memindahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Lebih dari itu, ini adalah sebuah usaha untuk membuka kembali pintu ke masa lalu yang penuh makna. Kami berharap bahwa buku ini mampu menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, membawa kita lebih dekat dengan kearifan yang telah lama terlupakan namun tetap relevan.

Dalam proses ini, kami menyadari betapa kompleksnya kisah *Sri Tanjung*. Namun, kami percaya bahwa dengan memahami sejarah dan warisan budaya kita, kita dapat belajar dari pengalaman leluhur dan menerapkannya dalam kehidupan masa kini. Buku ini diterbitkan bersamaan dengan penetapan *Lontar Sri Tanjung* sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) tahun 2024 — sebuah kehormatan yang patut dirayakan.

Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) yang telah mendukung penerbitan buku ini, serta kepada para rekan di

Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang telah memberikan sumbangsih dan dorongan semangat selama pengerjaan buku ini. Ucapan terima kasih istimewa kami tujukan kepada kedua anak kami, Lantan Seraya Sidi dan Darras Sitala Nadim, yang selalu menjadi sumber *urub sekar* dalam perjalanan hidup kami.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menggugah kita semua untuk menghargai dan merawat warisan budaya Nusantara yang kaya ini. Semoga kisah *Sri Tanjung* menjadi pelajaran berharga untuk menjalani hari ini dan masa depan dengan bijak.

Selamat menikmati perjalanan menuju masa lalu yang sarat makna.

Wiwin Indiarti – Anasrullah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sri Tanjung merupakan salah satu cerita rakyat yang penting dalam khazanah budaya Jawa dan dikenal sebagai bagian dari kesusastraan Jawa Pertengahan. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, kisah Sri *Tanjung* telah dikenal pada abad XIV-XV M karena beberapa fragmen dari cerita itu diabadikan dalam bentuk relief pada gapura dan candi- candi di Jawa Timur: Gapura Bajang Ratu (1340 M), Candi Jabung (1354 M) Candi Penataran (1375 M), dan Candi Surowono (1478 M) (Indiarti, 2022). Kisah ini juga dituliskan dalam bentuk kidung, larik-larik puisi yang indah dan penuh makna, dan pernah menjadi bagian yang sangat penting dalam ritual-ritual tradisional di Jawa, khususnya dalam bentuk pelantunan tembang. Dalam wujud naskah, Callenfels (1925) berpendapat bahwa manuskrip *Sri Tanjung* diduga ditulis di mandala dan asrama sastra Blambangan, yang berkembang pada abad 17-18 M. Pigeaud (1967) menduga naskah Sri Tanjung sebagai hasil sastra dan kebudayaan kerajaan Blambangan di ujung timur Jawa

Kidung adalah salah satu genre karya sastra berbentuk puisi tradisional. Genre ini pada zamannya dilantunkan dengan irama tertentu. Bila dibandingkan dengan masa sekarang, proses tersebut disebut bernyanyi. Tradisi bernyanyi atau pelantunan tembang di Jawa dikenal dengan istilah *ngidung*, sedangkan di Bali dikenal dengan istilah *pagending*. Kedua istilah tersebut mengacu pada maksud yang sama, yaitu nyanyian (Suarka, 2007a:127). Istilah

tersebut membuktikan bahwa kidung merupakan karya asli Jawa karena di Bali hanya mengenal istilah *pagending*, walau pada kenyataannya karya sastra kidung yang dikenal saat ini merupakan karya sastra kidung yang berasal dari Bali (Zoetmulder, 1985: 33). Istilah kidung mempunyai dua pengertian, yaitu berarti nyanyian dan sebagai karya sastra yang menggunakan metrum berbeda dengan metrum *kakawin* atau pun metrum *macapat* sebagai karya *geguritan* (Zoetmulder, dkk., 2006: 498). Kata kidung berasal dari tiruan bunyi *ding* dan *dung* (Suarka, 2007b: 9). Metrum yang digunakan dalam kidung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kidung yang menggunakan metrum macapat dan kidung yang menggunakan metrum tengahan (Robson, 1978: 8). Penggunaan metrum tersebut menyebabkan kidung digolongkan ke dalam *sekar madya*. *Sekar* mengacu pada nyanyian dan *madya* mengacu pada posisi suara saat menyanyikan, yakni letak suara berada di antara ujung lidah dan pangkal lidah (Suarka, 2007b: 11).

Kidung *Sri Tanjung* pada masanya tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium spiritual dan budaya yang memperkuat nilai-nilai moral dan sosial di kalangan masyarakat. Salah satu aspek menarik dari *Kidung Sri Tanjung* adalah hubungannya dengan kota Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung timur Jawa yang secara ikonik dihubungkan dengan cerita *Sri Tanjung*. Nama Banyuwangi sendiri diyakini berasal dari kisah ini, ketika air yang berbau harum ("banyu wangi") muncul sebagai simbol penyucian setelah pengorbanan Sri Tanjung yang difitnah oleh suaminya, Sidapaksa.

Kidung *Sri Tanjung* di Banyuwangi ditulis di atas kertas menggunakan aksara pegon dan lebih dikenal sebagai *Lontar Sri Tanjung*. Istilah *lontar* di sini berarti "manuskrip" atau "cerita" dan tidak mengacu pada daun lontar sebagai materi atau bahan naskah dituliskan. Penyebutan *lontar* ini juga secara umum ditujukan untuk beragam naskah kuno lainnya yang ada di Banyuwangi, di antaranya *lontar Yusup, lontar Juwarsah, lontar Tawangalun, lontar Hadis Dagang, lontar Ahmad, lontar Rengganis, lontar Damarwulan*, dan lain-lain.

Istilah "lontar" untuk penyebutan setiap manuskrip kuno bagi orang Banyuwangi (Osing) ini sedikit banyak agak membingungkan bagi orang yang terbiasa dengan istilah *lontar*

sebagai manuskrip yang diterakan di lembaran daun lontar atau rontal yang helaian-helaiannya disebut sebagai *lempir*. Namun demikian, para peneliti sesungguhnya sudah sejak lama mencatat penyebutan istilah *lontar* yang berbeda pengertiannya di Banyuwangi tersebut sejak akhir abad 19 hingga awal abad 20 (Indiarti, 2020).

Kisah *Sri Tanjung* mencerminkan perjalanan cinta yang dipenuhi dengan pertemuan dramatis, konflik yang mendera hati, penderitaan yang mendalam, serta proses penyucian jiwa yang akhirnya berujung pada pertemuan kembali yang penuh kebahagiaan. Tidak hanya dikenal melalui narasi lisan atau teks dalam naskah kuno, cerita ini juga diabadikan dalam bentuk visual melalui pahatan relief di candi-candi Jawa. Relief tersebut menampilkan adegan-adegan penting dalam kisah *Sri Tanjung*, memperkuat statusnya sebagai legenda etiologis yang memberikan asal-usul atau penjelasan terhadap fenomena alam dan budaya lokal.

Dalam khazanah kesusastraan Jawa, *Sri Tanjung* sering kali dianggap sebagai kelanjutan dari kisah *Sudamala*, sebuah cerita yang berpusat pada petualangan penuh rintangan dari bungsu kembar Pandawa, yakni Nakula dan Sadewa. Sudamala sesungguhnya adalah nama lain dari Sadewa, bungsu para Pandawa yang ditugaskan untuk meruwat Batari Durga, penguasa dunia gelap di Setra Gandamayu. Sementara itu, kisah *Sri Tanjung* melanjutkan narasi ini dengan fokus pada generasi keturunan Nakula dan Sadewa, yaitu Sri Tanjung dan Sidapaksa. Keduanya harus menghadapi cobaan serupa, ketika kesetiaan, cinta, dan kehormatan kembali diuji.

Akar dari cerita *Sri Tanjung* dan *Sudamala* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh besar epos *Mahabharata*, salah satu karya sastra monumental dari kebudayaan India kuno. *Mahabharata*, dengan segala kompleksitas narasinya, membawa nilai-nilai moral, spiritual, dan filosofis yang kemudian diadaptasi oleh kebudayaan Jawa. Pengaruh *Mahabharata* tidak hanya terbatas pada aspek literatur, tetapi juga meresap ke dalam bentuk seni, ritual, dan ajaran hidup masyarakat Jawa, sehingga membentuk fondasi penting dalam perkembangan kesusastraan Jawa. Namun demikian, kisah *Sudamala* dan *Sri Tanjung* merupakan suatu interpolasi

(cerita sisipan) karya pujangga Jawa yang tidak akan ditemukan dalam naskah-naskah Hindu dari India. Melalui adaptasi dan integrasi dengan konteks lokal, kisah-kisah seperti *Sri Tanjung* menjadi bagian dari identitas budaya Jawa yang kaya, memadukan warisan tradisi India dengan kearifan lokal.

Dengan demikian, *Sri Tanjung* tidak hanya menjadi bagian dari narasi kesusastraan Jawa, tetapi juga representasi dari jalinan erat antara budaya Jawa dan kebudayaan India kuno yang lebih luas, memperkaya nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam masyarakat. Dalam konteks ini, cerita *Sri Tanjung* bukan hanya sekadar lanjutan dari *Sudamala*, melainkan juga refleksi dari perjalanan budaya yang menghubungkan Jawa dengan dunia luas melalui jalur sastra dan agama, menjadikan kisah ini sebagai warisan tak ternilai dalam jagat kebudayaan Nusantara.

Teks *Sri Tanjung*, sebagai salah satu warisan sastra yang sangat penting dalam khazanah kebudayaan Jawa, terbagi ke dalam dua versi utama: versi Bali dan versi Banyuwangi. Keduanya mencerminkan dinamika perkembangan sastra di wilayah Nusantara, khususnya pada masa pertumbuhan dan kemajuan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa dan Bali. Meskipun inti ceritanya sama, yaitu kisah tentang kesetiaan Sri Tanjung kepada suaminya Sidapaksa yang sarat dengan nilai pengorbanan, penyucian, dan pembuktian diri, kedua versi ini memiliki perbedaan signifikan dalam hal bentuk penulisan, struktur, serta elemen kebahasaan.

Salah satu perbedaan utama yang ditemukan antara versi Bali dan Banyuwangi adalah dalam pola pembagian *pupuh*, yaitu bentuk atau jenis tembang yang memiliki aturan persajakan tertentu (Indiarti, 2020). Dalam versi Bali, semua naskah *Sri Tanjung* yang ada menunjukkan penggunaan pupuh ukir secara seragam. Pada pupuh ukir ini, bagian awal atau pembukaan pupuh disebut dengan bait *panggalang* yang terletak di kawitan (bagian awal). Namun, versi Banyuwangi memperlihatkan keragaman yang lebih besar dalam penggunaan pupuh. Teks *Sri Tanjung* versi Banyuwangi, yang dikenal sebagai *lontar Sri Tanjung*, terdiri atas setidaknya empat jenis pupuh yang berbeda: ukir, mijil, mahesa langit, dan durma. Keberagaman ini mencerminkan pengaruh tradisi lokal Banyuwangi yang tampaknya telah memperkaya teks dengan variasi struktur puisi yang lebih dinamis.

Penelitian awal yang mendalam terhadap teks Sri Tanjung dilakukan oleh Prijono pada tahun 1938. Dalam kajiannya, Prijono menggunakan manuskrip *Sri Tanjung* versi Bali sebagai dasar penelitian. Berdasarkan analisis linguistik dan filologisnya, Prijono menyimpulkan bahwa naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi kemungkinan ditulis pada periode yang lebih muda daripada versi Bali yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno (Prijono, 1938). Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa dalam teks versi Banyuwangi terdapat beberapa kata serapan dari bahasa Arab dan Eropa. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari kontak dengan dunia luar, khususnya pada masa kolonial, karena kosakata asing mulai masuk ke dalam bahasa lokal. Sebaliknya, dalam versi Bali, tidak ditemukan kata serapan semacam itu, yang memberi kesan bahwa teks tersebut lebih tua dan lebih murni dari pengaruh asing.

Meskipun demikian, Prijono menyadari bahwa perkiraan ini masih belum sepenuhnya pasti. Ia juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa beberapa teks *Sri Tanjung* versi Bali yang ada mungkin sebenarnya ditulis pada masa yang lebih modern, meskipun tidak mengandung kata serapan. Oleh karena itu, penentuan usia pasti dari kedua versi teks ini masih menjadi subjek perdebatan dalam kalangan akademik. Dalam disertasinya yang berjudul *Sri Tanjung – Een Oud Javaansch Verhaal*, Prijono juga mengajukan hipotesis bahwa baik teks *Sri Tanjung* versi Bali maupun versi Banyuwangi berasal dari satu naskah yang sama di masa lampau (Prijono, 1938). Asumsi ini didasarkan pada banyaknya persamaan dalam bait-bait yang ditemukan pada kedua versi naskah tersebut. Persamaan ini mengisyaratkan adanya sumber tunggal yang kemudian mengalami perkembangan dan variasi sesuai dengan konteks lokal tempat naskah tersebut ditransmisikan.

Selain menempati posisi yang cukup unik dan penting dalam khazanah sastra Jawa, secara simbolis *Sri Tanjung* juga mengakar dalam legenda etiologis Banyuwangi. Kehadiran kata serapan dalam versi Banyuwangi juga menunjukkan bagaimana sastra Jawa mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh eksternal. Versi ini mungkin lahir dalam konteks yang lebih modern, ketika pengaruh luar mulai merasuki kebudayaan

Jawa, tetapi tetap mempertahankan esensi cerita dan nilai-nilai tradisional.

Lebih jauh lagi, perbedaan antara kedua versi ini juga mengilustrasikan dinamika keberagaman dalam sastra Jawa, ketika naskah yang sama bisa berkembang dengan berbagai variasi sesuai dengan konteks geografis dan sejarah. Versi Bali yang cenderung lebih "murni" dalam hal bahasa dan struktur puisi, serta versi Banyuwangi yang lebih beragam dan dipengaruhi oleh unsur-unsur baru, sama-sama memperkaya khazanah sastra Nusantara. Ini menunjukkan bahwa karya-karya sastra klasik seperti *Sri Tanjung* tidak hanya sebagai artefak budaya yang statis, tetapi terus hidup dan berkembang dalam lintasan sejarah dan perubahan sosial masyarakat yang mengembannya.

B. Penelusuran Naskah & Kajian Terdahulu

Jumlah korpus naskah *Sri Tanjung* dapat diketahui melalui penelusuran sejumlah katalog. Inventarisasi naskah *Sri Tanjung* yang disimpan di lembaga dalam negeri ditelusuri dengan menggunakan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990); *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 2, Kraton Yogya* (Lindsay dkk, 1994); *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend, 1997); *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998); *Katalog Induk Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005); dan *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983).

Adapun inventarisasi naskah Sri Tanjung yang berada di luar negeri, penelusurannya dilakukan dengan menggunakan katalog naskah *Literature af Java: Catalogue Raisome of Javanese Manuscripts in the Library of the Universiry of Leiden and Other Public Collection in Netherlands Volume I & II* (Pigeaud, 1968) dan *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 5. Manuscripts Or. 4001-Or. 5000* (Witkam, 2007).

Dari hasil inventarisasi naskah *Sri Tanjung* di dalam negeri diperoleh jumlah korpus *Sri Tanjung* sebanyak sepuluh buah. Tujuh naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) yang dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI). Sementara dua naskah lainnya menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dan satu lagi merupakan koleksi dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB).

Dari hasil inventarisasi naskah *Sri Tanjung* di luar negeri, koleksi Universitas Leiden (Belanda), diperoleh korpus *Sri Tanjung* sejumlah 33 naskah. Dari sejumlah naskah tersebut, terdapat sebanyak empat belas buah naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi, di antaranya naskah dengan nomor koleksi Or 4506, Or 4507, Or 7217, Or 10655, dan lainnya.

Naskah Sri Tanjung yang disimpan di FIB UI memiliki nomor koleksi CH. 51 (A 9.04), CH. 52 (G 33), CH. 53 (HA 32a-c), CH. 54 (NR 163), dan CH. 55 (NR 157). Naskah koleksi PNRI terdiri dari naskah dengan nomor BR. 374 dan KBG 378, sementara naskah yang ada di Museum Sonobudoyo memiliki nomor koleksi L. 446/L 151.

Di luar naskah-naskah *Sri Tanjung* yang telah lama menjadi koleksi lembaga-lembaga penyimpanan tersebut, pada tahun 2022 tercatat ada satu naskah *Sri Tanjung* yang ada di Banyuwangi. Naskah tersebut merupakan koleksi Museum Omahseum di Banyuwangi. Sejauh ini, naskah tersebut merupakan satu-satunya naskah *Sri Tanjung* yang terdata berada di Banyuwangi. Naskah tersebut telah masuk dalam buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* (Wiwin Indiarti dkk., 2022) dengan nomor katalog 13/Sas/DISPUSIP/TRT/2022.

Naskah *Sri Tanjung* koleksi Omahseum Banyuwangi tersebut cukup lengkap dan teridentifikasi sebagai naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi. Naskah tersebut dipilih menjadi naskah landasan untuk bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini karena naskah tersebut dalam kondisi yang baik dan lengkap, teksnya terbaca dengan jelas, dan memiliki satuan peristiwa yang utuh. Selain itu, keberadaan naskah tersebut yang berada di wilayahnya sendiri, Banyuwangi, menjadi pertimbangan penting

dalam pemilihan naskah yang akkan menjadi bahan transliterasi dan terjemahan.

Teks *Sri Tanjung* telah menjadi subjek perhatian para sarjana Eropa sejak abad ke-19, dengan Dr. F. Epp sebagai salah satu yang pertama mencatat cerita ini dalam artikelnya yang berjudul "Banjoewangi" (1849). Dalam artikel tersebut, Epp menyebutkan adanya sebuah manuskrip yang "ditulis dengan baik" dan memuat cerita Sri Tanjung, yang juga ia sebutkan kembali dalam bukunya *Schilderungen aus Holland-Ostindien* (Epp, 1852). Meskipun demikian, kajian mendalam pertama kali dilakukan oleh Dr. H. N. van der Tuuk, yang menganalisis beberapa manuskrip terkait dalam tulisannya, *Notes on the Kawi Language and Literature* (1881). Van der Tuuk berpendapat bahwa cerita *Sri Tanjung* adalah sekuel dari kisah Sudamala dan keduanya diyakini merupakan karya seorang penulis bernama Citragotra. Ia juga mencatat bahwa terdapat banyak versi manuskrip Sri Tanjung yang tersebar di berbagai tempat. Dalam kamus Kawi-Bali-Belandanya, van der Tuuk (1897) mengutip empat manuskrip Sri Tanjung dari Banyuwangi dan dua lainnya dari Bali.

Meski *Sri Tanjung* sempat menarik perhatian beberapa peneliti setelah itu, naskah ini belum dikaji secara mendalam hingga tahun 1934, ketika Dr. W. Kern mengadakan studi terbatas terhadap salah satu manuskrip Bali untuk memahami seni pertunjukan Jawa dan Bali kuno (Kern, 1934). Namun, Kern tidak membandingkan manuskrip yang ia teliti dengan naskah-naskah lainnya, sehingga penelitiannya tidak mencakup gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi teks. Tidak lama berselang, *Kantoor voor de Volkslectuur* di Batavia menerbitkan edisi cetak *jarwa* (saduran) cerita *Sri Tanjung* dalam bentuk prosa yang disusun oleh R. Ng. Wirawangsa (1936). Naskah ini diketahui bersumber dari versi *Sri Tanjung Banyuwangi*, di mana dua manuskrip terkait disimpan oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Menurut Poerbatjaraka dan Pigeaud (1933), selain manuskrip dalam aksara Bali, ada pula naskah *Sri Tanjung* yang ditulis dalam aksara pegon dan aksara Jawa yang merupakan versi Banyuwangi. Keduanya menduga bahwa jarwa *Sri Tanjung* disusun berdasarkan dua manuskrip terakhir tersebut.

Pada rentang waktu berikutnya, Prijono (1938) menyusun edisi kritis *Sri Tanjung* yang didasarkan pada manuskrip dari Bali. Menurutnya, naskah-naskah tersebut tidak lengkap, karena kisah berhenti secara tiba-tiba. Edisi yang disusun oleh Prijono ()ini dikenal dengan sebutan *Kidung Sri Tanjung Prijono (*KSTP) dan dianggap sebagai babon atau archetypus dari semua naskah *Sri Tanjung* yang ada. KSTP menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian selanjutnya mengenai Sri Tanjung.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, juga menerbitkan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Aminoedin dan tim, yang berjudul *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi (*1986*)*. Penelitian ini berfokus pada sebuah manuskrip bertuliskan huruf pegon yang dikenal dengan sebutan *Kidung Sri Tanjung Banyuwangi* (KSTB), yang merupakan bagian dari koleksi Museum Blambangan di Banyuwangi. Naskah ini adalah salah satu versi yang paling lengkap dari cerita *Sri Tanjung* dan diduga tidak digunakan oleh Prijono dalam kajiannya. Sayangnya, naskah *Sri Tanjung* koleksi Museum Blambangan yang menjadi sumber kajian tersebut keberadaannya saat ini sudah raib dan tidak ditemukan lagi di Museum Blambangan, sehingga naskah tersebut tidak bisa diakses lagi keberadaannya.

Anjas Wahyu Nurharyanto (2007) melakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan kekerabatan antar teks dalam berbagai manuskrip *Sri Tanjung*. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun pola pembagian metrum dalam versi Banyuwangi memiliki kesamaan, naskah-naskah tersebut tetap membentuk varian yang unik.

Kajian paling mutakhir tentang naskah *Sri Tanjung* dilakukan Wiwin Indiarti dan Anasrullah yang menerbitkan buku berjudul *Lontar Sri Tanjung – Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (2020). Buku berisi transliterasi dan terjemahan naskah Sri Tanjung versi Banyuwangi ini menggunakan naskah *Sri Tanjung* koleksi Perpustakaan UI dengan kode naskah CH. 54 (NR 163). Hasil kajian dalam buku ini penting karena secara lengkap menghadirkan transliterasi dan terjemahan atas salah satu naskah Sri Tanjung versi Banyuwangi.

Dari berbagai studi tentang naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi, menunjukkan adanya varian-varian dalam naskah tersebut. Setiap varian *Lontar Sri Tanjung* mungkin memiliki perbedaan dalam hal bahasa, struktur, atau makna, yang mencerminkan kekayaan tradisi dan sejarah penyebarannya. Kajian terhadap berbagai varian ini penting untuk memahami evolusi teks serta perbedaan interpretasi dari masa ke masa. Untuk itulah kehadiran buku ini diharapkan dapat menginspirasi studi mendalam mengenai aspek linguistik, sastra, dan budaya yang terkandung dalam *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi, sehingga kekayaan cerita ini dapat diakses oleh khalayak luas.

C. Tujuan

Kajian terhadap *Lontar Sri Tanjung*, sebagai naskah kuno berbentuk karya sastra, melalui proses transliterasi, terjemahan, dan analisis struktural bertujuan untuk mengungkap, melestarikan, dan memahami nilai-nilai sastra, sejarah, serta budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjadikannya dapat diakses oleh generasi masa kini.

Transliterasi berfungsi untuk mengubah aksara asli naskah, seperti aksara Bali, Jawa, atau Pegon, ke aksara Latin tanpa mengubah bahasanya. Proses ini penting untuk membuka akses fisik ke teks, terutama bagi peneliti atau pembaca yang tidak menguasai aksara kuno. Dalam konteks *Lontar Sri Tanjung*, transliterasi memungkinkan teks tersebut tetap terjaga otentisitasnya dalam bahasa asli, namun ditulis dalam aksara yang lebih mudah dibaca.

Terjemahan bertujuan untuk mengalihbahasakan teks ke bahasa modern yang lebih mudah dipahami oleh pembaca saat ini. Dalam kajian *Lontar Sri Tanjung*, terjemahan memfasilitasi pemahaman cerita, nilai moral, dan budaya yang tersirat dalam naskah. Terjemahan memungkinkan teks tersebut dijangkau oleh khalayak yang tidak memahami bahasa Jawa Kuno atau Bali, sehingga memperluas pengaruh dan pemahaman terhadap karya sastra ini.

Analisis struktural membantu meneliti unsur-unsur naratif dan formal dalam teks, seperti alur cerita, karakter, tema, gaya bahasa, dan struktur pupuh (bait). Dalam konteks *Lontar Sri Tanjung*, analisis struktural menggali bagaimana cerita ini dibentuk dan bagaimana elemen-elemen sastra berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai seperti kesetiaan, pengorbanan, dan konflik moral.

Ketiga proses ini—transliterasi, terjemahan, dan analisis struktural—berhubungan erat dalam kajian *Lontar Sri Tanjung*. Transliterasi membuka akses teknis terhadap teks, terjemahan memfasilitasi pemahaman linguistik dan makna budaya, sementara analisis struktural mendalami nilai-nilai sastra dan fungsi estetika teks. Keseluruhan proses ini tidak hanya memulihkan teks dari aspek fisiknya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kultural dan estetika yang ada di dalam karya tersebut. Kajian ini memungkinkan *Lontar Sri Tanjung* menjadi bagian dari warisan budaya yang dapat dipelajari, dianalisis, dan diapresiasi oleh generasi masa kini dan mendatang.

D. Metode

Metode adalah suatu jalan peneliti untuk membuktikan dugaan seorang peneliti atas asumsi-asumsi yang timbul dalam pikirannya selama peneliti mengadakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah: 1) Metode kepustakaan; 2) Pengumpulan data (bahan-bahan) penelitian; 3) Menentukan prinsip kerja filologi; dan 4) Menentukan metode analisis yaitu analisis struktural.

Prinsip kerja filologi yang diterapkan dalam kajian ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, suntingan naskah dan terjemahan. Suntingan naskah *Lontar Sri Tanjung* dalam kajian ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode standar.

Sementara analisis struktural dalam karya sastra bekerja dengan memfokuskan perhatian pada unsur-unsur internal teks dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling terkait untuk membentuk

makna keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya meneliti isi cerita, tetapi juga mengkaji struktur formal seperti plot, karakter, dialog, tema, latar, dan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan dan fungsi antarunsur, serta bagaimana teks menciptakan efek estetika dan makna. Dengan demikian, analisis struktural memberikan pemahaman tentang bagaimana cerita dibangun secara koheren dan menyampaikan pesan melalui organisasi elemen-elemen tersebut.

E. Pedoman Transliterasi dan Terjemahan

Bentuk penyajian edisi teks *Lontar Sri Tanjung* terdiri dari dua bagian utama, yaitu teks transliterasi dan teks terjemahan. Kedua teks ini disajikan secara bergantian per bait (*pada*) dengan nomor urut sesuai dengan urutan tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dalam huruf miring (*italic*), sementara teks terjemahan menggunakan huruf standar. Setiap pergantian pupuh diawali dengan nama pupuh dan angka Romawi yang menunjukkan urutannya.

Pada teks transliterasi *Lontar Sri Tanjung* ini, penanda jeda pada setiap larik ditandai dengan simbol [/] dan penanda berhenti pada setiap bait (pada) diganti dengan simbol [//]. Bagian teks yang hilang diberi penanda [***] untuk kata atau kalimat yang hilang, rusak, atau tidak terbaca. Catatan kaki disertakan yang berfungsi sebagai perangkat kritik teks. Kritik teks ini berisi catatan mengenai perbaikan pembacaan (emendasi), keterangan mengenai bagian yang hilang atau rusak, serta penjelasan untuk kata atau bagian teks yang sulit dipahami. Kritik teks ini ditempatkan sebagai catatan kaki agar tidak mengganggu teks asli dan menghindari kesalahpahaman pembaca.

Pada teks terjemahan, beberapa bagian juga dilengkapi catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelasan tambahan untuk kata atau frasa tertentu.

BAB II
DESKRIPSI NASKAH

A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dalam filologi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam memahami dan menganalisis sebuah teks naskah kuno. Deskripsi naskah mencakup berbagai aspek yang memberikan informasi mendetail mengenai karakteristik fisik, isi, konteks historis, dan signifikansi budaya dari naskah tersebut. Deskripsi naskah juga menyediakan konteks historis dan kultural, yang sangat penting untuk memahami naskah dalam hubungannya dengan peristiwa atau praktik budaya pada masa teks tersebut disusun. Dengan memahami konteks ini, para filolog dapat mengeksplorasi relevansi naskah bagi masyarakat pada masanya, serta dampaknya dalam tradisi kesusastraan dan budaya lokal atau regional. Keberadaan deskripsi yang komprehensif dan akurat memungkinkan para peneliti, sejarawan, dan filolog untuk mengidentifikasi dan menganalisis naskah dengan lebih baik, serta menjaga informasi yang terkandung di dalamnya agar tetap terpelihara untuk generasi mendatang.

Menurut Emuch Hermansoemantri (1986) beberapa elemen penting dalam deskripsi naskah meliputi:

1. Judul Naskah: Nama atau judul yang diberikan pada naskah untuk mengidentifikasinya.
2. Nomor Naskah: Nomor identifikasi unik yang digunakan untuk melacak dan mengelola naskah dalam koleksi.
3. Tempat Penyimpanan Naskah: Lokasi fisik atau institusi di mana naskah disimpan, seperti perpustakaan, museum, atau arsip.

4. Asal Naskah: Informasi tentang tempat dan konteks historis di mana naskah dibuat atau ditemukan.
5. Keadaan Naskah: Deskripsi kondisi fisik naskah, termasuk kerusakan, keausan, atau upaya konservasi yang telah dilakukan.
6. Ukuran Naskah: Dimensi fisik naskah, seperti tinggi, lebar, dan ketebalan.
7. Tebal Naskah: Jumlah halaman atau lembaran yang terdapat dalam naskah.
8. Jumlah Baris per halaman: Rata-rata jumlah baris tulisan yang ada di setiap halaman naskah.
9. Huruf dan Aksara: Jenis huruf dan sistem aksara yang digunakan dalam penulisan naskah.
10. Tulisan dan Cara Penulisan: Gaya penulisan dan teknik yang digunakan dalam mencatat isi naskah.
11. Bahan Naskah: Material yang digunakan untuk membuat naskah, seperti kertas, perkamen, atau daun lontar.
12. Bahasa Naskah: Bahasa yang digunakan dalam teks naskah.
13. Bentuk Teks: Struktur dan format teks yang terdapat dalam naskah, seperti prosa, puisi, atau bentuk lainnya.
14. Umur Naskah: Perkiraan usia naskah berdasarkan analisis paleografi atau metode penanggalan lainnya.
15. Pengarang atau Penyalin: Nama atau identitas pengarang asli atau individu yang menyalin naskah.
16. Asal-Usul Naskah: Sejarah kepemilikan dan perjalanan naskah dari waktu ke waktu.
17. Fungsi Sosial Naskah: Peran dan kegunaan naskah dalam konteks sosial dan budaya saat itu.
18. Ikhtisar Teks/Cerita: Ringkasan isi atau cerita yang terdapat dalam naskah tersebut.

Dengan mendeskripsikan elemen-elemen tersebut, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang naskah, yang tidak hanya membantu dalam proses seleksi untuk penelitian lebih lanjut, tetapi juga memberikan wawasan berharga mengenai nilai sejarah, budaya, dan pengetahuan dari naskah tersebut.

Naskah utama yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah manuskrip *Lontar Sri Tanjung* (LST) koleksi Museum Omahseum, Banyuwangi. Manuskrip ini tercatat dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2* (Indiarti, dkk., 2022)) dengan nomor katalog 13/Sas/DISPUSIP/TRT/2022. Naskah ini juga telah telah didigitalkan dan bisa diakses di laman berikut ini: https://ebookbanyuwangi.id/book/lontar-sri-tanjung-banyuwangi/.

Gambar 1
Sampul luar naskah *Lontar Sri Tanjung*.

Naskah *Lontar Sri Tanjung* (LST) ditulis di atas kertas HVS dengan ukuran 17 x 21,5 cm. Halaman naskah seluruhnya berjumlah 254 halaman. Halaman yang memuat teks LSA berjumlah 240 halaman. Sementara halaman kosong, halaman berisi ilustrasi ornamental, halaman catatan di luar teks, dan halaman catatan kepemilikan naskah berjumlah 14 halaman. Bagian utama teks naskah berbahasa Jawa ditulis dengan aksara Pegon. Sedangkan aksara latin digunakan untuk menulis catatan di luar teks.

Sampul naskah berukuran 18,5 x 22,5 cm. menggunakan kertas karton dilapisi kertas bermotif warna coklat. Sistem penjilidan pada naskah ini dijilid dengan dijahit. Jilidan naskah menggunakan benang. Pada bagian punggung naskah terdapat pelapis kain warna merah melebar sepanjang 14 cm untuk memperkuat jilidan naskah. Kondisi jahitan pada kuras naskah sudah rapuh dan pada beberapa bagian telah lepas dari kertas naskah.

Gambar 2
Watermark (cap air) dalam naskah *Lontar Sri Tanjung*.

Naskah LST dtulis di atas kertas dengan *watermark* (tanda air) bertuliskan "PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT" di dalam medalion bermahkota dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri.

Naskah LST ditulis menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tinta warna hitam digunakan untuk penulisan sebagian besar teks, sementara tinta warna merah diigunaan untuk penanda pergantian pupuh, bait (pada) dan pada lingsa (larik). Kondisi kertas naskah ini menunjukkan tanda-tanda penuaan yang khas: warnanya telah berubah menjadi kecoklatan. Terdapat beberapa bagian kertas dalam naskah yang robek. Namun demikian secara umum naskah ini relatif utuh. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ini telah dirawat dengan baik dan berhasil bertahan melalui berbagai kondisi lingkungan selama bertahun-tahun.

Gambar 3
Halaman naskah *Lontar Sri Tanjung* beraksara pegon.

Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah mengalami proses penuaan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian. Kejelasan tulisan ini menunjukkan bahwa tinta yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan tahan lama, serta cara penulisan yang teliti oleh penulis

atau penyalin aslinya. Bercak kotor yang ada tidak sampai mengganggu keterbacaan teks, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat diakses dan dipahami oleh pembaca masa kini.

Setiap halaman naskah LST rata-rata terdiri dari 10-11 baris teks. Jumlah baris yang konsisten ini menunjukkan keteraturan dalam penulisannya dan mungkin mencerminkan standar atau praktik penulisan pada masa itu. Ukuran blok teks naskah ini adalah 13,5 x 17 cm, memberikan ruang yang cukup bagi teks untuk ditulis dan dibaca dengan nyaman. Ukuran ini menunjukkan proporsi yang seimbang antara teks dan halaman, memungkinkan pembacaan yang efisien dan penulisan yang terorganisir.

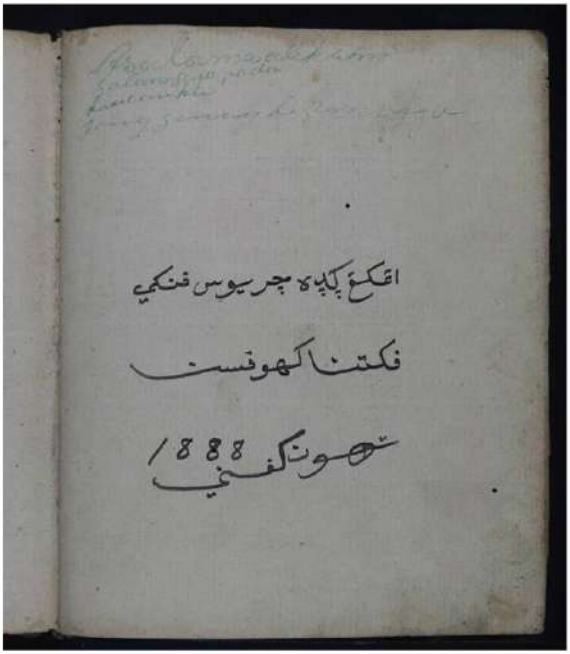

Gambar 4
Halaman kolofon naskah Lontar Sri Tanjung

Pada bagian akhir naskah terdapat kolofon, halaman naskah yang menunjukkan angka tahun kepemilikan atau penyalinan naskah *Lontar Sri Tanjung*. Bagian ini bertuliskan aksara pegon berbahasa Jawa yang berbunyi:

Ingkang gadhah cariyos puniki
Pak Tana Kahupasan
Tahun Kompeni 1888

Teks tersebut menunjukkan bahwa pemilik awal naskah LST adalah Pak Tana Kahupasan pada tahun 1888 Masehi. Tahun 1888 tersebut menunjukkan tahun kepemilikan naskah sekaligus kemungkinan tahun penyalinan naskah LST.

Gambar 5
Halaman berisi ilustrasi oramental kaligrafi pada naskah *Lontar Sri Tanjung*.

Sementara itu pada setiap balik sampul naskah (depan maupun belakang), terdapat gambar ilustrasi ornamental berupa kaligrafi yang bertuliskan " Muhamad Bakar". Ilustrasi ornamental kaligrafi pada bagian belakang sampul ini juga memberikan informasi penting tentang asal-usul dan sejarah kepemilikan naskah. Naskah ini pernah dimiliki oleh seseorang bernama Muhamad Bakar. Pada catatan di luar naskah yang lain terdapat tulisan beraksara latin yang berbunyi: "Bakar Pandiredjo, Banjoewangi".

LST merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional yang terikat dengan metrum macapat. Total dalam LST 13 pupuh dan terdiri atas 561 bait. Jenis pupuh dalam LST ada empat, yaitu ukir, mijil, mahesa langit, dan durma. Berikut ini daftar yang berisi nama pupuh dan jumlah pada (bait) yang terdapat dalam LST:

I. Ukir - 77 bait
II. Mijil - 8 bait
III. Ukir - 37 bait
IV. Mijil - 6 bait
V. Ukir - 133 bait
VI. Mijil - 11 bait
VII. Ukir - 76 bait
VIII. Mahesa Langit - 5 bait
IX. Ukir - 101 bait
X. Mijil - 9 bait
XI. Ukir - 20 bait
XII. Durma - 26 bait
XIII. Ukir - 52 bait

Secara keseluruhan, naskah LST bukan hanya sekadar dokumen tertulis, tetapi juga artefak sejarah yang mencerminkan kekayaan intelektual dan budaya masyarakat pada masa lalu. Keberadaannya merupakan warisan yang sangat berharga bagi generasi mendatang, memungkinkan mereka untuk mempelajari dan menghargai kekayaan sejarah dan budaya Nusantara.

B. Ringkasan Isi Cerita

Patih Sidapaksa dari Sinduraja diutus oleh Raja Hadikrama (Sulakrama) mencarikan obat untuknya. Sidapaksa pergi ke pertapaan Prangalas yang kemudian mempertemukannya dengan cucu pertapa Tembangpetra (Tambapetra), Sri Tanjung. Mereka jatuh cinta. Secara rahasia Sidapaksa mengungkapkan perasaannya kepada Sri Tanjung. Pasangan itu berangkat ke Sinduraja meninggalkan Prangalas (pupuh 1).

Raja mendengar bahwa Sidapaksa telah memperoleh istri yang cantik di Prangalas, dan dia ingin bertemu dengannya. Ketika Sidapaksa datang untuk memberi penghormatan, raja mengutusnya pergi ke Kendran (Kaindraan atau surga Indra) untuk menagih tiga busur emas (*kang emas tigang pelengkung*) dan tiga gulungan rumbai (*kumbala tigang gelung*) yang merupakan hutang para dewa kepada raja. Dia memberi Sidapaksa surat pendamping yang tidak boleh dibacanya. Sidapaksa mencurigai niat raja tapi ia menurut saja. Ketika Sidapaksa melaporkan tugasnya kepada istrinya, dia mengatakan kepadanya bahwa perjalanan ke Kendran biasanya memakan waktu tujuh tahun; sang isteri memberinya baju antakusuma yang akan memungkinkan dia untuk terbang ke sana hanya selama tujuh hari. Sidapaksa berangkat menuju Kendran (pupuh 2 – 3).

Di Sinduraja, Raja Sulakrama sedang resah dimabuk asmara. Raja Sulakrama mengunjungi Sri Tanjung di kediamannya dan mencoba merayunya dengan janji dan ancaman. Sri Tanjung menolak. Ia lari meninggalkannya dan bersembunyi. Dengan kemarahan yang membuncah, sang raja pulang ke istananya. Sementara itu Sidapaksa telah mencapai Kendran dan berhatur sembah di hadapan Dewa Indra. Ketika Dewa Indra membaca surat raja, ternyata surat itu berisi hasutan bahwa Sidapaksa memiliki niat jahat hendak menghancurkan Kendran. Sidapaksa diserang oleh para dewa dan makhluk surgawi lainnya. Tak ada yang mampu mengalahkannya kecuali Dewa Indra. Ia dikalahkan tetapi ketika akan dibunuh oleh Dewa Indra ia menyebut-nyebut nama para Pandawa. Saat itu barulah Dewa Indra menyadari bahwa

Sidapaksa adalah cucunya sendiri. Sidapaksa kemudian disambut penuh suka cita di Kendran. Sidapaksa merasa bahwa Raja sedang berlaku culas kepadanya. Dewa Indra bersumpah bahwa jika Sidapaksa dicelakai berarti sama halnya mencelakai Dewa Indra (menawi cela tah kaki sejatiné. Setelah beberapa hari Sidapaksa lalu berpamitan untuk kembali pulang menuju Sinduraja dengan membawa tiga busur emas dan tiga gulungan rumbai pemberian Dewa Indra (pupuh 4-5).

Raja Sulakrama terkejut mengetahui bahwa Sidapaksa secara tidak terduga mampu menyelesaikan tugasnya. Raja memutuskan untuk memfitnah Sri Tanjung. Ketika Sidapaksa datang dan menyerahkan emas dan rumbai, sang raja memberi tahu Sidapaksa bahwa malam sebelumnya para pelayannya mendapati Sri Tanjung sedang bermadu kasih dengan pria lain. Sidapaksa kembali ke kediamannya dalam amarah yang membuncah. Dia berniat akan mengembalikan Sri Tanjung ke Prangalas. Dalam perjalanan, di tengah hutan Setra Gandamayu, Sidapaksa berniat membunuh Sri Tanjung. Sri Tanjung bersumpah bahwa bahwa jika darahnya berbau harum, maka itu menjadi pembuktian bahwa dia tidak bersalah. Sidapaksa tetap menghunjamkan kerisnya ke tubuh Sri Tanjung. Saat Sidapaksa membersihkan diri di perigi, tetes darah di kainnya bercampur dengan air, menebar harum tiada tara. Sidapaksa sangat menyesali perbuatannya. Sri Tanjung tak bersalah. Sidapaksa hendak bunuh diri namun gagal. Dalam keadaan kacau ia kembali ke kediamannya. Sementara itu jiwa Sri Tanjung naik ke langit (pupuh 6 – 7).

Jiwa Sri Tanjung sampai di langit. Ia berjumpa dengan Dewa Dorakala dan Dewa Jaganata yang takjub akan keutamaan Sri Tanjung. Dewa Dorakala dan Dewa Jaganata mengajaknya berkeliling melihat neraka. Setelah menyaksikan segala siksaan di neraka yang menimpa para roh sesuai dengan perbuatan yang telah dikerjakan di dunia, roh Sri Tanjung disuruh pulang ke bumi. Sesampainya di Setra Gandamayu, Sri Tanjung bertemu dengan Hyang Nini (Durga). Dia dihidupkan dari kematian dan dilukat oleh Hyang Nini dengan mandi di beji, dan kemudian dihiasi dengan pakaian dan bunga. Hyang Nini menyuruhnya kembali ke pertapaan kakeknya. Setibanya di Prangalas, Sri Tanjung menceritakan kisah kemalangan hidupnya. Sementara itu,

Sidapaksa mendengar suara Hyang Nini yang mengatakan bahwa istrinya telah dihidupkan kembali. Sidapaksa disuruh Hyang Nini untuk menyusul isterinya ke Prangalas. Sidapaksa pergi ke Prangalas, tetapi Sri Tanjung hanya mau kembali bersatu dengannya jika Sidapaksa telah membawa kepala raja Sulakrama ke hadapannya. Sidapaksa menyanggupi untuk berperang melawan raja Sulakrama. Pasukan Prangalas berkumpul sementara Sidapaksa pergi ke Kendran untuk meminta bantuan kepada Dewa Indra dan para Pandawa. Mereka bersedia membantunya. Pasukan Kendran beserta Pandawa berangkat ke Sinduraja dan bergabung dengan pasukan Prangalas. Sidapaksa kembali ke kediamannya di Sinduraja, berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang rencana serangan itu (pupuh 8 – 9).

Di Sinduraja, raja Sulakrama mendengar bahwa ada pasukan asing mendekat. Dia memanggil Sidapaksa dan memerintahkannya untuk bersiap menghadang serangan itu. Sidapaksa menyanggupi. Namun Sidapaksa sebenarnya bersiasat dan berbalik memerangi Sinduraja. Perang berkecamuk. Pasukan Sinduraja terdesak mundur (pupuh 10 – 11).

Pasukan Sinduraja akhirnya takluk dan Sidapaksa berhasil membunuh Sulakrama. Pasukan kembali ke Prangalas. Sri Tanjung duduk berdampingan di pelaminan dengan Sidapaksa. Kepala raja Sulakrama, yang telah dibungkus kain merah muda, diletakkan di bawah pelaminan. Sri Tanjung pun naik ke pelaminan seraya menginjak kepala itu (**sarwi telamakan sirah**). Segenap pasukan Kendran dan para Pandawa telah kembali. Mereka memohonkan doa agar Sidapaksa dan Sri Tanjung dapat hidup bahagia tiada kurang dari kasih sayang Tuhan (**tulusa mukti ring paparman**) (pupuh 12 – 13).

BAB III
HASIL TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

PUPUH I UKIR

1. Ana kédunga ingsun bendha-bendhu / anom kapularé / yèn tuwaha nini-nini / yèn bago / rabining karung / céléng empakena lemu / ni rondha tana lakiné / anaké si bibi kédul / sejegiya umah-umah / kaweratan déning kang lanang //

Ada kidung penyela dariku / saat remaja disebut laré / jika orang sudah tua disebut nini-nini / bagor adalah pasangannya karung / babi gemuk sebagai umpan / janda tiada bersuami / anaknya bibi dari daerah selatan / sejak ia berumah tangga / dibebani oleh suaminya //

2. Teja bayu kaki wangsitépun / ring kuna lawasé / sidamala[1] dok ginawi / peputhut kang angapus / Citeragotera parabépun / lintang kerti penanggalé / purnama anuju guru / buda manis ring perangbangkat / sidamala[2] dok rinipta //

Terwujudlah angin yang membisikkan wangsit / dari masa yang telah silam / (kisah) Sudamala telah dituliskan / seorang brahmana yang menceritakan / Citragotra namanya / pada waktu lintang kerti

[1] *Sudamala:* Kisah Sudamala
[2] *Sudamala:* Kisah Sudamala

/ purnama anuju guru / buda manis saat prangbakat / (kisah) Sudamala itu telah diciptakan //

3. Ana cerita ginupit ring kidung / ring raja sangkané / atembanga tembang ukir / Sidapaksa kang kakung / kang èsteri Dèwi Seri Tanjung / angimbangi tutur kabèh / Bethara Seri kang winuwus / tumuruna maring dunya / arsa agawé cerita //

Ada kisah dituturkan / bermula dari sebuah kerajaan / didendangkan dalam tembang Ukir / Sidapaksa tokoh lelakinya / Sri Tanjung tokoh perempuannya / menurut semua orang / konon Dèwi Sri / turun ke bumi / hendak mencipta kisah ini //

4. Ana cerita ginupit ring wuwus / raré anom mangké / sah sangking peradésanéki / tosing wong jalma luhung / aséwaka ring Sang Perabu / ring Sinduraja sangkané / aséwaka tigang tahun / ring Mas Raja Adikerama[3] */ kinén sira bekelana //*

Mula cerita dikisahkan / ada seorang anak muda / pergi meninggalkan desanya / sungguh ia seorang yang luhur budi / hendak mengabdi pada sang raja / di keraton Sinduraja / usai tiga tahun lamanya ia mengabdi / pada Raja Adikrama / ia diutus bersama para bekelnya (petinggi) //

5. Ambekeli ing wong agung langu / éca saréwangé / wontena ingkang winilis / tur padha sesek supenuh / Ki Sidapaksa amuwus / arame sarewangé / manireki ingutus / dening Raja Adikerama / kinén ngulati usada //

Segenap para bekel / beserta para abdinya / sejumlah mereka itu / telah berkumpul penuh / Sidapaksa berujar / hiruk pikuk para abdi / diriku telah diutus / oleh Raja Adikrama / diutus mencari obat //

6. Kawulané kabèh padha matur / késah pundi Radèn / endi kang husada gusti / Ki Sidapaksa amuwus / kèmengan pulahan ingsun /

---

[3] *Raja Adikerama*, dalam naskah nama ini muncul bergantian dalam bentuk *Adikerama* dan *Sulakerama* yang mengacu pada tokoh yang sama.

angrungu wartané agé / ring Perangalas tah puniku / kawarta ana pendhita / kaloka aterus tingal //

Para abdinya berujar / hendak kemana pergi, Radèn / mencari obat untuk sang Raja / Ki Sidapaksa berkata / diriku sesungguhnya kebingungan / kudengar kabar / di sebuah tempat bernama Perangalas / konon kabarnya ada seorang brahmana / tersohor tajam mata batinnya //

7. Radén Sidapeksa lon muwus / dhateng kawulane / aja sira milu kami / menawa yena rawuh / utusanira sang perabu / taken maring mangké / matur marang sang perabu / yén ingsun mangké wus mintar / lunga kalih punakawan //

Radèn Sidapaksa berkata / kepada para abdinya/ jangan kau mengikutiku / seandainya ada yang datang / utusan sang Raja / yang nanti menanyakanku / berkatalah pada sang Raja / jika aku sudah berangkat / pergi dengan para abdi punakawanku //

8. Tumurun mangké ing saluya iku / agelis sih lampahé / ana tah suwaraning tangis / kang manuk atat anuncup / ring kurungan akekipu / sabawa bisa ngawé / kurungan selaka lurus / anangis baya tan wonga / pengérané mangké lunga //

Telah turun dari kediamannya / dalam langkah yang bergegas / terdengar suara tangis / dari seekor burung atat lepas / dari kurungan mandi di tanah / bersuara seolah memanggil-manggil / di dalam kurungan emas lencang halus / menangis tiada bisa dihentikan / sang pangeran hendak pergi //

9. Lakunira mangké angelulu / pasang puri mangké / kawulanira ngapusi / Ki Sidapeksa amuwus / dene becik asu iku / menawi pegat ranténé / awi iku mene milu / mosa ingsun ketemuwa / menawi ingsun wus lepas //

Langkahnya lesu / dari kediamannya / para abdi telah mengikatnya / Sidapaksa lalu berujar / baik-baiklah (mengikat) anjing itu / kalau-

kalau putus rantainya / jika anjing itu mengikutiku / tiada akan lagi bisa bertemu / jika aku telah sampai di tempat yang jauh //

10. Lumampah mangké sira tan asantun / setekané mangké / ring lurung mandhega nulih / Ki Sidapeksa amuwus / kawulané dépun tuntun / endi dalan kang sun tuté / kawulané mangké matur / nenggih kang elèr ngétan / marga gung dhateng Perangalas //

Melangkahlah kemudian bergegas / setibanya kemudian / di jalan berhenti menoleh / Sidapaksa berujar / kepada abdi yang mengikuti / di manakah jalan yang harus kuturut / para abdinya kemudian berkata / ke arah utara timur / jalan besar menuju Prangalas //

11. Radèn Sidapeksa lingnya muwus / maring kawulané kabèh / padha nira dèn wartani / ana tah wewekasingsun / menawi lawas ing gunung / dèn padha tumutur kabèh / pira sih tah lawas ingsun / pan ingsun dhateng pendhita / wartané anèng Perangalas //

Radèn Sidapaksa berujar / kepada segenap abdinya / memberitahu kepada semua / tentang pesanku / jika akan lama nanti aku di gunung / beritahukan semua / akan lamanya / aku pergi menemui pandita / yang kabarnya ada di Prangalas //

12. Kawarnaha lampahiréng enu / satekané mangké / ring banjaran tan asari / kang sekar tisang angelangu[4] */ wonga roga wonga rumpuk / wonga tali angeroruncé / wonga teleng pacar banyu / teluki ratna pakaja / andul kelawan rejasa //*

Dikisahkan langkahnya di perjalanan / setibanya kemudian / bergegas menuju taman / bunga nan indah / bunga rincik bumi merambat bertumpuk-tumpuk / bunga rincik bumi merambat berangkai-rangkai / bunga telang bunga pacar air / bunga sepatu permata dan bunga teratai / bunga andul dan bunga rejasa //

13. Tetingkahan mangké sing atarung / indah sih warnané / bata bang lan bata putih / ambal-ambal tundha pitu / tinanduran sekar

[4] *Alangun:* indah

tanjung / giyanti ika rowangé / ajajar ring witė kayu / lungengan angalang dalan / serta lan kusumawarsa //

Kemudian ditata bertempuhan / demikian indah coraknya / bata merah dan bata putih / undakan bersusun tujuh / ditanami dengan bunga tanjung / bersandingan tanaman itu / berjajaran dengan pepohonan / merunduk di atas jalan / serta kusumawarsa //

14. Ambal-ambal pinarjeng watu / banjaran sumaré / kayumas lan kayu puring / ampèl danta dumudu / rinambatan sekar gadhung / kang gadhung anjer sekarané / amerik gandane sumawur / cumara sumeyek kanginan / pudhak mekar babar mayang //

Undakan dari bebatuan / taman peristirahatan / pohon kayumas dan tanaman puring / tiada kurang ampèl danta / dirambati bunga gadung / gadung merebak harum / menguarkan harum wangi / daun cemara disibak angin / bunga pudak tertata bermekaran //

15. Banjarané dinulu angelangut[5] */ tuya muncar mangké / sumebur anempuh ardi / Sidapaksa andulu / kacaryan tumuleya adus / mentas alinggih ing madé / réma sinunggar meletuk / sampun akekemu waja / akathik-kathik kenaka //*

Taman terlihat demikian indah / air memancar / mengalir melewati gunung / Sidapaksa menatap / terkesima lalu mandi / keluar dari air lalu duduk di tepian / rambut diurai mulai beruban / gigi telah dibersihkan / kuku juga dibersihkan //

16. Pudhak mekar angungkuli bentur / sumélir gandané / sulateri lan nagasari / anjerah kang sekar gadhung / sumeyak angungkuli bentur / tinandur jinajar witė / tiningalan nuleya ngelangu / angsoka lan mindha / amerik gandaning kusuma //

Pudak mekar melewati fondasi / merebak harumnya / bunga sulatri dan bunga nagasari / bunga gadung menyebar / menjalar lebih

[5] *Alangun:* indah

tinggi daripada fondasi / pepohonan ditanam berjajaran / terlihat demikian indah / tertata bunga soka / semerbak harum bebungaan //

17. Banjaran aseri yèn dinulu / sawarnané kabèh / sekar ingkang adi luwih / luwir suwarga yèn dinulu / èrgula rasamaléku / gambir melathi rowangé / seléring sekar kang arum / sedhengé amawi sekar / lir kadi giri kusuma //

Taman elok jika dipandang / segenap wujudnya / bebungaan terpilih / seolah sedang menatap surga / bunga ergula dan rasamala / bunga melati gambir / sekejap harum bunga / saatnya bunga bermekaran / bagaikan bukit bunga //

18. Kekenjeré[6] pan sampun ruhun / ing bentur pernahé / Ni Seri Tanjung dèn ulati / kang kenjer[7] tumat ring gelung / kédul kulon sangkanépun / sampun patuduh yang manon / sandéyah[8] maras atinépun / apékir sejeroning nala / baya ingsun kedhayohan //

Kupu-kupu telah sampai lebih dahulu / di fondasi pelataran / mencari-cari Sri Tanjung / kupu-kupu bertengger di sanggul (Sri Tanjung) / menatap ke arah selatan dan barat / Tuhan telah mengirim isyarat / sang putri kawatir hatinya / berpikir dalam hatinya / jangan-jangan akan tiba seorang tamu //

19. Kawarnaha lampahiréng enu / lumaris lampahé / perapta ing Perangalas laris / alinggih sira ing bentur / nuleya medal Ni Seri Tanjung / kadi winarah atinè / sareng mulat èsmu guyu / Ki Sidapaksa kagimbang[9] / atiné muksah bayangan //

Dikisahkan perjalanannya / melangkah perlahan / tibalah di Perangalas / duduk di fondasi pelataran / lalu keluarlah Sri Tanjung / seolah ada yang memberitahunya / begitu menatapnya ia tersenyum / Sidapaksa bimbang asmara / hatinya lepas bayangan //

---

[6] *Kekejer:* kupu-kupu

[7] *Kekejer:* kupu-kupu

[8] *Sang Dyah:* Sang Putri

[9] *Kebimbang:* bimbang, ragu-ragu

20. Alindhungan lawang Ni Dewi Seri Tanjung / pengucapé mangké / saking ngendi tah wong iki / lir kadi tah wong sungsut / kadi pindhané kang lampus / muga lawasa ring kéné / nginepa sedalu / yèn wus wanuh sapocapan / sun anular panu kembang //

Di balik pintu Sri Tanjung / berujar (dalam hati) kemudian / darimanakah asalnya dia ini / seperti orang ditimpa kesedihan / seperti orang yang mati / semoga selama ia di sini / menginap semalam / jika sudah bercakap-cakap denganku / akan kutulari panu kembang //

21. Kadi tinudhuh denira Yang Agung / pan iya karsané / sampun patuduh Yang Widi / andulu Ni Seri Tanjung / Ki Sidapaksa tumungkul / ana karsa ing atiné / males andulu tumungkul / Ni Seri Tanjung tanpa ngucap / keketegé sumamburat //

Seolah telah ditunjukkan jalannya oleh Tuhan / akan keinginannya / telah ditunjukkan oleh Tuhan / Sri Tanjung menatap / Sidapaksa menunduk / ada keinginan di hatinya / membalas menatapnya sambil menunduk / Sri Tanjung tiada bisa berkata-kata / jantungnya berdebar //

22. Radèn Sidapaksa nuleya lungguh / ring bentur pernahé / tan ana réwangé linggih / ing ngulapaning cemuru / kapiyarsa tah ring bentur / kaki batur pengucapé / baya tah ana tetamu / ing ngulapaning suna / baya na wong nora wenca //

Radèn Sidapaksa lalu duduk / di tepian fondasi pelataran / tiada yang menemaninya duduk / diganggu oleh kijang / terlihat di pelataran / Ki Batur (Begawan Tembangpetra) berujar / jangan-jangan ada tamu / yang digonggongi anjing / apakah seseorang yang tiada jelas asal-usulnya //

23. Agelis mantuk Ni Dèwi Seri Tanjung / dèn warah ibuné / biyang ana tamu perapti / alinggih ana ing bentur / ing ngulapaning cemuru / kalih lawan tetiyangé / kadi pindhané wong sungsut / gawé ayu tan sun sapa / mèmper rupané yang paman //

Sri Tanjung berbalik pulang / memberitahu ibunya / ibu, ada tamu yang datang / ada di pelataran / disaksikan oleh kijang / duduk bersama abdinya / seolah seperti orang yang kesusahan / demi kebaikan tiada kusapa / parasnya seperti sang paman //

24. Ni Seri Tanjung sira ngelungsir suruh / wikan sira mangké / atiné lir memarahi / sedhah wah kelawan apuh / sinamiran burat arum / jambé kinasturi mangké / ring cerangcang wadhahépun / ing ngulesan lungsir jenar / anedha asunga mucang //

Sri Tanjung melampas sirih / ia telah mengetahui / lubuk hatinya yang memerintah (menyiapkan) / sirih dan kapur / bersama dengan boreh wangi / pinang dan kasturi / di talam anyaman / bertudung sutera kuning / dikunyah untuk menginang //

*25. Dewi Seriwèni mangke tumurun / dèn warah ramané / rama ana tetamu perapti / ujaré Ni Seri Tanjung / ring bebentur *** lungguh / ki jebèng akèh sanaké / wetanana karep ingsun / kaya maras atining wang / menawi tami dinuta //*

Dewi Sriweni datang/ berkata pada ayahandanya / ayahanda, ada tamu / menurut Sri Tanjung / duduk *** di fondasi pelataran / Ki Jebeng (Begawan Tembangpetra) banyak saudaranya / menurut hamba, (sebaiknya) keluarlah / was-was rasa hati saya / jika sang tamu itu (ternyata) seorang utusan //

26. Begawan Tembangpétera wus tumurun / peraptèng jawi reké / sangking endi putu kami / Ki Sidapaksa tumurun / bebasahané dén lungsur / pasang tabik putu mangké / pun putu amit pukulun / kinèngkèn reké usada / déning Raja Adikerama //

Begawan Tembangpetra telah turun / tiba menemui di luar / dari manakah cucuku / Sidapaksa turun (menemui) / baju keprabonnya diturunkan / selamat datang cucuku / mohon ampuni cucumu ini / diutus mencari obat / oleh baginda Raja Adikrama //

*27. Lah bagiya kaki putuningsun / kaya ngipi mangké / tumingal ing sira kaki / alungguwa putuningsun / sepakoné raré batur / adandana sekul mangké / kang becik wewadhahépun / tur sira ngelusana sedhah / dèn *** sedaya //*

Bahagia semoga melingkupimu, cucuku / seperti mimpi rasanya / melihat dirimu / duduklah, cucuku / suruhlah para abdi / memasaklah nasi (makanan) / sajikanlah yang terbaik / serta lampaskanlah sirih / .. semua //

28. Nuleya sira sameya saji suruh / Ni Seri Tanjung mangké / tan énak dènira linggih / dhedhayohé kang dèn dulu / sumeyar mangké nalanépun / kenèng dèsthi ingsun mangké / Ni Seri Tanjung mangké muwus / maring reké raré nira / paran tah sejané ika //

Segera sirih telah disajikan / Sri Tanjung kemudian / tiada nyaman rasanya duduk / tamunya yang selalu dia perhatikan / semarak rasa hatinya / terkena mantra pengasihan diriku / Sri Tanjung kemudian berkata / kepada para abdi / apa maksud kedatangannya //

29. Raré nira mangké nuleya matur / angusada mangké / Radèn tumeka ing ngeriki / Ni Dewi Seri Tanjung muwus / sapa aranė tah wong iku / kawulané matur mangké / Radèn Sidapaksa aranépun / piksa tah tiyangé ika / kawula tan suwé jaba //

Sang abdi kemudian menjawab / mencari obat / ia datang ke tempat ini / Sri Tanjung berujar / siapa nama orang itu / para abdi menjawab / namanya Radèn Sidapaksa / tahukah dia / aku tak lama di luar //

30. Ni Seri Tanjung mangkéya ngelus gelung / arsa medal mangké / angintip selaning kori / asuwé dènya andulu / Ni Seri Tanjung lingya muwus / amelas asih pengucapé / maras temen atiningsun / yèn uliya sun wong ika / sandéyah[10] manahé kiwuhan //

[10] *Sang Dyah:* Sang Putri

Sri Tanjung kemudian membenahi gelungan rambutnya / ia hendak keluar / mengintip dari sela-sela pintu / cukup lama ia menatap / Sri Tanjung berucap (dalam hatinya) / kasihan, katanya / hatiku dilanda gundah / seandainya saja diriku bersama orang itu / sang putri bimbang rasa hatinya //

31. Sampun sira mangké dandan sekul / wus sumaji kabèh / ulamé wusan tengiri / péring mas ulam sawung / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / dènya becik wewadhahé / lamun ana arengépun / sapa sih ingkang sudiya / ingsun ingkang angalapa //

Telah usai menyiapkan nasi (makanan) / semua telah disajikan / telah siap ikan tengiri / ikan disajikan di atas piring emas / Sri Tanjung berkata / sajikan di wadah yang terbaik / jika ada noda arangnya / siapa yang akan sudi / nanti aku sendiri yang akan mengambilnya //

32. Toya nira sinaring ping pitu / winadhahan mangké / ring lumur kencana rukmi / Ni Seri Tanjung lon amuwus / mené lamun yèn dèn énum / ingsun angénum sisané / lamun ana arengépun / sapa sih ingkang sudiya / ingsun sudi angalapa //

Air minumya disaring tujuh kali / ditempatkan kemudian / di dalam gelas emas / nanti jika dia meminumnya / biarlah diriku yang menghabiskan sisa minumannya / jika ada noda arangnya / siapa yang akan sudi / nanti diriku yang akan bersedia mengambilnya //

33. Ni Seri Tanjung sira ngelungsir suruh / tan pegat tingale / dhayohé kang dèn liriki / angucap sejeroné kalbu / bagus temen dhayohingsun / muga lawasa ring kéné / awanuwa lawan ingsun / yèn wus wanuh tah karuwan / paran tah kersané lan ing wang //

Sri Tanjung mengelap daun sirih / tiada putus ia menatap / tamunya yang senantiasa ia tatap / berujar dalam hatinya / benar-benar tampan tamuku ini / semoga akan lama ia di sini / berkenalan denganku / jika sudah berkenalan sekalian saja / apa (kira-kira) yang diinginkannya dariku //

34. Sampun sira mangké dhawuh sekul / kawarnaha mangké / karekena éberem iki / ki jebeng tah lingnya muwus / daweg katuran ki putu / ki jebeng pan sampun akèh / awi enak atinépun / puniku angipi ala / dadi maras atin kula //

Segera ia memberikan perintah untuk menyiapkan makanan / diceritakan kemudian / brem gula aren telah disajikan / Begawan Tembangpetra berkata / silahkan, cucuku / sudah terlalu banyak, kakek / barangkali hati menjadi lebih nyaman/ diriku bermimpi buruk / membuat rasa cemas di hati //

35. Paran ipènira kaki putu / mene sun artiné / yèn ala kelawan becik / ngipi kula munggah gunung / mendhet sekar naga santun / sun anggé malah ketangèn / kaki batur lingnya35 muwus / parek kaki keramanira / mèh kaki pamuktinira //

Ceritakan apa mimpimu, cucuku / akan kutafsirkan nanti / buruk maupun baik / diriku bermimpi mendaki gunung / memetik bunga nagasari / saat kusematkan tiba-tiba diriku terbangun / sang Begawan Tembangpetra berkata / saat pernikahanmu sudah demikian dekat / dirimu di ambang kemuliaan //

36. Begawan Tembangpatera lon muwus / paran tah larané / mangké sira seri bupati / putera pendhawa umatur / anenggih urem angelu / kaki batur lon ujaré / pakartèkena seseyut / sekèhé para bujangga / awéta mengkuh ing bala //

Begawan Tembangpetra kemudian berkata / sakit apakah / sang raja itu / sang putra Pandawa berkata / mengeluh pusing / Begawan Tembangpetra berkata pelan / carilah obatnya / pada segenap para pujangga / semoga saja teguh menjadi pemangku kerajaan //

37. Jinatena mangké angetus suruh / titi murti mangké / catur jata[11] *datan kèri / semata pan datan kantun / Radèn Sidapaksa*

[11] *Catur jantu:* Empat rempah (*catur jantu*) merujuk pada gambir, pinang, tembakau dan kapur sebagai bahan tambahan saat mengunyah sirih.

matur / pun putu jinatèn mangké / yèn bagja luwar ring ayun / yèn ana kelawan ora / enak kula ajar-ajar //

Dinyatakan kemudian daun sirih diangin-anginkan / dengan cermat / empat rempah tidak lupa / disiapkan tiada ketinggalan / Radèn Sidapaksa berujar / kalau diriku telah dinyatakan nantinya / jika kebahagiaan ada di masa datang / jika ada atau tiada / lebih baik diriku menjadi pertapa saja //

38. Matiya pan putu ning luhur gunung / sampun kadi mangké / awèta kawelas asih / kaki batur lingnya muwus / sampun kadi putuningsun / ing gunung norana pinèt / sampun tinut ring kang suwung / ketilar atawan asat / mundur sira ambebégal //

Biarkanlah cucunda (Sidapaksa) ini mati di pegunungan / (asal) jangan seperti sekarang / tiada usai dilanda kesusahan / sang kakek (Tambangpetra) berkata / janganlah berlaku seperti itu cucuku / tak ada yang kau dapat di gunung / jangan ikuti pikiran kosong / yang tertinggal tersandera timpas / dirimu mundur dan terampas //

39. Kaki batur mangké lingnya muwus / weruh tah sira mangké / tingkah polahé kang berangti / ing semuné mulat guyu / peri polahé wong wuyung / Ki Sidapaksa ujaré / pan putu amit pukulun / milu lunga ajar-ajar / matiya paran polahan //

Begawan Tembangpetra berujar / ia telah mengetahui / perilaku orang yang dilanda kasmaran / tersenyum membaca raut muka (Sidapaksa) / tingkah orang yang dilanda cinta / Sidapaksa berkata / cucunda mohon pamit, kakek / hendak menjadi pertapa / meski mati tiada mengapa //

40. Wengi mangké pangucapé iku / padang wulan surèn / panglong pisan andhedari / kaki batur mangké muwus / lah katuran putuningsun / perapteng ing jero penironé / ki batur lingira muwus / angantiya pepucangan / yen ingsun asunga mucang //

Kala malam dikisahkan / saat bulan bersinar terang / (meskipun) bukan bulan penuh (purnama) / Begawan Tambangpetra berkata

/ silahkan cucuku / istirahatlah di kamar tidur / Sang Kakek (Tambangpetra) berujar / tunggulah sirih kinangannya / sampai aku bawakan sirih kinangannya //

41. Dèwi Seriwèni mangké tumurun / dèn jawil puterane / tuhewa ujaringsun uni / yèn memper ingkang lampus / rupané tetamu iku / weruh yèn kinayun mangké / tumurun Dèwi Seri Tanjung / asesampur cindhe sekar / tumuleya adandan sedhah //

Dèwi Sriweni kemudian turun / menggamit puterinya / memang mirip benar dengan orang mati / wajah tamu itu / seolah tahu akan keinginannya / turunlah Dèwi Sri Tanjung / berselendang sutra merah / lalu segera disiapkanlah sirih //

42. Sampun sira angelungsir suruh / wus salin mangké / asinjang geringsing ringgit / sampun sira nguwah gelung / sayan angimbuhi ayu / wong akuning alelènterèh / akampuh wiyos tinggulun[12] / suweng mas kinulat muncar / kasorot wulan kumenyar //

Usai ia mengelap daun sirih / telah berganti busananya / mengenakan kain tenun gringsing ringgit / telah ia benahi gelungan rambutnya / semakin bertambah kecantikannya / sang putri (berkulit) kuning melangkah pelan / berdodot motif biji tanggulun / anting-anting emasnya berkilat memancar / bersinaran cahaya rembulan //

43. Medal mangké Ni Dèwi Seri Tanjung / peraptèng jawi mangké / lumaku angèrèd tapih / amunggah sedhah ring bentur / sesambatira melas ayun / menusa dinulur mangké / pun Seri Tanjung tah pukulun / angaturaken kang sedhah / tinuduhena ing kerama //

Keluarlah kemudian Dèwi Sri Tanjung / telah tiba di luar / berjalan berbalut jarit / naik membawa sirih ke teras / seolah jika meminta tolong membangkitkan belas kasih / segenap orang mengiringnya /

[12] *Tanggulun:* pohon trenggulun

sang Dèwi Sri Tanjung / menghaturkan sirih / (seolah) dituntun ke perkawinan //

44. Risampuné mangké dhawuh suruh / wus sumadéya mangké / kilat thathit asenggeni / Déwa Sukma jeng tumurun / kakenjer[13] *tumat ing suruh / kédul kilen pinangkène / kerama bagja lara ayun / cucak muni asahuran / tutug hulun kerama anyar //*

Seusai menghaturkan sirih / setelah disajikan kemudian / suara kilat menggelegar / Dewa Sukma turun / kupu-kupu hinggap di daun sirih / yang berasal dari barat dan selatan / bahagia perkawinan dan kesedihan akan datang / burung cucak berkicau bersahutan / akan tiba perkawinan baru //

45. Sampun tutug dènnya ceruh suruh / asamida mangké / asapépun dupa panggil / sami dénnya kumutug / tuhu yèn wijiling kéwuh / wong akuning alelènterèh / pemulunira Seri Tanjung / datan ana tumandhinga / kaya widadari Kinderan //

Telah selesai ia (Sri Tanjung) menghaturkan sirih / kemudian menyiapkan kayu bakar samida / asap dupa permohonan / asap dupa menyelimuti / sungguh telah turun rintangan / sang putri (berkulit) kuning melangkah pelan / paras sang putri Sri Tanjung / tiada bandingannya / seolah bidadari dari Kaindraan //

46. Asaré mangké pun kaki batur / Ni Seri Tanjung mangké / ring paseban dènnya linggih / Dèwi Seriwèni tumurun / Ki Sidapaksa tumurun / lumaku alon tindaké / teka acedheg ring pungkur / maring kang ceruh sedhah / arsa angalap paridan //

Begawan Tembangpetra telah tertidur / Sri Tanjung kemudian / duduk di paseban / Dèwi Seriwèni turun / Sidapaksa datang / melangkah perlahan / tiba di belakang di dekatnya / ia yang telah menyiapkan sajian sirih (Sri Tanjung) / hendak mendapatkan ketenangan //

---

[13] *Kekejer:* kupu-kupu

47. Ni Seri Tanjung mangké apituru / tan merem neterané / ing ulat liringe uni / ing pulahé wong ayu / sumeyar mangké nalanépun / Ki Sidapaksa ujaré / ariningsun Ni Seri Tanjung / ingsun anging sakit nétera / dika mirah jampénana //

Sri Tanjung (berpura-pura) tidur / matanya tiada terpejam / melirik sekejapan / menggerakkan tubuhnya / berbinar rasa hatinya / Sidapaksa lalu berujar / dinda Sri Tanjung / mataku serasa sakit / wahai permata hatiku obatilah //

48. Pan rinangkul Ni Dèwi Seri Tanjung / kumenyara manahé / Ki Sidapaksa lingnéki / tambanana laraningsun / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / yèn dhayoh paran aranè / awi tangi iyang ingsun / awi tangi ibuningwang / menawi tan sinepura //

Sri Tanjung pun dirangkulnya / berbinar rasa hatinya / Sidapaksa berkata / obatilah diriku, dinda / Sri Tanjung berkata/ tamu apakah seperti ini / bagaimana jika kakekku bangun / bagaimana jika ibuku bangun / andai tidak akan diampuni //

49. Aja singset kakang dika ngerangkul / pejah kula radén / Ni Seri Tanjung èsmu nangis / uwalena kakangingsun / rungunen wencananingsun / tan arsa laki liyané / amung dika lakiningsun / yèn dika asih maring wang / bénjang kawula milu béla //

Usah erat engkau memelukku, kanda / mati diriku nanti / Sri Tanjung setengah menangis / lepaskanlah, kanda / dengarkan perkataanku / tiada lelaki lain / hanya dirimu lelakiku / jika engkau mencintaiku / kelak akan jadi tempatku berlabuh //

50. Nora ana ring negaraningsun / lamun dika mangké / tan arsa mara ing kami / kula amit wong ayu / arsa atapa maring gunung / mulat kepanggiya mangké / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / yèn dika lunga jar-ajar / matiya paran polahan //

Tak ada di negeriku (seperti dirimu) / namun jika engkau kemudian / tiada menghendaki diriku / aku akan berpamitan oh sang jelita / akan menjadi pertapa di gunung / semoga bersua nantinya / Sri

Tanjung pun berkata / jika engkau menjadi pertapa / meski mati tiada mengapa //

51. Yèn wong wadon binuwang pinuku / kadi sekar mangké / yèn wus luwas tanpa kardi / Radèn Sidapaksa muwus / abener mas mirahingsun / wong lanang linyok ujaré / iku asupadhanépun / nanging bagjané sarira / yen judhuh sapa malangana //

Seorang perempuan (layaknya) dibeli dan dibuang / seperti halnya kembang / jika sudah usang tiada lagi gunanya / sungguh benar dirimu, permata hatiku / para lelaki adalah pembual / itu adalah persamaannya / namun bahagiakanlah dirimu / siapa akan bisa menghalangi jika sudah berjodoh //

52. Lah ta lunga yayi mirah ingsun / noranana mangke / nora dèn walangati / yayi sampun dika dangu / menawi rungu ki batur / Sidapaksa mit mangké / awotsekar Ni Seri Tanjung / anembah mara ing sanggar / kaki lah dika kantuna //

Marilah pergi, dinda permata hatiku / tiada akan nantinya / kita akan susah hati / jangan berlama-lama, dinda / kalau-kalau terdengar oleh sang begawan / kemudian Sidapaksa berpamitan (bersama) / Sri Tanjung berhatur sembah / berhatur sembah di tempat pemujaan / sang kakek (Tambangpetra) (akan) ditinggalkan //

53. Wus anembah ring bapa lan ibu / dèn sabar atiné / Ki Sidapaksa tan kari / pun putu umantuk / padha kantuna pukulun / Ki Sidapaksa ujaré / ariningsun Ni Seri Tanjung / lah mandhega ingsun emban / asaréha ring embanan //

// (Seolah) berhatur sembah kepada ayah dan ibunya / meredakan perasaan hatinya / Sidapaksa tak ketinggalan (berhatur sembah) / para cucu pamit hendak pergi / meninggalkan semuanya / Sidapaksa berujar / dindaku, Sri Tanjung / bersiaplah engkau akan kugendong / tidurlah dalam gendonganku //

54. Ingemban mangke ing sabuk cepuk / Ni Seri Tanjung mangké / lir pindah Panji lumingsir / ring embanan sandéyah[14] ayu / saperaptanira ring pungkur / ing embanan den usap luhé / tanpa tuwas dika ibu / anak-anak maring kawula / kawula biyang kadeya édan //

Telah digendong dengan kain pengikat / Sri Tanjung kemudian / seperti halnya kisah perjalanan Panji / sang putri jelita di dalam gendongan / berada di punggung (Sidapaksa) / di gendongan ia mengusap air matanya / tiada berbalas rasanya kepadamu, Ibuku / dari anak sepertiku / diri ini seperti orang pupus akal, Ibu //

55. Tembe kakang mangké kula tumut / kula utang mangké / yèn kula perapta ing binjing / yèn ana bagja tumuwuh / yèn nora tuwas kaduhung / ing raga kula dugané / yèn binjang bagja ring ayun / yèn mati paran polahan / kantuna sampun kélangan //

Kakanda, diriku ikut pergi / aku telah berhutang / jika kelak telah sampai / kebahagiaan itu tumbuh / jika tidak, alangkah menyesalnya / betapa sedih diriku ini / jika kelak kebahagiaan itu sampai / jika diriku mesti mati tiada mengapa / diriku pergi jangan merasa kehilangan //

56. Mangké sira sinaput ing lulut / Ni Seri Tanjung asaré / ing embanan tah wong kuning / Ki Sidapaksa angerumrum / sekarsané palahipun / Ni Seri Tanjung lon ujaré / aja singset dika ngerangkul / uwalena astan dika / ing binjang sapa duwéha //

Dilingkupi oleh rasa cinta yang dalam / Sri Tanjung tertidur / sang putri dalam gendongan / Sidapaksa berucap lembut / nyamankanlah dirimu, jelita / Sri Tanjung berkata / jangan erat engkau memeluk / kendurkan pelukanmu / kelak siapa juga yang punya //

57. Udhunena mangké kakang ingsun / padhang wulan sorèn / yèn peteng èmbanen mening / rahaden alon amuwus / dereng mari uneng ingsun / angapaha wong kawirage / kadeya kula wuru

[14] *Sang Dyah:* Sang Putri

gadhung / kadi mangan jamur imerang / kadeya berangta katanuwan//

Turunkan diriku, Kanda / terang bulan di kala petang / jika gelap teringat mengheningkan pikiran / Sidapaksa berkata / belum selesai kehendakku / mengapa orang yang dilanda asmara / lengar seolah mabuk gadung / seolah mabuk jamur / seolah mabuk asmara datang //

58. Datan kandheg lampahireng enu / Sidapaksa mangké / wirandhungan lampahnéki / éca mèsem gumuyu / gantèn-ginantèn sampun / tan pegat sihira mangké / sedalan semu gumuyu / nora éca lelampahan / semarga apepasihan //

Tiada berhenti mereka berjalan / Sidapaksa kemudian / melambatkan langkahnya / suka ria dalam senyum dan tertawa / berganti-gantian / tiada putus rasa cintanya / senyum dan tertawa sepanjang perjalanan / tiada terasa perjalanan / sepanjang perjalanan berkasih-kasihan //

59. Lepas lampahé Ni Seri Tanjung / kawarnaha mangké / asaré ngembanan lali / Radèn Sidapaksa muwus / aturu juwita ningsun / anéng taman iku mangké / lah arèrèn ariningsun / ring ayun puniku taman / tamané Kalawijaya //

Telah sampai perjalanan Sri Tanjung / diceritakan kemudian / ia (masih) lelap tertidur di gendongan / Sidapaksa berkata / istirahatlah juwitaku / nanti di taman itu / istirahatlah, dinda jelitaku / di depan itu ada sebuah taman / taman Kalawijaya//

60. Ni Seri Tanjung ngelélir gumuyu / den tulih lakiné / lamun ngucap ing ati / bagus temen lakiningsun / kapiutang awak ingsun / Ki Sidapaksa ujaré / mayo rèrèn ariningsun / ring ayun puniku taman / tamané kang parèrènan //

Sri Tanjung terbangun dan tersenyum / ditatapnya suaminya / sambil berucap dalam hati / sungguh tampan suamiku / berhutang

rasanya diriku ini / Sidapaksa berujar / ayo istirahat, dindaku / di depan itu ada sebuah taman / taman peristirahatan //

61. Peraptèng taman sira Ni Seri Tanjung / sah sangking embanané / alinggih anéng patani / Ki Sidapaksa amuwus / amucanga ariningsun / sun anedha ginantèn mangké / sandéyah[15] énak atiningsun / kula saré pangkon dika / Ni Seri Tanjung asung gantèyan //

Tibalah Sri Tanjung di taman / dari gendongan kemudian / duduklah ia di serambi taman / Sidapaksa berkata / bersirihlah adinda / mengunyah kinang bergantian denganku / sang putri, betapa nyaman rasa hatiku / diriku akan istirahat di pangkuanmu / Sri Tanjung bergantian memberikan sirih //

62. Asung gantèn sangking wajanépun / Sidapaksa mangké / gupuh anarimeng lathi / kinusewa sandéyah[16] rinangkul / dhuh mas mirah ariningsun / dèn tulus sih dika Radèn / Ni Seri Tanjung nuleya muwus / nora asih sun pengéran / menawi tan kinasihan //

Memberikan kinang dari mulutnya / Sidapaksa kemudian / tergopoh menerima (kinang) di mulutnya / sang putri diciumnya (sambil) dipeluk / duh, dinda permata hatiku / begitu tulus cintamu / Sri Tanjung lalu berucap / diriku tiada akan cinta, kanda / jika tiada dicintai //

63. Sidapaksa sira ngipi turu / tan merem néterané / ana kerasa ing ati / kang mungguweng ing terasna lulut / kang piningit ing wong kakung / wong wadon darma minulih / arsa enakaken kahyun / Ni Seri Tanjung tanpa ngucap / kaketegé sumamburat //

Sidapaksa pura-pura tidur / tiada terpejam matanya / terasa dalam hatinya / tempat berdiamnya rasa cinta / yang tersimpan di hati seorang lelaki / sang perempuan menatapnya / berharap kenikmatan / Sri Tanjung tiada berkata-kata / dadanya berdegup kencang //

---

[15] *Sang Dyah:* Sang Putri

[16] *Sang Dyah:* Sang Putri

64. Radèn Sidapaksa mangké dulu / tambuh ing polahé / Ni Seri Tanjung sampun guling / Ki Sidapaksa angerangkul / pengrumrumé melas ayun / adhuh ariningsun mangké / mung dika juwitaningsun / pengéran yangyang ing tilam / wong akuning ariningwang //

Sidapaksa melihat / semakin menjadi (rasa hatinya) / Sri Tanjung telah berbaring / Sidapaksa memeluknya / merayu penuh harap / duh, adindaku / hanya engkaulah juwitaku / pujaanku yang ada di ranjang / dindaku yang berkulit langsat //

65. Ni Seri Tanjung den peluk den ambung / akèh ing pulahé / kadi ringgit mungging kelir / Ki Sidapaksa angrangkul / pengrumrumé manis arum / sandéyah[17] gumeter atiné / tambuh ing polahépun / kadi wayang ringgit polahira / sandéyah[18] kinuswa dènira //

Sri Tanjung diciumi dan dipeluknya / tingkahnya menjadi-jadi / seperti wayang di atas kelir / Sidapaksa memeluk / merayu dengan lembut / sang putri bergetar hatinya / tingkahnya menjadi-jadi / seperti laku wayang / sang putri diciuminya //

66. Sampun dera mangké pulang lulut / Ni Seri Tanjung mangké / sinangulu dènnya guling / Ki Sidapaksa amuwus / awunguwa mirah ingsun / lah sun emban dika Radèn / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / kakang kula nedha ganten / sun anggé sangu lumampah //

Seusai mereka beradu asmara / Sri Tanjung kemudian / terlelap dalam tidur / Sidapaksa kemudian berkata / bangunlah permata hatiku / akan aku gendong engkau dinda / Sri Tanjung berujar / kanda, diriku minta kinang/ sebagai bekal sepanjang perjalanan //

67. Sumélir gandané sekar tanjung / kadeya suguh mangké / gandané kang sarwa sari / wus muni kang paksi séyung / sumeyak ing luhur pang iku / wulan kajineman mangké / paksi muni

---

[17] *Sang Dyah:* Sang Putri

[18] *Sang Dyah:* Sang Putri

angelantuk / gereh muni kédul wétan / kadeya lépur ingkang manah //

Semerbak wangi bunga tanjung / seperti telah dipersembahkan / semerbak wangi bebungaan / burung siyung berkicau / ramai di puncak dahan / sang penjaga bulan / kicau burung mendayu membuat ngantuk / kicau suaranya dari penjuru selatan dan timur / seolah menentramkan hati //

68. Pudhak mekar lawan sekar tanjung / sumelir gandhané / sulateri lan nagasari / andong bang tinata ngelangu / wonga raga wonga rumpuk / wonga tali angeruncé / gendhuyuwan kuning dadu / rejasa dul kembang mirah / jajar lan kusuma warsa //

Bunga pandan dan bunga tanjung bermekaran / merebak wanginya / bunga sulatri dan bunga nagasari / kembang andong merah ditata dengan indah / bunga hias bersusun / bunga rincik bumi beruntaian / melandung warna kuning dan merah muda / rejasa berbunga merah / berlarik-larik seperti hujan bunga //

69. Sekar soka ajajar lan tanjung / pering kecu rowangé / wangsa mangli lan pecari / anjerah kang sekar gadhung / èrgula rasamaléku / gambir melathi rowangé / binentur aseri dinulu / teluki ran apekaja / sedhengé amawi sekar //

Bunga soka berjajar dengan bunga tanjung / kembang puring dan pandan / bunga wangsa, bunga mangli dan bunga pecari / bertebaran bunga gadung / bunga mawar dan pohon rasamala / bersama bunga melati gambir / berundak-undak nan asri di pandangan mata / kembang sepatu dan bunga teratai / saatnya musim berbunga //

70. Kawarnaha cerita winuwus / wawarnan sekèhé / sekar kang adi luwih / mangké sira Ni Seri Tanjung / anjeneng tepiné banyu / tumingal ring mina akewèh / kang beji toyanya biru / putih katon lirap-lirap / Ni Seri Tanjung meh kacaryan //

Dikisahkan dalam cerita / segenap keindahannya / bebungaan yang terpilih / kemudian Sri Tanjung / berdiri di tepian air / melihat banyak ikan / kolam yang airnya kebiruan / bening jernih dipandang / Sri Tanjung berbunga-bunga hatinya //

71. Mentas saking toya Ni Seri Tanjung / den tulih lakiné / yèn angucap ing ati / bagus temen lakiningsun / kapiutang wakingsun / Ki Sidapaksa ujare / asekara mirah ingsun / yayi kembangana ingwang / Ni Seri Tanjung urup sekar //

Sri Tanjung mentas dari air kolam / sang suami menatapnya / berujar dalam hati / suamiku demikian tampan / serasa berhutang diriku ini / Sidapaksa berujar / menembanglah, dinda / alunkan tembang untukku / Sri Tanjung pun melantunkan tembang //

72. Sekar kenanga kang munggéng gelung / Sidapaksa mangké / sinekaran nagasari / tur akatut manteranepun / sayan angimbuhi ayu / Ki Sidapaksa alon ujaré / lah lumakua ariningsun / den alon yayi lumampah / nora doh ring Sinduraja //

Dianggitlah dalam gending sekar kenanga (puspagiwang) / Sidapaksa kemudian / mendengarkan lantunan tembang nagasari / terhanyut dalam mantranya / semakin bertambah kecantikan Sri Tanjung / Sidapaksa berujar lembut / berjalanlah, dindaku / perlahan saja engkau berjalan / Sinduraja tak jauh lagi //

73. Pepajangan dinulu kumendung / aseri tinon mangké / damar kurung amerapit / luwir rahina yèn dinulu / pawongan sameya akumpul / padha ngayap ing arsanè / sameya bungah nalanépun / pepajangan tuhu ngeraras / dinulu kadi kasuwargan //

Pajangan pelaminan terlihat berjajar-jajar / pemandangan yang asri / damar kurung (bergantungan) amat rapat / seolah seterang siang / semua orang berkumpul / semua menyambut / semua bersuka hati / pajangan pelaminan yang sungguh indah / terlihat seperti di surga //

74. Munggah mangké pagulingan arum / Ni Seri Tanjung mangké / kesunaran pandam angrawit / putera Pendhawa amuwus /

amucanga mirahingsun / pun kakang anjaluk gantèn / mèsem Ni Dèwi Seri Tanjung / tumuleya dhahar amucang / asung gantèn saking waja //

Telah naik ke peraduan / Sri Tanjung kemudian / disirami cahaya remang / sang putra Pandawa berkata / berkinanglah permata hatiku / diriku juga ingin berkinang / Sri Tanjung tersenyum / segera ia mengunyah sirih / berganti memberikan sirih dari giginya (mulutnya) //

75. Asung gantèn sangking wajanépun / Sidapaksa mangké / gupuh anariméng lathi / nuleya dèn aras sang ayu / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / sabarna kakang Radèn / anuli sira rinangkul / kembené sampun binukak / sandéyah[19] *manahé kumenyar //*

Berganti memberikan sirih dari giginya (mulutnya) / Sidapaksa kemudian / buru-buru menerimanya dengan mulut / lalu diciuminya / Sri Tanjung berujar / jangan terburu-buru, kanda / segera dipeluknya / kain penutup dadanya diloloskan / sang putri hatinya berbinar //

76. Putera Pendhawa lingira amuwus / ariningsun Radèn / sekendi sihira yayi / Ni Seri Tanjung amuwus / sih kula sekuku wulung / kakang maring dika Radèn / putera Pendhawa amuwus / yayi kula atetanya / tegesépun jeng andika //

Putra Pandawa berujar / oh adindaku / sebesar apa cintamu, dinda / Sri Tanjung berkata / cintaku seperti kuku hitam / (cintaku) kepada kanda / putra Pandawa berkata / dinda aku ingin bertanya / maksud ucapanmu //

77. Kasentanan lan pami duréku / lan cacethon mangké / sun perasidakening nini / yèn wonten kekasihingsun / wus semono ingsun tutur / punika jatukeramanya / anaké kang tuwa iku / patihé seri naranata / iku wijiling pendhita //

---

[19] *Sang Dyah:* Sang Putri

Tersorot dan terlihat dari jauh / telah nyatalah nantinya / telah aku jadikan (restui) engkau, cucuku / jika kalian memiliki kasih sayang / telah kukatakan / demikianlah pernikahan itu / anak yang sulung itu / patih dari Sinduraja / ia adalah putra pandita //

PUPUH II MIJIL

1. Tan kocapa ingkang sampun panggih / kocapa mangké / seri bupati medal ing kedhaton / linggih penangkilan aseri / tur mirong kampuh / manahé ngerungu //

Tinggalkanlah kisah mereka yang bersua / dikisahkan kemudian / sang raja (Sulakrama) keluar dari istana / duduk di singgasana nan indah / dalam suasana sedih / hatinya mendengar //

*2. Raré cébol *** wungkuk / wandhan tepas bulé / raré pandhak lan pala derini / padha cawis ingarsané sang aji / para manca perapti / jejel sek supenuh //*

Orang cébol *** bungkuk / sepasang orang albino / orang kerdil dan perempuan palawija (abdi dalem yang cacat) / telah berada di hadapan raja / para duta kerajaan / berjejal penuh sesak //

3. Para manteri enjang padha perapti / lan para sateriya / rongga renggi rongrong lan paniwan / cecek coring lan kelabang coring / padha anjajari / atap sameya lungguh //

Para mantri lalu juga tiba di pagi hari / dan para satria / para rangga, rongrong, dan panewu (asisten wedana) / cecek coring dan kelabang coring / semua berjajar / duduk berurutan //

*4. Mapan atap ingkang sameya linggih / para manca réko / pan sedaya padha pepek kabèh / para *** / muwah kang gungé manteri / para tumenggung //*

Telah duduk berurutan / para duta kerajaan itu / semua telah lengkap / para *** / serta segenap mantri / serta para tumenggung //

*5. Kang kocapa manteri *** / ingkang ajamang réko / kang bebadhong suwanci *** / *** kencana linuwih / lan pendhok sinilih asih / murub yèn dinulu //*

Dikisahkan para mantri *** / yang bermahkota / mengenakan badhong selebar panci *** / *** berukir emas / yang mengenakan warangka keris berselang-seling / menyala berkilauan jika dipandang //

6. Kocapa ingkang kulambi / sengkelat tah réko / lir pelasah[20] anendheng warnane / kang kulambi beluderu puniki / surem sang yang rawi / téjannira mendhung //

Dikisahkanlah ia yang memakai / keris sengkelat / seperti bunga palasa berwarna menyala / ia yang berbusana beludru itu / pancaran wajahnya suram / sorotnya diliputi mendung //

7. Seri bupati angendika aris / maring manteri kabèh / sun miyarsa para sora para soréki / sinambung bandhung lan wukir / lan gerubuging angin / kerasaké jawuh //

Sang Raja Adikrama berucap pelan / kepada segenap mantrinya / mendengar dari para durjana / yang disampaikan bersama oleh sumur dan gunung / dan hembusan angin / gemericiknya hujan //

8. Isun miyarsa ujar kang kesélir / katut barat agung / mula temen Sidapaksa mangké / ing Perangalas ulih èsteri luwih / yen temena iku aris / manira yun weruh //

Aku mendengar dari semilir / yang dibawa angin muson barat / benarkah bahwa Sidapaksa / di Prangalas mendapatkan istri utama / jika benar kabar itu / aku ingin mengetahuinya //

---

[20] *Palasa:* nama pohon

PUPUH III UKIR

1. Para manteri padha sira matur / inggih sayaktiné / yen patih jenge hing nguni / dugi ing Perangalas wahu / angsale pawesteri ayu / sang nata gumuyu mangke / angucaping rarenepun / hun angen Ki Sidapaksa / tur yen ambakta sumah //

Para mantri semua berujar / demikianlah sesungguhnya / sang patih paduka raja / di Perangalas / mendapat seorang isteri jelita / sang raja tersenyum / berujar kepada para abdinya / kuharap kedatangan Sidapaksa / bersama dengan isterinya //

2. Agelis mintar utusan sang perabu / perapta kepatiyan mangké / putera Pendawa alinggih / Radèn patih amuwus / ing utusan punapa iku / utusan alon aturé / kawula reké ingutus / jenge Radèn tinimbalan / lan konen ambakta sumah //

Segera berangkat sang utusan raja / tiba di kepatihan / Sidapaksa sedang duduk / ia berujar / apa maksud kedatangan sang utusan / sang utusan berkata pelan / hamba ini diutus (raja) / tuan dimohon menghadap / dimohon juga membawa istri tuan //

3. Radèn patih wuwusira arum / binjang injang mangké / manira lunga anangkil / matura maring gusti perabu / yen ingsun urem angelu / kang utusan tan asuwé / marek maring sangahulun / mature nenggih ing binjang / dènnya nangkil ki apatiya //

Sidapaksa berujar lembut / besok siang saja / aku menghadap ke raja / sampaikan pada raja / jika diriku sekarang sedang sakit kepala / tiada lama sang utusan / berhatur sembah kepada Sidapaksa / besok hari saja, ujarnya / Sidapaksa akan menghadap //

4. Sang nata mangké lingira muwus / sayakti ing mangké / yèn ayu rabiné patih / utusan aris umatur / anenggih yaktos yen ayu / luwih tatané wong akèh / awasta Dèwi Seritanjung / puniku saking Perangalas / nenggih putuné pandhita //

Sang raja kemudian berkata / sungguh benar / istrinya patih Sinduraja amat jelita / sang utusan menjawab / memang benar-benar cantik / lebih beradab daripada orang umum / namanya Dèwi Sri Tanjung / asalnya dari Perangalas / benar-benar cucu seorang pandita//

5. Sang nata mangke lingira muwus / paran sih wurunge / dennya nangkil Radèn patih / sungkan pisah rabi ayu / punika putune iku / sun pangindera jalukening / lamun yen nangkil ring bésuk / sun apusé maring kènderan / ameta kumbala pethak //

Sang raja berujar / mengapa urung / Sidapaksa menghadap / enggan berpisah dengan isterinya yang jelita / cucu dari (Tembangpetra) / aku bisa melihatnya / namun jika besok (Sidapaksa) menghadap / akan kubohongi (agar ia pergi) menuju Kaindraan / untuk mengambil rumbai putih //

6. Sampun asar rawi nunggang gunung / aluwaran mangké / kang anangkil seri bupati / wus bubar para tumenggung / rongga demang sampun mantuk / ki patih kocapa mangke / aturu kaping dalu / winisik dewa yang sukma / seri bupati gawe ala //

Sore hari mentari menunggangi gunung / telah bubar / semua yang menghadap raja / para tumenggung membubarkan diri / rangga dan demang telah pulang / dikisahkan tentang Sidapaksa / tidur di kala malam / mendapat bisikan dari dewata / sang raja akan berbuat cela //

7. Panalikan wus muni ping pitu / mèh rahina mangké / Radèn Sidapaksa tangi / ki patih alon amuwus / awunguwa mirah ingsun / tutur ipen Radèn / angipi ingsun gumuyu / dika katon amemuda / tur sarwi ambeyur samudera //

Penanda waktu berbunyi tujuh kali / hari hampir terang / Sidapaksa bangun / ia berujar / bangunlah, dindaku (Sri Tanjung) / seraya menyampaikan mimpinya / dalam mimpi aku tersenyum /

permataku, kau telanjang / lalu menyeburkan diri ke dalam samudra //

8. Wungu mangké Ni Dewi Seri Tanjung / pangungun deriyané / pamuwusé asmu tangis / aterena kakang ingsun / maring wongatuwa ningsun / badé késah sangking kéné / setuhu gawé tatelutuh / satuhu yèn nemu wirang / luhung kula palasteraha //

Sri Tanjung bangun / sesal dalam hatinya / berujar seraya menangis / antarkan aku kakanda / pulang ke orangtuaku / pergi dari sini / sungguh diriku telah membuat noda / sungguh akan mendapati aib aib / lebih baik aku mati saja //

9. Sidapaksa wuwusira arum / kaya dudu mangké / yen ingsun tosing perajurit / amundur déning iku / katon ameléca ingsun / kabeh padha weruh tegesé / titah keramaning tumuwuh / yèn ana panggawi ala / matiya paran polahan //

Sidapaksa berujar lembut / seolah diriku bukan / sejatinya seorang prajurit / mundur hanya karena hal itu / terlihat pendusta diriku / semua tahu maknanya / takdir telah ditetapkan / jika ada yang berbuat cela / meski mati tiada mengapa //

10. Wus rahina mangké kang winuwus / angaturi mangké / banyu rahup déning laki / Dewi Seri Tanjung tumurun / angampit sabuk cepuk / dèn kanthi mangké lakiné / andulu mèsem tumungkul / lamun amanggih wirajat / nanging rinanggap deriya //

Dikisahkan hari telah terang / telah dibawakan kemudian / air cuci muka oleh abdinya / Sri Tanjung datang / membawa sabuk cepuk / digandeng oleh suaminya / merunduk seraya tersenyum / ketahuan hingga tersipu malu / berbunga-bunga hati berbalas //

11. Pawongane padha tumungkul / sedalané mangké / padha cawis ngéring-ngéring / Sidapaksa wus metu / atut wuri Ni Seri Tanjung / angadeg ring lawang reké / patih Sidapaksa muwus / mantuka dika pengéran / sampun yayi aneng lawang //

Semua orang merunduk / di sepanjang jalan / sedia hendak mengiringi / Sidapaksa telah keluar / Sri Tanjung mengiringi di belakangnya / berdiri di mulut pintu / Sidapaksa berujar / masuklah engkau, dinda / jangan berdiri di depan pintu //

12. Mantuk mangke Ni Dewi Seri Tanjung / alinggih ing madé / akekaca asesuri / amejang tur alus / pun ure mawi rinebug / geringsing wayang sinjangé / kampuhe wiyos tinggulun[21] */ kaya widadari Kinderan / ingayap dening pawongan //*

Seri Tanjung telah kembali / duduk di atas balai / bercermin seraya menyisir rambutnya / menggerai halus / terurai indah / berkain geringsing wayang / berdodot motif biji tanggulun / seperti bidadari Kaindraan / di hadapan orang kebanyakan //

13. Tan kocapa mangke Ni Seri Tanjung / kang kocapa mangké / kang lunga seba kawarni / patih Sidapaksa rawuh / anangkil maring sang perabu / sang nata ngendika mangé / patih sira ingsun utus / maraha maring Kinderan / ameta kumbala pethak //

Tiada dikisahkan tentang Sri Tanjung / dikisahkan kemudian / yang sedang pergi menghadap / Sidapaksa telah tiba / menghadap sang raja / Raja Sulakrama kemudian berujar / patihku, dirimu kuutus / pergi menuju Kaindraan / mengambil rumbai putih //

14. Pan ing kuna ana putang[22] *ingsun / ring Kinderan pernahé / sira nagiya patih / kang emas tigang pelengkung / lan kumbala tigang gelung / poma yèn ketagih mangké / énya iki surat ingsun / iki gawanen dènira / poma aja sira waca //*

Sejak lama aku punya piutang / di Kaindraan sana / engkau tagihlah / tiga busur emas / dan rumbai putih tiga gelung / jika nanti kau menagih / berikan suratku ini / bawalah pesanku / jangan kau baca //

---

[21] *Tanggulun:* pohon trenggulun

[22] *Potang:* piutang, tagihan hutang

15. Yèn sira waca picak sira iku / tanpa weruha mangké / sira ingsun supatani / yèn macaha surat ingsun / atemahan lebur luluh / tan weruh sira saumuré / katiban latek latu / tulah menuh tanpa tepang / lebur awu tanpa sisa //

Jika kau baca engkau akan buta / tiada akan mengetahui / engkau akan kusumpah / jika berani membaca suratku / akan hancur lebur / akan buta selamanya / akan tertimpa lumpur api / bencana tiada terkira / lebur tiada bersisa //

16. Radèn patih meneng atungkul / kerasa ing atiné / satuhu dereng kayeki / ngendikanira sang perabu / angucap sajeroning kalbu / satuhu durung mengkene / ngendikanira sang perabu / anggugu tanduk ing tingal / Ki Sidapaksa anembah //

Sidapaksa diam tertunduk / berujar dalam hatinya / sungguh belum pernah seperti ini / sang raja berkata-kata / Sidapaksa berujar dalam hatinya / sungguh belum pernah seperti ini / Sidapaksa memperlihatkan ketaatan / Sidapaksa berhatur sembah //

17. Patik bethara amit jeng pukulun / lah mantuka patih / sira mintara den agelis / écaha déra lumaku / perapta kepatihan sampun / alinggih sira ing madé / tumurun Dewi Seri Tanjung / tumuleya mangké nemberama / inggal jengandika kakang //

Sidapaksa berpamitan / pulanglah, patih / berangkatlah segera / semoga menyenangkan perjalananmu / setibanya Sidapaksa di kepatihan / ia duduk di balai / Sri Tanjung datang / lalu ia berujar lembut / betapa cepatnya, kanda //

18. Sidapaksa wuwusira arum / paran polahané / Ni Seri Tanjung ari mami / tan pulih nangkil katéngsun / ingsun yayi tah ingutus / kinèn anagiya reké / emas tigang pelengkung / kinèn menyanga maring Kinderan / anagih kumbala pethak //

Sidapaksa berujar lembut / apa sebabnya / Sri Tanjung, dindaku / diriku tiada seperti biasanya / diriku diutus / diutus menagih / emas

tiga lengkung / diutus pergi menuju Kaindraan / menagih rumbai putih //

19. Tambuh yayi ring dedalaningsun / mungguh ing dharat mangké / sadohané sun lakoni / adoh kang saberang melayu / alalakon pitung tahun / perandané tan kundur mangké / tan wandé ingsun lumaku / nadeyan mangké awaking wang / matiya paran polahan //

Bingung, dinda, diriku menjalaninya / seandainya hanya di bumi / sejauh apapun akan kutempuh / tujuh tahun lama perjalanannya / tiada akan pulang / tak berani diriku menempuh perjalanan / meskipun akibatnya diriku nanti / mati pun tiada mengapa //

20. Ni Seri Tanjung wuwusira arum / piro sih adohé / Kinderan sangking ingriki / marah saberang lan melayu / alelakon pétung tahun / pan tan ana dedalané / tan weruh elor lan kedul / apedhak ing suralaya / nora doh punika kakang //

Sri Tanjung berucap manis / berapa sih jauhnya / Kinderan dari sini / berangkat menyeberang perjalanannya / perjalanan tujuh tahun / tak ada jalannya / tiada tahu arah utara dan selatan / dekat dengan Suralaya (Kayangan) / tiada jauh itu, Kanda //

21. Ana kakang iki duwéningsun / dika géya Radèn / pasungé reké Yang Widi / Ki Sidapaksa amuwus/ paran aranè puniku / medal sangking gelung mangké / tinanggapan tan asantun / adhuh mirah ariningwang / Ki Sidapaksa angaras //

Aku memiliki ini, Kanda / pakailah / pemberian dewata / Sidapaksa berujar / apa namanya itu / dikeluarkan dari gelungan rambut / diterimanya dengan seksama / duh, Dindaku / Sidapaksa mencium Sri Tanjung //

22. Wingi kakang mangké ramaningsun / kang sinungan reké / antakusuma kulambi / ring kuna tah ramaningsun / sinangsang ring randhu agung / ingaran apanas raré / sampuné alama-lama / ramaningsun kawelas arsa / marmaning yen sinangsara //

Dahulu menurut ayahandaku / yang memberikan / baju Antakusuma / kepada Ayahandaku dahulu / adalah seseorang yang diikat di pohon randu besar / sengsara kepanasan / lama-lama kemudian / ayahku merasa kasihan / karena menyaksikan siksaan itu //

23. Tinurunan mangké ramaningsun / kèn ngelukat mangké / dosa malané Yang Nini / sampun ngelukat malanépun / Yang Nini arupa ayu / Yang Nini ngelukat malané / singgih tah reké puniku / kulambi antakusuma / piturunan ring awang-ngawang //

Ayahanda lalu menurunkannya / disuruh meruwat / dosa celaka Hyang Nini / seusai diruwat itu / Hyang Nini menjadi cantik / Hyang Nini diruwat dari celakanya / sungguh demikianlah / baju antakusuma / turun dari langit //

24. Yèn mengkono mas mirah ingsun / lah sun gawa Radèn / lah kariya wongkuning / Ni Dèwi Seri Tanjung muwus / aja lawas kakang ingsun / Ki Sidapaksa ujaré / pira sih lawasing sun / pétung dina ingsun teka / dhuh wongkuning lah kariya //

Jika demikian, permata hatiku / ini akan aku bawa / kutinggalkan dirimu, dinda / Sri Tanjung berujar / jangan pergi lama, kanda / Sidapaksa berujar / berapa juga lamanya diriku pergi / tujuh hari aku akan kembali / duh, dindaku kutunggalkan dirimu //

25. Amit tumurun anuleya metu / inggal lampahé / saperaptané taman sari / akèh sarya ketemu / manuk rat tumat ing luhur / sapta warna anyènggèng geré / cintaka anjerit anguwuh / walangkapa gagubelan / cuwut luwung mongsa wowohan //

Setelah berpamitan lalu beranjak pergi / bergegas jalannya / setibanya di taman sari / bersua macam-macam / burung-burung di dunia bertengger di ketinggian / aneka warna berkicauan / burung cintaka pekik menyapa / walangkapa terbang bergelantungan / bajing hutan di musim buah //

26. Kidang iku angalang delanggung / alon sih lampahé / anaké cili dèn tulih / kang cèlèng alas abelus / kagèt déning paksi umung / kasmaran paksi sewarané / pinggiré marga amarantun / paksi gendhing asahuran / cinggaranggat munya umeyeng //

Kijang menghalang di jalan / berjalan menoleh / mengawasi anaknya / celeng mengendap-endap / terperanjat karena suara burung bersahutan / kicauan burung yang memikat / berhenti di tepi jalan / burung berkicau bersahutan / pekik tonggeret berbalasan //

27. Mintar sangking taman tan asantun / ahinggal lampahé / pan wus ngerasuk kulambi / awor kang méga mun-amun / ring lambung kandel pan sampun / kuwasa tampakan mangké / perapta ing dalan nyalemut / lumampah ring jumantara / teka ring dalan limunan //

Bergegas meninggalkan taman / terburu langkahnya / telah dikenakan bajunya (antakusuma) / (terbang) di atas mega / di tengah kabut tipis / tampak olehnya / tiba di kabut gelap / melaju di awang-awang / tiba di jalanan yang samar //

28. Raré angon ing tegal akumpul / aramé suwarané / angahub[23] *ingsoré kusambi / wenèh ana ingkang gelut / wenèh ana ingkang unjuk / pan sampun pepak kabèh / padha akumpul ring banyu / wenèh ana sesiratan / padha akumpul-kinempulan //*

Anak gembala berkumpul di ladang / riuh suaranya / berteduh di bawah pohon kosambi / ada yang berkelahi / ada yang berbopongan / telah penuh semuanya / semua berkumpul di sungai / ada yang bermain air / berkumpul saling berbaur //

29. Kang sawenèh ana kang salurup / ana kang langi mangké / rame gagubelan iki / sawenèh ana kang cèbelung / aganti buru binuru / wenèh bebajulan mangké / sewarane royak ring banyu / wenèh ana tatunjangan / kukusé mumbul ngawangan //

---

[23] *Angub:* berteduh

Ada yang menyelam / ada yang berenang / riuh bergerombol / ada yang bermain air / saling berkejaran / ada yang bermain buaya-buayaan / riuh suara di sungai / ada yang bermain saling bertabrakan / awan merangkak naik di langit //

30. Wus katingal kang segara kédul / tan wangen dohé / lir pedah tanana bumi / tanah ing nusa kedulu / ing nusa tembiné iku / kang elèr akèh tanahé / katon kang saberang melayu / ring Japan ring jamur Jipang / Sasak Sembawa ring natar //

Terlihat (dari atas) laut selatan / berkerlap-kerlip / berkilauan menakjubkan / terlihat hamparan pulau / di pinggiran pulau itu / di bagian utara banyak daratannya / terlihat tanah seberang seperti berlari / Japan beserta Jipang / Sasak dan Sumbawa terhampar //

31. Katingalan kabèh Bali bun / ring Polebang mangké / ring selat Salodhong Bugis / Mekasar Anggeris kadulu / Aceh seran pan kadulu / kang kilèn Metaram mangké / Seréngat ring Madiyun / ring Japan ring Wirasaba / ring Gémbong ring Perabalingga //

Terlihat semua Bali / Palembang / selat Salodong Bugis / Makasar (koloni) Inggris / terlihat pesisir Aceh / di bagian barat terlihat Mataram / Serengat dan Madiun / Japan dan Wirasaba / Gembong dan Prabalingga //

32. Sidapaksa ngembah réwat réwut / ariwutan mangké / iku kayangané angin / sinerang ing lampahipun / perapta sira lemat lemut / kayangané méga mangké / aber dènira lumaku / sukuné putera Pendhawa / binuled déning pawana //

Sidapaksa melewati badai / badai itu / kediamannya angin / menghadang langkahnya / tiba di gugusan kabut / di kediaman méga / ia beranjak terbang / kaki Sidapaksa sang putra Pandawa / terjerat oleh angin //

33. Kadi paksi anglayang ring nguwung / Sidapaksa mangké / kadi jangkung meling-meling / midar kadi undar iku / kadedel ring barat agung / den serang mangké lampahé / kang barat kadi

lelurung / dadi yaya piyak ambalumbang / tan kandheg Ki Sidapaksa //

Seperti burung terbang di pelangi / Sidapaksa kemudian / mengamat-amati seperti burung / terbang laksana meliuk-liuk / bertemu dengan angin muson barat / menghempaskan langkahnya / angin muson barat seolah menjelma jalanan / seolah menyibakkan lorong / Sidapaksa tiada berhenti //

34. Datan kandheg lampahé andarung / aningali mangké / kang lintang kadi kerikil / sasi katingalan mancur / téja katingalan murub / kadi gumilap cahyané / kang kuwung katon gumantung / kilat katingal gumebar / tan kandheg Ki Sidapaksa //

Tiada henti langkahnya ia yang berjalan / menatap kemudian / bintang gemintang laksana kerikil / bulan terlihat memancar / cahaya awan terlihat menyala / Hyang Raga gilang gemilang / pelangi terlihat menggantung / kilat berkilauan / Sidapaksa tiada berhenti //

35. Sinaput ing amun-amun iku / tan antara mangké / apiyak lir lurung rupit / éca tah déra lumaku / ring pawana dungkapépun / tenggana kelakon mangké / ring endi yugeya kapungkur / sampun dungkap suwargan / lampahe awirandhungan //

Tersaput oleh méga / tiada lama kemudian / tersibak seolah jalanan sempit / demikian nyaman perjalanannya / telah sampai di awan / bintang gemintang telah terwujud keinginannya / di manakah pantasnya seperti ini / telah sampai ia di sorga / Sidapaksa tiada berhenti //

36. Datan kandheg lampahé andarung / Sidapaksa mangké / gambiralaya kang dèn ungsi / ing madéya gantang tinuju / arèrèn mangké angrungu / kang kari kaciptèng reké / ariningsun Ni Seri Tanjung / mung dika katon ring nala / wong akuning ariningwang //

Laju langkahnya tiada berhenti / Sidapaksa kemudian / laut telah jauh ditinggalkan / menuju awang-awang / ia beristirahat lalu terngiang / memikirkan seseorang yang telah ditinggalkan / dindaku, Sri Tanjung / hanya engkaulah yang terbetik dalam hati / dindaku yang berkulit kuning //

37. Wus nengena Sidapaksa iku / tan kocapa mangké / sang nata ucapen malih / mene artine tan sadu / angelèncèr mara anulup / maring kepatiyan mangké / mirsa rupané yèn ayu / rabiné ki Sidapaksa iku / wijiling wong tapa //

Tinggalkanlah kisah Sidapaksa / tiada dikisahkan / dikisahkan kembali tentang sang raja Sulakrama / pikirannya berkecamuk / bepergian untuk menyumpit / menuju kepatihan / melihat wajah nan cantik / istri Sidapaksa / itu keturunannya pertapa //

PUPUH IV MIJIL

1. Seri bupati lingira amanis / nora wandé ing wong / sun ngemban wong kuning warnané / nadeyan rabiné ki patih / sun pondhongé bénjing / sun selang saban dalu //

Sang raja berujar lembut / tak akan kuurungkan / mendapatkan perempuan jelita / meskipun isterinya Sidapaksa / akan kubopong besok / kujadikan selingan setiap malam //

2. Mungpung suwung ki patih ing saiki / begja sun ulih wong / kang apélag tata ing warnané / wong adhemes tanana tumandhing / mapan seri bupati / kédanan dèrèng weruh //

Selagi Sidapaksa sedang tak ada / beruntungnya diriku mendapatkan seseorang / perempuan cantik jelita / sementara sang anggun tiada tanding / jika sang raja / sedang tergila-gila ia tiada tahu //

3. Seri bupati lingira amanis / medal ring kedhaton / sendhung rungrung lampahira alon / raré cili pan samiya ngéring / sarwi akakudhung / rangu-rangu kapirangu //

Sang raja berujar lembut / keluar dari istana / lampahnya pelan dimabuk asmara / anak-anak kecil mengiringinya / sang raja bertudung / bimbang dalam gelisah //

4. Raré cébol lan raré wungkuk / wandan tepas bulé / lan wohing pulu derini / mangké kang gawa épok lampit / weraga payung pengawin / jajar aneng ayunan //

Anak cébol dan anak bungkuk / anak albino sepasang / anak kerdil dan perempuan palawija / membawa wadah kinang dan tikar / bunga gambir payung pengawin / berjajar di barisan depan //

5. Seri bupati lampahé lumaris / maring kepatiyan mangké / angrungu wartané / yen sang nata miyos ing jawi / karsane anyumbuh / lesané anulup //

Sang raja beranjak melangkah / perlahan menuju Kepatihan / terdengar kabar / tentang sang raja ada di luar (Kepatihan) / hendak masuk / mulutnya berseru //

6. Parekané den tilar ing jawi / sang nata jumerojog / teka linggih ring madé pernahé / wong kepatihan padha turun wedi / sedaya puniki / weruh kawitanépun //

Aku ada di luar / sang raja menerobos masuk / datang langsung duduk di balai-balai / orang di Kepatihan keluar ketakutan / semuanya / mengetahui ihwal mulanya //

PUPUH V UKIR

1. Wong kepatiyan padha tumurun / weruh sira mangké / yèn wonten seri narapati / Ni Seri Tanjung wus tumurun / sang nata awas andulu / sang nata alon ujare / sira aran Ni Seri Tanjung / ingsun yayi jaluk sedhah / ingsun yayi sangking taman //

Orang-orang di Kepatihan datang / mereka tahu kemudian / jika ada sang raja / Sri Tanjung datang / sang raja menatapnya / sang raja berujar pelan / engkaukah yang bernama Sri Tanjung / aku hendak meminta sirih / aku tadi baru dari taman //

2. Ni Seri Tanjung sira ngelusi suruh / jambé kinasturi mangké / sinamiran lungsir kuning / amucang jeng pukulun / tinanggapan tanasantun / sang nata ngendika mangké / sira aran Ni Seri Tanjung / ingsun yayi sakit nétera / sira yayi tambanana //

Sri Tanjung kemudian mengelap daun sirih / beserta jambé wangi / dialasi sutra kuning / silahkan berkinang, paduka / tiada sabar (sang raja) menerimanya / sang raja berujar pelan / dinda Sri Tanjung / aku sedang sakit mata / obatilah oh dindaku //

3. Weruhanira Ni Dewi Seri Tanjung / sun utus lakiné / anagih kumbala putih / alelakon pétung tahun / ring Kinderan sipi dohépun / sira keramaha mangké / turuten ujar katéngsun / aja sira kumadama / lakimu mangsa uripa //

Ketahuilah Sri Tanjung / kutugaskan suamimu / menagih rumbai putih / perjalanan tujuh tahun / ke Kaindraan yang tiada terkira jauhnya / menikahlah engkau (denganku) / turutilah kata-kataku / suamimu itu tiada mungkin hidup //

4. Merénéha sira Ni Seri Tanjung / enya iki selé / geringsing jariteng rawi / akampuh wiyosing tinggulun[24] */ gegelang lawan kekalung / sengkang mas tinatah Radèn / boten ayun pukulun / senadeyan sengkanga luntar / lamun pasungé kang lunga //*

[24] *Tanggulun:* pohon trenggulun

Kemarilah Sri Tanjung / ini pakailah / kain geringsing surya / dodot bercorak biji tanggulun / gelang serta kalung / dari pahatan emas / saya tidak mau, paduka / meskipun hanya giwang lontar / namun ini pemberian ia yang sedang pergi //

5. Kalingané sira Ni Seri Tanjung / sira sateya mangké / lakinira kang wus mati / angur endi lawan ingsun / wong agung muktiya santun / wong sugih ingsun mangké / aduwé gedhung pepitu / amengku wong senegara / kang sinembah lunga teka //

Sungguh buta dirimu Sri Tanjung / dirimu bersetia / pada suamimu yang sudah mati / lebih baik denganku / orang mulia terhormat / orang kaya raya / memiliki tujuh istana / pelindung rakyat senegara / yang menyembah silih berganti datang //

6. lah tah payo Ni Seri Tanjung / anjaluka mangké / sekethi-kethi wencani[25] */ sagedhong lan seperahu / suka yayi nalanépun / kang norana jaluken Radèn / kang ana nengena maskun / balik sira ngerenaha / dadi suka manah ing wang //*

Ayolah, Sri Tanjung / mintalah saja / ribuan kesenangan / seistana maupun seperahu / terserah suka hati, dinda / yang tak ada mintalah / yang ada biarkanlah / puaskanlah dirimu / berbunga-bunga rasa hatiku //

7. Abeyaha réyal Ni Seri Tanjung / acukiya[26] *mangké / inten adi sun tekani / dedhakona sira bésuk / acundhuka inten ijo / agimera manik banyu / gedhong kaserah ing sirku / lamun sira anuruta / sawarnané raja berana //*

Pintalah uang, Sri Tanjung / bersandinglah dengan / intan akan kudatangkan / kumpulkanlah kelak / pakailah tusuk konde intan hijau / bergelimanglah dengan intan / gudang penyimpanan kuserahkan padamu / hanya jika dirimu menurut / (dengan) segenap harta bendanya //

---

[25] *Ngecani:* kenikmatan, kesenangan

[26] *Macukiya*: sanding

8. Lah ngapaha sira nora ayun / sang ayu aturé / suka kula ngemasi pati / sinten wikan tah ring besuk / kang lunga sida rahayu / nanging yèn tan teka mené / sun tatedha ing Yang Agung / kakangku Ki Sidapaksa / rahayuwa anéng paran //

Ah, kenapa engkau menolaknya / Sri Tanjung berujar / lebih senang diri ini mati / siapa juga yang tahu kelak / ia yang pergi ternyata selamat / jika nantinya ia tak datang / Kumohonkan pada Tuhan / kandaku Sidapaksa / sejahteralah engkau di manapun berada //

9. Sang nata lingira aseru / Ni Seri Tanjung mangké / nuruta sun wewarahi / lakinira tah puniku / mangsa tekaha ring bésuk / arabi ring Kinderan mangké / ring Kinderan akeh wong ayu / mangsa sih tan kagimbang[27] */ mangsa melahura sira //*

Sang raja berucap / oh, Sri Tanjung / menurutlah kepadaku kuberi tahu / suamimu itu / kelak tidak akan pernah datang / telah menikah di Kaindraan / di Kaindraan banyak para jelita / tak mungkin tiada ragu / tak mungkin ia memilihmu //

10. Rupanira iku Ni Seri Tanjung / nora pira mangké / ring Kinderan wijiling luwih / sira wong saking gunung / mangsa lahura sireku / ring Kinderan akèh bedahé / adum amélih wong ayu / mangsa melahura sira / ayu widadari Kinderan //

Wajahmu, Sri Tanjung / tiada seberapa / di sana para keturunan mulia / kau (hanyalah) orang dari gunung / tiada diindahkan dirimu / di Kaindraan (Sidapaksa) banyak yang mengikuti / tinggal memilih para jelita / tiada diindahkan dirimu / lebih cantik bidadari Kaindraan //

11. Karep ingsun sira Ni Seri Tanjung / padha mulih mangké / lah sun emban maring puri / Dewi Seri Tanjung tumurun / anambut

---

[27] *Kebimbang:* bimbang, ragu-ragu

paterem melayu / gumeter pun sarirané / suka pejah awakingsun / melayu sandéyah[28] *maring taman / sang nata kari kédanan //*

Aku ingin dirimu, Sri Tanjung / pulang nantinya / aku gendong ke istana / Sri Tanjung datang / memégang keris kecil sambil berlari / dirinya gemetar / lebih baik aku mati / berlari menuju taman / raja begitu kasmaran //

12. Ni Seri Tanjung lingira amuwus / nututana mangké / yèn sira arep ngemasi / pateremé liningga sampun / sang nata lingira muwus / Ni Seri Tanjung di genahé / nora katon lawan ingsun / kadhung lumungguh ing jurang / émané tan kagamelan //

Sri Tanjung berujar / kejarlah nantinya / jika ingin paduka mati / keris kecilnya telah ditudingkan / sang raja berucap / Sri Tanjung dirimu di mana / ia tidak melihat / jika Sri Tanjung sedang duduk di tepi jurang / beruntung tiada tertangkap //

13. Sang nata sira kari wuyung / alon sih lampahé / sabdané amelas asih / sang nata tumbak wuluh / kapiranggang polahepun / besuk sun wewadulané / yen tan teka mene besuk / banggi sih yen lamun teka / padha-padha yen tan wonga //

Sang raja terlihat gundah / berjalan gontai / ucapannya memelas memohon / sang raja lesu / dirinya dibuat gusar / besok aku akan memfitnahnya / jika ia tidak mendatangiku maka besok / bahaya akan mendatanginya / tiada akan luput //

14. Pudhak mekar sira Seri Tanjung / sumilir gandané / damar jarak anggodogi / pantes sembure wong ngelu / wong ayu tilar wuyung / kang paksi abang neterané / saujare nora tuhu / Ni Seri Tanjung kaluruk bang / sun tilar katang-katangan //

Sri Tanjung seperti pandan mekar / harumnya mengalir / seolah lampu minyak jarak / asapnya membuat pening / sang jelita meninggalkan kegelisahan / burung merah matanya / segenap

[28] *Sang Dyah:* Sang Putri

ucapannya tiada mulia / Sri Tanjung telah menantang / jika kutinggalkan hanya akan jadi rumputan //

15. Kasur pandan sira Ni Seri Tanjung / tanpa wilasané / pulawa mindha kemangi / lamun asih marang ingsun / kang sekar biru ring banyu / tan sipi weh edan mangké / mara ring sariranepun / lah patih mangsa uripa / dening angerusaking kinderan //

Sri Tanjung dirimu seperti kasur pandan / tanpa ada cinta / kembang pulu mengaku kemangi / namun jika mencintai diriku / akan seperti bunga biru di air / tiada terkira cintaku nanti / kepada dirimu / patih Sidapaksa tak mungkin hidup / karena telah menghancurkan Kaindraan //

16. Yen aweya sira Ni Seri Tanjung / tatuwuhna pernahé / epung-epung angedani / kadeya sulur mering delanggung / sing wong liwat keweh kapincut / sinuwanan jeluku dayane / angapit ring paras watu / sumelar ring lemah paras / Ni Seri Tanjung nora kena //

Jika dirimu tidak mau, Sri Tanjung / akan kutempatkan / seperti kayu kering / seperti sulur di jalanan / banyak orang yang menghendakinya / didatangi orang tanpa rasa / seperti dihimpit batu paras / tercampak di tanah paras / Sri Tanjung bergeming //

17. Mantuk sang nata sarwi bakta tulup / raré cili mangké / ring buri akeweh ngering / weneh bakta suruh / sang nata asendhung rungrung / tan kocapa sang nata mangké / kocapa Dèwi Seri Tanjung / durung mulih saking taman / lagi maras atinira //

Sang raja segera pulang sambil membawa sumpit / para abdinya / mengiringi di belakang / ada yang membawa suruh / sang raja dimabuk asmara / tinggalkan kisah sang raja Sulakrama / dikisahkan tentang Sri Tanjung / belum pulang dari taman / hatinya gelisah //

18. Pawongané kabèh padha metu / maring taman kabèh / sampun mantuk seri bupati / nedha ratu mas tah mantuk / sang ayu kering

lumaku / ambukak pintu tah mangké / pangeran Dewi Seri Tanjung / durung mari dènnya maras / paterem maksi kinepitan //

Para abdinya semua keluar / semua menuju taman / raja sudah pulang / marilah pulang paduka putri / Sri Tanjung diiringi berjalan / pintu pun dibuka / Sri Tanjung / belum selesai gelisahnya / keris kecilnya masih di genggaman //

19. Lamun ténut lawan tah katéngsun / maring taman mangké / luhung ngemasan pati / anging tah juwita ningsun / kang lunga sida rahayu / yèn teka ing pundi gènè / sun amuji maring gunung / rinaksa déning sukma / kakangku Ki Sidapaksa //

Jika diriku dikejar / di taman tadi / lebih baik diriku mati / namun permata hatiku / yang sedang pergi semoga selamat / sampai dimanakah berada / pujaku kepada gunung / dilindungi oleh Hyang Sukma / kakandaku Sidapaksa //

20. Saperaptané ring dalem sang ayu / alinggih ing madé / alelenga asesuri / pawongane depun utus / ana bakta burat arum / ana bakta dhaharane / tan enak denira dulu / naming katon ring nala / kang lunga lah selameta //

Sri Tanjung tiba di kediamannya / duduk di balai / menyisir dan meminyaki rambutnya / abdinya diutus / ada yang membawa pupur wangi / ada yang membawa makanan / tiada nyaman ia melihat / yang terbayang di hatinya / sejahteralah ia yang sedang pergi //

21. Dennya linggih ulat tungtung rengut / pawongane kabèh / arep padha angaturi / angejum kang darma tutur / dhuh pangeran tah wong ayu / adhahara dika Radèn / sampun anyipta kang dudu / ilangena ing wardaya / rahayu ingkang lunga //

Sri Tanjung duduk terlihat bersedih / para abdinya semua / hendak menjamunya / mencoba menghiburnya / duh gusti jelita / makanlah, tuan putri / jangan memikirkan yang bukan-bukan / hilangkan kecemasan di hatimu / sejahteralah ia yang sedang pergi //

22. Pan tumurun Ni Dèwi Seri Tanjung / ting latar pernahe / aningsore nagasari / anangis aluru suku / kadeya gerantang rinungu / lir cul pita sesambate / lir beramara ngisep santun / pawongan padha angayap / angalingi sang karuna //

Sri Tanjung tiba / di pelataran / di bawah pohon nagasari / menangis tersedu / terdengar sepert suara gambang / seperti suara kepodang lepas / seperti kumbang mengisap sari bunga / para abdi berkumpul di hadapannya / menabiri ia yang sedang menangis //

23. Wonten malih gantiné wuwus / tan kocapa mangké / Ki Sidapaksa winarni / agelis lampahé andarung / awar[29] lan méga mun amun / wirandhungan sih lampahé / ahinggal déra lumaku / perapta ing mégantara / tan kandheg Ki Sidapaksa //

Bergantilah yang dikisahkan / tiada dikisahkan kemudian / Dikisahkan Sidapaksa / segera melaju langkahnya / bergelut di gugusan méga / berjalan pelan / segera ia berjalan / tiba di awang-awang / Sidapaksa tiada berhenti //

24. Akèh atma padha kamidulu / ring gegana mangké / saweneh padha lumaris / akeh ingkang angererangu / angaub terasnaning teranu / wong duratmaka tah mangké / ahinggal dera lumaku / padha mandeg ring lawangan / atmané wong duratmaka //

Banyak arwah yang melihat / di awang-awang / ada yang berbaris / banyak yang ragu-ragu / mengharap teduh dan air / orang-orang yang berbuat cela / bergegas melangkah / berhenti di pintu / arwah orang-orang yang berbuat cela //

25. Kabèh atma padha melas ayun / kawula nunut mangké / ring dalan suwarga kami / Ki Sidapaksa amuwus / sampun kaki tan weruh tengsun / para atma pengucapé / atmané wong apa iku / abecik pengucapira / atmané wong mati muyang[30] //

---

[29] Awor: bercampur

[30] Moyang: mengembara

Banyak arwah yang ingin memelas / ingin turut dengan (Sidapaksa) / jalan menuju sorga / Sidapaksa berkata / jangan, aku tidak tahu / para arwah berkata / arwah orang apakah itu / sungguh baik perkataannya / arwah orang mati yang mengembara //

26. Dédé atma manira katengsun / menusa jatiné / waluleya rawuh meriki / wong Sinduraja katengsun / sabelongkot[31] *raganingsun / Ki Sidapaksa ujare / utusanira sang perabu / kinèn maraha ring Kinderan / tan weruh ingsun ring dalan //*

Diriku ini bukan arwah orang mati / sejatinya manusia / datang ke tempat ini / diriku orang Sinduraja / ragaku pergi / Sidapaksa berujar / diriku utusan raja / diperintahkan datang ke Kaindraan / diriku tiada tahu jalannya //

27. Mintar sangking nitera lampahépun / kawarnaha mangké / sah sangking gegana iki / alon lampahing darung / surawéyan lampahépun / dalané kang atma kabèh / kèmengan dedalanépun / anut sekarsané manah / dedalan kang maring Kinderan //

Pergi dari pandangan perjalanannya / dikisahkan kemudian / meninggalkan awang-awang / ia berjalan tanpa tergesa / mengayunkan tangan hampir sampai / di tempat para arwah / kebingungan dengan jalannya / mengikuti kata hatinya / jalan menuju Kaindraan //

28. Agelis mangké lampahira darung / Sidapaksa mangké / dungkap segaraning santi / angembah pucuking banyu / lampahé lir dara laut / angeléyang kandheg lampahé / kededel ring barat agung / pinapas déning selatan / angeleyang tumuleya mentas //

Segera langkahnya melaju / Sidapaksa kemudian / sampai di samudera yang tentram / menapak di atas air / terbang seperti burung dara laut / melayang terhenti langkahnya / dihempaskan

[31] *Sebonglot:* pergi

angin muson agung / luruh oleh angin selatan / melayang keluar dari air //

29. Alon-lonan lampahira darung / Sidapaksa mangké / angembah banjaran sari / kemuning sekarnenya arum / ajajar lan sekar gadhung / sulateri amerik gandané / angsoka ngungkuli banyu / apedapa mawi sekar / kumelab katon pawana //

Perlahan ia berjalan / Sidapaksa kemudian / menapak di sebuah taman asri / bunga kemuning mengharum / bertebaran bunga gadung / bunga sulatri menebar wangi / bunga soka di atas air / tanaman berkecambah serta bebungaan / melambai ditiup angin //

30. Matiya[32] sekar mangké panajemépun / sewarnané kabèh / puniku wuwusen malih / kang paksi sewarane umung / tumat sireng kadeya nguwuh / kuthilang akèh suwarané / paksi tukung muniya ngelantuk / awelas dera tumingal / nanggerama kang wahu perapta //

Sangat banyak bunga bertebaran / segenap warnanya / dikisahkaan juga kemudian / burung yang berkicauan / bertengger seolah menyapa / burung kutilang meruah suaranya / suara burung tukung membuat tersirep / terlihat penuh asih / seolah menyihir ia yang tiba //

31. Awurahan paksi muniya umung / kadeya berung[33] mangké / dening paksi munenya ngaji / kepudhang munenya aceluk / kedhawa kadeya gumuyu / paksi colik keweh abané / paksi gendhing muniya ngelantuk / wurahan buron kasabdan / ramé padha mangsa wuwuhan //

Burung-burung berkicau / ramai bersahutan / yang merdu suaranya / burung kepodang memanggil-manggil / burung kedawa itu seolah tertawa / burung kolik ramai bersahutan / burung gending mengalun / beriringan gesit berburu / riuh di musim buah-buahan //

---

[32] *Matyanta:* sangat, terlebih-lebih

[33] *Barung:* bersama-sama, ramai

32. Sidapaksa lampahé darung / saperaptané mangké / ring banjaran tulak sari / sekar wongsa samya andulu / wonga rangga wonga rumpuk / nagasari rum gandané / sekar kang asari dadu / angerangu sekar larangan / aseri emas aberang sinang //

Sidapaksa melaju langkahnya / tiba kemudian / di taman penuh bunga / terlihat bunga wangsa / bebungaan tertata dan tersusun / bunga nagasari harum baunya / bunga warna merah / teringat bunga larangan / indah berwarna emas merah bercahaya //

33. Banjarané hirika angelangu[34] */ angsoka baturé / selang ratna amerapit / kumbala uncalipun / widadari kang atunggu / madé babut pengapité / sakane cendhana arum / atepé agenthèng mirah / kayangané Sangyang Indera //*

Tamannya yang indah / pondasi bangunannya dari / intan yang berhimpitan / bersabuk selendang berumbai / dijaga para bidadari / balai beralas permadani diapit / tiangnya cendana harum / beratap genteng emas / kayangan tempat sang Dewa Indra //

34. Wus katingal ing Kinderan puniku / muncar ing warnané / kumedhep katon ring langit / alon tah déra lumaku / arèrèn anguwah sabuk / arsa mucang tan asuwé / sarira mariya lesu / tur sarwi anglukar réma / sarya angelungsur basahan //

Telah terlihat Kaindraan / memancar indah ronanya / bekerjapan terlihat di langit / perlahan ia melangkah / berhenti sejenak membenahi sabuknya / tiada lama berkinang / sudah tak lagi lesu / sembari menggerai rambutnya / serta mengganti kain basahannya //

35. Alon-lonan lampahira darung / inggal sih lampahé / tumingal ring sarwa sari / kemuning anjerah puniku / ring dalan agung tur arum / cempaka anjerah uwité / mindha-mindha amerik sumawur / pacar banyu aberang sinang / angsona amawi sekar //

---

[34] *Alangun:* indah

Perlahan ia melangkah / bergegas berjalan / pemandangan serba indah / bunga kemuning yang tergelar / sepanjang jalan besar nan harum / bunga cempaka semarak / seolah wanginya menyebar / bunga pacar air merah / pohon angsana sedang berbunga //

36. Sekar tanjung gelar ring delanggung / arum sih gandané / tiga warna jajar neki / gelar runtuh ing delanggung / tinut ing beramara umung / katiga arum gandané / asekar emas adadu / rejasa dul kembang mirah / wude[35] *lan purnama sada //*

Bunga tanjung sepanjang jalan / harum mewangi / tiga warna berjajaran / tergelar sepanjang jalan / dihinggapi kumbang / ketiganya harum mewangi / bunga warna merah keemasan / bunga rejasa dan bunga andul merah / pohon bodhi bulan purnama //

37. Sekar weingin ajajar lan sekar elu / welandi rowangé / aseri mustika luwih / Ki Sidapaksa muwus / tuhu luwih sekar iku / ring Kinderan iku pernahé / busika gandanenya arum / kelembak kayu cendhana / erim-erim rasamala //

Bunga beringin berjajar bunga elo / bersama bunga keladi welandi / bebungaan utama / Sidapaksa berujar / sungguh bunga-bunga istimewa / di Kaindraan tempatnya / tiada cela semerbak wangi / kelembak kayu cendana / pepohonan rasamala //

38. Manguneng sapi manguneng elu / anjerah sih sekaré / andulur lawan giyanti / suwarna lan jaga sateru / songga gesang angerubung / mandalika sih réwangé / hang soka gandané arum / wonga tali surowéyan / bakung jajar lan warsa //

Bunga bakung berjajar menjalar / bertebaran bebungaan / menyatu bersama pepohonan / pagar pekarangan nan indah / disangga rimbunan hidup / bersama pohon mandalika / bunga soka yang harum baunya / bebungaan rincik bumi menjalar / bunga bakung berjajar dengan bunga warsa //

---

[35] *Wudi:* pohon Bodhi

39. Alon lampahira darung / Sidapaksa mangké / angembah banjaran sari / akathah sekar kadulu / salering sekar kang arum / ana wit selaka mangké / godhonge kencana murub / aseri mas ajur pelag / uwohe ratna kumala //

Ia melangkah pelan / Sidapaksa kemudian / menapak di taman nan indah / terlihat banyak bunga / sekejapan bunga yang harum / ada pohon perak / berdaun emas / bertabur emas nan indah / buahnya berupa permata //

40. Banjarané ing Kinderan angelangu[36] */ pandhan gedhah mangké / pudhak selaka linuwih / gupalane manik banyu / kanan keri nireng pintu / sameya ngagem pedhang kabeh / rahaden patih amuwus / tatingkahane ring Kinderan / yata luwih ring kayangan //*

Taman Kaindraan yang indah / berlantai porselen hijau / perak seperti bunga pudak / arca gupala berhias intan / berada di kanan kirinya pintu gerbang / seraya membawa pedang / Sidapaksa berujar / segenap yang ada di Kaindraan / tempat utama di kayangan //

41. Sidapaksa kandheg lampahépun / aningali mangké / kang pisang pupus geringsing / luwih bagus yèn dinulu / banjaran ring Kinderan iku / sami jinambangan kabèh / panethètan tuhewa ngelangu / tiningalan aberang muncar / luwih rakite ring dunya //

Langkah Sidapaksa terhenti / ia melihat / pupus pisang gringsing / terlihat elok dipandang / taman di Kaindraan itu / dipasangi dengan segenap jambangan / tanaman hias nan indah / terlihat merah merona / lebih tertata elok daripada di bumi //

42. Sainteré ring banjaran santun / ahinggal lampahé / datan kawarna ing ngeriki / wus perapta ring Kinderan esuk / wong Kinderan kathah andulu / cahyanira bagus mangké / atma buru teka sumunuh / bagus anom tur perawira / sekathahe wong ing Kinderan //

---

[36] *Alangun:* indah

Sepanjang taman yang indah / bergegas langkahnya / tiada dikisahkan di sini / ia tiba di Kaindraan pada pagi hari / segenap penghuni Kaindraan melihatnya / sosok yang rupawan / manusia yang baru tiba memancar cahaya / rupawan dan gagah perwira / (disaksikan oleh) segenap penghuni Kaindraan //

43. Sakathahé widadari iku / padha gudha kabèh / dèn peri gagimbang[37] *sirèki / ana nampa jambé suruh / wenèh ana bakta banyu / wenèh bakta sekar mangké / lenga lawan burat arum / sedaya sameya anapa / sangking pundi atma teka //*

Segenap bidadari / semua makhluk halus / demikian pula para peri dibuat salah tingkah / ada yang membawa sirih jambé / ada yang membawa air / ada yang membawa bebungaan / minyak wangi dan burat wangi/ semuanya ingin menyapa / dari manakah asalnya roh yang baru datang ini //

44. Lan warnané dinulu abagus / tembé tumon mangké / ingkang tinakon nahuri / dudu atma mangké ingsun / patih Sinduraja ingsun / sabelongkot[38] *ingsun mangké / Sidapaksa araningsun / widadari pan kedanan / lah kakang dika sun ganda //*

Yang berwajah rupawan / baru tahu ini / ia yang ditanyai menjawab / diriku bukan roh / aku patih kerajaan Sinduraja / diriku menuju ke sini / namaku Sidapaksa / segenap bidadari dilanda asmara / oh kanda, mari kuberi wewangian //

45. Ni Sukarba Nilutama iku / Gagarmayang mangké / Erimrim Tunjung Kuning / lah kakang tah wong bagus / pantes matiya lan ingsun / Ni Sukarba pangucapé / aja na wong milu-milu / Sidapaksa lamun pejah / ingsun kang abélana //

Bidadari Sukarba, bidadari Nilutama/ bidadari Gagarmayang / bidadari Erimrim dan bidadari Tunjung Kuning / oh kanda sang

---

[37] *Kebimbang:* bimbang, ragu-ragu, salah tingkah

[38] *Sebonglot:* pergi

rupawan / sepantasnya matilah bersamaku / bidadari Sukarba berujar / jangan ada yang ikut-ikut / jika Sidapaksa mati / aku akan mati bersamanya //

46. Widadari Thowok mangké muwus / dhuh mas mirah mangké / kakang wong bagus singgih / padha guling lawan ingsun / sun kepati ring sampur / sun tali asta mangké / angemeka susuningsun / angambunga pipi kiwa / tur kula sungana nginang //

Bidadari Thowok kemudian berkata / oh permata hatiku / kanda sungguh rupawan / tidurlah bersamaku / kukipasi dengan selendang / kuikat nanti dengan tarian / remaslah payudaraku / ciumilah pipi kiriku / lalu berikanlah aku suruh kinang //

47. Ni Sukarba lingira amuwus / Sidapaksa lingé / dédé atma kula iki / patih Sinduraja ingsun / ingutus déning sang perabu / milané rawuh ing kéné / Sulakrama kang angutus / kinèn maraha ring Kinderan / anagih kumbala pethak //

Bidadari Sukarba berujar / Sidapaksa (menyela) berkata / diriku ini bukan roh / aku patih Sinduraja / diustus oleh sang raja / untuk datang kemari / raja Sulakrama yang mengutus / untuk datang ke Kaindraan / menagih rumbai putih //

48. Padha cenger widadari ngerungu / mulating warnané / utusané sri bupati / tuhu yèn menusa luhung / bisa ngambah tawang iku / baya ngendi dedalané / bagusé teka anulus / manahé padha kiwuhan / ginudha tan linayanan //

Para bidadari terheran-heran / melihat sikapnya / utusan sang raja / sungguh manusia utama / bisa menjejak di langit / entah bagaimana caranya / rupawan lagi tulus / semua dibuat segan / digoda tiada dilayani //

49. Widadari kang amulat iku / kacengeran kabèh / ujaré ngutus anagih / kang emas tigang pelengkung / lan kumbala tigang gelung / mulané teka ring kéné / puniku tah gantiningsun / wonten tah pundi serat / arsa marek sang bethara //

Para bidadari yang menyaksikan itu / semua takjub / mendengar ucapan sang utusan raja untuk menagih / emas tiga lengkung / dan rumbai tiga gulung / makanya sampai di sini / demikianlah pengganti diriku / sepucucuk surat / hendak disampaikan kepada dewa Indra //

50. Ni Sukarba lingira amuwus / ariningsun kabèh / sekathahé widadari / padha aluwaran sampun / punapa temahanépun / menusa kukuh tingalé / ginudha nora gugur / temahé gumbang-gambingan / Suwarga lan Suralaya //

Bidadari Sukarba berkata / adik-adikku / segenap bidadari / keluarlah semua / karena ternyata / manusia itu kokoh pandangannya / digoda tiada runtuh / ternyata sia-sia saja / di Surga Suralaya //

51. Widadari kabèh padha mantuk / Sidapaksa mangké / lampahé alon lumaris / wus perapta ing latar agung / aningali tah puniku / pisang geringsing godhongé / papethètan kabèh kadulu / èrgula lan rasamala / ing urug wedhi meléla //

Segenap bidadari telah pulang / Sidapaksa kemudian / berjalan pelan / tiba di pelataran agung / menyaksikan sesuatu / dedaunan pisang gringsing / terhampar tanaman hias / mawar dan rasamala / tertanam dalam pasir hitam gemerlap //

52. Nora panas pan nora jawuh / tanana wenginé / waluleya rahina wengi / nanging tatengeranépun / kembangan kelamun kudhup / wengi ika tengerané / dewata sesanga iku / lunga maring penangkilan / anangkil ring Sang Yang Indera //

Tiada panas tiada hujan / tiada malam hari / serba cukup siang dan malam / namun pertandanya / jika bunga menguncup / itu tandanya malam / sembilan dewa penguasa mata angin / menuju balai penghadapan / menghadap ke Dewa Indra //

53. Pengastanan ya ing ukir iku / kelembak kayuné / benturé selaka adi / lan kumbala uncalépun / agenthèng mas atepépun / pataka ratna pucuké / paksi déwata tumat iku / madé luncuk sing asekar / luwih ring windu buwana //

Istana dewata yang berukiran / berkayu kelembak / berfondasi perak utama / bersabuk rumbai / beratapkan genteng emas / panji berhias intan di ujungnya / burung dewata bertengger di atasnya / balai-balai di ujungnya berhias bunga / terbaik di delapan jagat //

54. Kawarnaha lampahirèng ngenuh[39] */ perapta pasebané / ring pangastanan Yang Widi / ki patih anembah sampun / garjita sekèh andulu / atma bagus iku mangké / dédé atma tah pukulun / menusa mara ring Kinderan / ingutus déning sang nata //*

Tiada dikisahkan perjalananya / tiba di balai penghadapan / di istana Dewa Indra / Sidapaksa berhatur sembah / (Dewa Indra) bersuka cita melihat / arwah rupawan itu / hamba bukan arwah, paduka / manusia yang datang ke Kaindraan / diutus oleh sang raja //

55. Dédé atma manira pukulun / menusa jatiné / marmané rawuh ngeriki / patih Sinduraja ingsun / ingutus déning sang perabu / suka kerama jejaluké / Sinduraja kuthanépun / iya ingsun kipatéya / Sidapaksa aran kula //

Bukan arwah hamba ini, paduka / sejatinya adalah manusia / alasan datang ke sini / hamba patih Sinduraja / diutus oleh raja / yang mohon ijin meminta / kerajaannya Sinduraja / hamba patihnya / Sidapaksa nama hamba //

56. Mapan kinèn majeng tah pukulun / ngatur serat mangké / atur bethara yugi / kinèn anagih katéngsun / kang emas tigang pelengkung / lan kumbala putih mangké / kathahépun tigang gelung / wonten tah puniki serat / katura dhateng bethara //

---

[39] *Enu:* Jalan

Diperintahkan untuk menghadap / memberikan surat / kepada dewa Indra / diutus diriku untuk menagih / tiga lengkung emas / dan rumbai putih / sejumlah tiga gulungan / ada (dititipkan) sepucuk surat / untuk dihaturkan kepada dewa Indra //

57. Bethara Indera angendika aseru / ené sun wacané / suratira seri bupati / manira tah ayun weruh / Ki Sidapaksa umatur / sumangga katur seraté / tinampanan mangké gupuh / anulya surat binuka / winaca sinukmèng deriya //

Dewa Indra berkata / bawa kemari, akan kubaca / surat dari rajamu / aku ingin tahu / Sidapaksa berkata / silakan, surat hamba haturkan / segera diterimanya / lalu surat dibuka / dibaca sepenuh hati //

58. Pan uniné kang surat puniku / wong Kinderan ujaré / dèn yatena kalebon jurit / Sidapaksa aranépun / Bethara Indera geregut / cumenthaka sira mangké / apucuka wulu cumbu / kalak-kalak cumenthaka / kudu amusuh wong Kinderan //

Surat itu berbunyi / hai para penghuni Kaindraan / camkanlah, ada yang mengajak perang / Sidapaksa namanya / dewa Indra geram / berani-beraninya dirimu / hanya seujung bulu / berani-beraninya sesumbar / hendak memerangi penghuni Kaindraan //

59. Yèn tan kudal suwargan puniku / Sidapaksa mangké / kudu angerusak ngeriki / boyong widadari ayu / déné Yang Indera tan pasung / apaksa ingukih mangké / mulané ingsun tan pasung / aja mulih Sidapaksa / amuken para dewata //

Jika tiada bisa menghancurkan surga / Sidapaksa / rusaklah tempat itu / bawalah para bidadari cantik / jika dewa Indra tiada menyerahkan / terpaksa kalahkanlah / jika tiada diberikan / jangan pulang Sidapaksa / amuklah para dewa //

60. Yèn wus tikel mangké lengeningsun / yèn wus mati kabèh / dewata sesanga iki / pan kaserah kayanganingsun / yèn wus tugel jangganingsun / bethara Indera ujaré / widadari kayangan iku / payo ngagem senjata / kepungen ki Sidapaksa //

Jika sudah putus lenganku / jika semua tumpas / para dewa sembilan itu / akan kuserahkan kayangan ini / jika telah putus leherku / dewa Indra berseru / para bidadari kayangan / ayo siapkan senjata / kepunglah Sidapaksa //

61. Sidapaksa periyatna kinepung / widadara kabèh / dewata kathah kang perapti / aramé padha angepung / ki Sidapaksa tan kundur / tan gumingsir padhekané / paran sih tingkahaningsun / dèn peri raja adikerama / matiya paran polahan //

Sidapaksa bersiap dalam kepungan / segenap bidadari / juga para dewa telah tiba / ramai ia dikepung / Sidapaksa tiada mundur / berdiri tiada bergeser / apa yang kulakukan / demi raja Adikrama / matipun tiada mengapa //

62. Paran baya reké polahingsun / wong ingutus mangké / kang ambakta surat puniki / tan kena atakon ingsun / wirasaning surat iku / paran polah ingsun mangké / tiniban upata ingsun / nora wurung awakingwang / pejah wirasaning surat //

Apa yang kulakukan / hanya seorang utusan / yang membawa surat ini / tiada boleh diriku bertanya / isi surat itu / apa yang kulakukan / diriku tertimpa petaka / tiada bisa menghindar diriku / mati karena isi surat //

*63. Widadara kabèh sumbar iku / *** / yèn tan melayu sireki / widadara kabèh ngepung / ki Sidapaksa tan kundur / tan gumingsir tandangé / poma aja na melayu / pan ingsun mangsa kundura / kaya tantosing perawira //*

Para bidadari menantang / *** / jika dirimu tiada menyingkir / para bidadari mengepung / Sidapaksa tiada mundur / tiada bergeser dan bergerak / jangan ada yang lari / diriku tiada akan mundur / seperti layaknya perwira //

64. Radèn patih geragut / sesumbaré mangké / aja melayu sirèki / kabèh wong Kinderan iku / angepung sun tan kundur / ki Sidapaksa

ujaré / den maring ngarsa sirèku / ajana mundur ing ngayuda / den padha sureng payudan //

Sidapaksa bersiap / sesumbarnya / jangan ada yang lari / segenap penghuni Kaindraan / meski dikepung diriku tak akan mundur / Sidapaksa berujar / menghadapi diriku / jangan ada yang mundur dari laga / para bidadari bersiap perang //

65. Pinanahan kabèh angerebut / pan linésan mangké / sawenèh ana bedhil / kang panah lir pindhah jawuh / ki Sidapaksa tan kundur / tan tumama ring kulité / tan kerasa beraja sirèku / mimis anampes lir udan / rasané lir dinamunan //

Panah telah dilepaskan berkerubut / anak panah menerjang / ada juga senapan / panah menerjang seolah hujan / Sidapaksa tiada mundur / tiada mempan menghunjam kulitnya / segenap senjata tiada mempan / peluru menerjang seperti hujan / datang seperti gelombang //

66. Eca ngadeg Sidapaksa iku / widadari kabèh / para déwata tah puniki / asumbar walesen ingsun / ki Sidapaksa anggeragut / dèn wales mangké musuhé / melayu pating gerentus / kicisan bethara Indera / balané telas lumajar //

Sidapaksa berdiri / segenap bidadari / beserta para dewa / menantang bertempur / Sidapaksa geram / ia serang musuhnya / semua berlarian kocar-kacir / dewa Indra telah meremehkan / pasukannya lenyap berhamburan //

67. Widadari kabèh wus sumembur / tan pulih yudané / paperangé widadara iki / kabèh pan padha melayu / tan dèn tulih rowangépun / tiba tangi pelayuné / angadeg tiba sidhengkul / den idek padha idekan / lumayu aburangkangan //

Para bidadari telah berhamburan / tiada seperti layaknya pertempuran itu / pertempuran para bidadari itu / semua berlarian / tiada dilihatnya kawannya / jatuh bangun berlarian / berdiri jatuh

berlutut / saling menginjak sesamanya / merangkak melarikan diri //

68. Kang dèn idek wetengé puniku / sumembur tahiné / ana kapéyuh puniki / ana simpir ana bucur / ana dawir kupingépun / wenèh gingsir jejangguté / ana kuthung tanganépun / ana kang kuthung dengkulnenya / lumayu aburangkangan //

Ada yang diinjak perutnya / tahinya berhamburan / ada yang terkencing-kencing / ada yang terpincang-pincang kepala bocor / ada yang telinganya robek / ada yang dagunya bergeser / ada yang putus tangannya / ada yang putus lututnya / merangkak melarikan diri //

69. Bethara Indera mangké sira muwus / paran sih sangkané / lumayu arebut urip / abubar sira angepung / mandah angelawan satus / rong èwua iku mangké / musuh jalma siji iku / lumayu aburangkangan / rebut urip sowang-sowang //

Dewa Indra berkata / apa sebabnya itu / berlarian menyelamatkan diri / yang mengepung kocar-kacir / bagaimana jika melawan orang seratus / meskipun dua ribu orang / jika melawan orang satu itu / akan merangkak melarikan diri / mencari selamat sendiri-sendiri //

70. Bethara Indera mangké sira geregut / delingé ujaré / satuhu durung kayèki / bethara Indera amuwus / kesel temen atiningsun / arsa angadu kasektèn / bethara Indera anggeregut / sarwi anambut senjata / mati tah kon Sidapaksa //

Dewa Indra geram / ia berujar / sungguh belum pernah terjadi seperti ini / dewa Indra berujar / hatiku kesal / ingin rasanya beradu kesaktian / dewa Indra geram / seraya mencabut senjata / matilah kau Sidapaksa //

71. Bethara Indera sira apitutur / Sidapaksa mangké / yèn sira wijiling becik / aja kongsi mati iku / yen wijiling ala iku / sapisan matiya mangké / bethara Indera amuwus / dèn tenggah sira ing rana / sarwi dèn nuculi panah //

Dewa Indra berujar / hai Sidapaksa / jika dirimu benihnya kebaikan / kau tak akan mati / namun jika kau benih keburukan / kau pasti akan tumpas / dewa Indra berujar / ia bersiap menghadapi perang / seraya menyiapkan panah //

72. Wus dèn panah ring ranté selémut / nora wikan mangké / sukuné lir kinapiting / tiba kungsep ring bentur / Ki Sidapaksa angadhuh / angangen yèn pejah mangké / anambat rama lan ibu / mati sun rama Sekula / muwah pamanku Sadéwa //

Dilepaskanlah panah rantai selubung / tiada diketahuinya / lalu kakinya (Sidapaksa) teringkus / jatuh terhempas di undakan / (Sidapaksa) merintih kemudian / membayangkan kematiannya / berkeluh kesah kepada ayah ibunya / matilah aku, oh ayahanda Nakula / juga paman Sadewa //

73. Lah kariya yayi Seri Tanjung / balikan tah reké / yayi atukua warti / bénjang aja takon maringsun / pejah ring Kinderan katéngsun / baya iki lah dadiné / ingutus déning sang perabu / kantuna rama Sekula / puterané mati ring Kinderan //

Kutinggalkan dirimu Sri Tanjung / pulanglah (ke Prangalas) / carilah kabar berita / kelak tak bisa bertanya kepadaku / diriku mati di Kaindraan / beginilah jadinya / diutus oleh raja / kutinggalkan ayahanda Nakula / sang putra mati di Kaindraan //

74. Bethara Indera ayun ngeludi iku / arsa nigas mangké / anugel jangga nirèki / nuleya sira angerungu / ing sambaté melas ayun / bethara Indera ujaré / pindhokena tah puniku / mangké dènira sesambat / ingsun ayun angerungu //

Dewa Indra merangsek maju / hendak memenggal / menebas leher Sidapaksa / lalu ia mendengar / keluh kesah yang memelas / dan dewa Indra berujar / ulangilah / keluh kesahmu tadi / aku ingen mendengarnya //

75. Sidapaksa sambaté melas ayun / pejah kula mangké / uwa Bima kula mati / uwa Arjuna puniku / sun tumutur kaki Pandhu / bethara Indera ujaré / adhuh sira putuningsun / gawé ayu sih tan pejah / yèn ajaha sesambata //

Sidapaksa berkeluh kesah memelas / matilah diriku ini / paman Bima diriku akan mati / paman Arjuna / kuikuti engkau kakek Pandu / dewa Indra sontak berkata / duh cucuku / selamat tak jadi mati dirimu / seandainya tiada berkeluh kesah //

76. Wus menenga bapa putuningsun / gawé ayu mangké / mahu sira mèh ngemasi / bethara Indera amuwus / widadari kabèh iku / uculana tetaliné / adhuh iku putuningsun / gawé ayu sih tan pejah / émané iku sesambat //

Sudah diamlah cucuku / sudah selamat / dirimu hampir saja mati / dewa Indra berujar / hai para bidadari / lepaskan tali ikatannya / ia adalah cucuku / selamat tak jadi mati / untungnya berkeluh kesah //

77. Widadari anguculi sampun / Sidapaksa mangké / ucul taliné atangi / sinanggerama pan sampun / sinuguhan dhahar sampun / wus dènya dhahar tah mangké / bethara Indera amuwus / adhuh bapa putuningwang / ingutus paran tah sira //

Bidadari melepas jerat yang membelenggunya / Sidapaksa kemudian / berdiri setelah lepas dari jerat / perang telah usai / jamuan disiapkan / Sidapaksa telah usai makan / dewa Indra berujar / duh cucuku / diutus apakah dirimu ini //

78. Sidapaksa aturé melas ayun / kawula tah mangké / wonten Sinduraja kaki / kinarya patih sang perabu / anuleya kula dèn utus / maring jeng andika mangké / anagih kumbala maskun / iku utangé lan dika / kelawan emas punika //

Sidapaksa berujar memelas / diriku ini / tinggal di Sinduraja / menjadi patih dari paduka raja / lalu hamba diutus oleh sang raja / menuju Kaindraan / menagih rumbai / sebagai utang paduka / beserta dengan emas //

79. Kalingané bapa putuningsun / yèn perih mati reké / sira ingutus meriki / ring Kinderan sayakti pun putu / jalma mara mati iku / ki Sidapaksa aturé / pukulun putu mit mantuk / Bethara Indera ngendika / lah putu para nginepa //

Diriku masih terbayang / betapa pedih jika dirimu mati tadi / dirimu diutus kemari / sungguh di Kaindraan ini / manusia yang datang kemari pasti akan mati / Sidapaksa mohon berpamitan / dewa Indra berujar / cucuku, menginaplah //

80. Aja age mantuk putuningsun / lagi kangen mangké / sapisan kepanggih ngeriki / bénjang sih putu amantuk / lagi lamalaman téngsun / bethara Indera ujaré / ala temen ratu iku / sang nata ring Sinduraja / déning amerih patinira //

Jangan terburu pulang cucuku / diriku sedang kangen / baru sekali bertemu di sini / besok dirimu juga akan pulang / diriku sedang bahagia / Dewa Indra berkata / Sulakrama sungguh buruk hatinya / raja Sinduraja itu / karena menghendaki kematianmu //

81. Sumuruping arka gumanti ring dalu / padha mantuk mangké / widadara pétung niki / Darmakusuma amuwus / padha mantuk puteraningsun / manjing ing jero keratoné / perapta ring kedhaton sampun / ki Sidapaksa anéndera / sedaya sampun saréhan //

Matahari tenggelam berganti malam / semuanya pulang / segenap bidadari / Darmakusuma berujar / pulanglah anakku semuanya / masuk ke istananya masing-masing / semua telah tiba di kediamannya / Sidapaksa tertidur / semuanya telah istirahat //

82. Kawarnaha wayah tengah dalu / kang kocapa mangké / widadari pétung siki / tan kena sira aturu / asaré-saré awungu / ana sumelèng atiné / tan énak dènira turu / kang katon putera Pendhawa / kaya ngarsa pinaranan //

Dikisahkan pada tengah malam / dikisahkan kemudian / salah seorang bidadari / tiada ia bisa tidur / tidur terbangun / hatinya

gelisah / tiada nyenyak tidurnya / terbayang-bayang Sidapaksa / serasa hendak mendatanginya //

83. Dewi Suci sira apituru / tan merem neterané / ana kang dirasa ati / putera Pendhawa kang kétung / sah gumantung ring tutup / tan éca dénira saré / nuleya sang ratna tumurun / kang katon putera Sekula / sedalu kadéya kinencang //

Dewi Suci tiada bisa tidur / matanya tiada terpejam / ada yang dirasa di hatinya / yang dipikirkan hanya Sidapaksa putra Pandawa / ragu untuk mengejarnya / tiada jenak tidurnya / sang dewi kemudian turun / terbayang Sidapaksa putra Nakula / semalaman seolah dijerat //

84. Kawarnaha lampahé sang parang ayu / Dewi Suci mangké / perayatna lunga ngunggahi / alon lampahé anjujug / perapta gonira aturu / sura juwita ujaré / awungua kakang ingsun / Sidapaksa angucap / sapa marani sun anéndera //

Dikisahkan tentang tindak tanduk sang jelita / Dewi Suci / berusaha untuk melamar Sidapaksa / langkahnya mendatangi / tiba di peraduan / sang jelita berujar / bangunlah kakandaku / apakah Sidapaksa berkata / siapa yang mendatangiku saat tidur //

85. Sidapaksa wuwusira arum / sapa sinten mangké / mara ring dalu puniki / ingsun iki wong asadu/ yèn awéya urip téngsun / lah sun cawisaken mangké / yen ingsun alaku dudu / baya sira widadara / arsa males mesahena //

Sidapaksa berujar / siapakah dirimu / datang ke sini malam-malam / diriku orang utama / jika menginginkan nyawaku / akan kuberikan / jika diriku telah berlaku cela / pada segenap bidadari / jika hendak membalasku sebagai musuh //

86. Sura juwita angling sampun / dhuh kula kakang mangké / marani ngendika gusti / kakang tah seléwa katéngsun / arsa anulangu / mung dika kacipta mangké / tanggapen gok sedalu / kakangku putera Pendhawa / tambanana laran kula //

Sang jelita berujar / duh kanda / mendatangi dirimu / diriku dimabuk asmara / ingin beradu asmara / hanya dirimu yang ada di pikiran / bercintalah semalam saja / Sidapaksa putra Pandawa / obatilah duka asmaraku //

87. Sidapaksa wuwusira arum / dika mantuka mangké / sampun dika gawé pati / lah punapa temahépun/ balika tah wong ayu / sura juwita ujaré / temen kakang wong abagus / tan arsa maring kawula / kula angur pelasteraha //

Sidapaksa berujar / dirimu pulanglah / jangan memancing kematian / mengapakah / kembalilah wahai jelita / sang jelita berujar / kanda benar-benar orang utama / sungguh tiada menghendaki diriku / jika demikian aku mati saja //

88. Sandéyah[40] ayu wuwusira arum / temen kakang mangké / tan arsa mara ring kami / padha puwaranépun / mung dika katon ring kalbu / sun pangidera jalakné / sun rusaké raga ningsun / sun warah yen dika cakar / padha males lara wirang //

Sang jelita berujar berujar / sungguhkah kanda / tiada menghendakiku / sama-sama berakhirlah / hanya dirimu di hatiku / diriku sudah kemana-mana / akan kurusak tubuhku / kuadukan bahwa kau yang mencakarku / semuanya akan membalas karena dipermalukan //

89. Putera Pendhawa alon dènya muwus / padha puwarané / padha déné angemasi / ki Sidapaksa angerumrum / sekarsané polah ayu / dèn emban mangké asaré / ki Sidapaksa angerumrum / sandéyah[41] sira urub gantéyan / sedalu apulang raras //

Sidapaksa berujar / sama-sama berakhir / sama saja mendapat kematian / Sidapaksa merayu / terserahlah apa yang kau kehendaki

---

[40] *Sang Dyah:* Sang Putri

[41] *Sang Dyah:* Sang Putri

/ dibawanya ke peraduan / Sidapaksa merayu / beradu dengan sang jelita / semalaman bermadu kasih //

90. Sidapaksa wuwusira arum / ariningsun mangké / sura juwita wong kuning / sampun sandéyah[42] *dhuh wong ayu / Dèwi Suci lingnenya muwus / durung mari uneng mangké / kadéya kula wuru gadhung / kadéya mangan jamur imeram / kadéya berangta kataluan //*

Sidapaksa berujar / adindaku / jelita berkulit langsat / sudahlah sang jelita / Dewi Suci berujar / belum padam api asmaraku / seperti mabuk gadung / seperti mabuk jamur / rindu asmara terus bergantian //

91. Risampuné pinurwa ing lulut / asabat pesarèn / ki Sidapaksa lingnèki / awungua tah wong ayu / atangi sandéyah[43] *dèn rangkul / kang sapta umeyeng sewarané / ki Sidapaksa amuwus / wong ayu dika mantuka / menawi tah kajaruan //*

Seusai dikuasai nafsu asmara / bercumbu di peraduan / Sidapksa berujar / bangunlah, jelitaku / sang jelita dirangkulnya / yang tertidur sudah mulai terdengar suaranya / Sidapaksa berujar / dinda jelita pulanglah / kalau-kalau ada yang masuk //

92. Sandéyah[44] *ayu wuwusira arum / lah kantuna Radèn / wong abagus kula amit / ki Sidapaksa tumutur / cinandhak asta sang ayu / anuli dèn emban mangké / ing ngayengan sandéyah*[45] *ayu / sun kakang tah udhunena / iki kakang wus rahina //*

Dewi Suci berujar lembut / kutinggalkan dirimu kanda / diriku pamit / Sidapaksa mengikuti / tangan sang jelita direngkuhnya / lalu ia membopongnya / sang dewi diputar-putarnya / turunkan diriku, kanda / sudah siang, kanda //

---

[42] *Sang Dyah:* Sang Putri
[43] *Sang Dyah:* Sang Putri
[44] *Sang Dyah:* Sang Putri
[45] *Sang Dyah:* Sang Putri

93. Tumurun anjog saking kasur / alon sih lampahé / anuli angicang alis / alon lampahe déyah ayu / wus perapta kedhatoningsun / aniba sira asaré / sumungkem ring kasur agung / angipi sapagulingan / pan manusa Sidapaksa //

Ia turun dari peraduan / melangkah pelan / alisnya naik turun / Dewi Suci melangkah perlahan / kembali ke kediamannya / jatuh tertidur / tengkurap di ranjang agung / bermimpi dalam satu ranjang / dengan manusia bernama Sidapaksa //

94. Wus rahina ucapena ésuk / para yang-yang kabèh / anangkil ing seri bupati / Sidapaksa wus rawuh / bethara Indera amuwus / widadara ngutus mangké / wetokena karep ingsun / émas kalawan kumbala / winetoken ingkang ngeraras //

Pagi menjelang siang / segenap dewata / di balai penghadapan / Sidapaksa telah datang / dewa Indra berujar / para bidadari kutugaskan / keluarkanlah / emas dan rumbai / keluarkan dengan saksama //

95. Bethara Indera lingira arum / Sidapaksa mangké / enya tah kumbala putih / lan emas tigang pelengkung / lan ratna kumbala iku / aturena iku reké / ing sang nata putuningsun / ki Sidapaksa tur sembah / kantuna punang bethara //

Dewa Indra berujar / Sidapaksa / ini kumbala putih / dan emas tiga lengkung / beserta intan / berikan itu / kepada sang raja / Sidapaksa berhatur sembah / hendak meninggalkan dewa Indra //

96. Sampun genep reké tigang gelung / amit kula mangké / anembah yang guru adi / guru kantuna pukulun / sira bapa putuningsun / muga raksanen ring akèh / putu manira lumaku / lumarisa ring dedalan / tanpa manggiya bencana //

Telah genap tiga gulung / Sidapaksa berpamitan / berhatur sembah kepada guru utama / paduka, hamba pergi / kau cucuku / semoga

dilindungi semuanya / selama perjalananmu, cucuku / lancar perjalanan / tiada bertemu celaka //

97. Wus nengena ingkang wus lumaku / kawuwusen mangké / widadari pétung siki / mangké sira padha ngerungu / yèn Sidapaksa mantuk / ana gubah sekar mangké / antènana kakang ingsun / sun milu separan dika / sun tumurun maring dunya //

Tinggalkan kisah ia yang sedang berjalan / dikisahkan kemudian / segenap bidadari / mereka telah mendengar / bahwa Sidapaksa akan pulang (ke bumi) / (para bidadari) kemudian merangkai bunga / tunggulah kakanda / diriku ingin ikut bersamamu / diriku akan turun ke bumi //

98. Kang sawenèh ana kang kekudhung / ana ngoré mangké / ana cincing anututi / lah mandhega kakang ingsun / gawanen mangké katéngsun / maring mercapada mangké / kula nunut kakang iku / pun tumurun maring dunya / tur kakang sun jaluk emban //

Sebagian ada yang berkerudung selendang / ada yang diurai rambutnya / ada yang mengejar seraya berjingkat menarik kain jaritnya / berhentilah kandaku / bawalah diriku bersamamu kanda / ke bumi / diriku ikut bersamamu / turun ke bumi / gendonglah diriku //

99. Widadari kabèh saméya nusul / lampahira mangké / kadi jangkung manggih angin / lir kadi walang melecut / miber tanpa elèr iku / ring gana anggené reké / uwote teja kakuwung / suraké ambal-ambal / lan angeléyang ki Sidapaksa //

Semua bidadari menyusul / perjalanan (Sidapaksa) / seperti burung bersua angin / seperti belalang meloncat / terbang tanpa sayap / di hamparan mega / mega semburat merah pelangi / soraknya bersahutan / Sidapaksa telah melayang //

100. Wus kepanggih Sidapaksa iku / ing gegana pernahé / saméya girang widadari / Ni Sukarba lon amuwus / embanen kakang

katéngsun / padha ngayap ingarsané / ki Sidapaksa amuwus / sampun yayi angerencana / ariningsun tah wangsula //

Telah bertemu dengan Sidapaksa / di hamparan mega / para bidadari bersuka cita / Dewi Sukarba berujar / gendonglah diriku, kanda / semua bidadari di hadapannya / Sidapaksa berujar / janganlah menggodaku / kalian pulanglah //

101. Sahur kabèh wuwusira arum / milu kula mangké / maring mercapadha kami / angling Ni Tunjungbiru / gawanen kakang katéngsun / maring mercapadha mangké / kula nunut ing siréku / lah antenana ing marga / tur kakang sun jaluk emban //

Semua bidadari berujar / diriku mau ikut / pergi ke bumi / Dewi Tunjungbiru berujar / bawalah diriku, kanda / menuju bumi / aku ikut denganmu / tunggulah di perjalanan / dan gendonglah diriku //

102. Ni Sukarba lingira amuwus / tumut kula Radèn / maring mercapadha kami / kawulakena ing bésuk / Ni Tunjungbiru amuwus / gawanen sun kakang mangké / embanen bari lumaku / tur kula sungana gantèn / angaras pipi kiwa //

Bidadari Sukarba berkata / diriku ingin ikut / menuju bumi / kelak jadikanlah abdimu / Bidadari Tunjungbiru berujar / bawalah diriku, kanda / gendonglah selama perjalanan / dan berikanlah aku suruh kinang / ciumilah pipiku yang kiri //

103. Nilutama wuwusira arum / milu kula mangké / maring mercapada kami / embanen kakang ingsun / ambungen bari lumaku / lan sungana gantèn mangké / Ni Gagarmayang amuwus / sun milu mara ring dika / tur kula kawulakena //

Bidadari Nilutama berujar manis / ikutkan diriku kanda / menuju ke bumi / jadikan diriku abdimu / berujar manis seraya berjalan gemulai / kubawakan kinang nanti / gendonglah diriku kanda/ diriku ikut ke bumi / serta jadikan diriku abdimu //

104. Widadari lingira amuwus / iya iku Radèn / kakang dika wong asinggih / lah embanen kakang ingsun / kakang mangké sun amilu / samarga linglingena Radèn / ambungen bari lumaku / yèn sampun teka ring dunya / tur kula anggénen pawongan //

Para bidadari berujar / benar, Radèn / dirimu adalah manusia utama / bawalah diriku / diriku ingin ikut / sepanjang jalan amatilah diriku / ciumilah aku sepanjang perjalanan / jika telah sampai ke bumi / serta jadikan diriku abdimu //

105. Sidapaksa wuwusira arum / punapa temahé / anggawaha widadari / kawula ajerih wong ayu / Ki Sidapaksa amuwus / lah mantuka dika Radèn / bésuk yayi ingsun wangsul / pétung dina ingsun teka / lah mantuk mirah ingwang //

Sidapaksa berujar manis / mengapa mesti / membawa para bidadari / diri ini amat takut / Sidapaksa berujar / kembalilah kalian semua / apalagi diriku pulang / (setelah) tujuh hari lamanya / (hendak) kembali ke pujaan hatiku //

106. Ni Sukarba lingira amuwus / yèn tan purun mangké / ambaktaha widadari / lah arasen pipi ningsun / Ni Tunjungbiru amuwus / tilarana emban Radèn / Ni Gagarmayang amuwus / tilarana gantèn dika / sun anggé tetamba berangta //

Bidadari Sukarba berkata / jika tiada mau / membawa segenap bidadari / ciumlah pipiku / Bidadari Tunjungbiru berkata / tinggalkanlah gendongan untukku / Bidadari Gagarmayang berujar / tinggalkanlah suruh kinang / akan kupakai sebagai obat kasmaran //

107. Widadari Thowok mangké muwus / kakang bagus mangké / tilarana pondhong kami / Nilutama nambung wuwus / tilarana rangkul tengsun / Erimrim pengucapé / tilarana èsem téngsun / putera Pandhawa angucap / wong agenderuk lah kantuna //

Bidadari Thowok kemudian berkata / Kanda Sidapaksa / tinggalkanlah padaku dengan gendonganmu / Nilutama berujar /

tinggalkanlah padaku dengan pelukanmu / Erimrim berkata / tinggalkanlah padaku dengan senyumanmu / Sidapaksa berujar / para bidadari yang sintal, kutinggalkan kalian //

108. Putera Pandhawa wuwusira arum / lah kantuna Radèn / ariningwang akuning / kula amit wong ayu / kantuna juwitaningsun / sampun gung sanggawang kabèh / amuktiya ring kedhatun / sedaya sameya kantun / lah wong jajang ingsun tilar //

Sidapaksa berujar / kutinggalkan kalian / para bidadari jelita / diriku pamit / kutinggalkan kalian, jelita / janganlah kalian bertopang dagu / sejahteralah di istana kalian / kutinggalkan kalian semua / para bidadari kayangan, kutinggalkan kalian //

109. Ni Sukarba lingira amuwus / ariningsun kabèh / sekathahé widadari / padha aluwaran sampun / punapa temahanépun / menusa kukuh tingalé / ginudha pan nora gugur / temahan gombang-gambingan[46] */ suwarga lan suralaya //*

Bidadari Sukarba berkata / adik-adikku / segenap bidadari / telah keluar semua / dan ternyata / manusia itu kokoh pandangannya / digoda tiada runtuh / ternyata sia-sia saja / di Surga Suralaya //

110. Mantuk kabèh widadari iku / sendhung rungrung kabèh / akakudhung padha mulih / putrané Sekula kétung / angambah ring segara pitu / arsa arèrèn asaré / karipan tan ulih turu / tinurunan dèning sewara / dèn éling ki Sidapaksa //

Segenap bidadari telah pulang / semua dimabuk asmara / berkerudung selendang semuanya pulang / Sidapaksa dalam kecanggungan / tiba di samudera tujuh / ia hendak istirahat / kesiangan tiada boleh tidur / turun sebuah suara / mengingatkan Sidapaksa //

111. Ana bencana ingkang sira temu / ring ngayun tah mangké / ki Sidapaksa dèn eling / puterane Sekula iku / amiharsa sewara dudu

[46] *Kombang-kambingan:* sia-sia

/ angembah ring tawang mangké / sapa tah baya pukulun / anggugah kawula nendera / sarta anuruni sewara //

Ada bencana yang akan menimpamu / di waktu kelak / ingat-ingatlah Sidapaksa / putranya Nakula / mendengar sesosok suara / yang ada di langit / suara siapakah itu / yang telah membangunkan dari tidur / dan menurunkan suara //

112. Yang Nini mangké ingkang apitutur / Sidapaksa mangké / dèn éling-éling pakéling / dèn yatna tah putuningsun / ana bencana ring ayun / ingsun angimbangi mangké / yèn wus teka yewana bésuk / teka ring kahananira / tekaha kukuping janma //

Hyang Nini itu yang memberi peringatan / Sidapaksa / ingat-ingatlah selalu / camkan, cucuku / ada bencana kelak/ diriku nanti yang akan menjadi penyeimbang / jika itu terjadi kelak / mendatangi kehidupanmu / datang melingkupi manusia //

113. Sidapaksa apamit lumaku / amantuka mangké / rungunen pitutur kami / ki Sidapaksa lumaku / rangu-rangu kapirangu / baya mati tengsun mangké / kesel temen atiningsun / angiling kang katon ing nala / ni Seri Tanjung ariningwang //

Sidapaksa berpamitan meneruskan perjalanan / pulanglah / ingat-ingatlah perkataanku / Sidapaksa meneruskan perjalanan / bimbang dalam gelisah / apakah diriku nanti akan mati / hatiku terasa lelah / teringat yang tertanam di hati / Sri Tanjung, adindaku //

114. Baya paran pulahira kantun / ariningsun mangké / mung dika katon ring ati / ki Sidapaksa muwus / kerasa sajerone kalbu / ana penglipur atiné / sekar kang tanpa uwit iku / rupane awarna-warna / bedahe sariranira //

Bagaimanakah dirinya yang kutinggalkan / adindaku / hanya dirimu yang terbayang di hatiku / Sidapaksa berujar / terasa di dalam hatinya / ada penghiburan di hatinya / bunga yang tanpa pohon itu / wujudnya aneka warna / berbeda dengan sesamanya //

115. Alon-lonan lampahira darung / tan anyipta lampahé / kadedel ring barat iki / wus ngembah ing wiyat iku / ing madeya gantang tinuju / datan areren lampahé / ring Suralaya tinuju / madeya gantang kaliwatan / réwat-réwut kaliwatan //

Melaju melangkah pelan / tiada dipikir perjalanannya / dihempaskan angin muson barat / sampai di langit / tiba di awang-awang / tiada berhenti langkahnya / mengarah Suralaya / melewati awang-awang / melewati pusaran badai //

116. Sidapaksa ngembah réwat-réwut / ariwutan mangké / iku kayangane angin / angembah wus perapta ring lemat-lemut / kayangan méga iku / ginubel méga sukuné / putera Pandhawa puniku / arebed dera lumampah / ginubel déning pawana //

Sidapaksa melewati badai / badai itu / tempat bermukimnya angin / melewati gugusan kabut / di kayangan méga / kaki Sidapaksa diperangkap méga / sang putera Pandawa itu / kesulitan melangkah / terjerat oleh angin //

117. Sidapaksa angelayang ring nguwung / Sidapaksa mangké / kadi jangkung meling-meling / mider lir undar puniku / kapapas ring barat agung / den serang mangké lampahé / kang barat kadi lelurung / dadi piyak ambelumbang / tan kandheg ki Sidapaksa //

Sidapaksa melayang di langit / Sidapaksa / seolah terbangnya burung / Sidapaksa mengamati (dari langit) / dihempas angin muson barat / dihempaskan langkahnya / angin muson barat seolah menjelma jalanan / seolah menyibakkan lorong / Sidapaksa tiada berhenti //

118. Sidapaksa lampahé dèn aseru / tan simpang lakuné / kang samirana mayungi / jaladara atarung / udan beraja wor lan kuwung / kadi paksi upamané / angeléyang ana ing luhur / katon kabèh lamat-lamat / kedhaton ring Sinduraja //

Sidapaksa melangkah pasti / tiada menyimpang langkahnya / dipayungi oleh angin / berhadapan dengan méga mendung / hujan

angin bercampur dengan pelangi / seolah menjadi burung / melayang di ketinggian / samar-samar terlihat semuanya / istana di Sinduraja //

119. Katingalan kang segara kedul / lurak-lurak mangké / riyem-riyem angédani / kang layar katon kumendhung / awor lan kukusing banyu / kadi ring tulis warnané / lumampah angantun-antun / tumurun anuju suwan / akèh wong layar kepapag //

Terlihat Laut Selatan / dengan ombaknya / bening berkilauan / layar kapal berarak seperti mendung / berbaur dengan uap air / seolah lukisan / Sidapaksa melaju tiada henti / turun hendak bersua / bertemu dengan para pelayar //

120. Padha nyapa kabèh kang weruh / inggal dika Radèn / ingutus dening sangaji / iki sih jalma aluhung / asuwita ring sang perabu / ing Kinderan tan sipi dohé / alelakon pétung tahun / pétung dina nuli teka / ingsun duga tan pesaja //

Orang yang bersua banyak yang menyapa / begitu cepat Radèn Sidapaksa / diutus oleh sang raja / ia sungguh manusia utama / yang mengabdi pada raja / (diutus) ke Kaindraan yang jauh / perjalanan tujuh tahun / tujuh hari telah kembali / kami pikir tiada mudah //

121. Liwat sangking sowat lampahépun / ahinggal lampahé / perapta taman tanasari / amanggih béji anjujug / arèrèn tepining banyu / anedha usada reké / malebu telaga adus / sampun akekemu waja / akathik-kathik kenaka //

Meninggalkan keramaian perjalanannya / buru-buru meneruskan langkah / tiba di taman sari / terus menuju telaga / beristirahat di tepian telaga / menelan obat penawar / mandi mencebur ke dalam telaga / seusai berkumur / kuku jari dibersihkannya //

122. Rupa mawar cahyaning sumunuh / tanpa jiwa mangké / déra dus anambut wèstri / rahadèn alon tumurun / mèsem sajeroné

wawingku / sekathahé jero nalané / kacipta mangké kang kantun / yèn ngucap ring jero nala / ring kéné goné teriman //

Bunga mawar terhampar penuh / tanpa jiwa / disiraminya menerima bahaya / Sidapaksa turun / tersenyum di dalam telaga / segala yang ada di hatinya / memikirkan ia yang ditinggalkan / berujar di dalam hatinya / di sinilah tempatnya kuterima //

123. Risampuné iku sira lungguh / ring petani[47] mangké / leng-leng tumingaling tulis / angelak rasané kalbu / tumurun nuli lumaku / lamun ngucap ing atiné / kang sekar agelar puniku / ingkang angénakaken deriya / dèn rum-rum asmu kasmaran //

Seusainya ia duduk / di pelataran / terpesona dengan panoramanya / dahaga rasa hatinya / lalu melangkah turun / berujar di dalam hatinya / bunga-bunga yang tergelar / menyejukkan hatinya / merayu-rayu seolah kasmaran //

124. Lumampah mangké sarwi sira muwus / wirandhungan mangké / tan dèn tulih lampahnèki / sah sangking ring taman santun / kang bèji sampun kapungkur / perapta ring banjaran mangké / putera Pandhawa amuwus / kang seriti agelar ing marga / angelek dènira tumingal //

Melangkah seraya ia berujar / perlahan langkahnya / berjalan tiada menoleh / telah meninggalkan tamansari / telaga telah ditinggalkan / tiba di petamanan lain / Sidapaksa berujar / burung walet di jalanan / ia merasa dahaga //

125. Pudhak mekar lawan sekar gadhung / sumelir gandhané / sulateri lan nagasari / anjerah ingkang sekar gadhung / wonga rongga[48] wonga rumpuk / wonga tali angraruncé / kembang karang lan pering kancur / rejasa dul kembang mirah / jajar lan kusuma warsa //

---

[47] *Patani:* pondok, serambi

[48] *Rengga*: hias

Bunga pandan dan bunga gadung bermekaran / merebak wanginya / bunga sulatri dan bunga nagasari / terhampar bunga gadung / bunga hias bersusun / bunga rincik bumi beruntaian / bunga karang dan pring kancur / bunga rejasa dan bunga andul merah / berlarik-larik seperti hujan bunga //

126. Kang banjaran dinulu angelangu[49] */ anendhang sekaré / parijata lawan giyanti / pecari iku binentur / èrgula èrsamaleku / andong bang iju rowangé / gendhuyuwan kuning dadu / angsoka lan mindho-mindho / sedhengé amawi sekar //*

Taman terlihat demikian indah / merebak bunganya / bunga parijata bersanding tanaman / bunga pecari di undakan / bunga mawar / bunga andong merah dan hijau / melandung warna kuning dan merah muda / bunga soka dan beragam warna bunga / saatnya bunga bermekaran //

127. Putera Pandhawa kandheg lampahipun / aningali mangké / kang beramara ngisep sari / kelawan jarahan umung / meletuk angisep santun / angsoka pinerih sariné / anendhang kang sekar tanjung / bakung lan jajar warsa / sedhengé amawi sekar //

Sidapaksa menghentikan langkahnya / pandangannya tertuju / kumbang menghisap sari bunga / burung wulung berkicauan / seraya menghisap bunga / asoka sedang berbunga / indahnya bunga tanjung / jajaran bunga bakung / saatnya bunga bermekaran //

128. Sampun mintar saking taman santun / ya inggal lampahé / lumampah tan anulih / datan kawarna ing enuh[50] */ perapta ing lawangan agung / wang kepapag gawok kabèh / padha cenger kang andulu / tan sipi dohé ring Kinderan / perandéné inggal teka //*

Meninggalkan taman sari / bergegas langkahnya / berjalan tiada menoleh / tiada diceritakan di perjalanannya / tibalah (Sidapaksa)

---

[49] *Alangun:* indah

[50] *Enu:* jalan

di pintu gerbang agung / (orang) yang berpapasan terheran-heran / semua terkejut menatapnya / betapa jauhnya Kaindraan / bagaiman bisa begitu cepat datangnya //

129. Wus kapungkur ing lawangan agung / dèn aseru lampahé / wus dungkap ring pasar agelis / agègèr wong pasar iku / padha nonton kang lumaku / dènnya abagus rupané / tuwa anom jejel sampun / wenèh ana kang jejawat / ana kang angaku kadang //

Meninggalkan pintu gerbang / terburu langkahnya / lalu sampailah di pasar / orang seisi pasar geger / semua menatap ia yang sedang berjalan / betapa rupawan wajahnya / tua maupun muda berjejalan / ada yang menyalami / ada yang mengaku sebagai saudara //

130. Kang sawenèh ngaku miteranépun / kang sawenèh mangké / sameya ngaku miteraneki / wenèh ana ngaku dulur / ana ngaku sanaképun / ana ngaku berayané / ana ngaku lakinépun / wenèh ngaku mitera / ana ngaku misanira //

Ada yang mengaku-aku saudaranya / ada juga lagi / mengaku sebagai kawannya / ada yang mengaku kerabatnya / ada yang mengaku sanaknya / ada yang mengaku sebagai saudaranya /ada yang mengaku suaminya / ada juga mengaku sahabatnya / ada yang mengaku sebagai sepupunya //

131. Apuyengan gègèré pinucus / anenonton mangké / dodolané tan dèn tulih / pindangé pinangan kucing / jagung pinangan sapiku / sawenèh ilang bekamale / tebu pinangan ring wedhus / sawenèh kélangan dhengdheng / sawenèh kélangan dupa //

Kacau gempar melanda / orang-orang menyaksikan / jualannya tiada ditoleh / ikan pindang dimakan kucing / jagungnya dimakan sapi / ada yang hilang dendeng bekamalnya / tebu dimakan kambing / ada yang kehilangan dendeng / ada juga yang kehilangan bedak //

132. Adol banyak banyaké wus ucul / lawan pitiké / timuné serinjing enting / lan semangkané sepèkul / tan kantenan kang

abusur / ana kang ilang terongé / sampun ginigit ring wedhus / sawenèh kélangan jajan / kathah ingkang kebiratan //

Penjual angsa, angsanya lepas / bersama ayamnya / timun sekeranjang tandas / semangka sepikul / ditinggal oleh yang memikul / ada yang kehilangan terong / telah dimakan oleh kambing / ada yang jajanannya lenyap / banyak yang kehilangan //

133. Sidapaksa alon lampahépun / kepepetan mangké / déning wong kang neningali / padha mangké sira muwus / wong pasar cenger andulu / lanang wadon pengucapé / iki wong bagus anulus / menusa weruh ring Kinderan / pantes wijiling wong tapa //

Sidapaksa berjalan pelan / dipepet dirinya / oleh segenap orang yang melihatnya / semua sama berujar / orang sepasar takjub memandangnya / lelaki maupun perempuan berucap / benar-benar tampan rupawan / manusia yang pernah pergi ke Kaindraan / pantas jika ia keturunannya pertapa //

PUPUH VI MIJIL

1. Enengena mangké kang lumaris / kocapa mangko / seri bupati miyos ring kedhaton / teka linggih penangkilan aseri / tur amirong kampuh / manahé angrungu //

Tiada diceritakan mereka yang berjajar (di pasar) / dikisahkan kemudian / sang raja Sulakrama menuju istana / duduk di singgasana nan indah / dalam suasana sedih / hatinya mendengarkan //

2. Raré cébol lawan raré wungkuk / wandan tepas bulé / raré pandhak lan pala[51] darini / padha cawis ning ayun narpati / jejel sameya linggih / ajejel asupenuh //

Anak cébol dan anak bungkuk / anak albino sepasang / anak kerdil dan perempuan palawija / telah berada di hadapan raja / duduk berjejalan / berjejal penuh sesak //

3. Para manteri mangké anuli perapti / lan para sateriya / rangga renggi rongrong peniwané[52] / para demang tumenggung wus perapti / padha anjajari / atap sameya lungguh //

Para mantri lalu juga tiba / dan para satria / para rangga dan panewu / para demang dan tumenggung telah tiba / semua berjajar di hadapan raja / duduk berurutan //

4. Kadi kembang warnané puniki / para manteri mangké / kang dhanganan kencana di mangké / lir kadi giri kusumadi / luwih warnané malih / muncar yèn dinulu //

Seperti bebungaan pemandangannya / para mantri itu / yang yang membawa gandar emas / seperti gunungan kembang / bercorak indah / memancar jika dipandang //

5. Seri Bupati menggah sarya ling / kayapa ingong / Sidapaksa sun utus wartané / pétung dina nuli perapti / yèn uripa iku / pantesé mèh rawuh //

Sang raja kemudian berujar / bagaimana diriku (nanti) / kudengar kabar Sidapaksa yang kuutus / setelah tujuh hari datang / jika ia hidup / mestinya sekarang hampir tiba //

6. Sidapaksa pantesé mèh perapti / anjujug rabiné / nora wandé dèn pepayani mangké / pasthi ingsun wirang kepati / kèmengan teyas mami / bisaha amèt semu //

---

[51] *Palawija:* abdi dalem keraton yang bertubuh cacat

[52] *Panewu:* asisten wedana

Mestinya Sidapaksa sebentar lagi datang / menemui istrinya / tidak bisa tidak pasti (Sri Tanjung) akan mengadu / diriku akan dipermalukan / bingung diriku ini / semoga ia bisa kutipu //

7. Para manteri yèn angling jero ati / nora wurung mangké / seri bupati bencah negarané / Radèn patih perajurit tur wani / nora wandé benjing/ pejah déning batur //

Para mantri berujar dalam hati / tidak bisa tidak nantinya / sang raja telah memecah (menghancurkan) kerajaan / Sidapaksa prajurit yang pemberani / tiada urung kelak / sang raja akan mati oleh abdinya //

8. Seri bupati angendika aris / Sidapaksa mangké / lamun teka anjujug ketangong / sun gawaha inderajala malih / sun wadulané iki / pantesé yèn digugu //

Sang raja berujar pelan / Sidapksa nanti / jika sudah datang menghadap / aku akan mendustainya / akan kuadukan (Sri Tanjung) / mestinya dia akan percaya //

9. Para manteri sumerep datan angling / lir pindah tinempuh / ana ngucap sejeroning atiné / seri bupati mangké nora becik / wurung benjing / bencah kuthanépun //

Para mantri mendengarnya tanpa bisa berkata-kata / seperti membalik kenyataan / berujar dalam hati / sang raja berbuat nista / tidak bisa tidak kelak / akan hancur kerajaan //

10. Seri bupati angendika aris / Sidapaksa mangké / lamun ingsun wewadulané / dèn gugu wong iku dèn becik / aséwakena kami / dimané sun sadu //

Sang raja berujar pelan / Sidapaksa nanti / jika aku mengadukan / apakah akan percaya bahwa itu benar / saat menghadapku / supaya aku bisa menjawabnya //

11. Pan dangu sang nata tinangkil / tan kocapa mangko / Sidapaksa tan kawarnaha lampahé / kaya inggal perapta / dèn aseru agé / weruh kawitanépun //

Cukup lama sang raja di balai penghadapan / tiada dikisahkan kemudian / dikisahkan Sidapaksa melangkah / hampir tiba / bersegera / mengetahui asal mulanya //

PUPUH VII UKIR

1. Kawarnaha lampahiréng enuh / lah inggal lampahé / perapta penataran agelis / arèrèn ngelus kampuh / kulambine wus den lungsur / perapta penangkilan mangké / anembah maring sang perabu / angaturaken kumbala / manteri cenger kagawakan[53] *//*

Dikisahkan ia yang sedang berjalan / langkahnya terburu / sampailah di pelataran kemudian / beristirahat membenahi pakaiannya / telah bersalin baju / tiba di balai penghadapan / berhatur sembah kepada sang raja / menyampaikan kumbala / para menteri sontak terperanjat //

2. Tundha manteri cenger atinépun / para manca kabèh / padha gawak[54] *aningali / muwah kang para tumenggung / padha gawok nalanépun / muwah rangga renggi rongrong / padha cenger jeroning kalbu / andulu ki Sidapaksa / déné rawuh sangking Kinderan //*

Segenap punggawa dan menteri terheran-heran hatinya / juga segenap para duta / begitu kaget melihatnya / semua terkejut hatinya / begitu juga para rangga / semua terheran-heran di dalam hatinya / melihat Sidapaksa / yang baru tiba dari Kaindraan //

---

[53] *Gegawokan:* terkejut, terperanjat

[54] *Gawok:* terkejut, terperanjat

3. Putera Pendhawa tumuleya umatur / ring sang nata mangké / kampuh lan kumbala putih / lan emas tigang pelengkung / sumangga katur sang perabu / lah katujonana sira mangké / tinanggapan tan asantun / ingsun utus maring sira / terima temen ulih karya //

Sang putra Pandawa lalu berujar / kepada sang raja / busana dan kumbala putih / beserta tiga busur emas / hamba haturkan kepada sang prabu / lah, tercapai tugasmu / buru-buru ditanggapi oleh sang raja / diriku memberi tugas kepadamu / bagus sekali bisa berhasil //

4. Kasembadan patih sira ringsun / suwita lawasé / amung sira ulih kardi / akèh temen wadeyanepun / sekèhé patih tumenggung / amung sira temen dhéwé / suwita mara ringsun / kari buri sira tilar / rabinira kedhayohan //

Bagus sekali patihku / selama mengabdi / hanya dirimu yang terbaik bekerja / di antara segenap abdiku / segenap tumengung / hanya dirimu seorang / (yang sungguh-sungguh) pengabdiannya kepadaku / sepeninggalmu pergi / istrimu menerima tamu //

5. Wingi sore sun lunga anulup / maring taman mangké / amider ngulati paksi / raré cili ingsun utus / kasatan ajaluk banyu / ana wong kepanggih dhéwé / kaya tingkahé wong sadu / alinggih lan rabinira / baya iku sanakira //

Kemarin sore aku pergi berburu / di taman sari / berkeliling mencari burung / abdiku kuperintahkan / meminta air karena diriku dahaga / ia bertemu sendiri / sepertinya orang utama/ orang itu duduk bersama istrimu / apakah benar itu kerabatmu //

6. Raréningsun kabèh padha weruh / rabinira mangké / ketemu dèn sanguloni / dèn aras tur dèn rangkul / raré wahu weruh / ing dalan mangké / sira wus sing arsa / déné sang ayu wés kinusewa / raréniungsun weruh kabèh //

Para abdiku semua menyaksikan / istrimu itu kemudian / bertempuh berdekatan / diciumi dan dipeluknya / abdiku

menyaksikannya / di perjalanan / dirimu tiada ingin / jika isterimu dicumbui / abdiku semuanya mengetahuinya //

7. Tandha manteri sumerep tan amuwus / alèngsèr ngarsané / maring saujaré sang aji / amenggah tan kena muwus / lir paksi gelut iku / wong sak penangkilan kabèh / muwah sekèhé tumenggung / Ki Sidapaksa anembah / kawula amit pengéran //

Segenap menteri menyaksikan tiada bisa berucap / serasa malu di hatinya / dengan perkataan sang raja / berdegup tiada bisa berkata-kata / seolah burung bertarung / segenap orang di balai penghadapan / juga segenap tumenggung / Sidapaksa berhatur sembah / hamba mohon pamit paduka //

8. Sidapaksa wirangé kelangkung / kaya mati mangké / maring sangujaré sang aji / kadeya sira nuwek iku / ing wong tanpa dusa iku / tinutur pesébané mangké / wajané geget anggeregut / dheredhegan angganira / néterané abang sinencang //

Sidapaksa teramat malu / seperti mati rasanya / mendengar ucapan sang raja / seolah dihunjamkan / kepada orang yang tiada berdosa / disampaikan di balai penghadapan / giginya bergemertak / tubuhnya bergetar / matanya memerah murka //

9. Patih bethara amit pukulun / lah sira aja suwé / durung ingsun nyugatani / patih nuleya metu / ya inggal déra lumaku / perapta linggih ring madé / Ni Seri Tanjung nuleya metu / nenggerama nuleya nampa / dèn éring déning pawongan //

Hamba mohon pamit paduka / (sang raja berkata) jangan berlarut-larut / diriku juga belum menjamu / Sidapaksa berpamitan lalu keluar / terburu-buru ia melangkah / tiba dan duduk di balai / Sri Tanjung lalu keluar / berseloroh menyambutnya / diiringi para abdinya //

10. Medal mangké Ni Dèwi Seri Tanjung / kawulané kabèh / pemongmongé padha ngéring / wenèh ana bakta suruh / wenèh

kendhi kinas tantun / dulur lan dhaharané / kang sekul sumajiku / kawulané padha nembah / nemberama kang wahu perapta //

Sri Tanjung kemudian keluar / bersama dengan abdinya / diiringi para pengasuhnya / ada yang membawa sirih / ada yang menghaturkan kendi air / beriringan dengan makanannya / nasi telah disajikan / para abdi semua bersembah / menghaturkan hormat kepada yang baru saja tiba //

11. Nampa toya winadhahan sengkung / Ni Seri Tanjung mangké / arsa masuh padéng laki / munggah sang ratna ing bentur / sengku[55] *sumèlèh ring ayun / anembah sandéyah*[56] *ngarsané / angrangkul padaning kakung / astiti lakiné perapta / arsa dèn gandané wila //*

Menerima air berwadahkan bokor / Sri Tanjung kemudian / membelai membasuh kaki Sidapaksa / Sri Tanjung naik ke atas undakan / bokor ditaruh di depannya / sang putri berhatur sembah kepada Sidapaksa / memeluk kaki suaminya / penuh perhatian dengan kedatangan suaminya / hendak dibaluri kaki suaminya dengan wewangian buah maja //

12. Lega manahé dèn ayu / wus teka lakiné / sandhing sengku[57] *isi warih / ki Sidapaksa andulu / ulaté atungtung rengut / sinambut kang sengku*[58] *mangké / binanting anéng bebentur / Ni Seri Tanjung tanpa ngucap / tumungkul atakon dusa //*

Betapa bahagianya Sri Tanjung / suaminya telah tiba / bersandingan dengan bokor isi air / Sedapaksa menatap / raut mukanya masam / bokor disambutnya / dibantingnya di fondasi pelataran / Sri Tanjung terpaku / bersujud seraya bertanya apa kesalahannya //

---

[55] *Sangku:* bokor
[56] *Sang Dyah:* Sang Putri
[57] *Sangku:* bokor
[58] *Sangku:* bokor

13. Sumungkem pangkon sira Ni Seri Tanjung / tur ngembeng luhé / pamuwusé awor tangis / menawi tah raga ningsun / menawi amanggih kéwuh / sang nata wingi meréné / arsa agawé kéwuh / naming boten kelayanan / raré dika takonana //

Sri Tanjung bersujud di pangkuan Sidapaksa / seraya meneteskan airmata / berujar bercampur tangis / barangkali hamba ini / barangkali (kesalahan hamba) menemui / sang raja kemarin kemari / hendak melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan / namun tidak hamba layani / tanyakanlah kepada para abdi //

14. Sidapaksa lingira amuwus / mula wis jamaké / wong lancing bisa amékir / nuli nangis ngerangkul suku / boten dura ingsun / sahur kawulané kabèh / kawulané muhun / yèn Radèn laku cidera / padha sanggup pinatènan //

Sidapaksa berkata / memang sudah kebiasaan / orang bujang pun tahu / Sri Tanjung berurai tangis memeluk kaki Sidapaksa / tiada diriku berbohong kanda / para abdi bersahutan berkata / mohon jika (Sri Tanjung dianggap) berlaku tak setia / (kami) sanggup dihukum mati //

15. Nora manggih kéwuh Radèn ayu / polahira mangké / kadeya sira anggegeli / kawulané kabèh ngerebut / anangis angrangkul suku / baya sih iki anané / ing sarira tah pukulun / yèn kawula tumuta aras/ agawé raga kesandhang //

Bukan menemui kesusahan / perilakumu itu / lengket seolah tiada bisa dipisahkan / para abdi berebutan / menangis memeluk kaki (Sri Tanjung) / ternyata inilah maksudnya (impianku) / dirimu jadi seperti ini / dan jika kuikuti (kubiarkan) / akan membuat diriku sakit hati //

16. Ni Seri Tanjung ngerasa tan kagugu / niba ingarsané / paran polahira gusti / katone awakingsun / tan darmané ring tumuwuh / setuhu durung mengkéné / katon sarira ningsun / yèn pejaha awak kula / mati sadu babeneran //

Sri tanjung tiada dipercayainya lagi / bersimpuh di hadapan Sidapaksa / apa yang kau lakukan paduka / kelihatannya diriku / tiada keutamaan yang tumbuh / sungguh sebelum semua terjadi / tataplah diriku / jika (harus) mati diriku ini / mati suci karena benar //

17. Sidapaksa lingira amuwus / aja nangis mangké / lah sun ateraken mulih / maring sira kaki batur / muwah sira nini batur / nora ana pamuruké / yèn putuné laku dudu / muliya maring Perangalas / sira ngelalatuh ing jagad //

Sidapaksa berujar / tidak usah menangis / akan kuantarkan dirimu pulang / kembali ke kakekmu / juga nenekmu / yang tiada bisa mengajari / hingga cucunya berbuat nista / pulanglah ke Prangalas / dirimu telah mengotori dunia //

18. Ingajak sandéyah[59] ginawa mantuk / aja nangis mangké / aja kewèh di walang ati / raré aja na milu / Ki Sidapaksa anggeregut / pemongmongé nangis kabèh / sira ginawè ayu / rupa asor puteri Kinderan / émané wadon bencéla //

Akan kubawa dirimu pulang / tidak usah menangis / tidak usah bersedih hati / para abdi jangan ada yang ikut / Sidapaksa bermuka masam / para pengasuh semua menangis / wajahmu jelita / mengalahkan bidadari Kaindraan / sayangnya seorang perempuan pendusta //

19. Sampun medal sejawiné pintu / padhang wulan sorèn / panglong pisan wus dhedhari / iki kang déra temu / antèkena asih ingsun / wong wadon sewu keh ngané / norana pantes agelung / Ni Seri Tanjung pantes asinjang / émané wadon bencela ubaya //

Telah keluar dari pintu / saat bulan bersinar terang / (meskipun) bukan bulan penuh (purnama) / inilah yang kau dapati / punah sudah kasih sayangku / perempuan banyak keinginannya / tiada

[59] *Sang Dyah:* Sang Putri

pantas dijadikan pendamping / kau Sri Tanjung pantasnya hidup sendirian / sayang sekali perempuan cela tiada setia //

20. Déwa uga kakang saksiningsun / ujar kula mangké / mangsa sira del amalih / paran sih polah ingsun / wus titahé awak ingsun / sekéwuh sun lakonané / anging panedhaningsun / sarira nora kuwasa / déwa uga kang malesa //

Para dewa menjadi saksiku, kanda / semua apa yang kukatakan / apakah akan kau injak-injak / apa juga yang telah kulakukan / sudah ditakdirkan dalam garis hidupku ini / segala kesusahan kujalani / semata-mata aku terima / diri ini tiada kuasa / semoga dewata akan memberi balasan //

21. Nora wurung ingsun manggih kéwuh / rare wurahan tangisé / sasipta ing yang kaki / kang yugeya wus kahétung / petétis bari lumaku / weruh ring sékut[60] panunggalé / pangèstu sampun kahétung / aja sira angawura / wus téga nora ring nala //

Sudah pasti diriku akan mendapati kesusahan / tangisnya menderas / dalam hening bermohon kepada Tuhan / sepantasnya semua telah diperhitungkan / kebenaran telah dijalankan / segenap bencana duka lara / kebajikan telah ditimbang / jangan dirimu kacau pikiran / sampai tega meniadakan hati //

22. Wus rampung dera angetung / gegamelan kabèh / ring petetis sireng pati / darma lawas wus kahétung / kang sarwa atma kejumput / sun jumput epèt mangké / amerga katon ngeluwung / katon kang bumi kayangan / Ni Seri Tanjung sampun mekas //

Sudah selesai semua diperhitungkan / semua telah dipegangnya / pertimbangan telah ditetapkan / laku kebajikan di masa lalu telah diperhitungkan / segenap sukma telah diambil / akan kuambil lagi nanti / jalanan seolah (menjelma) sorot pelangi / terlihat kayangan / Sri Tanjung telah memberi pesan //

---

[60] *Saru siku:* bencana, duka lara

23. Suwunga awakira wus ngeléwung / pinilepas mangké / darma ji sampun rinasuk / kang marga mergane lampus / awaké wus suwung / sampun tinulisan winiyos / nuliya mingsor mendhuwur ngerasuk / sandéyah[61] *Yang Atma / sarira sadu yèn pejah //*

Kosong ditinggalkan (sukma) telah naik / telah dilepaskan (raga dari sukma) / segala kebajikan utama telah merasuk / yang menjadi jalan kematian / raga sang putri Sri Tanjung telah kosong / takdir telah dituliskan / tengoklah dari atas hingga ke bawah telah merasuk / Hyang Atma ke dalam raga sang putri / Sri Tanjung akan mulia jika menjemput kematian //

24. Sidapaksa lingira amuwus / Ni Seri Tanjung mangké / dèn inggal dera lumaris / iki mangké tah karepmu / antèkena asih ingsun / wong wadon merga karepé / tambuh ginawéha ayu / rupa sor Dèwi Sukarba / émané wadon bencèla //

Sidapaksa berseru / Sri Tanjung kemudian / bergegas ia berjalan / bukankah ini semua kehendakmu / punah sudah kasih sayangku / karena kelakuan seorang perempuan / tidak tahu (jika) si jelita / yang (kecantikannya) mengalahkan bidadari Sukarba / sayangnya seorang perempuan pendusta //

25. Aja ténut dalan tah puniku / ajero sih jurungé / mering gigiring sepi / adoh elor lawan kédul / perèrènan adon lan buyut / akèh wadon kalané / anjejeg sukunipun / tangan tendhas beladhak / lawé ana ngadhang dalan //

Tiada menyenangkan perjalanan itu / jurangnya amat dalam / lerengnya sepi menakutkan / jauh dari mana-mana / makam para leluhur / serta banyak hantu perempuan / kakinya tak menapak di tanah / tangannya dan kepalanya menyimpang / melambai-lambai menghalang jalan //

[61] *Sang Dyah:* Sang Putri

26. Kaya dédé dalan kang sun etut / sun nut samar mangké / kaya tan dén ambah puniki / sandéyah[62] *ngerti yèn dènya apus / Ki Sidapaksa amuwus / aja sengguh sira mangké / dèn inggal déra lumaku / sampun tambuh ring dedalan / dhasar bengi bebeneran //*

Sepertinya bukan jalan yang seharusnya dilalui / samar-samar kuikuti jalannya / seperti bukan tempat yang pernah dirambah / sang putri Sri Tanjung mengerti jika dirinya dibohongi / Sidapaksa berkata / tidak usah dirimu menduga-duga / cepatlah berjalan / tidak usah sok tahu jalannya / sudah terbenam di lumpur (dosa) mau membenar-benarkan //

27. Alinggih sira cupu watu / mangsa urip mangké / yèn papa kang sun lakoni / tuwa anom apan lebur / wus titahé ring tumuwuh / sasiliyan raga mangké / sarira lamun pinundhut / dènira kang asung atma / matiya paran polahan //

Meskipun duduk (berlindung di dalam) belanga batu / tak akan bisa lolos dari kematian / jika memang itu sudah takdir yang harus kujalani / tua maupun muda akan menemui ajal / sudah ditakdirkan / raga manusia hanyalah pinjaman / yang jika (saatnya tiba) akan diambil kembali / oleh sang pemberi nyawa / jika harus mati mestilah rela //

28. Sampun perapta Sétera Gandamayu / sekathahé mangké / manuk kang sabéng wengi / muni sang kukuk beluk / tukang wiwi darès bungkus / kang tekèk tah pating sulawet / kedhasiyan muni ngelantuk / gereh muni asahuran / perbawané kang alunga //

Telah tiba di Setra Gandamayu / amat banyak / burung yang berkelana di waktu malam / bersuara burung hantu kukuk beluk / monyet, kambing, burung hantu bungkus / tokek dan walet / burung kedasih suaranya mendayu / bergemuruh suaranya bersahutan / (seolah) aura ada yang hendak mangkat (mati) //

---

[62] *Sang Dyah:* Sang Putri

29. Sima pethak suwarané ageru / kadeya nampa mangké / ing lampahé sang Dèwi / kang kidang muniya celuk / kadéya ngelebaraken laku / banthèng anggeru suwarané / kadeya takon lampahépun / macan madhep ing marga / yèn wanga kadeya napa //

Suara harimau putih mengaum / seolah menyambut / perjalanan sang Dèwi Sri Tanjung / seekor kidang memangil-manggil / seolah melapangkan jalan / lenguhan suara banteng / seolah menanyakan perjalanannya / harimau menghadap ke jalanan / jika manusia seolah sedang menyapa //

30. Tengah dalu mangké wancinépun / kang kocapa mangké / kelunthung kadi kerékil / kang belung akeh atumpuk / paksi culik lawan tuwu / dhandhang angékal aramé / tumat werèngin kurung / Ki Sidapaksa angucap / Ni Seri Tanjung lah mandhega //

Waktu beranjak tengah malam / dikisahkan kemudian / genta sapi menjadi batu kerikil / tulang saling bertumpuk / sepasang burung kulik tuwu / burung dhandhang berbulu ikal amat banyak / hinggap di pohon beringin kurung / Sidapaksa berkata / berhentilah Sri Tanjung //

31. Mandheg mangké sarwi nguwah gelung / jinamberak rémané / pan ingunusaken keris / sira mati tah déningsun / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / sampun kula gé pinatèn / kula amit yaya ibu / muwah bapa ing akasa / ibu peratiwi kantuna //

Sri Tanjung berhenti sambil membenahi gelungan rambutnya / ditarik rambutnya (oleh Sidapaksa) / hendak ditusuknya dengan keris / kubunuh dirimu / Sri Tanjung berujar / janganlah diriku kau bunuh / (sebelum) diriku berpamitan dengan ayah dan ibuku / juga bapak langit / serta ibu bumi, kutinggalkan (kalian semua) //

32. Ni Seri Tanjung perayatna sinuduk / sangking pungkur mangké / mider sang ratna ngastuti / Sandéyah[63] *kerasa wus suwung / anuli*

[63] *Sang Dyah:* Sang Putri

mèsem gumuyu / pindhonana kula Radèn / tur ana jangji ningsun / yèn ana getih sekacang / tumiba ring bebasahan //

Dengan seksama Sri Tanjung ditusuknya / dari belakang / sang putri berbalik berhatur sembah / ia merasa kosong / seraya ia tersenyum / tusuklah kembali kanda / namun ada sumpahku / jika ada darah sebiji kacang / menetes di kain jarik busanamu //

33. Yèn gandhané amis bacin pengur / nyata ala Radèn / yèn mambu jebad kasturi / nyata kula sateya kakung / Ki Sidapaksa amuwus / cumenthaka sira mangké / andeder sarwi anyunduk / tan weruh ring getih sekacang / tumiba ring kampuh jingga //

Jika berbau anyir busuk / nyatalah buruk diriku ini / namun jika berbau wangi jebat kasturi / nyatalah sungguh diriku setia pada suami / Sidapaksa berujar / dasar angkuh / serta merta langsung ditusuknya kembali / tiada tahu jika ada darah sebiji kacang / muncrat menetes di kain jariknya //

34. Ni Seri Tanjung tan gingsir gènépun / tan tétir atinira / tumuleya sumembur kang getih / éca mèsem gumuyu / tan dèn rasa berananépun / dèn susuti ludérané / dèn rahupaken ping telu / anembah sandéyah[64] *ping lima / kantuna dika pengéran //*

Sri Tanjung tiada bergeser dari tempatnya / tiada goyah hatinya / darah menyembur / lega melepas senyuman / luka tiada dirasa / ia seka darahnya / dibasuhkan tiga kali darah ke wajah / berhatur sembah lima kali / kutinggalkan dirimu kanda //

35. Lah kantuna kakang wong abagus / kawula mit Radèn / kantuna amukti sari / abaudhendha ring bésuk / kawula mit palastera iku / andika kantuna Radèn / amuktiya kedhatun / amangkuwa ring negara / kakang perasidaha suka //

Kutinggalkan dirimu kanda rupawan / diriku pamit / bahagiakan hidupmu / (jika) kelak menjadi penguasa / diriku pamit mati /

[64] *Sang Dyah:* Sang Putri

meninggalkan dirimu kanda / muliakanlah kerajaan / menjadi pengayom kerajaan / sejahteralah dirimu, kanda //

36. Pirsakena kakang sabda ningsun / lah kantuna Radèn / amusera ing negari / dadi songsong / wong sak elor wong sak kédhul / dadiya panutané wong akewèh / kakang ring jeneng iréku / kinasihan maring déwa / masuron lan kadigjayan //

Camkanlah ucapanku / tinggallah, kanda / jadikan dirimu pusatnya negeri / jadilah pelindung harapan / segenap orang dari segala penjuru / menjadi panutan bagi semua / jika kau tegakkan itu, kanda / (maka) dirimu akan dikasihi oleh dewata / (dianugerahi) masyhur dan dan penuh kesaktian //

37. Aniba mangké sandéyah[65] *mengkul suku / alon pengucapé / kakang parasidaha kari / angucap sarwi asengguh / pegat-pegat dènnya muwus / Ki Sidapaksa ujaré / aja sira ngerangkul suku / patimu kakèyan solah / perbawané wong bencèla //*

Sri Tanjung terkulai memeluk kaki Sidapaksa / lirih ia berujar / sejahteralah kutinggalkan dirimu, kanda / berujar seraya tersedu-sedan / tersengal-sengal ia berucap / Sidapaksa berkata / jangan kau peluk kakiku / kematianmu terlalu banyak tingkah / aura perempuan pendusta //

38. Sabda idhep banyu wus malecut / pasang deriya mangké / sumerep katon ring langit / mèsem kadeya wong turu / kang mati tulusa ayu / ludéra rum gandané / rumenggep sajeroning kalbu / sampun abancut reraga / sura ayu patinira //

Titah sudah diketahui dibasut oleh air / tertanam di lubuk hati / terlihat di atas langit / Sri Tanjung seolah lelap melepas senyuman / yang mati begitu cantiknya / darahnya merebak wangi / melekat di dalam hati / telah usai (Sri Tanjung) dibunuh / begitu indah kematiannya //

---

[65] *Sang Dyah:* Sang Putri

39. Sidapaksa meneng atumungkul / kerasa polahé / norana rasaning ati / arsa tah sira mantuk / setilaré Ni Seri Tanjung / tan dèn tulih ayuné / tan weruh mangké kampuhépun / tiniban getih sekacang / merebuk arum sekalangan //

Sidapaksa terdiam menundukkan kepala / polah tingkahnya / tiada rasa hati menyesal / bersegera hendak pulang / seusai kematian Sri Tanjung / tiada ia tengok jasad isterinya yang jelita / ia tiada tahu bahwa di jariknya / telah tertetesi darah sebiji kacang / merebak harum mengitarinya //

40. Sidapaksa angling semu merengut / lah kantuna mangké / mantuk sira tanpa nulih / perapta satepining banyu / arèrèn arsa wewasuh / tumingal ing basahané / yèn ana getih puniku / tumurun Radèn mering toya / arsa masuh dhuhungira //

Sidapaksa berujar seraya bermuka masam / kutinggalkan saja dirimu / beranjak pulang tanpa menoleh (jasad Sri Tanjung) / tibalah ia di tepian air / beristirahat hendak membersihkan diri / sesaat ia melihat kain jariknya / ada darah (menempel) di sana / ia pun berniat menuju sumber air / hendak membasuh kerisnya //

41. Tumurun patih pasiramanépun / amasuh dhuhungé / ing sumber toyané wening / awening gandaning arum / tan ilang amoring banyu / arum tekèng saumuré / lan getih ing basahan iku / gandané anerus kalangan / Ki Sidapaksa anjula //

Sidapaksa turun di pemandian / membasuh kerisnya / di sumber yang berair jernih / merebak wangi mengharum / tiada hilang dibilas air / menebar wangi selamanya / darah di kain jarik itu / wanginya terus melingkupi / Sidapaksa melonjak terperanjat //

42. Atangi kadi apepungun / alon pengucapé / lah mulih sun emban yayi / sampun mirah lumaku / tan mulih anuli wangsul / tiba kesumpet polahé / atang-tangi kagulung / abuh abalut kang suca / peteng tan weruh ing dharatan //

Sidapaksa tersadar dirundung sedih / berucap lemah / ayo kugendong pulang, dinda / janganlah dirimu pergi / tiada pulang, ayo pulanglah / Sidapaksa jatuh tersandung / jatuh bangun bergulingan / matanya sembab membengkak / gelap tiada tahu jalanan //

43. Lumampah gancang tan nurut delanggung / ambelasar mangké / sing tunggak dépun rangkul / dèn aras sarwi dèn rangkul / tunggak katon agelung / kelabang nahut dhadhané / Ki Sidapaksa angadhuh / alar pangkelinteran / pedhes dene perakintengan //

Sidapaksa melangkah cepat tanpa mengikuti jalan / terseok-seok langkahnya / tonggak kayu pun ia peluk / diciuminya dan dipeluk / tonggak kayu yang terlihat dipeluknya / seekor kelabang menyengat dadanya / Sidapaksa mengaduh / menjalar memutar / panas tiada terkira //

44. Mandheg patih dènira lumaku / den angen polahé / anging terasna geng lumindhih / arsa mangké sira wangsul / maring rabiné kang lampus / arsa ngemban layoné / dahat terasnané sumunuh / wus perapta ngemban kang pejah / layoné sandéyah[66] kinusewa //

Sidapaksa menghentikan langkahnya / bimbang terasa was-was / namun lebih berat rasa cintanya / hendak dibawanya pulang / istrinya yang sudah mati / hendak dibopong jasad istrinya / rasa cinta membara / saat membopong ia yang telah mati / jasad sang putri diciuminya //

45. Rinangkul mangké layoné Seri Tanjung / anglilira Radèn / amara bangun tah yayi / paran tah polah ingsun / tingalana yayi ingsun / dhuh pengéran masku Radèn / baya tan welas maring sun / tuliyèn kula pengéran / tan bisa mégat terasna //

Dipeluknya jasad Sri Tanjung / bangunlahh, dindaku / ayo bangunlah, dinda / bagaimana bisa terjadi seperti ini / lihatlah

[66] *Sang Dyah:* Sang Putri

diriku, dinda / duh dinda pujaaan hatiku / apakah dirimu tiada kasihan denganku / lihatlah diriku, dinda / tiada putus cintaku padamu //

46. Pan ingaras layoné Seri Tanjung / anglilira Radèn / arinisun wong akuning / Déwa Sukma pukulun / uripèna ariningsun / lah sun emban dika Radèn / lah wong kuning padha mantuk / ginugah pan ura ubah / Sidapaksa kadeya édan //

Jasad Sri Tanjung diciuminya / bangunlah, dinda / dindaku yang berkulit langsat / oh paduka Dewa Sukma / hidupkanlah dindaku ini / akan kubawa dirimu, dinda / oh jelitaku mari pulang / dibangunkan tiada bergerak / Sidapaksa laksana orang gila //

47. Sekelangkung terasnané sumunuh / Radèn Patih mangké / sesambaté lir pawèsteri / sewarané amelas ayun / lir pawèsteri tangisipun/ lali ring kejayan mangké / éling ring wanitanépun / tangisé kadéya gerantang / sesambaté lir calapita //

Sekonyong-konyong rasa cintanya membuncah / Sidapaksa kemudian / berkeluh kesah seperti seorang perempuan / suaranya memelas / menderas airmatanya seperti perempuan / lupa dengan segenap kejayaannya / teringat akan istrinya / tangisnya tiada putus / berkeluh kesah tiada henti //

48. Anungkemi layon sarwa muhun / kinusewa layoné / wong adhemes rabi mami / sewara rum iku / kampuh pethak lir adhiku / ludéra arum gandané / tuhuwa perjangjinépun / katoné mirah ing wang / dika ngemasana pejah //

Bersujud di hadapan jasad istrinya / diciuminya jasad itu / perempuan manis istriku / yang perkataannya tertata lemah lembut / seolah mengalahkan orang yang telah berumur / darahnya mengharum wangi / sungguh nyata sumpahnya / kusaksikan permata hatiku / dirimu telah meregang nyawa //

49. Rungakena yayi ujar ingsun / anglilira Radèn / lah sun emban wong akuning / Déwa Sukma pukulun / uripèna ariningsun /

ananggapa reramén / lan maras amitulus / ngigel dhedhumpilan / marapu cindhé kembangan //

Dengarlah, dinda, perkataanku / bangunlah, dinda / akan kubopong dirimu yang berkuning langsat / paduka Dewa Sukma / hidupkanlah adindaku / undanglah keramaian / dan senantiasa diciuminya dengan tulus / lengket tiada ingin pisah / (seolah paduan) permata sutra bersama kembang //

50. Radèn Sidapaksa lingnya muwus / yèn uripa mangké / cucul wulang[67] *sun aturi / lah tuliyèn ariningsun / linggeya sangujaré ingsun / kadi édan kula Radèn / anglilira ariningsun / marenga kebo sungu mas / belongsonga ring kencana //*

Sidapaksa kemudian berkata / jika dirimu hidup kembali / akan kugelar wayang / lihatlah, dindaku / duduklah berbincang denganku / seperti orang gila diriku, dinda / bangunlah, dindaku / kuberikan kerbau bertanduk emas / berselimutkan sutra emas //

51. Rungakena yayi ujar ingsun / anglilira Radèn / lah muliya sangking ngeriki / Déwa Sukma pukulun / wangsulena mirah ingsun / sun anyemburaken mangké / ardana reyal bésuk / ana ing tengahé pasar / ingsun napesaken mirah //

Dengarkanlah ujaranku, dinda / bangunlah, dinda / mari pulang dari sini / oh paduka Dewa Sukma / kembalikanlah permata hatiku / akan kubagi semburkan / segenap uang kelak / di tengahnya pasar / akan kutanggung, permata hatiku //

52. Lah rungunen yayi ujar ingsun / anglilira mangké / ageng utang ingsun binjing / beyaha réyal ing bésuk / dhedhakona ratna maskun / acukiya[68] *inten ijo / agimera manik banyu / acunthuka ratna kumala / ingsun tombokana mirah //*

---

[67] *Cucal wlulang:* wayang purwa atau wayang kulit purwa

[68] *Macukiya:* sanding

Dengarkanlah ucapanku, dinda / bangunlah / agung besar hutangku kelak / ongkos uang riyal kelak / dengan congklak intan / berbiji mainan dari intan / bermata dadu intan / bercunduk intan / akan kutebus, permata hatiku //

53. Tan angelilir Ni Dèwi Seri Tanjung / nora ngerungu mangké / punaginan sampun enting / layon lir pindah turu / atmané lagi atunggu / welas yèn tilar layoné / Ki Sidapaksa amuwus / ingsun iki yèn uripa / aerang ujaring jan //

Tiada bangun Dèwi Sri Tanjung / tiada lagi bisa mendengar / janji telah tandas / jasadnya bagai terlelap / jiwanya sedang menunggui / terlalu sayang meninggalkan jasadnya / Sidapaksa berujar / diriku jika hidup / sungguh menanggung malu //

54. Anguwara patih yun asuduk / Sidapaksa mangké / arsa tunggal ingkang mati / terasnanira geng semaput / aja agé lepas maskun / ingsun antènana mangké / yèn ingsun tinuduh kéwuh / baya erang sun uripa / tunggal layon lawan dika //

Akhirnya sang patih Sidapaksa menikam (dirinya sendiri) / Sidapaksa kemudian / hendak bersatu dengan ia yang telah mati / rasa cintanya yang besar membuatnya tiada waras / jangan buru-buru mati, dinda / tunggulah diriku / kalang kabut diriku jika menjadi tertuduh / jika hidup menanggung malu / (lebih baik) bersatu mati dengan dirimu //

55. Aja agé lepas ari ningsun / lah antinen Radèn / ring balé pengangen yayi / lawan balé penglepur / ingsun yayi milu lebur / andulura dika Radèn / tan arsa pisah katéngsun / ingsun ambalèni dika / ingsun arsa tunggal patinira //

Jangan buru-buru mati, dindaku / tunggulah, dinda / di balai kerinduan / dan di balai pelipuran / diriku ingin lebur, dinda / bersama dengan dirimu, dinda / diriku tiada ingin berpisah / diriku akan menyusulmu / hendak menyatu bersama kematianmu //

56. Ngunus dhuhung patih arsa suduk / mering lengené / tumuleya asuduk malih / lambungira kang sinuduk / tan tetes ring salangépun / teka ring panembah mangké / wus sesek rasaning kalbu / meneng tan kena ngartika / kèmengan aning karsandika //

Sidapaksa telah menghunus keris hendak ditusukkan / ke lengannya / dihunjamkan kembali / lambungnya yang ditusuknya / tiada mempan menembus / hingga ia pun bersembah / sesak terasa di dada / terdiam tiada bisa berucap / gelisah dengan kehendaknya //

57. Keris tinacepaken sampun / tinerajang mangké / tumuleya sira alinggih / sarira pan nora tatu / wutuh tinunggu ring umur / meléla wulung wulu dhuhungé / celok nulih pucuképun / Ki Sidapaksa kèmengan / déné amerih pati nira //

Keris ditancapkannya / ia menerjang / kemudian ia duduk / badannya tiada terluka / utuh nyawanya terjaga / keris hitam wulungnya / ujungnya menjadi lembek / Sidapaksa kebingungan / (bagaimana) hendak bunuh diri //

58. Sampun dahat dènira suduk / déné amerih patiné / nanging tan tetes puniki / kèmengan ing dayanépun / murca tan kena muwus / ameneng tan pegat luhé / sucané abuh abalut / dènira ayun pejaha / aniba tur kapidhara //

Bukan alang kepalang Sidapaksa menikam / hendak bunuh diri / namun tiada mempan sama sekali / kebingungan dengan apa yang dilakukannya / lemas tiada bisa berucap / terdiam tiada henti berlinang tangis / matanya sembab / menghendaki mati / ia terkulai tak sadarkan diri //

59. Anglilira kadi apungun-pungun / Sidapaksa mangké / angerangkul rabiniréki / dhuh mirah ariningsun / lir wong édan ingsun kantun / dèn gugah mangké layoné / angelilira mara bangun / tan welas maring kula / tuliyen kawulandika //

Terbangun kemudian diliputi kesedihan / Sidapaksa kemudian / memeluk jasad istrinya / duh, dinda permata hatiku / diriku seperti

orang gila / dibangunkannya jasad istrinya / sadarlah, bangunlah / tiada sayang dirimu padaku / lihatlah diriku ini, permata hatiku //

60. Sidapaksa wuwusira arum / angelilira Radèn / wong adhemes ari mami / dahat ingsun yayi suduk / tan tetes sarira ningsun / dadi meléca Radèn / tan pelastera ingsun / kantuna sarira nira / ahidep ujar kang ala //

Sidapaksa merayu manis / bangunlah, dinda / dindaku yang manis / kutikam diriku sepenuh hati / tiada mempan ke tubuhku / nyatalah jadinya diriku tiada setia / tiada bisa ikut mati bersamamu / tinggalah diriku sendiri / menghadapi olok-olok cela //

61. Puterané Sekula melas ayun / perisakena Radèn / punagi pan sampun enting / tetaliya rika bésuk / ula naga mirah ingsun / pepecuta téja mangké / umpal-umpal kakuwung / bebungkul lintang terenggana / pematek sapi gumarang //

Sang Putra Nakula menangis memelas hati / perhatikanlah, dinda / janji telah tandas / bertalikanlah dirimu kelak / dengan ular naga, dindaku / bercemetikan cahaya / berpelampungkan pelangi / berbungkulkan bintang / berpasakkan sapi gumarang //

62. Anjeneng sira sarwi atumungkul / alon pengucapé / welas énggala mulih / angadek anyambut kampuh / tan iyung mangké kekudhung / angeres nalanira mangké / lumampah lon asmu wuyung / den tilar mangké kang pejah / terasna nira ageng dahat //

Sidapaksa berdiri seraya menundukkan kepala / berujar pelan / cinta telah hilang saatnya pulang / berdiri mengangkat kain jariknya / berkerudungkan rasa malu / hatinya teriris-iris / melangkah pelan memendam duka / yang mati ia tinggalkan / cintanya teramat besar /

63. Mintar Sétera Gandamayu / kawarnaha mangké / adoh sangking weringin kurung / perapta satepining banyu / peteng tumingaling banyu / kadeya nungkeb ring kéné / anangis bari lumaku / kadi ana nututana / kang mati kaya ning umah //

Setra Gandamayu telah ia tinggalkan / dikisahkan kemudian / jauh dari pohon beringin kurung / tibalah ia di tepian air / terlihat gelap airnya / seolah akan pingsan di sini / ia menangis lalu kembali melangkah / seolah ada yang mengikutinya / ia yang telah mati seperti ada di rumah /

64. Kang mati katon pangkonépun / peningale mangké / tumenga katon ring langit / nulih katon ring pungkur / yèn mengo katon ring pungkur / lumampah kaya ngarsané / kang kayu katon gegelung / kang tunggak katon asinjang / gupuh mangké pinaranan //

Ia yang telah mati terlihat di pangkuannya / pandangan matanya / membuka mata terlihat (ia yang mati) ada di langit / jika menoleh terlihat di belakangnya / jika menengok seperti ada di belakangnya / seperti ada yang berjalan di hadapannya / kayu terlihat seolah memakai konde / tonggak kayu terlihat memakai kain jarik / dengan tergopoh-gopoh Sidapaksa pun mendatanginya //

65. Pan rinangkul kang tunggak akukuh / pan anuju mangké / kang tunggaké lateng lengis / dèn aras tur dèn rangkul / Patih Sidapaksa jumbul / adhuh mirah kula Radèn / paran benduné maringsun / alara penggarutira / wedana kerasa sumarkatang //

Yang dipeluknya adalah tonggak kokoh / yang dituju / tonggaknya jelatang dan waru / diciumi dan dipeluknya / Patih Sidapaksa melonjak / duh, dinda permata hatiku / bencana apa yang menimpaku ini / pedih rasanya goresanmu / wajah terasa bengkak //

66. Ambelasar tan turut delanggung / manjing wana reké / metu tegal lampahnéki / arèrèn sarwi ngerungu / akakudhung tangisé réku / kampuh kepus déning eluhé / lumampah sira ngerengut / kawarnaha réng marga / perapta karang kepatiyan //

Sidapaksa tersesat menyimpang jalan / melintasi hutan / melangkah melewati kebun / beristirahat sambil mendengar suara-suara / tangisnya menderas / pakaiannya basah oleh air mata / berjalan

sambil bermuka masam / alkisah sampailah perjalanannya / tiba di griya kepatihan //

67. Garjita kabèh padha melayu / maring dalem mangké / miyarsa suwaraning tangis / wong pawestri padha wuyung / wong lanang mangke angerungu / punapaha Radèn awengi / ingutus pan sampun rawuh / utawi dèrènga perapta / menawi pejah ing paran //

Semua orang terheran-heran berlarian / menuju jalan / mendengar suara tangis / para perempuan bersedih hati / para lelaki mendengarnya / kenapakah dengan sang Radèn / sang utusan sudah datang / ataukah belum datang / jangan-jangan mati di sana //

68. Pawongané kabèh padha metu / lanang wadon kabèh / atakon padha nangis / mering endi ratu ayu / kabeh wus padha tinutur / Ni Seri Tanjung wus pinatèn / padha sira angerungu / katon dika pengéran / ahidhep ujar kang ala //

Para abdi semua telah keluar / laki perempuan semuanya / saling bertanya-tanya seraya menangis / dimanakah sang ratu ayu / semua saling bertutur / Sri Tanjung telah dibunuh / semua mendengar / lihatlah sang ratu ayu / telah menghadapi ujaran cela //

69. Esuk sorèn kabèh padha muhun / lanang wadon kabèh / sepungkuré Radèn Dèwi / ageng terasnané supenuh / amangluh maring gustinépun / katone dika Radèn / boten kelar kula kantun / tinilar Radèn emas / angur kula pelasteraha //

Pagi hingga sore semuanya menangis / laki perempuan semuanya / sepeninggal Dèwi Sri Tanjung / amat besar rasa cintanya / mengadu ke tuannya / menghadap Sidapaksa / tiada sanggup kami ditinggalkan / ditinggal mati Dèwi Sri Tanjung / lebih baik kami ikut mati //

70. Sidapaksa saya sira wuwuh / mirsa ing sabdané / kawulané padha nangis / puniku penangisé melas ayun / kerasa Perangalas mangké / mangsané lagi yun weruh / dok lagi asawang tingal / tangisé kadeya gerantang //

Sidapaksa bertambah-tambah kesedihannya / mendengar perkataan itu / para abdinya menangis / menangis memelas hati / terbayang di Prangalas / ketika mula berjumpa dulu / saat saling berpandangan / tangisnya semakin membuncah //

71. Tan kucapa sira kang wuyung / kawarnaha mangké / kang pejah iku kawarni / layon lir pindah aturu / semaput tan ana ngerubut / apan welas ing layoné / bango ulung kadeya tunggu / tan sinaput ing cemara / kang mati kaya uripa //

Tiada dikisahkan ia yang sedang dirundung sedih / dikisahkan kemudian / kisah ia yang telah mati / jasad yang seolah hanya tertidur / tergolek tiada yang merubungi / begitu kasihan dengan jasad itu / ditunggui oleh bangau kelabu / tiada dipayungi pohon cemara / yang mati seolah hidup //

72. Ni Seri Tanjung atmané melecut / ring tawang mangké / dungkap ing wot ogal-agil / perapta ing banyu penglépur / pudhak setegal kepungkur / séla matangkeb dunungé / alang-alang taji sampun / perapta ring babahan nawa sanga / sekèh atma pan garjita //

Roh Sri Tanjung melesat / tiba di langit / sampai di Wot Ogal-agil / tiba di Banyu Panglipur / Pudak Sategal telah dilewatinya / menuju ke Sela Matangkeb / melewati Alang-Alang Taji / tiba di Babahan Nawa Sanga / banyak roh yang terheran-heran (melihatnya) //

73. Atmanira Ni Dèwi Seri Tanjung / inggal sih lampahé / angadek jawiné kori / kang ora bisa angedung / akeh atma mangu-mangu / kemengan ring dedalané / atmané kang bisa ngedung / tumuleya winengan lawang / denira Yang Dorakala //

Roh Sri Tanjung / bersegera / berdiri di depan pintu gerbang / Para roh yang tidak bisa berkidung / mereka termangu-mangu / lembut terheran-heran dibuatnya / oleh sosok roh yang bisa berkidung / lalu pintu gerbang dibuka / oleh Dewa Dorakala /

74. Perapta sira Ni Dèwi Seri Tanjung / tur angédung mangké / kidungé Panji Lumingsir / dukaping sandéyah[69] *ayu / sewarané amuluh remuk / arum amanis suwarané / kang atma padha angerungu / tumuli padha kacaryan / atma cenger kagawokan //*

Sesampainya di sana Sri Tanjung / lalu mengalunkan kidung / kidung Panji Lumingsir / sesampainya sang putri Sri Tanjung / alunan suaranya seolah meremukkan hati / lembut manis suaranya / para roh yang mendengarnya / sontak tecengang / para roh terpukau oleh pesonanya /

75. Yang Dorakala engakena ingsun / korinira mangké / Yang Jaganata lingnéki / atmané punapa iku / sewarané amuluh remuk / angelantuk arum sewarané / kaya rungu raganingsun / mongsa wong salah papaha / ingsun ngenganana lawang //

Dewa Dorakala bukakanlah untukku / pintu gerbang itu / Dewa Jaganata berujar / rohnya apa ini / suaranya begitu meremukkan hati / mendayu lembut suaranya / seolah diriku mendengar / apakah itu orang yang berdosa / bukakanlah pintu gerbang itu untukku //

76. Para atma cenger atinépun / gawok sira kabèh / peri polahé wong westhi / Yang Jaganata muwus / menenga aja angédung / lah cangkerimana reké / dèn tulus dènira ayu / yèn sampun acecangkeriman / mené sun ngengani lawang //

Para roh terkejut / semua tercengang / polah tingkah roh yang menanggung dosa / Dewa Jaganata berkata / diamlah, tidak usah berkidung / cangkriman saja / sungguh cantik sang jelita / jika sudah bercangkriman / nanti akan kubukakan pintunya //

[69] *Sang Dyah:* Sang Putri

PUPUH VIII MAESA LANGIT

1. Ana cecangkeriman kula / jepanana[70] *iku kaki / sangking segara sangkané / lunga tapa maring gunung / wus genep ngetanganira / tumurun segara maning / kulambinépun wulung / jepanana*[71] *iku kaki //*

Ada sebuah cangkriman dariku / artikanlah itu / dari sebuah lautan asalnya / pergi bertapa ke gunung / telah genap dihitung / turun kembali ke lautan / berbaju kelabu / artikanlah itu //

2. Ana cecangkeriman kula / malih jepanana[72] *iku kaki / candera diteya ngendi surupé / lan wekasé geni murub / urubé datan pa galih / endi surupé iku / ulatana kang kepanggih //*

Ada sebuah cangkriman lagi dariku / artikanlah itu / bulan matahari dimanakah terbenamnya / akhirnya tentang nyala api / yang menyala tiada pudar / bagaimana matinya (api itu) / cari dan temukan jawabannya //

3. Yang Jaganata amuwus / endi cecangkerimanéki / durung weruh ingsun iki / cenger kang atma andulu / paran penggawéné kuna / ring mangké bisa angaji / atma alon dènnya matur / kawula winuruk singgih //

Dewa Jaganata berkata / darimana cangkriman ini / aku belum pernah tahu / para roh terheran-heran melihatnya / apa yang kau pelajari di masa lalu / hingga sampai memiliki keutamaan itu / sang roh berujar / hamba sungguh ingin diajari //

4. Cenger mangké kang atma angrungu / tumingal atma yu luwih / yèn kenènga bali réké / maring dunya raganingsun / geguruwa yèn angucap / ring ati angraksa kedhuhung / ing wong gagetun ring polahnéki //

---

[70] *Japanana:* ramalkanlah, artikanlah
[71] *Japanana:* ramalkanlah, artikanlah
[72] *Japanana:* ramalkanlah, artikanlah

Sang roh terpesona mendengarnya / melihat roh jelita yang penuh keutamaan / seandainya bisa kembali / ragaku ke dunia / aku akan berguru (padanya) / di hati serasa menyesal / orang-orang yang menyesali perbuatannya //

5. Yang Dorakala amuwus / luwih temen atma iki / sarta manis suwarané / mandah rupanira iku / agelis winengan lawang / Yang Jaganata teyasnéki / tumon mangké atma ayu / seri tembang manjing kori //

Dewa Dorakala berkata / benar-benar utama roh ini / serta merdu suaranya / apalagi wajahnya (yang jelita) itu / segeralah dibukakan pintu / Dewa Jaganata (berujar) dalam hati / menatap sang jelita / Sri Tanjung memasuki pintu gerbang //

PUPUH IX UKIR

1. Atmané wong apa iku / suci ayu mangké / atma wus dènnya ningali / baya alaku tuhu / atma indah yèn sun dulu / Ni Seri Tanjung pengucapé / atmané sinuduk ingsun / pinatènan ingwang / ing aranan laku cédera //

Rohnya siapakah itu / demikian suci jelita / sang roh dilihatnya / apakah benar lakunya / roh yang laku mulia jika kulihat / Sri Tanjung katanya / roh yang mati ditikam / dibunuh oleh seseorang / karena dituduh tiada setia //

2. Yang Durakala lingira amuwus / adhuh putuningwang / kalingané sira nini / tuhu atmaning sadu / yèn sira jatiné iku / ing atmané dunungé / widadari kang atunggu / ing meru pucuk sawelas / kang pinatik nawa ratna //

Dewa Dorakala lalu berujar / aduh, dia ini cucuku / lupakah dirimu / sungguh roh yang suci / dirimu sejatinya / rohmu (semestinya)

berada / di tempatnya para bidadari / di Meru puncak sebelas / yang serba berhiaskan intan //

3. Sapa aranė lakinira iku / Sidapaksa mangké / anaké Sekula kaki / pernah misan katéngsun / Pendhawa panuwaningsun / adhuh putu ningsun mangké / Sidapaksa putu ningsun / tangèh sih pamukti nira / éman sira yèn matiya //

Siapa nama suamimu / Sidapaksa namanya / putranya Nakula, paduka / bersaudara misan dengan diriku / Pandawa leluhurku / aduh, cucuku juga berarti / Sidapaksa cucuku / masih panjang kebahagiaan hidupmu / sayang jika dirimu mati //

4. Lah wangsula nini putuningsun / lah sun ateraken mangké / maring mercapada nini / wong mati sadu / tangèh uripira maskun / anontona perang ramé / réganya pupunen maskun / tangèh nini uripira / amuktiya ing negara //

Segera kembalilah ke alam dunia, cucuku / akan kuantar nanti / ke alam dunia, cucuku / kematiamu suci / masih panjang kehidupanmu / saksikanlah perang besar / geger nan sengit / masih panjang kebahagiaan hidupmu / sejahterakanlah negeri //

5 Sandéyah[73] *ayu lingira amuwus / lumuh téngsun reké / kaki déra terna mulih / ayun wikan pukulun / kaki ing suwarganingsun / Yang Jaganata ujaré / aja nini putu ningsun / tangèh nini uripira / lah sun ater mering kepapan //*

Sang putri Sri Tanjung berkata / enggan diriku ini / paduka antar pulang / ingin tahu, paduka / tentang sorga / Dewa Jaganata berkata / janganlah seperti itu cucuku / masih lama kehidupanmu / kuantar dirimu ke tempatnya //

6. Payo mintar nini putu ningsun / lah sun ater mangké / maring kepapan tah nini / anonton tah wong ayu / papa akèh warnanépun /

[73] *Sang Dyah:* Sang Putri

agelis mangké ing peraptané / dedosan agung / pun Yang Durakala angucap / iya iku ing dedusan //

Mari berjalan-jalan keluar, cucuku / kuantarkan nanti / berkelililing di tempat ini / melihat-lihat / bermacam kesengsaraan / segera mereka berada di tempatnya / para pendosa besar / Dewa Dorakala berkata / itulah tempat para pendosa //

7. Papané wong apa kaki iku / kulintangan[74] mangké / waluhé ana den cangking / Yang Durakala muwus / papané wong doyan angénum / akulintangan[75] mulané / ana abané pelkatuk / sinenggih ika wong dandan / tinunggu kari sedina //

Tempat apakah itu, paduka / berjalan tiada tentu arah / menenteng-nenteng bokor / Dewa Dorakala berkata / tempat (roh pendosa) yang suka minum-minuman keras / karenanya mereka membawa-bawa (bokor) / karenanya berjalan tiada tentu arah yang dituju / ada suara burung pelatuk / ternyata ada orang sedang berdandan / ditunggui hingga seharian //

8. Ana atma nora bisa nenun / dèn tapihi mangké / punika welulang bacin / dèn ampak-ampak ring asu / ginujeng kagulung-gulung / Ni Seri Tanjung pengucapé / atma paran kaki iku / ana atma gulung warna-warna / atmané wong ngalap upah //

Ada roh yang tidak bisa menenun / berbalutkan tubuhnya / dengan kain kulit yang berbau amis / dikejar segerombolan anjing / menggigit menggulungnya / Sri Tanjung bertanya / roh (orang berdosa) apa itu, paduka / roh yang digulung seperti itu / roh orang yang mengambil upah (orang lain) //

9. Ana papa dèn tulup puniku / ika dok uripé / aremen wisaya nulup nini / iku uripépun / gegatené kang dèn tulup / ana papa tendhas banthèng / ana papa tendhas asu / ana papa tendhas ayam / ana tendhas jaran //

---

[74] *Kelintangan: klintang-klinting* (berjalan tanpa tujuan)

[75] *Kelintangan: klintang-klinting* (berjalan tanpa tujuan)

Ada roh sengsara karena disumpit / ia semasa hidupnya / senang menyumpit (berburu binatang) / demikianlah kemudian hidupnya / berganti dengan hewan yang disumpitnya / ada yang berkepala banteng / ada yang berkepala anjing / ada yang berkepala ayam / ada yang berkepala kuda //

10. Ana atma ika mangu-mangu / anandhang sesupé[76] */ papané wong apa iki / ana ingkang urup lebu / ana ngurut welad iku / paran ika ing dunyané / Yang Jaganata amuwus / papané nora nak-anak / den kongkon nguruti welad //*

Ada roh yang kebingungan / didera dengan dijapit / tempat (orang berdosa) apa itu / ada yang membaurkan debu / ada yang mengurut bilah bambu yang tajam / apakah dosanya di dunia / Dewa Jaganata berkata / sesunggunya ia orang yang tiada beranak / karenanya disuruh mengurut bilah bambu yang tajam //

11. Kang anandhang sesupét puniku / iku dok mulané / anggoleki anak néki / nora wikan rasanépun / anusoni anaképun / dèn duduhi ika mangké / kang uler sebantal iku / dikongkon anusonana / iya ika kang papannya //

Yang didera dengan dijapit / hal itu karena / mencari-cari anaknya / tiada pernah merasakan / menyusui anaknya / ditunjukkan kemudian / ada ular sebesar bantal / disuruh untuk disusuinya / di sanalah mereka ditempatkan //

12. Ana atma barawa iku / gojèng papané / dèn anteb ring tungkak néki / kang papa angambung / ika ing kapapanépun / ing dunya apa tekadé / utawa èsteri jalu / ingkang adu jejawat / dèn ambungi kamulènenya //

Ada roh yang menyeramkan / yang dicengkeram / ditimpa dengan telapak kakinya / hingga sengsara menciumnya / itulah tempatnya /

[76] *Supit:* jepit, japit

orang yang berbuat nista apa di dunia / seorang istri atau suami / yang selingkuh / maka ciumilah kesenangannya itu //

13. Ana atma ika amemékul / sekèhé dunyané / dèn gawa puniki / norana wong awèh banyu / sekul ulam sih tan pantuk / kumet ika dok uripé / saiki ika tinemu / norana sangkané nyapa / dadi ketemah melarat //

Ada roh yang memikul / segenap (hartanya) / dibawa-bawanya itu / tiada orang yang memberinya minuman / nasi maupun ikan tiada ia dapat / semasa hidupnya kikir / maka demikianlah yang ia hadapi / tiada yang menyapa dan tempat yang dituju / menjadi orang yang papa //

14. Ana maning atma nini iku / akèh welas mangké / segenah genahé mampir / Yang Jaganata amuwus / gawé becik dunyanépun / sing sanakané suka kabèh / payo mantuk putu ningsun / aja suwé ing kepapan / payo mantuk putuningwang //

Ada lagi roh yang itu / yang banyak berbelas kasih / banyak yang menawaarinya untuk singgah / Dewa Jaganata berujar / (jika) berbiat kebaikan di dunia / segenap teman dan saudara akan senang menemuinya / mari pulang, cucuku / jangan berlama-lama di tempat ini / mari pulang, cucuku //

15. Aja suwé nini putuningsun / agelis sih lampahé / lah sangking kepapan iki / inggal tah déra lumaku / sélameta ring kadunung / Yang Jaganata ujaré / payo nini putu ningsun / mulih maring mercapada / lah sun ater sira dalan //

Jangan berlama-lama (di sini), cucuku / segeralah pergi / dari tempat ini / lekaslah bertolak / selamatlah di manapun / Dewa Jaganata berujar / marilah, cucuku / pulang kembali ke alam dunia / akan kuantarkan perjalananmu //

16. Ana nini tah wekas ingsun / lamun nini reké / mangu iku nini / ring Setera Gandamayu / aja sira nini matur / iku ragamu reké /

Yang Jaganata amuwus / iku sira panjingana / ayewa nini aja samar //

Ada wasiatku, cucuku / jika dirimu nanti / kebingungan / di Setra Gandamayu / jangan katakan, cucuku / itu ragamu sendiri / Dewa jaganata berujar / dirimu merasuklah kepadanya / janganlah bimbang, cucuku //

17. Mintar sangking babahan tumurun / agelis sih lampahé / perapta Alang-Alang Taji / perapta Banyu Penglépur / Pudhak Setegal kepungkur / andarung mangké lampahé / perapta Wot Ogal-agil iku / tan warnanen siréng marga / tumuruna awang-awang //

Telah keluar dari pintu kahyangan / segera ia melangkah / tiba di Alang-alang Taji / sampai di Banyu Panglipur / meninggalkan Pudhak Sategal / sampailah perjalanannya / di Wot Ogal-agil / tiada lama perjalanannya / turun meninggalkan langit //

18. Setekané Sétera Gandamayu / manggih naga mangké / ana tah wewekas uni / Kaki Dorakala iku / baya iki Ni Seri Tanjung / arsa melebu mangké / kang raga mangké anguwuh / sang Dèwi wedi tumingal / déné séjé rupanira //

Tibalah ia di Setra Gandamayu / bertemu dengan naga / ada suara mengingatkan / suara Dewa Dorakala / inilah (yang kumaksud) cucuku, Sri Tanjung / merasuklah dirimu nanti / sosok itu akan menyapamu / Sri Tanjung bergidik memandangnya / melihat sosok berbeda wajah tersebut //

19. Kandheg atmané sang ayu / éwuh ring pikiré / yèn aja dépun welingi / déning Durakala iku / kang raga mangké anguwuh / angakak akèh sewarané / mundur alon Ni Seri Tanjung / mengkénèya awak ingwang / mangsa wurunga dèn pangan //

Roh Sri Tanjung menghentikan langkahnya / gelisah pikirannya / sendainya tidak teringat pesan / dari Dewa Dorakala / sang sosok kemudian menyapa / terbahak-bahak membahana / Sri Tanjung

perlahan mundur / beginilah akhirnya diriku / tiada urung akan dimangsanya //

20. Lintang kemukus umancur dinulu / alimunan mangké / gereh riris udan angin / kang surya abandhung telu / udan beraja awor kuwung / Yang Nini linge ujaré / perbawané sapa iku / dinulu tan katingalan / Yang Nini jerih tumingal //

Bintang berekor memancar cahayanya / berselimut kabut / rintik suara gerimis / sang mentari rangkap tiga / hujan angin bercampur pelangi / Hyang Nini berujar pelan / auranya siapa itu / dirasakan tapi tiada terlihat / Hyang Nini gentar mengetahuinya //

21. Tumurun gurda sarwi nguwah gelung / aberangan mangké / adhuh putuningsun iki / sira ngemasi kéwuh / suwarani sateyèng kakung / Sidapaksa alangané / dadi amuk waweruh / iku angidhep ujar kang ala / dadi amuk kadi kédanan //

Turun dari pohon gurda seraya membenahi kondenya / bergemuruh suaranya / aduh (ternyata) kau cucuku ini / kematianmu sungguh memilukan / demi menyuarakan kesetiaan pada suamimu / Sidapaksa terhalang / menjadi murka tiada tahu / karena menuruti perkataan buruk / menjadi murka seperti lupa daratan //

22. Yang Nini mangké lingira amuwus / maring atma mangké / baya sira sateyèng laki / iya nini putuningsun / tuliyen raga suwung / raksanen ragamu Radèn / layonira angerungu / muliya raga kurungan / ayu anom déra tilar //

Hyang Nini berujar / kepada roh Sri Tanjung / dirimu telah bersetia kepada suamimu / ya cucuku / lihatlah ragamu yang kosong / ayomilah ragamu / jasad Sri Tanjung mendengarnya / kembalilah kepada ragamu yang terkurung / masih muda dan jelita telah kau tinggalkan //

23. Anjeneng Yang Nini sarwi angejum gelung / angantunen mangké / adhuh putu ningsun iki / layon kadeya aturu / nyata déné

laku tuhu / anglilira sira suwé / atangiya mara bangun / tanpa japa tanpa mantera / ingsun nguripaken pejah //

Hyang Nini berdiri seraya membenahi kondenya / meminta dengan halus / duh, cucuku ini / jasad yang seolah hanya tertidur / sungguh mulia laku hidupnya / bangunlah jangan berlama-lama / bangunlah bangun / dengan tiada mengalunkan japa mantra / aku hidupkan yang telah mati //

24. Anjeneng Yang nini sarwi angelus gelung / kongas sih gandané / adhuh putuningsun nini / layonira kadeya wong turu / lah sun rasukaken maskun / nuleya anglélir tan asuwé / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / sapa puniku baya / anggugah kawula néndera //

Hyang Nini berdiri seraya membenahi kondenya / baunya merebak / duh, cucuku ini / jasad yang seolah hanya tertidur / kurasuki dirimu, putri / tiada berapa lama lalu bangun / Sri Tanjung berujar / siapakah itu / yang telah membangunkanku dari tidur //

25. Ni Seri Tanjung atangi pepungun / kadi suwung mangké / kena pélis tah puniki / anguwah sinjangé sampun / rémané sampun dèn elus / Ni Seri Tanjung pengucapé / sapa gugah sun aturu / iyang sira ngendika / nora turu sira pejah //

Sri Tanjung bangun termangu / seolah segalanya hampa / tertimpa apakah diriku ini / dibenahinya pakaiannya / rambut telah dirapikannya / Sri Tanjung berkata / siapa yang membangunkan tidurku / Hyang Nini berujar / dirimu mati bukan tidur //

26. Wastu kita weruha maring sun / Ni Seri Tanjung mangké / nuleya sira angabakti / pasang tabé pukulun / tan kabarténg tulah menuh / luputa ring lara kabèh / Yang Nini lingira muwus / alané Ki Sidapaksa / déning gugu winandulan //

Ketahuilah, dirimu telah kuberkati / Sri Tanjung kemudian / berhatur sembah / berlaku hormat pada Hyang Nini / (semoga) tiada ditimpa malapetaka / dijauhkan dari segala lara nestapa /

Hyang Nini berujar / keburukan dari Sidapaksa / karena terlalu percaya pada sebuah aduan //

27. Ana iki panglungsuran ingsun / iki manik ingwang / tan kantenan gèné nini / ing pasthiné iku maskun / tur sira èsteriné ayu / Ni Seri Tanjung nembah mangké / kang mati urip déningsun / yèn kita angèstu padha / sedhengé pamuktinira //

Aku ada pemberian / sebuah permata dariku / tiada sabar pakailah cucuku / sudah ditakdirkan untukmu / perempuan jelita berhati mulia / Sri Tanjung berhatur sembah / yang mematikan dan menghidupkannya / jika kita senantiasa berbakti / akan ada masanya kebahagiaan //

28. Lah adusa nini putuningsun / ingsun lukat mangké / ring bèji tuyanya wening / telaga ranépun / Penglukatan Tunjung Wungu / amanca warna banyuné / tinanduran sarwa santun / pangleburan lara rena / sekèhé nendhang upata //

Mandilah, cucuku / aku ruwat dirimu nanti / di telaga berair bening / nama telaganya / Penglukatan Tunjung Wungu / berair lima warna / ditumbuhi beraneka bunga / tempat peleburan segala duka lara / segenap yang dilanda malapetaka //

29. Angebakti Ni Dèwi Seri Tanjung / nuleya mit mangké / adus mangké reké ring bèji / payo nini putuningsun / adusa telaga maskun / lumampah alon tindaké / melebu telaga adus / teré taha gelar sinang / Ni Seri Tanjung mèh kacaryan //

Dèwi Sri Tanjung berhatur hormat / kemudian mohon diri / hendak mandi di telaga / mandilah, cucuku / mandilah di telaga, putri / Sri Tanjung melangkah pelan / memasuki telaga pemandian / gemetar bimbang tergelar cahaya / Sri Tanjung sontak terpesona //

30. Kandheg sira setepining banyu / Seri Tanjung mangké / mulat lor kédul / ukiran pering kedulu / ring tepi tinulis mancur / kang sekar sepadapané / padha ngadhuder ring parung / kusuma andul parang / tirtané amanca warna //

ia berhenti di tepian telaga / Sri Tanjung kemudian / menatap ke sekelilingnya / terlihat lereng gunung / di tepinya tertata mengucur / segala tanaman bebungaan / tergelar menuju jurang / bunga andul seolah dirangkai / air telaga lima warna //

31. Mandira gung kang wétan puniku / atat sih manuké / ngingsoré tuya awening / telaga aranépun / tunjung pethak kang tinandur / sekar mangké tah benturé / tirtané wening dinulu / penglukatan lara raga / kaki nini kang adusa //

Terdapat beringin besar di sebelah timur / ada burung kakatua / di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi bunga teratai putih / fondasi pelataran dari bunga-bunga / terlihat airnya yang jernih / tempat meruwat segala duka lara / kakek nenek yang mandi bersuci (ruwat) //

32. Kayu rangdhu kang kédul puniku / wulung sih manuké / ingsoré tuyanya wening / telaga aranépun / tunjung pethak bang ika tinandur/ tembaga mangké baturé / tuya wening ilinépun / penglukatan ujar ala / bapa babu kang adusa //

Pohon randu di sebelah selatan / ada burung wulung / di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi bunga teratai putih dan merah / berundak tembaga / airnya mengalir jernih / tempat meruwat segala ucapan buruk / ayah ibu yang mandi bersuci (ruwat) //

33. Kang kayu sana kang kulon puniku / kepudhang manuké / ingsoré tuyanya wening / telaga aranépun / tunjung jenar aranépun / wulandi ika baturé / tuya wening ilinépun / penglukatan dosa mala / anak rabi kang adusa //

Pohon angsana di sebelah barat / ada burung kepodang / di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi bunga teratai kuning / berundak bunga wulandi / airnya mengalir jernih / tempat meruwat segala dosa petaka / anak istri yang mandi bersuci (ruwat) //

34. Kayu ireng kang elor puniku / dhangdhang sih paksiné / ingsoré tuyanya wening / telaga aranépun / tinanduran tunjung wungu / seri warni-warni tah baturé / tuya wening ilinépun / penglukatan ipèn ala / anak putu kang adusa //

Pohon hitam di sebelah utara / ada burung gagak / di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi bunga teratai ungu / berundak bebungaan warna-warni / airnya mengalir jernih / tempat meruwat segala mimpi buruk / anak cucu yang mandi bersuci (ruwat) //

35. Wudi weréngin ing madéya puniku / minco sih paksiné / ingsoré tuyanya wening / telaga aranépun / mungguh ing tengah puniku / amanca warna benturé / tuya wening ilinépun / panglukatan dosa mala / muksah ilang tan ana //

Pohon bodhi pohon beringin berada di tengah-tengah / ada burung beo / di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / di tengah-tengahnya / fondasi pelataran lima warna / airnya mengalir jernih / tempat meruwat segala dosa petaka / hilang lenyap tiada //

36. Dèwi Seri Tanjung mangké sira adus / wus alungsur mangké / akathik-kathik kang kuku sami / asiram sampun / aseri warna yèn dinulu / sesinomé angraupa / sayan angimbuhi ayu / sampun akekemu / tur sarwi anambut sinjang //

Dèwi Sri Tanjung kemudian mandi / seusai melepas pakainnya / menggosok jemarinya / telah selesai mandi / terlihat begitu jelita / rambut telah dibasuhnya / semakin bertambah kecantikannya / seusai mandi ia berkumur / seraya mengenakan pakaian //

37. Wus adus Ni Dèwi Seri Tanjung / asesampur mangké / anawang ratna angrawit / anggayuh sekar tanjung / inganggé tumuli metu / angadi-adi lampahé / perapta sampun / tumuleya sira tur sembah / Yang Nini dika ngadega //

Dèwi Sri Tanjung telah usai mandi / kemudian berpakaian / memakai sepasang anting intan / meraih bunga teratai / dipakainya lalu ia keluar / melangkah dengan serasi / tiba di istana / lalu berhatur sembah / kepada Hyang Nini yang sedang berdiri //

38. Dewi Seri Tanjung mari dinus / winedènan mangké / sinungan mustika luwih / sinanggapan dé sang ayu / ya tarima pukulun / aja kita tanpa mulih / punika ratna juwéku / aja kita apepéka / dèn yatna menawi ilang //

Sri Tanjung telah usai mandi / didandani dirinya / dihiasi dengan mustika terbaik / Sri Tanjung menerimanya / saya terima, paduka / jangan pulang dulu / ini kuberikan intan permata / jangan teledor / berhati-hatilah jangan sampai hilang //

39. Sun rasuké awakira iku / saranduné kabèh / rasuken kang sarwa sari / lah rasuken putu ningsun / méné rupanira ayu / ngepinginana wong akèh / selambringane tumuwuh / anelesena kahinan / idhepa saujarira //

Kupakaikan di tubuhmu / seluruh tubuhmu / pakailah dengan serba tertata / pakailah, cucuku / agar dirimu semakin cantik / dicintai oleh semua orang / dalam suasana hening / berkain basahan / Sri Tanjung menuruti ujaran sang Hyang Nini //

40. Kembang tanjung pasuwenganépun / ring pasuwengané / gegambiran putu mami / wulu jangkerik tah puniku / kalong kembang kélor / wulu langsat kembang gadhung / ring karna tah kakèrèkana / nagasari wanga ribang / sekar da nganthil athinya //

Beranting-anting bunga teratai / anting-antingya / berupa bebungaan wangi / (rambutnya mengkilap seperti) bulu jangkrik / bulu halus di pelipis seperti bunga kelor / bunga gadung kuning langsat / bergantungan di telinga / merebak bunga nagasari / segenap bunga bergantungan di rambut dekat telinganya //

41. Yata dawa cerita puniku / tan wilangan kèhé / sinigeg déné sang kawi / tekané wulu puhun / rinasukan sekar iku / jaba jero

pepek kabèh / muwah ingkang kuku rambut / sedaya pepek ring sekar / wus jumeneng Sang Yang Tunggal //

Panjanglah jika diceritakan semua / tiada terbilang banyaknya / maka dihentikanlah oleh sang pencerita / hingga sampai bulu jempol kaki / dihiasi oleh bebungaan / luar dalam dipènuhi semua bunga / hingga sampai ujung kuku dan ujung rambut / semua dipènuhi bebungaan / telah diangkat oleh SangHyang Tunggal //

42. Wuwuhan iku ngungkuli banyu / pan anendheng wohé / durèn manggis lan celuring / kepundhung lan wunglon iku / poh ganda lan poh dadu / nangka bagor[77] *sèwu réwangé / poh kucak lan jambu wungu / jambu dersana erwara / turut pinggiré telaga //*

Pohon buah-buahan menjulang di atas telaga / buahnya begitu menggoda / duren, manggis, dan duku / kepundung juga rambutan / mangga kuweni dan mangga merah / nangka dan aren bergerombol / mangga kucak dan jambu ungu / jambu dersono dan jambu mawar / berjajar di pinggir telaga//

43. Tumurun dandan mangké adi ngelangu / Ni Seri Tanjung mangké / kacaryan ing sarwa sari / Ni Sertanjung amuwus / luwih temen sekar iku / akèh bedaé / ring Kinderan suwarga ngelangu / liwat ring banjaran sekar / wus mentas dènira siram //

Turun berdandan menata diri / Sri Tanjung kemudian / terlihat mempesona dengan segala bebungaan / Sri Tanjung berkata / benar-benar bunga yang utama / banyak bedanya di sini / di surga kahyangan nan indah / Sri Tanjung melewati tamansari / telah usai ia mandi //

44. Nini mangké lingira amuwus / wus sun lukat mangké / lah putuningsun Dèwi / wus waluleya sira maskun / pejaha ping sapta dalu / kuwasa uripa mangké / yèn maksi jumeneng ingsun / kasungana sira sandhang / pusurana binjang //

---

[77] *Bogor:* enau atau aren

Hyang Nini berkata / telah kuruwat / cucuku Sri Tanjung / telah dimuliakan dirimu / meskipun mati tujuh kali / akan tetap terus hidup / jika diriku masih berkuasa / kuberikan untuk kau gunakan / jika mati sebelum waktunya //

45. Angabakti Ni Dèwi Seri Tanjung / Yang Nini ujaré / lah muliya putu mami / mara ring Perangalas gupuh / lor wétan beneran mangko / muga raksanen ring akèh / putu dènira lumaku / lumarisa ing dedalan / tanpa manggih tah bencana //

Dèwi Sri Tanjung berhatur sembah / Hyang Nini berujar / pulanglah, cucuku / bergegaslah ke Prangalas / ke arah timur laut / semoga dirimu dilindungi / dalam perjalananmu, cucuku / selama kepergianmu / tiada menemui rintangan //

46. Nekakaken mangké kekud lindhu / udan beraja mangké / gereh muni aserenggeni / téja bandhung kakuwung / nekaken udan awu / Yang Nini mangujud mangké / peteng dhedhet kadi dalu / geledhèg gelap angapar / candera bandhung surya kembar //

Datanglah kemudian gemuruh gempa / hujan meteor / suaranya bergemuruh seperti api / bercampur cahaya pelangi / berdatangan hujan abu / Hyang Nini menunampakkan wujudnya / bulan bersama dengan matahari kembar //

47. Ni Seri Tanjung lengleng deriyanépun / tambuh ring kasduné / setilarira Yang Nini / éling ring wekasépun / yèn kinèngkèn ingsun mantuk / mara ring Perangalas mangké / lor wétan kang tinuju / lampahé apalaresan / metu tegal manjing wana //

Sri Tanjung terpesona dalam hatinya / seolah lupa dengan kehendaknya / seusai ditinggal oleh Hyang Nini / ia lalu ingat pesan Hyang Nini / jika dirinya disuruh untuk pulang / ke Prangalas / menuju arah timur laut / ia melangkah beriringan / keluar dari ladang memasuki hutan //

48. Mintar sangking Sétera Gandamayu / Ni Seri Tanjung mangké / inggal dènira lumaris / wus perapta ing tegal agung / raré angon

kang dèn tuju / atetakon ingsun mangké / raré angon mangké matur / dhateng pundi jeng Ratu Mas / ingsun mulih mering Perangalas //

Keluar dari Setra Gandamayu / Sri Tanjung kemudian / bergegas langkahnya / tibalah ia di ladang luas / menemui anak gembala / hendak bertanya / si anak gembala berujar / hendak kemanakah tuan putri / diriku hendak pulang ke Prangalas //

49. Leres ngalor angétan puniku / marga gung Radèn / kang medal Desa Kebangseri / Ni Seri Tanjung lumaku / wirandhungan lampahépun / nora nyimpang sih lampahé / perapta parèrènan agung / wong areren roro ika / arsa sira tinakènan //

Benar arahnya ke timur laut / jalan besar itu, tuan putri / melewati Desa Kebangsari / Sri Tanjung lalu meneruskan langkahnya / melangkah ia perlahan / tiada menyimpang langkahnya / tibalah ia di tempat peristirahatan / ada dua orang sedang istirahat / Sri Tanjung hendak bertanya //

50. Atetanyan sira Ni Seri Tanjung / wus asar wayahé / ring pundi ngarsa iki / wong arèrèn lon sumahur / ring Kebangseri iku / Ni Seri Tanjung gelis lampahé / ring Kebangseri iku / perapta ing parèrènan / Ki Mendhala agerahita //

Sri Tanjung kemudian bertanya / sudah waktu sore hari / hendak kemanakah / orang yang sedang istirahat itu berkata pelan / hendak ke Kebangsari / Sri Tanjung bergegas langkahnya / hendak ke Kebangsari / di tempat peristirahatan / Ki Mendala bertanya-tanya //

51. Ki Mendhala lingira amuwus / pundi réncang Radèn / dhèwèk kula iki kaki / dhuh Dèwi putuningsun / tukar paran dika rebut / boten tukar kula mangké / pinatèn ring sumah ingsun / ingaranan laku cédera / winadulan ing sang nata //

Ki Mendala berkata / mana pasangan hidupmu, putri / diriku sendirian saja / duh, cucuku / cekcok apakah kalian ini / kami tidak

bercekcok / diriku dibunuh oleh suamiku / karena dituduh tidak setia / akibat aduan dari sang raja //

52. Binjang Dèwi injang ngateraken mantuk / aja mulih Dèwi / ring marga nini awérit / tan kawarna Ki Dhukuh / kang arèrèn abebungu[78] */ wingi sun ngerungu wartané / ring kepatiyan puniku / rabiné Ki Sidapaksa / wartané wus pinejahan //*

Besok dirimu akan kuantar pulang / jangan pulang dulu, putri / jalanannya angker / tiada dikisahkan perdukuhannya/ yang istirahat berucap / kemarin diriku mendengar kabar / di kepatihan Sinduraja / istri dari Sidapaksa / kabarnya mati dibunuh //

53. Suruping arga gumanti ring dalu / wus adhahar mangké / ambengé wus dèn alapi / Ki Mendhala sira muwus / amucanga putu ningsun / agelis tah mucanga mangké / bakda yuni wayahépun / tatas anuli rahina / Sangyang Runa cumerancang //

Senja berganti malam / mereka telah bersantap malam / nasi ambeng telah disingkirkan / Ki Mendala lalu berkata / menginanglah, putri / bersegeralah menginang / seusai kemudian waktu berganti / memasuki pagi hari / sang mentari berarak //

54. Ki Mendhala lingira muwus / Ki Pangrema mangké / kalih Ki Mendhaher iki / sira padha sun utus / aterena nini ayu / mering Perangalas mangké / aja lena tah siréku / agawaha tulup watang / ulapa kidang rambatan //

Ki Mendala berkata / Ki Pangremang nanti / bersama dengan Ki Mendaher / aku tugaskan / mengantar putri Sri Tanjung / pulang kembali ke Prangalas / kalian jangan pernah lalai / bawalah senjata sumpit yang panjang / carilah kijang muda //

55. Sarwi agawaha suguh / bebojoran[79] *mangké / irisana mengko mulih / agelis sira anulup / sameya eran wong tetelu / sajeng*

---

[78] *Abebungur:* mulut, berkata, berucap

[79] *Bebonjoran:* bumbung bambu yang panjang

sagelagar kèhé / ingsoré padha angénum / lawas nora abebedhag / poma aja ambelasar //

Seraya bawalah bekal makanan / dalam bumbung bambu panjang / potong-potonglah nanti / segeralah kalian menyumpit / bertiga mereka terheran-heran / arak sebumbung bambu / diminumnya saat di bawah / sudah lama tidak berburu / jangan sampai tersesat di jalan //

56. Gé tang mangkat utusan tan asantun / inggal sih lampahé / perapta ing Perangalas injing / anjujug ring Kaki Batur / apan norana kang weruh / teka aniba asaré / wasterané teles déning eluh / kerasa ring pulahira / dènira èsteri tan darman //

Lalu segera berangkatlah para utusan itu / bergegas langkahnya / tiba di Prangalas di kala siang / langsung menuju ke Begawan Tembangpetra / tidak tahu jika / Sri Tanjung tiba menjatuhkan diri / kain jaritnya basah oleh air mata / teringat akan apa yang dialaminya / (dianggap) istri yang tiada bakti //

57. Kaki Batur lingira amuwus / baya temen mangké / cemuru ramé ngalupi / laré cili umatur / dèn dulu ana tetamu / tumuleya awangsul mangké / Ki Batur lingira muwus / sapa tah puniku baya / anenggih wong ana wija //

Begawan Tembangpetra berkata / benarkah itu / suara kijang begitu ramai / seorang abdi berkata / hamba lihat ada tamu / ia lalu kembali lagi / Begawan Tembangpetra berkata / siapakah tamu itu / benar ada seseorang //

58. Kaki Batur tumuleya tumurun / sarya mucang mangké / inggal déra lumaris / kaki gelis arawuh / Ki Pangreka gelis tumurun / Ki Batur alon ujaré / sangking endi sira mahu / Ki Mendhahér atur sembah / ngateraken Ratu Mas //

Sang kakek Tembangpetra turun / seraya berkinang / bergegas langkahnya / sang kakek Tembangpetra lalu tiba / Ki Pangremang bergegas turun / sang kakek Tembangpetra berujar / darimanakah

kalian ini / Ki Mendhaher berhatur sembah / kami mengantarkan putri Sri Tanjung //

59. Kaki Batur agelis tumurun / alon pengucapé / sangking endi putu kami / baya tah sira tinundhung / tukar paran sira rebut / Ni Seri Tanjung nembah mangké / awor tangis dènnya muwus / abuh abalut kang suca / paran nini dusanira //

Sang kakek Tembangpetra turun / ia berujar pelan / darimana sajakah kau, cucuku / apakah dirimu diusir / apa yang kalian pertengkarkan / Sri Tanjung berhatur sembah / berujar bercampur dengan tangis / matanya sembap membengkak / apakah kesalahanmu, cucuku //

60. Buru perapta kula sedalu / Sidapaksa mangké / tumuleya dépun timbali / kinèn ambakta katéngsun / anuleya nangkil ring bésuk / tan binakta kula mangké / tan suwé nuleya rawuh / atutur kang pengandikan / yèn ingutus maring Kinderan //

Baru saja kami tiba satu hari / Sidapaksa kemudian / ia dipanggil menghadap / disuruh membawa serta diriku / namun diriku tiada dibawanya / tiada lama ia pun datang ke rumah / berkata tentang perintah raja / jika ia diutus pergi ke Kaindraan //

61. Kula anuleya tumurun / pengandikan mangké / ingutus ingsun nenagih / ring Kinderan paranépun / anagih kumbala iku / tigang gelung iku kèhé / lan emas tigang pelengkung / lan dén baktani serat / tan wenang winaca dalan //

Hamba tanyai ia pun bercerita / menurutnya kemudian / ia diutus untuk menagih / ke Kaindraan / menagih rumbai / sebanyak tiga gulung / dan tiga busur emas / serta dititipi surat / tidak boleh dibaca selama di perjalanan //

62. Pan tiniban ngupata sang perabu / yèn macaha mangké / seratira seri bupati / dadeya manahé asendhung / kèmengan dedalanépun / lan kula gawani mangké / kulambi nuleya lumaku / kari buri seri nalendera / lèngsèr maring kepatiyan //

Akan dikutuk oleh sang raja / jika ia membacanya / surat dari sang raja itu / membuat hatinya kacau / bingung bagaimana jalan yang harus ditempuhya / maka hamba bawakan pusaka / baju (antakusuma) lalu ia pun berangkat pergi / sepeninggalnya pergi, sang raja / pergi menuju kepatihan //

63. Perapta kepatiyan tumuleya lungguh / seri bupati mangké / gelis kula aturi / mucang beda pemuwusépun / miwah awon tingalépun / dèn sungi penganggè mangké / tan arsa kula ametu / sang nata kari kédanan / enting sarengané maring kula //

Setibanya raja di kepatihan ia pun duduk / sang raja kemudian / segera kupersilakan / ia menginang namun ucapannya beda / dengan tatapan yang buruk / diriku hendak diberikannya busana (perhiasan) / diriku tiada mau dan meninggalkannya / sang raja seperti orang kasmaran / begitu bernafsu terhadap diriku //

64. Melayu kula mering taman santun / sang nata ngedhaton mangké / Sidapaksa dok perapti / anjujug peséban agung / winadulan mering sang perabu / mantuk ya inggal lampahé / perapta anuleya lungguh / kula gupuh nuli medal / sarwi kula nampu tuya //

Diriku lari menuju tamansari / sang raja kemudian kembali ke istananya / ketika Sidapaksa tiba / ia langsung menuju ke balai penghadapan / sang raja mengadukan sesuatu / Sidapaksa lalu bergegas pulang / tiba lalu langsung duduk / bergegas diriku keluar / seraya membawakannya air //

65. Kula sandhing tuya anéng sengkung / lan kawulané / arsa masuh padéng laki / Sidapaksa andulu / ulaté tungtung rengut / sinambut kang sengkung mangké / binantingaken ring bentur / kula kagèt tanpa ngucap / sumungkem atakon dusa //

Air kuletakkan di dalam bokor / bersama para abdi / diriku hendak membasuh kakinya / Sidapaksa berpaling muka / roman mukanya amat masam / bokor diambilnya / dibanting di fondasi pelataran /

diriku sontak terkejut tiada bisa berucap / bersujud sambil bertanya apa salah diriku //

66. Tan rungu mangké ujar ingsun / kawulané kabèh / pemongmongé angaturi / tan ana kang dèn rungu / aturé kawulanépun / padha ngerangkul suku kabèh / anangguh ing laku ningsun / ana sanggup pinejahan / yèn kawula cidera //

Tiada didengarnya penjelasanku / maupun para abdinya / perkataan para pengasuh / tiada yang didengarkannya / perkataan para abdinya / semua memeluk kakinya / berani menjaminkan diri untukku / ada yang sanggup mati / jika diriku berlaku tak setia //

67. Pan ing ater kawula umantuk / mering Perangalas mangké / pemongmongé padha ngéring / anuli kinongkon mantuk / budhal sekananing dalu / ana marga sun nut mangké / angangen kula ingapus / wus teka tengahé wana / nuli kula pinejahan //

Lalu diriku diantarkannya pulang / menuju Prangalas / para pengasuh semua yang mengiringi / disuruhnya untuk pulang / kami berangkat buru-buru di malam hari / sepanjang jalan kuturuti semua / dalam hati diriku tahu jika dibohongi / sesampainya di tengah hutan / diriku lalu dibunuhnya //

68. Wus ingajak putera binakta mantuk / jinem arum mangké / ing ngepok ring darma aji / lah ya uwis anakingsun / aturira emas ingsun / pajara katutur mangké / kalané ing kuna iku / yèn sira weruh ing lara / angeman-ngemaning raga //

Sang putri Sri Tanjung diajak (Begawan Tembangpetra) pulang / menuju ke tempat peraduannya / di padepokan suci / sudahilah, cucuku / ceritamu itu, cucuku / apa yang kau katakan itu / yang sudah berlalu itu / jika dirimu telah disakiti / senantiasa cintailah ragamu //

69. Wonten malih gantining wuwus / kang kucapa mangké / Yang Nini tumedhak agelis / pan sangking gegana dulu / Ki Sidapaksa

tinuju / anuruni sewara agé / Yang Nini sira amuwus / Sidapaksa weruhanira / rabinira wus gesang //

Bergantilah kisah / diceritakan kemudian / Hyang Nini turun / dari langit / menemui Sidapaksa / mendekatinya sambil berseru / Hyang Nini berkata / ketahuilah Sidapaksa / istrimu telah hidup kembali //

70. Yang Nini mangké lingira muwus / rabinira mangké / Sidapaksa wadon becik / tuhuwa yèn mati sadu / mulih mering Perangalas sampun / wus walulya ing tatuné / sun lukat lawan sun lungsur / sira wirang tur kélangan / angrungu ring wewadulan //

Hyang Nini kemudian berkata / istrimu itu / Sidapaksa, perempuan yang mulia / sesungguhnya ia mati suci / ia telah pulang ke Prangalas / telah pulih dari kematiannya / telah kuruwat dan kubersihkan / dirimu telah dipermalukan dan kehilangan / karena mendengarkan aduan //

71. Sidapaksa lingira amuwus / sapa sinten mangké / anuruni suwara kami / Yang Nini sira amuwus / aja tambuh sira ring sun / Yang Nini katengsun mangké / rungunen pitutur ingsun / ki Sidapaksa punika / anembah-nembah ring tawang //

Sidapaksa berkata / siapakah dirimu ini / yang berseru kepadaku / Hyang Nini berujar / ketahuilah dirimu / aku Hyang Nini / dengarkan perkataanku / Sidapaksa kemudian / berhatur sembah ke langit //

72 Nedha pamit menusa pukulun / Yang Nini ujaré / lah aja kaki putu mami / iku sih sabdaningsun / muga raksanen ring Yang Agung / ingsun kawula apamit agé / putu dènira lumaku / lumaris ring dedalan / tanpa manggiya bencana //

Diriku mohon pamit / Hyang Nini berkata / baiklah, cucuku / inilah sabdaku / semoga dewa melindungimu / diriku juga akan pamit / berangkatlah, cucuku / menempuh perjalananmu / semoga tiada menemui halangan //

73. Sidapaksa penembahé aseru / Yang Nini ujaré / ya terima putu mami / nanging tah sira ring bésuk / matiya ping sapta dalu / kuwasa uripa mangké / yèn maksih jumeneng téngsun / wis tah putu lumaku / sun malecut ring gegana //

Sidapaksa berhatur sembah / Hyan Nini berkata / kuterima sembahmu, cucuku / namun jika saja dirimu kelak / mati tujuh kali / akan hidup kembali / atas kuasaku / sudahlah, cucuku / diriku akan melesat pergi ke langit //

74. Sidapaksa tumuleya lumaku / den aseru lampahé / perapta Perangalas lingsir / alungguh ana ring bentur / Ni Seri Tanjung nuleya metu / kadi winarah atiné / sareng mulat nuli wangsul / tumuleya awarténg rama / luh méjil tumibéng jaja //

Sidapaksa lalu berangkat pergi / dengan langkah bergegas / perjalanannya tiba di Prangalas / duduk di serambi pelataran / Sri Tanjung lalu keluar / seolah hatinya telah tahu / begitu melihatnya ia pun lalu berbalik / memberitahu Begawan Tembangpetra / air matanya jatuh di dada //

75. Asmu maras ramané andulu / paran sih mulané / pengéran teka anangis / paran sih perkaranépun / teka nangis anak ingsun / Ni Seri Tanjung pengucapé / awawarteng ramanépun / Sidapaksa rama perapta / Ni Seri Tanjung ineb lawang //

Begawan Tembangpetra agak khawatir melihatnya / apa ihwal mulanya / sang putri hingga berurai air mata / ada masalah apa gerangan / datang-datang langsung menangis, cucuku / Sri Tanjung berujar / mengabarkan pada Begawan Tembangpetra / bahwa Sidapaksa telah datang / Sri Tanjung menutup pintu //

76. Dèwi Seriwèni lingira amuwus / paran sih wiragé / Sidapaksa wonten perapti / alinggih ana ring bentur / wétonana karep ingsun / Ni Seri Tanjung lon aturé / boten ibu ayun metu / mulané kula tan arsa / éling kula pinejahan //

Dèwi Sriweni berkata / mengapa bersedih / Sidapaksa sudah datang / duduk di serambii pelataran / menurutku sebaiknya keluar temuilah / Sri Tanjung berujar pelan / diriku tidak ingin keluar menemuinya, ibu / diriku tiada ingin / teringat diriku pernah dibunuhnya //

77. Nuleya medal mangké ramanépun / Tembangpétera mangké / Ki Sidapaksa ngastuti / pasang tabe tah pukulun / tan kabarténg tulah menuh / Kaki Batur perapta mangké / dhuh kaki putuningsun / dika bapa kepangluwan / angidhep ujar kang ala //

Lalu keluarlah kakeknya / Begawan Tembangpetra / Sidapaksa berhatur sembah / apa kabarmu, Radèn / semoga dijauhkan dari mala petaka / Begawan Tembangpetra tiba / duh, cucuku / engkaulah kakek, tempatku mengadu / diriku telah menuruti ucapan nista //

78. Tembangpétera puterané dèn uwuh / lah metuwa mangké / sapanen lakinéréki / abaktiya anakingsun / medal sang ratna besengut / tumungkul anuswéng atiné / katoné raganingsun / kadhehan ki Sidapaksa / luh méjil tumibéng jaja //

Begawan Tembangpetra memanggil Sri Tanjung / keluarlah / sapalah suamimu / berbaktilah, cucuku / Sri Tanjung keluar dengan muka masam / menunduk bergetar hatinya / melihat dirinya / Sidapaksa tertunduk luruh / airmata jatuh mengalir ke dadanya //

79. Asmu runtik Ni Dèwi Seri Tanjung / anembah lakiné / Ki Sidapaksa tan angling / Ni Seri Tanjung amuwus / wonten tah jejalukan ingsun / tembé kula kerama Radèn / tukunen ring perang bésuk / kula kerama lawan dika / lamun tatelamakan sirah //

Agak sakit hati Sri Tanjung / berhatur sembah kepada suaminya / Sidapaksa tiada berucap sepatah kata / Sri Tanjung berujar / ada permintaanku / jika kelak aku dinikahi kembali / maharku kelak adalah perang / aku bersedia menikah denganmu / jika kakiku telah beralaskan kepala (Sulakrama) //

80. Sidapaksa wuwusira arum / melakuwa Radèn / sun tuku ring perang yayi / paran sih pulahan ingsun / lamun keluputaningsun / sun temah awaku dhéwé / yèn ingsun ala tur dudu / angidhep ring wewadulan / ginawé apa sang nata //

Sidapaksa berujar lembut / akan kujalani, putri / kupersembahkan mahar perang, dinda / apapun kulakukan / jika itu menebus kesalahanku / diriku tiada bisa mengelak / jika diriku bukanlah durjana / yang menuruti aduan / yang dibuat oleh sang raja //

81. Upamane yayi musuh ratu / tan ana padhané / menawi tulah pinanggih / dadi apa awakingsun / upamané yayi iku / bebeng miliné segara / kaya ingsun tan nyanggaha //

Seumpama melawan raja / tiada lain / diriku harus menempuh rintangan / bagaimanakah jadinya diriku ini / seandainya saja, dinda / harus membendung lautan / diriku akan sanggup //

82. Balik yayi apuranen ingsun / ing dusaku mangké / sang Dèwi nahuri angling / abot kakang tan purun / wus jangji males ukum / awak kula sadu Radèn / pinaten ing sang perabu / yèn kakang boten puruna / dudu puterané Sekula //

Maafkanlah diriku, dinda / atas kesalahanku yang telah lalu / Sri Tanjung menjawab / berat rasanya jika kanda tiada mau / telah janji memberi hukuman / diriku telah mati sadu / mati gara-gara ulah raja / jika kanda tiada bersedia / sungguh bukanlah putra seorang Nakula //

83. Pira kèhé wong Sinduraja iku / tan ana ototé / yèn ingsun ulapa tandhing / mundura déning sang perabu / nadeyan matiya katéngsun / ring Kinderan tan sipi dohé / perandané sun tan kundur / manteriné wong Sinduraja / amusuha ingsun tan ulap //

Seberapa pun banyaknya bala Sinduraja / bukan semestinya / jika diriku takut untuk berperang / undur diri karenanya / meskipun diriku harus mati / pergi ke Kaindraan saja yang jauhnya tiada

terkira / diriku tiada undur diri / kalau hanya melawan menteri Sinduraja / berperang pun diriku tiada gentar //

84. Titah tuwuh kerama lawan lampus / norana bedaé / kaya tan tosing perjurit / amundura dening musuh / anembah angrangkul suku / Ki Batur alon ujaré / ana kanugerahaningsun / parayuga ana ing sira / luput sarwa senjata //

Hidup, menikah dan mati telah ditakdirkan / tak ada bedanya / dengan prajurit yang tak sejati / yang mundur berhadapan dengan lawannya / menyembah memeluk kaki musuhnya / Begawan Tembangpetra berkata / cucuku, kuberkati dirimu / bersiaplah dengan sebaik-baiknya / semoga dirimu diluputkan dari segala senjata //

85. Tan katingal wong dhawuh puniku / rasané Radèn / sira duwénana kami / tinuwas warnanépun / nora urip tah sang perabu / tan sipi sira pinatèn / tabuhan muniya umung / wus pepek para punggawa / tur sarwi ngagem senjata //

Tiada terlihat sang Begawan itu / dalam hati Sidapaksa / sang Begawan memiliki / penglihatan yang tajam / sang raja akan mati / mati karena dibunuh / tetabuhan telah dibunyikan / para punggawa telah berkumpul / serta bersiap dengan senjata //

86. Nuleya matur Sidapaksa aseru / pukulun mangké / paduka reke sang aji / kawula kundur rumuhun / arsa tur uninge yang ulun / dhateng jeng rama wiyosé / Begawan Pétera amuwus / iya Radèn lumakuwa / selameta anak ingwang //

Kemudian Sidapaksa berseru / paduka Begawan / diriku nanti, paduka / akan pergi dahulu / hendak memberitahu / kepada ayahandaku / Begawan Tembangpetra berkata / baiklah Radèn, berangkatlah / semoga keselamatan meliputimu, cucuku //

87. Nuleya amit Sidapaksa mundur / tan kawarna mangké / kang kari ika winarni / amepek balané sampun / sikep dalem wus

tumurun / sekethi mangké kathahé / anuli budhal lumaku / sedalan abebedhilan / surem téjané ngaruna //

Sidapaksa berpamitan lalu undur diri / tiada dikisahkan kemudian / lalu dikisahkan tentang yang ditinggalkan (di Prangalas) / pasukan telah berkumpul / orang-orang desa telah turun / seratus ribu orang banyaknya / telah pergi berangkat / sepanjang jalan riuh suara senjata / cahaya suram kemurungan //

88. Kawarnaha mangké kang angelurug / wus lepas lampahé / kang kari iki winarni / Ni Seri Tanjung tah puniku / ring pesajen dènnya lungguh / sandéyah[80] *eca manggung pahes / lir widadari anurun / kadi puteri wewayangan / sandéyah*[81] *ingayap pawongan //*

Tiada dikisahkan yang sedang menyerbu / seusai Sidapaksa berangkat / dikisahkan tentang ia yang ditinggal (di Prangalas) / putri Sri Tanjung / duduk di balai persembahan / tiada putus kecantikan Sri Tanjung / seolah bidadari yang turun ke bumi / laksana putri dalam kisah wayang / Sri Tanjung di hadapan para putri //

89. Pujinira sang ratna melas ayun / Ni Seri Tanjung mangké / perayugya sandéyah[82] *aturi / kuwasa mégat kayun / kang nyandhang lawan kang jumput / Yang Darma tumurun kabèh / sekewehé wadeyaning ngeriku / Ni Seri Tanjung anenedha / rahayua ingkang yuda //*

Memuji dan bermohon dengan takzim / Sri Tanjung kemudian / bermohon dengan baik / kepada yang kuasa mengabulkan permohonan / yang maha memberi dan mengambil / Hyang Darma lalu turun / beserta segenap balanya / Sri Tanjung bermohon / semoga selamatlah yang akan berperang //

---

[80] *Sang Dyah:* Sang Putri
[81] *Sang Dyah:* Sang Putri
[82] *Sang Dyah:* Sang Putri

90. Tan kucapa mangké Ni Seri Tanjung / kang kocapa mangké / Ki Sidapaksa winarni / inggal déra lumaku / negarèng Kinderan jinujug / Pendhawa wus pepek kabèh / penangkilan sesek supenuh / ambabar babar supena / kelawan pengiwan-iwan //

Tiada dikisahkan tentang Sri Tanjung / diceritakan kemudian / tentang Sidapaksa / bergegas langkahnya / menuju Kaindraan / para Pandawa telah lengkap berkumpul / balai penghadapan telah penuh / sedang membeberkan makna impian / bersama para menteri pangiwa //

91. Angipi ketiban sasi ingsun / paran wahanané / para manteri sahur paksi / ana manteri angelurug / tan asuwé nuleya rawuh / ring penangkilan lampahé / Sidapaksa nembah sampun / pejah kawula jeng uwa / Maharaja Darmakusuma //

Aku bermimpi kejatuhan bulan / apa maknanya / para menteri bersahut-sahutan / ada seorang menteri yang berkata akan ada perang / beberapa saat kemudian tiba / melangkah di balai penghadapan / Sidapaksa datang berhatur sembah / matilah hamba, paman / ya paduka Yudistira //

92. Lah bagéya bapa anakingsun / kaya ngipi reké / kepanggih lan sira kaki / sun tingali sira iku / déné lampahira aseru / payo jatenana ingong / dene lampahira gupuh / kadi sih nora pesaja / baya sira sinangsara //

Oh bahagianya diriku, anakku / seperti mimpi rasanya / bertemu denganmu / namun kulihat dirimu / dengan langkah terburu-buru / katakanlah apa sebenarnya / dirimu datang tergopoh-gopoh / seperti ada yang ditutup-tutupi / apa yang membuatmu menderita //

93. Kang putera mangké lampah nedhi tulung / kina raden / sang angger pinisah lan rabi mami / radèn Sekula angrungu / ing aturé puteranépun / sapa arané iku raden / pun Sulakerama puniku / Sekula sira miharsa / ing aturé kang tinanyan //

Putramu ini hendak memohon bantuan / dahulunya / ia dipisahkan sebagai suami istri / Radèn Nakula mendengar / perkataan putranya / siapa namanya (yang melakukan) / ia bernama Sulakrama / Nakula mendengarkan / jawaban dari yang ditanya //

94. Pan Sedéwa sanggup milu ngelurug / sedaya sanaké / Danangjaya daten keri / sanggup milu ngelurug / yang Bima miluwa angelurug / Darmakusuma ujaré / Arjuna milu angelurug / mahasateru kabuyutan / aranè punggawanira //

Sadewa sanggup membantu ikut berperang / juga semua kerabat / Danangjaya tiada ketinggalan / sanggup ikut berperanng / Bima juga ikut serta / Yudistira berkata / Arjuna akan ikut berperang / mahasatru kabuyutan / nama pasukannya /

95. Wong ring Kinderan wus pepek akumpul / buyar manteri kabèh / lampahé wadeya lumaris / Sekula sih ring ayun / minangka cucuking laku / pun Danangjaya lakuné / minangka tenggaking laku / yang Bima ing gagunungan / Darmakusuma ring wuntat //

Orang-orang di Kaindraan padat berkumpul / segenap menteri membubarkan diri / pasukan Kaindraan berbaris / Nakula berada di barisan depan / sebagai pemimpin utama pasukan / sementara Arjuna / sebagai penggulu pasukan / Bima berada di tengah / Yudistira ada di barisan belakang //

96. Tan warnanen lampahireng ngenuh[83] */ perapta ing taman mangkin / lampahé wadeyaning aris / Putera Pendhawa umatur / mandhega sedayéku / Sulakerama sun apusé / malah kepanggeya tengsun / sun ajak taker ludera / amilang sekewèhing berana //*

Tiada lama perjalananannya / tiba di taman / pasukan berbaris perlahan / Sidapaksa berkata / berhentilah semuanya / Sulakrama nanti aku yang meringkus / akan berhadapan denganku / kutantang bertarung / beradu berbilang luka //

[83] *Enu:* Jalan

97. Mangké kawula amapag pukulun / mering dika kabèh / lan segunging para manteri / miwah sang aperabu / mené sun milu ngamuk / aja na matèni mangké / yèn sampun kinepung tengsun / ingsun kang mejahana / dusané agawé ala //

Nanti diriku yang akan menerjang, paduka / bersama kalian semua / serta segenap para menteri / dan lagi tentang sang raja Sulakrama / biarlah diriku yang mengamuknya / jangan sampai ada yang membunuhnya / jika sudah mengepungnya / diriku yang akan membunuhnya / ia yang berdosa berlaku cela //

98. Pan wus tata kepanggih puniku / wong Perangalas mangké / sekethi para perajurit / wong Kinderan tah sikepépun / limang laksa limang èwu / tan pegat tetabuhan mangké / sewarane umeyang gumuruh / muwah lan bala Kurawa / aramé wong bebedhilan //

Sudah bergabung rapi / segenap pasukan Prangalas / seratus ribu prajurit / pasukan bersenjata Kaindraan / lima puluh lima ribu / tiada putus genderangnya / riuh suaranya bergemuruh / serta segenap pasukan Kurawa / gegap gempita pasukan bersenjata //

99. Amit nembah Sidapaksa iku / sayakti tah mangké / karepira iku kaki / aja pepéka maskun / sampun mintar tan asantun / satekané marga mangké / para wadeya sampun kumpul / kang pedhek padha anembah / ring paksi dinuméng karya //

Sidapaksa berhatur sembah / yakinlah / dengan kehendakmu / jangan lengah / telah bergegaslah berangkat / setibanya kemudian / para pasukan telah berkumpul / semua mendekat berhatur sembah / seraya memberitahu tugas masing-masing //

100. Angantos ring werèngin pitu / ingsun wetonané / wong Sinduraja iki / lah sun gègèrané iku / sang nata lan manterinépun / lah papagen tengsun mangké / aja na tinggal pelayu / tiniban upas darwa / dimane merjayaha //

Hingga sampai nanti di pohon beringin tujuh / aku akan keluar (memimpin) / pasukan Sinduraja / akan kubuat geger / sang raja beserta segenap menterinya / temuilah susul aku nanti / jangan ada yang lari dari laga / kalian akan dihunjami lelehan racun / hingga meregang nyawa //

101. Lah kariya rama kula mantuk / mering kepatiyan mangké / apikula tan udani / anuleya melaku / tan warnanen lampahépun / ana kang kucapa mangké / sang nata mangké winuwus / sinéba segunging bala / sang nata méjil kedhaton //

Diriku sekarang akan kembali / menuju kepatihan / berlakulah seolah tiada tahu (akan terjadi perang) / lalu Sidapkasa pun berangkat / tiada dikisahkan perjalanannya / sementara dikisahkan / tentang sang raja Sulakrama / segenap pasukan sedang menghadapnya / sang raja keluar menuju istana //

PUPUH X Mijil

1. Ring pasében pepek para manteri / rangga demang mangké / lan tumenggung rong-rong lan peniwan / cecek coring lan kelabang coring / sameya anjajari / atap sameya lungguh //

Balai penghadapan telah dipènuhi para menteri / para rangga dan demang / serta tumenggung dan panewu / Cicak Coring dan Kelabang Coring / semua berjajar / duduk berurutan //

2. Ucapena manteri kang kulambi / sengkélat tah réku / lir pelasah[84] *anendhang warnané / kang kulambi beluderu aseri / surem sang yang rawi / téjanira mendhung //*

Dikisahkan para mantri yang mengenakan busana / berbahan beludru itu / seperti pohon palasa berwarna cerah / ia yang

[84] *Palasa:* nama pohon

berbusana beludru itu / pancaran wajahnya suram / sorotnya diliputi mendung //

3. Seri bupati angendika aris / maring manteri kabèh / sun miharsa parasara parasuré / lindhah kang sinambung lan ukir / binendhang gerubuking angin / lan gerusuking jawuh //

Sang raja Sulakrama berkata / kepada para menteri semuanya / mendengar dari para durjana / yang disampaikan dari jurang dan gunung / hembusan angin / serta gemericiknya hujan //

4. Sun miharsa ujar kang kesélir / katut barat agung / mula temen Sidapaksa mangké / rabiné dépun pateni / sun angrungu warti / manteri nembah matur //

Diriku mendengar kabar semilir / yang dibawa angin muson barat / bahwa benar Sidapaksa / istrinya telah dibunuhnya / kudengar kabar itu / para menteri berkata sambil berhatur sembah //

5. Para manteri sameya matur aris / singgih tah sang katong / kesinggiyan seri bupati mangké / pan sang nata lega manahé nèki / amiharsa warti / bungahé kelangkung //

Para menteri berkata / benar, paduka / benar demikian, paduka / sang raja merasa lega hatinya / mendengar kabar itu / hatinya penuh kegembiraan //

6. Pan adangu sang nata tinangkil / déning manteri kabèh / mapan éca angendika mangko / pan aseru utusan kang perapti / sangking taman sari / gègèré pinucus //

Setelah lama sang raja di balai penghadapan / bersama para menteri / berbincang dengan nyaman / datanglah utusan / dari tamansari / geger gempar seketika //

7. Pengalasan lumajar kepati / maring bacingah mangké / arsa matur dhumateng sang katong / jujug sumur tanpa lara / pan sami aliyangan pupu / delamakan pangkon //

Pangalasan datang tergopoh-gopoh / di hadapan semuanya / hendak melapor kepada sang raja / langsung duduk bersimpuh tanpa merasakan sakit / duduk menekuk pahanya / bersanggakan telapak kakinya /

8. Pengadhegan mandheg atur bakti / kesusu aturé / lamun wonten musuh perapti / mangké sampun jejel / anéng taman sari / sang nata puniki / kagèt manahépun //

Pangadegan terpaku berhatur sembah / buru-buru melapor / jika musuh telah tiba / telah memenuhi / di taman kerajaan / sang raja pun / sontak terkejut hatinya //

9. Pan manteri sameya abebésik / nora wurung mangké / seri bupati pejah negarané / para manca sedaya sameya angling / tan para wandé binjing / ngungsi wukir gunung //

Para menteri berbisik-bisik / tiada salah lagi / sang raja telah menyebabkan perang di kerajaan / para duta raja semua berkata / tiada lain kelak / akan mengungsi ke gunung //

PUPUH XI UKIR

1. Seri bupati lingira amuwus / ngendi pinangkané / musuh ingkang perapténg ngeriki / aturé manteri nora weruh / sang nata lingira muwus / sapa baya perayugané / para manteri aseru matur / perayugeya ring Sinduraja / patih tuwan Sidapaksa //

Raja Sulakrama berkata / darimanakah asalnya / musuh yang menyerbu ke sini / para menteri tidak ada yang tahu / sang raja berkata / siapakah sebaiknya yang akan menghadapinya / para menteri langsung berujar / sebaiknya dari Sinduraja yang menghadapi / adalah patih Sidapaksa //

2. Sang nata mangké angendika aseru / paranana mangké / Radèn patih dèna agelis / raré cili gelis lumaku / maring kepatiyan gupuh

/ Ki Sidapaksa wuwusé / ana gawé paran iku / raré alit mangké nembah / jengé patih katimbalan //

Sang raja lalu berujar / jemputlah / segera patih Sidapaksa / seorang abdi bergegas berangkat / menuju kepatihan / Sidapaksa berkata / ada masalah apa / sang abdi berhatur sembah / paduka patih diutus menghadap raja //

3. Radèn patih tumuleya tumurun / dènya linggih mangké / lumajeng sira anangkil / sang nata ngendika aseru / ana musuh agung rawuh / tan kantenan pinangkané / sang nata sira amuwus / sira Patih Sidapaksa / kang sun tandhing payudan //

Sidapaksa lalu turun / dari tempat duduknya / bergegas menghadap / sang raja berujar lantang / ada musuh besar yang datang / tiada tahu asalnya dari mana / sang raja berujar pelan / Patih Sidapaksa / dirimu yang kuperintahkan memimpin laga //

4. Nora nana kang perayuga iku / ingkang tulung mangké / wong Sinduraja nguncir / amung sira kang sun jaluk / kucaké ludéranépun / nora nana perayugané / kang ngundurena musuh / mung sira patih sun tedha / lan sebité kulitira //

Tak ada yang pantas / yang menjadi penyelamat / semua orang di Sinduraja kabur / hanya dirimu yang kuminta / beradu laga / tak ada yang pantas / mengusir musuh / hanya dirimu yang kuminta / berlaga dalam perang //

5. Putera Pendhawa sesumbaré aseru / inggih kula mangké / kang ngundurena jurit / pan kadeya bungah katéngsun / pejaha ing rana hulun / boten ulap kula mangké / musuh padhané tumuwuh / mapan nora rupa diteya / yèn kula masa kundura //

Sang putra Pandawa bersumbar / baiklah kusanggupi / mengusir para musuh / betapa suka citanya diriku / meskipun diriku mati dalam perang / tak akan diriku gentar / meskipun musuh seolah tumbuh (berdatangan) / asal bukan matahari / diriku tiada akan mundur //

6. Sang nata angendika aseru / lah tabuhen mangké / tengerané wong ajurit / anuleya sira tinabuh / gègèr kadeya pinucus / wong sa Sinduraja kabèh / sawenèh ngungsi gunung / wong rèjèng ngungsi pancuran / wenèh melajeng ring wana //

Sang raja Sulakrama berujar / lah tabuhlah nanti / genderang perang / maka segera ditabuhlah genderang perang / geger gempar seketika / orang Sinduraja semua / ada yang mengungsi ke gunung / orang di lembah mengungsi ke pancuran / ada juga yang berlarian masuk ke hutan //

7. Sampun pepek kang sanggup / wus tumurun sedaya tah kabèh / sekethi limang lakséki / agungé gegamanépun / jejel alun-alun / wenèh angéséni bedhilé / rahadèn patih muwus / umatur dhateng sang nata / kawula nedha kinembar //

Telah berkumpul semua yang sanggup (ke medan laga) / semua telah turun / seratus lima puluh ribu pasukan / dengan segenap senjata / penuh sesak di alun-alun / ada yang sedang menyiapkan senjata / Patih Sidapaksa berkata / diriku memohon sepasang (pasukan dan senjata) /

8. Wangséng déwa pan girang gumuyu / déning sanggup mangké / Patih Sidapaksa iki / apan tur anguwuh musuh / tinata balaniréku / lah pinanci gegaman angger / aja na melayu / perajurit ring Sinduraja / angapit jeroning peséban //

Sang raja tertawa bersuka cita / karena kesanggupan Patih Sidapaksa / gentarkanlah musuh / bariskanlah pasukan / pastikan kelengkapan senjatanya / jangan ada yang melarikan diri / pasukan Sinduraja / berjajar beriringan di balai penghadapan //

9. Terah Belangbangan sinungaken wahu / lawan kampuh reké / meléla wulung kang keris / adhanganan manik banyu / Patih Sidapaksa muwus / tinariman ingsun mangké / sang nata lingira muwus / dèn perayatna aja léna / patih mapag ing yuda //

Diserahkanlah (pasukan) keturunan Blambangan / beserta baju kebesaran (pusaka) / keris biru kehitam-hitaman / hulu keris berhias intan manik banyu / Patih Sidapaksa berkata / kuterima pemberian ini / sang raja Sulakrama berkata / berhati-hati dan jangan terlena / dirimu (patih Sidapaksa) di medan laga //

10. Tan warnanen lampahirèng enuh / Sidapaksa mangké / sang nata kucapa malih / kang weruh gurubuh tur kuthung / kendhi pertula[85] *tur remuk / sang nata èmeng manahé / teka ingkang ketug lindhu / udan réris awor barat / perbawané ratu pejah //*

Tiada dikisahkan perjalanannya / Sidapakasa / dikisahkan tentang sang raja / yang melihat pecah berkeping-keping / kendi tanah liat hancur / sang raja Sulakrama muram hatinya / gemuruh gempa datang / bersama hujan angin / isyarat kematian seorang raja //

11. Téja gumuling wétan puniku / surem sih téjane / lintang kumukus gumuling / wus perapta nayané ratu / perapta mangké kang ing ngenuh[86] */ dèn perayatna kita mangké / tan wandé pejah katéngsun / mapag yuda ing rana / angadeg ing patiningwang //*

Mendung semburat merah bergulung di sisi timur / mendung yang suram / bintang beralih bergulung-gulung / telah tiba raja bijaksana / tibalah mereka yang dalam perjalanan / yang mengawasi semua / tiada berani mati diriku ini / dalam medan perang / menjemput kematian //

12. Gajahrata[87] *mangké sampun metu / wus kumerab kabèh / medal sejawiné kori / sang nata pan sampun metu / angadeging perang iku / sampun ramé ing yudané / salin candhak salin rebut / kang yuda awor rusak / wong Indera peraptèng payudan //*

Pasukan penyerang telah keluar / semua menyerbu / keluar dari gerbang istana / sang raja telah berada di luar / menghadapi

---

[85] *Kendhi pratala:* kendhi tanah liat

[86] *Enu:* Jalan

[87] *Gajahmeta:* nama barisan pasukan perang

peperangan / perang telah berkecamuk / bergantian saling serang / perang yang menghancur leburkan / pasukan Kaindraan telah tiba di kancah peperangan //

13. Mandheg mangké ring werèngin pitu / padha baris samangké / wong Perang sampun baris / kang tengen barisépun / Yang Bima ring tengah iku / wong Kinderan pasthi barisé / Kurawa kiwa iku / punika padha perawira / pan sampun padha menthang panah //

Pasukan Kaindraan berhenti di beringin tujuh / mereka berbaris / pasukan Prangalas telah berderet / berbaris di sisi kanan / Bima berada di tengah / berbaris bersama pasukan Kaindraan / Kurawa berada di sisi kiri / semua perwira / telah bersiap meregangkan busur panah //

14. Begawan Tembangpétera lon amuwus / durjanaha mangké / gunturana bedhil iku èsthi / ring lawang agung / penangkilan sesek supenuh / ana gajahméténg[88] *mangké / yèn nujah ulih sepuluh / akèh mati padha rowang / salah penatoné punika //*

Begawan Tembangpetra berujar pelan / para durjana itu nanti / hujanilah dengan senjata / pada gerbang istananya / penuhilah balai penghadapan / pasukan penyerang nanti / jika sekali menyerbu harus melumpuhkan sepuluh prajurit / binasakan sebanyak-banyaknya / menyisakan luka //

15. Kawarnaha sang nata amuwus / ingaturan mangké / pukulun akèh pepati / jawi kitha agung / para manteri kathah rubuh / miwah pengalasan kabèh / patih semembur melayu / kabèh perang padha rowang / sedaya meneng kèmengan //

Dikisahkan sang raja Sulakrama berujar / ada yang melapor / paduka, pasukan banyak yang mati / di luar benteng istana / para menteri banyak yang rubuh / juga semua pangalasan / Patih Sidapaksa melarikan diri (membelot) / segenap pasukan perang Sinduraja terluka / semua terdiam kebingungan //

---

[88] *Gajahmeta:* nama barisan pasukan perang

16. Kadi mangké pesaja iku / wong kathah pulahé / kandhegan ing parak ki / wus tiniban dhésthi sampun / marmané gègèr gumentus / salah paningalé / aramé buru binuru / salin tumbak padha rowang / wus tiniban sekaruan //

Seolah tiada mengerti / banyak pasukan Sinduraja / seolah diarahkan / tertimpa petaka / hingga geger berbenturan / semua kebingungan / saling kejar-mengejar / saling tombak menombak / tertimpa cerai-berai berantakan //

17. Mesah mangké Sidapaksa gergut / asiluman mangké / winangsitan ing yang kaki / gada kang pinudhi sampun / wus maring saréwangépun / kaki gusti perapta mangké / perang mara sang ahulun / kagèt raja Adikerama / sarirané anglung jiwa //

Sidapkasa bertempur dengan sengit / gesit berkelit / ditunjukkan oleh Begawan Tembangpetra / gada telah dibawanya / bersama pasukannya / pasukan Prangalas telah tiba / (berbalik) berperang melawan raja Sinduraja / sang raja Adikrama terkejut / jiwa tertunduk //

18. Kagègèran kutha peteng réwut / pinanahan mangké / tambuh kang dèn pelayoni / mangké awor réwut / sang nata lingira muwus / Sidapaksa endi genahé / apucuka wulu cumbu / kalok-kalok cumenthaka / masa sih ingsun ulapa //

Geger diliputi gelap prahara / panah berterbangan / seolah tiada tahu yang dituju / berbaur dengan deru perang / sang raja Adikrama berkata / Sidapaksa dimana dirimu / meskipun di ujung bulu kaki / dirimu tersohor keperwiraannya / diriku tiada akan gentar //

19. Wus katingal kinepung pan ginadhang sampun / binayang mangap mangké / kinadhok sekuwu agelis / wus binebed sundhang sampun / ginulung saraté iku / binedhilan sih kuthané / peteng réwut awor mendhung / surem téjane karuna / déning kukuse sendawa //

Raja Adikrama telah dikepung dan dihadang di istananya / diliputi ketakutan / terdesak di tempatnya / telah berada diujung tanduk / segalanya telah tergulung / ibukota telah dihujani senjata / gelap berbaur dengan mendung / cahaya suram kemurungan //

20. Wong Perangalas mangké padha muwus / lah mantuka mangké / wong Sinduraja siréki / lah papagen tandang ingsun / wong Kinderan lingira muwus / payo salin panah mangké / wong Kurawa petak nguwuh / mapaga tengahing rana / tengara mundur ing arsané nata //

Pasukan Prangalas berseru / kembalilah kalian / pasukan Sinduraja / hadapilah kami / pasukan Kaindraan berujar / ayo beradu panah / pasukan Kurawa menggertak / ke tengah medan laga / aba-aba mundur pasukan raja Adikrama //

PUPUH XII DURMA

1. Sampun mapag wong Sinduraja sedaya / Perangalas nungkebi / miwah bala Kinderan / lawan wadeya kurawa / aramé bedhil binedhil / panah den panah / buru binuru sami //

Pasukan Sinduraja telah berhadapan / dikepung oleh pasukan Prangalas / beserta pasukan Kaindraan / dan pasukan Kurawa / gemuruh beradu senjata / berbalas melepaskan panah / saling kejar mengejar //

2. Raméning perang kadi umbaking semudera / bala sami nungkebi / lir gelagah kuleb / sewarané bedhil tinggar / mimisé kadi gerégis / wong Sinduraja / kathah longé kang mati //

Gemuruh suara perang seperti ombak lautan / pasukan dikepung / seperti kembang tebu yang terendam / gemuruh suara senjata / mimisnya menghunjam seperti hujan / pasukan Sinduraja / banyak yang hilang binasa //

3. Mara pejah sang mundur tawan berana / Pendhawa anungkebi / aramé kang yuda / surak munenya sahuran / peteng dhedhet kadeya wengi / Radèn Pendhawa / panahé dépun kinci //

Yang luput dari kematian mundur dalam kondisi luka / para Pandawa mengepung / gemuruh perang / bersorak bersahutan / gelap gulita seolah malam / para Pandawa / panahnya telah dikait //

4. Peteng réwut kathah perang padha rowang / akèh longé kang mati / tan ana puliya / manteri ring Sinduraja / melayu sisaning mati / pating sulayah / bebathang tumpang tindhih //

Gelap gulita banyak yang terluka dalam perang / banyak juga yang binasa / tiada pulih / para meneteri Sinduraja / melarikan diri tersisa yang mati / saling roboh / jasadnya bertumpang tindih /

5. Kadi gereh suwarané bandayuda / lir umbaking jeladeri / lan kericiking watang / peteng téjane surya / surak lir kerungweng langit / wong Sinduraja / melayu rebut urip //

Bergemuruh suara perang tanding / seperti ombak samudera / tombak bertempuhan / cahaya matahari terselimuti gelap / sorak-sorai perang seolah terdengar menembus langit / pasukan Sinduraja / melarikan diri menyelamatkan nyawa //

6. Bala Indera pengamuké lir macan galak / lir umbak ring jeladeri / lir walang tinebah / bala ring Sinduraja / sumembur dépun amuki / surak lir ampuhan / gemuruh wanti-wanti //

Pasukan Kaindraan mengamuk seperti harimau ganas / seolah ombak samudera / seperti belalang ditebah / pasukan Sinduraja / tercerai berai diamuk / bersorak seperti suara ombak / bergemuruh susul menyusul //

7. Lir sesuluh balané wong Sinduraja / anempuh geni dadi / sing atanggeh pejah / mundur ketawan berana / wong Indera kathah nungkebi / ramé kang yuda / kadeya bungkar kang langit //

Pasukan Sinduraja seolah api kecil / menghadapi kobaran api / yang menghadang langsung mati / mundur membawa luka / pasukan Kaindraan mengepung meringkusnya / gemuruh sura perang / seolah langit hendak runtuh //

8. Kadiha awun serenggani anempuh karang / lir wukir apepanggih / kadeya langit rebah / surak kadeya ampuwan / lan pengadhuh ing angkati / surak gurnita / awor suwaraning bedhil //

Seolah hujan api membentur karang / seolah gunung beradu / seperti langit roboh / suara sorak seperti hujan angin di pegunungan / serta erang kesakitan / riuh rendah suara sorak / berbaur dengan suara senjata //

9. Darmakusuma angucap ing balanira / den yatna sira jurit / dépun kira-kira / dèn yatna aja léna / pira kadaré puniku / wong Sinduraja / tan ana winiganti //

Yudistira berujar kepada segenap pasukannya / waspadalah dalam perang / takarlah / waspadalah jangan terlena / hitunglah kekuatannya / pasukan Sinduraja / jangan ada yang berleha-leha //

10. Sangyang Bima kang mungguh ring gegunungan / pengamuké angukih / kadi macan galak / petak asumbar-sumbar / lah payo aja gingsir / wong Sinduraja / payo ataker getih //

Bima yang ada di barisan gunungan / mengamuk mencerai-beraikan / seperti harimau mengamuk / bersumbar menantang / lah ayo majulah jangan menyingkir / hei pasukan Sinduraja / ayo beradu laga //

11. Pun Sedéwa suwiwi tengen gennya / Yang Darma ing ngarsi / kadeya singa gurda / tanana kerasa senjata / sasumbar jaluk tandhing / lah kambulana / payo ataker getih //

Sementara Sadewa berada sisi kanan pasukan / Yudistira di paling depan pasukan / seolah singa murka / tiada mempan senjata / bersumbar menantang tanding / ayo lawanlah / ayo bertarunglah //

12. Para manteri Sinduraja agelis mering arsa / sesumbaré jaluk tandhing / payo kembulana / iki mangké rupanenya / manteri Sinduraja kami / ingkang panengeran / ki Harya Wirasari //

Para menteri Sinduraja datanglah menghadapiku / ia bersumbar mengajak perang tanding / ayo lawanlah / inilah diriku / aku menteri Sinduraja / yang bernama / Arya Wirasari //

13. lya ingsun mantriné wong Sinduraja / aja wani ing kami / yata sira Bima / nerajang maring ngarsa / anuleya ginada agelis / Ki Arya pejah / gumuruh surak néki //

Ya akulah menteri kerajaan Sinduraja / jangan berani-berani kepadaku / maka sang Bima / menerjang ke depan / lalu memukulkan gadanya dengan cepat / Arya Wirasari pun tewas / sorak-sorai bergemuruh //

14. Wonten malih mantriné wong Sinduraja / anader maring ngarsi / ingkang panengeran / sira Arya Kaléka / asumbar ajaluk tanding / lah kembulana / payo pada perajurit //

Ada lagi menteri dari Sinduraja / berlari maju ke depan / ia yang bernama / Arya Kaleka / bersumbar menantang tanding / ayo hadapilah / ayo perang tanding //

15. lya ingsun banthèngé wong Sinduraja / lah kembarana kami / tandera pan Sakula / amapag tandangira / pinedhang jangganiréki / tugel malesat / Arya Kaléka ngemasi //

Ya akulah bentengnya Sinduraja / ayo hadapilah diriku / segeralah Nakula / menghadapinya / pedang menebas lehernya / putus melesat kepalanya / Arya Kaleka meregang nyawa //

16. Wonten malih prajurit ing Sinduraja / anader maring ngarsi / jejeré dèn ikal / apetak asasumbar / payo kembulana / ingkang pengaran / Arya Paniwon kami //

Ada lagi prajurit Sinduraja / maju ke depan / berdiri mengerak-gerakkan tubuhnya / memekik bersumbar / ayo hadapilah aku / yang berjuluk / Arya Paniwon //

17. Iya ingsun keboné wong Sinduraja / lah kembarana kami / hirika miharsa / pandhu hing sumbarira / lah payo pada perajurit / yata ginada / Arya Paniwon mati //

Akulah algojonya Sinduraja / hadapilah aku / didengar oleh / para Pandawa, sesumbarnya itu / ayo perang tanding / maka dihantamlah dengan gada / Arya Paniwon tewas //

18. Pun Arjuna amiharsa sewaranira / talingan lir sinebit / panahé pinenthang / nerajang maring ngarsa / anuleya pinanah agelis / ludira muncar / Arya Penatas mati //

Arjuna mendengar suara (menantang) / telinganya seolah disobek / maka busur panahnya pun direntangkan / menerjang ke depan / segera dipanahnya / darah menyembur / Arya Penatas tersungkur tewas //

19. Raméning perang ring tepining bengawan / bebathang tumpang tindhih / kèli ring bengawan / ganjur watang lir sarah / suraké gurnita anjerit / lir gunung rebah / awor suwarané bedil //

perang berkecamuk di tepi sungai / mayat bertumpang tindih / hanyut dibawa air sungai / tombak berserakan seperti sampah / jerit sorak membahana / seolah gunung runtuh / berbaur dengan suara senjata //

20. Danangjaya pangamuké lir gajah méta / wangké susun atindih / tan ngerasa senjata / apetak asumbar-sumbar / kelawan balaniréki / wong Sinduraja / mèsisan sun tumpesi //

Danangjaya menerjang seperti gajah mengamuk / bangkai bertumpuk / tiada mempan dengan senjata / berkoar-koar bersumbar / bersama segenap pasukannya / pasukan Sinduraja / sekalian saja akan kubinasakan //

21. Pan Arjuna nerajang maring ngarsa / panahé dipun kinci / musuh katingalan / dèn panahaken inggal / kang wangké susun atindhih / surak lir umbak / kadeya karunguwéng langit //

Arjuna menerjang ke depan / panahnya telah dikait / musuh yang tidak kelihatan / segera dipanahnya / bangkai bertumpukan / suara sorak seperti ombak / seolah terdengar hingga ke langit //

22. Radèn Pandhu dewa nerajang ngarsa / kinembulaning mantri / nora ngerasa braja / sing aparek ginada / kang wangké susun atindhih / wong Sinduraja / babekel keweh mati //

Para Pandawa menerjang ke depan / menghadapi para menteri / tiada mempan senjata / yang berada didekatnya dipukul dengan gada / mayat bertumpuk tumpang tindih / pasukan Sinduraja / pemimpinnya banyak yang mati //

23. Kadi gereh swarané wong banda yuda / ganti lindih lumindih / tungkeb-tinungkeban / aganti binusiran / peteng dhedhet kadya wengi / lebu limunan / awor kukusing bedhil muni //

Seolah bergemuruh suaranya perang / saling terjang menerjang / saling meringkus / kejar mengejar / gelap gulita seolah malam / debu mengepul / bercampur dengan kebul senjata //

24 Lir belkithi balané wong Sinduraja / anempuh geni dadi / sing amara pejah / mundur tawan berana / perajurit kathah kang mati / wenèh kaberanan / lir karunguweng langit //

Para prajurit Sinduraja seperti semut / masuk ke dalam kobaran api / maju langsung mati / mundur mendapatkan luka / prajurit banyak yang mati / juga yang luka-luka / seolah terdengar sampai langit //

25. Radèn Bima angucap ing balanira / eh wong dépun pakiling / aja na kang léna / mara-mara dèn tata / pira kadaré puniki / wong Sinduraja / tan ana sun werin gati //

Bima berseru kepada pasukannya / ingat-ingatlah / jangan ada yang terlena / maka dibariskanlah pasukan / seperti apakah kekuatannya / pasukan Sinduraja / tak akan aku menyingkir //

26. Lir lelaron perajurit ing Sinduraja / anempuh geni dadi / sing mara dèn pedang / mundur akulasahan / sawenèh kaburu anjerit / melajeng ring wana / angungsi tembang wukir //

Para prajurit Sinduraja seperti laron / masuk ke dalam kobaran api / maju langsung mati / mundur tercerai berai / ada yang berteriak-teriak dikejar / lari memasuki hutan / pergi menuju gunung //

PUPUH XIII UKIR

1. Pan ramé perang jaya binadhung / pan awor yudané / wus tangkep sekethi sisih / tan kawarna puniku / ring Perangalas kang winuwus / Ni Seri Tanjung kocapa mangké / ring pesajen dènyya lungguh / pegak sedhah anenedha / rahayu ingkang yuda //

Perang berlangsung sengit / kecamuk perang / banyak pasukan ditawan / tiada dikisahkan tentang itu/ kisah beralih ke Prangalas / dikisahkan tentang Sri Tanjung / duduk di tempat persembahan sesaji / berserah diri memohon / selamatlah ia yang sedang berperang //

2. Kapyarsa mangké suwaranepun / kang ayuda mangké / suraké muneya ngedhasih / kang surya surem kadulu / lir gereh bedhil karungu / kadi gunung guntur mangké / Ni Seri tanjung lingnya muwus / anenedha ing Yang Sukma / ayuwa ingkang yuda //

Terdengar gemuruh / peperangan / sorak-sorai seperti suara burung kedasih / matahari terlihat suram / seolah menderu suara adu senjata / seolah gunung meletus / Sri Tanjung berujar / memohon kepada Hyang Sukma / selamatkan ia yang sedang berperang //

3. Ni Seri Tanjung mangké sira lungguh / ring pesajen mangké / pawongane atap ring jawi / Ni Seri Tanjung tumungkul / periyatin ring manahepun / lir pedapa sempal suré / wernane wenes deyah ayu / kuninge asmu gimawang / kadi puteri wewayangan //

Sri Tanjung duduk / di tempat sesajian / para abdinya berkumpul di luar / Sri Tanjung merunduk / prihatin rasa hatinya / seperti pupus daun tanggal di pangkalnya / wajahnya pucat / kuning seperti matahari terbenam / seperti putri dalam wayang //

4. Lingih sira sarwi tungtung / rengut den pasu ragané / denira wadon kayéki / Ni Seri Tanjung amuwus / katuwan sarira ningsun / sing papa sun emasané / katuwane raga ningsun / baya dadiné wong paran / Ni Seri Tanjung ngurmatiya //

Sri Tanjung duduk dengan perasaan campur aduk / perempuan seperti diri ini / muram dan kusut / Sri Tanjung berujar / diri ini terasa redup / mereka yang dilanda derita akan kucerahkan / diri ini terasa redup / akan jadi apa nantinya / Sri Tanjung berhatur sembah //

5. Sandéyah[89] ayu penangise aseru / kerasa ing polahé / penangise amelas asih / baya sira Ni Seri Tanjung / dadine wong papa wurung / liwat luwih cangcalané / kerasa sayan agugu / tangise kadeya gerantang / sesambat lir jalak pita //

Sri Tanjung menderai air matanya / merasakan dirinya / tangis kesedihan / bagaimanakah Sri Tanjung / urung dalam sengsara / teramat deritanya / semakin terasa jika dituruti / tangisnya menderas / ratapannya seperti suara burung kepodang kuning //

6. Dewi Seriweni irika angerangkul / adhuh anak ingsun mangké / ki pengeran aja nangis / balik anom mas ingsun / idhepen dharma pitutur / pawongan ngayap kabeh / angepak darma tutur / datan kawarna denira / kang yuda mangke kocapa //

---

[89] *Sang Dyah:* Sang Putri

Dewi Sriweni memeluknya / duh, anakku / janganlah menangis / cerahkanlah dirimu / bersandarlah pada tutur keutamaan / para abdi menghadap / tutur keutamaan / tiada dikisahkan tentang itu / dikisahkan kembali tentang mereka yang berperang //

7. Sidapaksa mesem sarwi gergut / asiluman mangké / winangsitan ing yang kaki / gada pinudhi sampun / wong welis andulu / anengena ing rana mangke / seri bupati kang sinuyug / kagat raja Adikerama / sirane anglong jiwa //

Sidapaksa tersenyum seraya bersegera / gesit berkelit / ditunjukkan oleh Begawan Tembangpetra / gada telah dibawanya / banyak orang menyaksikan / tinggalkan yang sedang di medan perang / sang raja Adikrama goyah / ia terkejut / dirinya gontai //

8. Pinanahan mangke geni murub / geger iki kabeh / sang nata sampun mendhiri / bala telas melayu / sang nata ngendika aseru / den patih di genahe / apucuka wulu cumbu / kalak-kalak cumenthaka / teka angunduri yuda //

Telah dihujani panah api / semua ketakutan / sang raja telah berdiri / pasukannya habis melarikan diri / sang raja Adikrama berkata / Sidapaksa dimana dirimu / meskipun di ujung bulu kaki / dirimu tersohor keperwiraannya / namun mundur dalam perang //

9. Rame awor manteri nira amuk / panglindhu mangke / wong Perangalas anungkebi / panah lir pindah jawuh / ki Sidapaksa anggeregut / aseru mangke saujare / Sulahkerama ja melayu / dudu puterane Sekula / yen matiya lan kerama //

Para menteri Sinduraja telah diamuknya / seolah gempa melanda / pasukan Prangalas menerjang / panah dilepas seperti hujan / Sidapaksa geram / ia pun berseru / Sulakrama, jangan kau lari / bukanlah putra Nakula / jika tumpas melawanmu //

10. Begawan Tembangpetera sira muwus / Sidapaksa mangke / anakingsun sira kaki / panahen pungpung tungkul / seri bupati

depun aseru / sigera den panah tah mangke / wulan tumanggal tumuwuh / inggal tugel jangganira / surake lir gunung rebah //

Begawan Tembangpetra berujar / hai, Sidapaksa / cucuku / panahlah ia selagi merunduk / maka sang raja Sulakrama / segera dipanahnya / bulan sabit telah menampakkan diri / leher sang raja telah putus / pasukan bersorak seperti gunung rubuh //

11. Wong Perangalas surake ngumung / genthaning mangke / wong Indera surake anjerit / pareng lan ketug lindhu / udan beraja wor lan kekuwung / teja rubuh kedul kilen / patengerane ratu / kesambut tengahing rana / udan reris awor barat //

Pasukan Prangalas bersorak-sorai / seperti suara genta / pasukan Kaindraan memekik / bersamaan dengan gempa dan guntur / hujan deras dan pelangi / mega lembayung rebah di barat dan selatan / pertanda sang rajaa / telah tumpas di medan perang / hujan gerimis bercampur angin muson barat //

12. Tandha manteri sira wus melayu / sameya ajerih uripé / sewang-sewang mangké sami / suwenèh ana kang teluk / bakta anak rabinépun / pukulun kaserah mangké / bedhil tumbak keris sampun / sesambat melas arsa / andhepok sarya anembah //

Tandha dan menteri telah melarikan diri / semua ketakutan / kocar-kacir semuanya / ada yang menyerahkan diri / membawa serta anak istrinya/ para bangsawan menyerahkan diri / bersama segenap senjata tombak dan kerisnya / memelas memohon ampun / duduk lemas seraya berhatur sembah //

13. Sidapaksa hirika wus mundur / pan nyangking mangké / mustakanira sang aji / perjurit sameya wus mundur / Ki Sidapaksa amuwus / dènnya gupuh bala kabèh / wong Kinderan perasameya mundur / tur sarwi tetabuwan / tata ringsoré pendéra //

Sidapaksa telah mundur diri dari medan laga / membawa serta / kepala raja Adikrama / prajurit telah mundur / Sidapaksa berkata / bergegaslah segenap pasukan / pasukan Kaindraan telah mundur /

seraya membunyikan genderang / berbaris di bawah panji-panji bendera //

14. Wong Perangalas kabèh padha kumpul / padha rèrèn kabèh / wong Inderan padha adhim-adhim / muwah lan jarahanépun / rajaberana indah dinulu / miwah para selir kabèh / tan kantun lan puterinépun / wenèh ana awèh sinjang / wenèh aweh gelung lukar //

Segenap pasukan Prangalas telah berkumpul / semua beristirahat / segenap pasukan Kaindraan mendinginkan diri / dengan segenap harta rampasan / harta kekayaan yang indah / beserta para selir / tak lupa para putrinya / ada yang memakai kain jarit / ada yang berganti pakaiannya //

15. Kang sawenèh ana aweh sampur / aweh kembang mangke / paningseté den wahoni / wenèh ana kang bebango / salin jawil bari mungkur / mapan tembé tuman mangké / Ki Sidapaksa wong bagus / muga dika piliha / dadiya padmining garwa //

Ada juga yang memakai selendang / serta membawa bunga / sebagai serah-serahan / ada yang mengingatkan / mencolek dari belakang / jika nantinya seenaknya saja / Sidapaksa yang rupawan / semoga memilih diriku / sebagai permaisuri //

16. Kang jinawil hirika marengut / tur animpong mangké / tambuh kang déra rasani / rupamu ala setuhu / mongsa kepupuwa bésuk / Ni Seri Tanjung pelak mangké / perandané tan kepupu / sak negara norana madha / perandané nora dama //

Yang dicolek langsung cemberut / kemudian ditabok / semakin jadi bahan pembicaraan / wajahmu jelek / tak akan pernah dirimu diambil / Sri Tanjung teramat cantik / makanya kamu tak akan pernah diambil sebagai istri / di seluruh negeri (kecantikan Sri Tanjung) tak ada yang menyamai / tidak usah memaksa, bodoh namanya //

17. Kang dèn tinimpong tumuli akudhung / bari mungkur mangké / lambéné pulang getih / mapan kenèng untunépun / anuleya nututi runtuh / cangkemé abuh / kang nampel lingira muwus / nora tuwas paran-paran / tambuh kang déra wuwusa //

Yang ditabok pun menutupi mukanya / kemudian beranjak mundur / bibirnya tercekat / tergigit terkena giginya / lalu terjatuh / mulutnya bengkak / yang menabok berkata / tidak usah bagaimana-bagaimana / semakin bertambah sindirannya //

18. Begawan Tembangpétera amuwus / ngiringena kabèh / tuwan iku dèn ruméhin / lumampah padha tan santun / padha nganggé payung agung / peputhut ajar mangké / paksi muni angelantuk / lir pindah ing kangjeng rama / mèh perapta tepi Perangalas //

Begawan Tembangpetra berkata / beriring-iringlah semuanya / berjalanlah lebih dahulu / melangkahlah dengan bergegas / pasanglah payung kebesaran / mengiringi para brahmana dan guru / burung berkicau merdu / seolah suara sang Begawan / hampir tiba di pinggiran Prangalas //

19. Padha rèrèn satepiné banyu / punang tawan kabèh / sesampuré dèn wahoni / aramé saréwangépun / soré kayu angahub[90] / tuwan pinatut lampahé / lawan mangké kidungépun / raré angaturi suka / punang tawan padha érang //

Semua beristirahat di tepi sungai / beserta semua tawanan / memain-mainkan selendang / hiruk pikuk semuanya / terkantuk-kantuk di bawah pohon / pantas (lelah) di perjalanan / seraya bersenandung / para abdi bersuka-suka / para tawanan menunduk malu //

20. Kawarnaha lampahiréng enuh[91] / bala Kinderan kabèh / Pendhawa sampun lumiring / wong Perangalas iku andulu / jerahan padha dèn pékul / kebo sapi géring kabèh / kuda liman

---

[90] *Angub:* berteduh

[91] *Enu:* Jalan

lawan wedhus / kering dhumateng Perangalas / jerahan ring Sinduraja //

Dikisahkan mereka yang dalam perjalanan / segenap pasukan Kaindraan / para Pandawa telah berbaris / pasukan Prangalas terlihat / memikul harta rampasan / kerbau dan sapi digiring / kuda, gajah dan kambing / dibawa menuju ke Prangalas / harta rampasan dari Sinduraja //

21. Tekéng Perangalas lingira dhayohépun / padha mantuk kabèh / sekathahé wadeya ngiring / sampun perapta lawang agung / pinapag ring sekul arum / kaki batur pengucapé / Ni Seri Tanjung putuningsun / sepuranen lakinira / tur aningalana sirah //

Dikisahkan tiba di Prangalas / semuanya kembali / segenap pasukan mengiringi / telah sampai di pintu gerbang / disambut dengan nasi harum / Begawan Tembangpetra berujar / Sri Tanjung, cucuku / ampunilah suamimu / serta lihatlah kepala (yang dibawanya) //

22. Kaki batur lingira amuwus / putuningsun mangké / papagen lakiniréki / lah baktiya emas ingsun / katekan kang sira jaluk / aningalana sirahé / ing sang nata putuningsun / panukuné lakinira / tur aningalana sirah //

Begawan Tembangpetra berujar / cucuku / jemputlah suamimu / berbaktilah dirimu / terwujud apa yang kau pinta / lihatlah kepala / sang raja, cucuku / sebagai mahar dari suamimu / ayo lihatlah, kepala Sulakrama //

23. Ni Seri Tanjung mèsem ngungkul / dèn tulih ibuné / biyang baya kula wedi / sun sandhingi sekul arum / dèn kadi waluh angembut / mangkéné kampuh temahé / ring wong kang gawéha dudu / kepanggih dènira / tekané ganjaranira //

Sri Tanjung tersenyum menundukkan kepalanya / menoleh ke ibundanya / bunda, diriku takut / kusandingkan dengan sesajian

nasi harum / seperti labu lembut / karena telah dikalahkan / orang yang berbuat nista / hadapilah akibatnya / datangnya imbalanmu //

24. Tawan iku kang pilihan kumpul / sampun tata kabèh / puteri Sinduraja ing ngarsi / rerambatan wus lumaju / ring dalem sesek supenuh / sampun ginendong keburén / Ki Sidapaksa amuwus / ki emban metuweng jaba / pawongané kinèn medal //

Para tawanan telah dikumpulkan / telah tertata rapi semuanya / para putri Sinduraja berada depan / beriringan berjalan / di balai telah penuh sesak / ada yang bergendongan di belakang / Ki sidapaksa berkata / para emban keluarlah / para abdi disuruhnya keluar //

25. Begawan Tembangpétera alon amuwus / kang pawongan kabèh / padha menjeroha puri / amajanga den agupuh / pawongan anuleya metu / wus dandan pahès mangké / pawongan sami akumpul / tur sarwi padha amajang / dinulu indah angraras //

Begawan Tembangpetra berujar lembut / para abdi semuanya / masuklah ke dalam puri / segera hiasilah / para abdi kemudian berangkat / bersiap menghias puri / para abdi telah berkumpul / semuanya sigap menghias / begitu indah hiasannya dipandang //

26. Kang sawenèh pawongan akumpul / adhahar mangké / kendhi pertula[92] sinandhing / Ki Sidapaksa amuwus / payo dhahar mirahingsun / adhahara kaliyan mangké / tan asuwé nuleya metu / sampun akekemu waja / tur sareng dènira mucang //

Sementara para abdi lain berkumpul / menyiapkan makanan / bersanding dengan kendi tanah liat / Sidapaksa berkata / mari makan, permata hatiku / makan berdua denganku / tak lama kemudian selesai lalu keluar / untuk berkumur / lalu keduanya berkinang //

27. Pepajangan dinulu sampun / sarwa wiyos mangké / tayem terikem sembagi / cindhé macenthi yang wulung / bantalé

[92] *Kendhi pratala:* kendhi tanah liat

geringsing wungu / genirangga[93] *lelangité / ules kasur sutera biru / ulesé kang cindhé kembang / serasah lan petha wala //*

Telah usai menghias pelaminan / serba berbeda / sandangan pembaringan berkain sutra / sutra merah unggul berpadu hitam kebiruan / bantalnya berbatik ungu / atap ranjangnya kain lurik warna merah / seprei kasur sutra biru / berselimut sutra merah motif bunga / berlapis dan bertumpuk-tumpuk //

28. Kendhagané mangké susun wolu / bantal lan gulingé / susun sanga gungé iréki / kasur agung susun pitu / biramhul ulapépun / cempaka belung tikelé / pelésir wiyos tinggulun / nyangkering pan geringsing wayang / teluki lan jingga laka //

kotak kayu bersusun delapan / bantal dan gulingnya / bersusun sembilan / kasur besar bertumpuk tujuh / sutra biru bergantungan / bermotif pohon cempaka / di tepiannya bermotif pohon trenggulun / di atasnya berbatik wayang / bermotif bunga sepatu warna jingga //

29. Lelangséné déwangga kumendhung / sawarnané kabèh / selawiring jajan sumaji / pisang emas gadhing puniku / ginantung aseri dinulu / memanukan aberang mangké / rengginang sami ginantung / dinulu pating kuredhep / sampirané wus sumadeya //

Kelambu putih indah bertumpuk-tumpuk / segalanya serba indah / bergantungan jajanan yang disediakan / pisang mas gading / bergantungan indah terlihat / sajian yang serba bercahaya / rengginang bergantungan / terlihat serba memikat hati / tersedia bergantungan //

30. Pepajangan dinulu kumendhung / aseri tinon mangké / damar kurung amerapit / kadi rahina yèn dinulu / pawongan sameya akumpul / padha ngayap ing ngarsané / aseri mangké yèn dinulu / pepajangan nuleya ngeraras / dinulu kadi kasewargan //

---

[93] *Geniroga:* kain lurik warna merah

Pelaminan bertumpuk-tumpuk / terlihat begitu indah / lentera berjajar / terang seolah siang hari jika dilihat / para abdi telah berkumpul / duduk rapi di hadapannya / terlihat demikian asri / pelaminan yang selaras / terlihat seperti surga //

31. Sidapaksa sira aris matur / dhateng rama Radèn / miwah ing yang gusti / sedaya winartan sampun / arsa kula nyahur kahul / muga aja ketagih mangké / deing Yang Paramésthi Guru / matur dhateng ing mertuwa / sedaya anaksènana //

Sidapaksa lalu melapor / kepada ayahandanya / juga kepada segenap junjungannya / semua telah dikabari / diri ini hendak menebus nadar / agar tiada ditagih di kemudian hari / oleh Batara Guru / Sidapaksa berkata kepada mertuanya / semuanya jadilah saksi //

32. Dok mangsane puwara katéngsun / winadulan mangké / dénira seri bupati / temahan punika temu / arsa kula nyahur kahul / amundhut rerupa kabèh / saluwiring dunya wus weruh / sekathahé rajaberana / warnanépun indah //

Dulu suatu saat diriku / mendapat aduan (fitnah) / dari raja Adikrama / ahirnya menemui takdirku / diriku hendak menebus nadar / mendapatkan segala hal / mengetahui segenap isi dunia / segenap harta kekayaan / yang berupa-rupa indahnya //

33. Anjenengi sedaya puniku / para rama kabèh / Begawan Pétera lingnya ris / muwah sira kaki batur / Begawan Pétera amuwus / puterané dèn uwuh mangké / merénéha Ni Seri Tanjung / sinahur tah kahulira / déning lakinira emas //

Berdiri di hadapan semuanya / semua para ayahanda / Begawan Tembangpetra berkata / juga di hadapan cucunya / Begawan Tembangpetra berujar / cucunya dipanggilnya / kemarilah Sri Tanjung / telah terlaksana ditebus nadarmu / oleh suamimu //

34. Sidapaksa sira nyahur kahul / Ni Seri Tanjung mangké / dèn walungsung inten rukmi / sarwi nitihi iku / pedhati sinang amurub /

apecut téja mangké / umpal-umpal kekuwung / bungkulé lintang terenggana / pematek sapi gumawang //

Sidapaksa menebus nadarnya / Sri Tanjung kemudian / berbusana serba intan / seraya menaiki / pedati yang memancar gemerlapan / bercemeti cahaya / pelangi bergolak / berbungkul bintang / ditarik sapi gumawang //

35. Tetaliné ula naga iku / murub sih jamangé / sameya leng-leng kang tingali / sampun laluwaran iku / tumurun Dèwi Seri Tanjung / ring pedhati lageya gadhing mangké / nuleya sun sungi iku / dènira Ki Sidapaksa / sekathahé rajaberana //

Bertalikan ular naga / dengan jamang berkilauan / semua takjub melihatnya / telah keluar / Dèwi Sri Tanjung turun / dari pedati gading / lalu diberikan / oleh Sidapaksa / harta yang berlimpah //

36. Agimera yayi manik banyu / acunthuka Radèn / inten ijo iku yayi / adhakon ratna maskun / ingsun tomboki jumerut / sedaya kesahur kabèh / abéyaha réyal iku / amareng kebo sungu mas / sarwi nampesaken dinar //

Hiasilah dengan intan / bertusuk kondelah dinda / dengan intan hijau / bermainlah dakon, dinda / akan kutaruh biji intan zamrut / semua telah terbayar / dengan uang reyal / bersama dengan kerbau bertanduk emas / yang memanggul dinar //

37. Sampun rampung kahulé sinahur / Ni Seri Tanjung mangké / kang dèrèng nahur punagi / anuleya sirah pinundhut / mustakanira sang perabu / Sidapaksa nahur amén / rina wengi mangan ngénum / ramé ananggap juged / para wongsa sukan-sukan //

Telah usai nadar dibayar / Sri Tanjung kemudian (berkata) / ada yang belum terbayar hutangnya / lalu kepala diambilnya / kepala Raja Sulakrama / Sidapaksa membayar dengan pertunjukan keramaian / siang malam perjamuan makan / ramai pertunjukan penari / semua orang bersuka ria //

38. Nanggap wayang mangké sampun manggung / gumuruh suwarané / ramé kang wong aningali / tuwa anom jejel andulu / sirah ing ngulesan lungsir dadu / pinernah ing jinem mangké / tumurun Dèwi Seri Tanjung / munggah maring pepajangan mangke / sarwi telampakan[94] *sirah //*

Menggelar pertunjukan wayang / suaranya bergemuruh / melimpah ruah orang yang menyaksikan / tua muda berjejalan menonton / kepala (Raja Sulakrama) dibungkus kain merah muda / di tempatkan di pelaminan / melangkahlah Dèwi Sri Tanjung / naik ke pelaminan / seraya menginjak kepala //

39. Linggih mangke akaliyan iku / Seri Tanjung mangké / kasenanan pandam ngerawit / Ki Sidapaksa amuwus / amucanga inten ingsun / kula yayi nedha gentèn / mèsem Ni Dèwi Seri Tanjung / hirika adhahar mucang / gantèn sinungken periya //

Duduk berduaan / Sri Tanjung kemudian / diterangi cahaya pelita nan lembut / Sidapaksa berujar / berkinanglah, permata hatiku / bergantian denganku / Sri Tanjung tersenyum / dirinya pun berkinang / bergantian diberikan kepada suaminya //

40. Sinung gantèn saking wajanépun / Sidapaksa mangké / gupuh anarimèng lathi / anuli dèn aras wahu / Ni Seri Tanjung lingnya muwus / sabarana kakang mangké / tumuleya arsa angrangkul / padané sinjang linukar / sandéyah[95] *manahé murjita*[96] *//*

Bergantian diberikannya (kinang) dari mulutnya / Sidapaksa kemudian / menerima dengan mulutnya / lalu Sri Tanjung diciuminya / Sri Tanjung berujar / sabarlah kandaku / lalu dipeluknya / kakinya yang tidak tertutupi kain / Sri Tanjung berbunga-bunga hatinya //

---

[94] *Telapakan:* telapak, menginjak

[95] *Sang Dyah:* Sang Putri

[96] *Garjita:* heran, tertegun, suka cita

41. Sidapaksa pengrumrumé aseru / ariningsun mangké / sekendi sihira yayi / sandéyah[97] *nahuri wuwus / sih kula sekuku wulung / maring jengandika Radèn / Ki Sidapaksa amuwus / ingsun yayi nora wikan / tegesé sih jengandika //*

Sidapaksa berucap rayuan / dindaku / seberapa dalam cintamu dinda / Sri Tanjung menjawab / cintaku seujung kuku hitam / kepadamu kanda / Sidapaksa berkata / diriku tiada mengerti / maksud ucapanmu //

42. Sandéyah[98] *ayu lingira amuwus / nora agung Radèn / sih kula maring dika gusti / wong asih sekuku wulung / sampun pinet agungépun / pupunen ring selanggengé / pan kuku reké puniku / kethokena sabandina / katekan merujuk kakang //*

Sri Tanjung berkata / tiada besar kanda / cintaku kepadamu / hanya seujung kuku hitam / jangan nilai besarnya (cinta) / nilailah keabadiannya / ujung kuku itu / jika engkau potong setiap hari / pastilah akan tumbuh kembali //

43. Raden Sidapaksa lingnya muwus / ariningsun mangke / sedheng sun tohe pati / baya sira dhuh wong ayu / pinasthi dening Yang Agung / dadi jodo kerama raden / tumuleya ngaras ngerangkul / Ni Sei Tanjung lingnya ngucap / gandes temen dika kakang //

Sidapaksa berujar / adindaku / sementara diriku bertaruh nyawa / demi untukmu, jelitaku / telah menjadi takdir Hyang Agung / kita berjodoh / lalu dipeluk dan diciuminya / Sri Tanjung berujar / betapa cakapnya dirimu, kanda //

44. Sandéyah[99] *ayu wuwusira arum / dika kakang Radèn / dika asih maring kami / wedharana kakangingsun / gung alité sih iréku / Ki*

---

[97] *Sang Dyah:* Sang Putri
[98] *Sang Dyah:* Sang Putri
[99] *Sang Dyah:* Sang Putri

Sidapaksa ujaré / mas mirah juwitaningsun / tur asih sun pengéran / asih ingsun mung seréma //

Sri Tanjung berkata dengan manis / (bagaimanakah) denganmu kanda / bagaimanakah cintamu kepada diriku / ungkapkanlah kanda / besar kecilnya rasa cintamu / Sidapaksa berujar / permata hati pujaanku / cintaku padamu, dinda / cintaku hanya serambut //

45. Sandéyah[100] ayu wuwusira arum / wedharana mangké / kula kakang tan udani / Ki Sidapaksa amuwus / wong asih yayi serambut / sampun pinet gungé Radèn / langgengé ingkang pinundhut / pan réma reké punika / pinanag marujuk mirah //

Sri Tanjung berujar manis / terangkanlah kanda / diriku tiada pernah diajarkan / Sidapaksa berujar / cintaku hanya serambut, dinda / jangan nilai besarnya (cinta), dinda / nilailah keabadiannya / sebab rambut itu / selalu tumbuh beranak pinak //

46. Titiyona mangké wancinépun / bandayoni mangké / tan ana walang asisik / muni kang sarwa angkup / wudi lan weréngin wunut / keluwih nangka rewangé / luwing awar-awar iku / muni angkup cempaka / temuné puteri lan putera //

Saatnya telah terlaksana / diberkahilah kemudian / tiada aral rintangan sedikitpun / bersenandunglah segenap kuncup bunga / pohon bodhi, beringin, dan wunut / keluwih nangka dan sejenisnya / pohon ara dan awar-awar / bersenandunglah kuncup cempaka / bersemuka lelaki dan perempuan //

47. Pan asaré mangké Ni Seri Tanjung / kinepetan mangké / sarwi sira dèn kidungi / suwara buled sih arum / pukul wesi kidungépun / sinangulu sandéyah[101] asare / Ni Seri Tanjung apituru / luh méjil tumibéng jaja / katontonan paranira //

---

[100] *Sang Dyah:* Sang Putri

[101] *Sang Dyah:* Sang Putri

Sri Tanjung saatnya tidur / dikipasi dirinya / seraya didendangkan kidung / suara yang merdu / seolah mendera kidungnya / tidur di atas bantal / Sri Tanjung terpejam tapi tiada tertidur / air mata menetes jatuh di dadanya / terbayang perjalanan hidupnya //

48. Bangbang wétan sapta wus keruyuk / tan antara mangké / umeyeng ingkang paksi muni / perkutut muneya angungkung / Ki Sidapaksa amuwus / awunguwa masku Radèn / awungu Dèwi Seri Tanjung / tumuli tatas rahina / sang yang surya cumerencang //

Fajar pun hendak menjelang / tiada lama kemudian / riuh burung berkicau / suara burung perkutut manggung / Sidapaksa berkata / bangunlah adindaku / Sri Tanjung bangun / lalu berganti siang hari / sang surya telah terpancang //

49. Wus luwaran wong awayang sampun / kang kucapa mangké / Dermakusuma tinangkil / Pendhawa wus pepek sampun / wong Perangalas sesek supenuh / para tandha manteri kabèh / Ki Sidapaksa wuwus arum / ngastiti ring gurunira / Dermawangsa angendika //

Telah usai pertunjukan wayang / dikisahkan kemudian / Yudistira menghadap / (diiringi) segenap para Pandawa semua / segenap orang Prangalas penuh sesak / para tanda dan menteri semua / Sidapaksa berujar lembut / memperhatikan gurunya / Yudistira berkata //

50. Dermakusuma angendika arum / Sidapaksa Radèn / lah kariya anak mami / ingsun Radèn amit mantuk / mulih maring Inderan puniku / tulusa mukti Radèn / sekar manira wus tutug / selameta jenengira / tulusa mukti ring paparman //

Yudistira berujar lembut / Radèn Sidapaksa / tinggallah dirimu, putraku / diriku akan berpamitan / kembali ke Kaindraan / semoga dirimu tiada kurang suatu apa / tembang telah usai / selamatlah dirimu / semoga tiada kurang hidupmu dari kasih sayang Tuhan //

51. Pan dangu sineba sang perabu / Darmawangsa mangké / kumerab tengara muni / wus bubar sebalanepun / wus lepas dera lumaku / perapta tegal agung mangké / kang bala kasukan aseru / samarga abebedilan / lampahe perapta ring kinderan //

Tiada lama kemudian telah tiba / sang prabu Yudistira / canang dibunyikan bersahutan / pasukan membubarkan diri / perjalanan telah usai / tiba di Tegal Agung / pasukan bersuka ria perjalanan telah sampai di Kaindraan //

52. Wus perapta mangké kang amantuk / tan kocapa mangké / kang kari ika winarni / Ni Seri Tanjung tumurun / asiram ring beji sampun / pawongane angering kabeh / wusan denira adus / mantuk ingering pawongan / alinggih ring sinangsana //

Telah sampai mereka yang pulang / tiada dikisahkan kembali / dikisahkan ia yang ditinggalkan / Sri Tanjung berjalan / hendak mandi di perigi / segenap abdinya mengiringi / usai ia mandi / pulang kembali diiringi para abdi / ia duduk di singgasana gilang-gemilang //

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan pendekatan dalam kajian kesusastraan yang menekankan pada hubungan antar unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur-unsur yang membentuk karya sastra, seperti penokohan, alur, latar, dan tema, saling terkait satu sama lain, membentuk sebuah totalitas yang utuh. Dalam hal ini, *Lontar Sri Tanjung* adalah karya yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling mempengaruhi, menciptakan makna yang hidup dan dinamis. Unsur-unsur utama yang membangun karya sastra dan akan diuraikan dalam analisis ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, serta gaya bahasa.

Dalam pandangan Teeuw, teks adalah 'dokumen bahasa' yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca (Teeuw, 1986: 16). Dalam teori satra khususnya strukturalisme terdapat pandangan bahwa teks karya sastra adalah sesuatu yang konstan dan mantap serta mempunyai struktur yang utuh dan bulat (Teeuw, 1988: 250-252; Wiryamartana, 1990: 9). Dalam kenyataan sejarah teks, nampak bahwa teks manapun juga cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa. Teks memang memiliki kemantapan tertentu dan perlu dibaca serta ditafsirkan menurut keutuhan strukturnya dan kebulatan makna intrinsiknya. Namun demikian berkat sifat dan potensinya teks juga terbuka untuk perubahan berkat pembacaan dan penafsiran dari pihak pembaca. Dalam rangka resepsi atau sambutan pembaca maka perubahan teks itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk, khususnya dalam penyalinan, penyaduran dan penerjemahan (Teeuw, 1988: 214; Wiryamartana, 1990: 9-10).

Analisis struktural juga membantu dalam mengungkapkan fungsi dan relasi antar unsur dalam teks, seperti konflik, plot, dan resolusi. Dengan menelaah pola-pola ini, kita dapat menggali kedalaman simbolisme dan pemahaman konteks sosial, budaya, dan psikologis yang mungkin tersembunyi di dalam narasi. Hal ini berguna untuk melihat bagaimana makna dihasilkan secara koheren, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui struktur teks secara keseluruhan. Pada akhirnya, analisis struktural memberikan wawasan yang lebih mendalam dan sistematis tentang cara karya sastra bekerjaa dan memperkaya apresiasi terhadap teks.

A. Tema

Tema merupakan inti dari sebuah cerita, yang mencerminkan pesan, nilai, atau ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam *Lontar Sri Tanjung*, tema utamanya adalah kesetiaan dan ketulusan cinta. Namun, tema ini bukan hanya sekedar tentang hubungan romantis antara dua tokoh utama, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam tentang moralitas, keadilan, dan kekuatan ilahi.

1. Kesetiaan dalam Cinta

Tema kesetiaan dalam *Lontar Sri Tanjung* dieksplorasi melalui hubungan antara Sri Tanjung dan Sidapaksa. Sri Tanjung digambarkan sebagai sosok perempuan yang setia kepada suaminya, meskipun ia menghadapi berbagai cobaan yang berat. Kesetiaannya tidak hanya terlihat dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan dan pengorbanannya.

Kesetiaan Sri Tanjung diuji ketika Raja Sulakrama, yang tergoda akan kecantikannya, berusaha memisahkan Sri Tanjung dari suaminya dengan segala muslihat dan fitnah. Meskipun Raja Sulakrama berusaha merayu dan menaklukkan Sri Tanjung, ia tetap teguh pada cintanya kepada Sidapaksa. Kesetiaan Sri Tanjung adalah cerminan dari nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Dalam konteks budaya tradisional, kesetiaan seperti ini adalah bentuk dari kehormatan dan integritas moral yang tinggi.

Di sisi lain, kesetiaan Sidapaksa juga diuji ketika ia harus menghadapi fitnah yang mengklaim bahwa istrinya tidak setia. Meskipun Sidapaksa sempat diliputi amarah dan rasa cemburu, yang membuatnya melakukan tindakan fatal dengan membunuh Sri Tanjung, penyesalannya kemudian menunjukkan bahwa dalam hatinya, ia selalu menyayangi dan menghargai istrinya. Kesetiaan Sidapaksa, meskipun goyah, tetap menjadi elemen penting dalam cerita ini, terutama karena ia akhirnya menyadari kesalahannya dan berusaha menebusnya.

2. *Ketulusan Cinta*

Ketulusan cinta adalah aspek lain yang sangat penting dalam *Lontar Sri Tanjung*. Cinta yang tulus dalam cerita ini digambarkan sebagai cinta yang murni, tidak tergoyahkan oleh godaan atau fitnah, dan tidak terpengaruh oleh kekuasaan atau harta benda.

Sri Tanjung, sebagai simbol cinta yang tulus, menghadapi berbagai rintangan dengan hati yang bersih dan niat yang murni. Ketulusannya terlihat ketika ia menghadapi kematian dengan tenang dan tanpa rasa takut, karena ia tahu bahwa kebenaran akan terungkap. Sri Tanjung tidak pernah memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi selalu memikirkan kebaikan suaminya, bahkan hingga akhir hidupnya.

Ketulusan cinta juga tercermin dalam cara Sidapaksa akhirnya menyadari kesalahannya dan berusaha untuk menebus dosa-dosanya. Meskipun ia terpengaruh oleh kebohongan, cinta yang tulus kepada Sri Tanjung membuatnya merasakan penyesalan yang mendalam setelah mengetahui kebenaran. Ini menunjukkan bahwa cinta yang tulus tidak hanya tentang perasaan yang indah, tetapi juga tentang kesediaan untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

3. *Keadilan Ilahi*

Tema keadilan ilahi berkaitan erat dengan tema kesetiaan dan ketulusan cinta dalam *Lontar Sri Tanjung*. Cerita ini mengajarkan bahwa keadilan tidak selalu datang dengan segera, tetapi pada akhirnya kebenaran akan terungkap dan keadilan akan ditegakkan oleh kekuatan ilahi.

Sri Tanjung, meskipun mengalami penderitaan yang besar akibat fitnah dan ketidakadilan, akhirnya mendapatkan pembelaan dari kekuatan ilahi. Aroma harum darahnya setelah ia dibunuh adalah bukti dari kesuciannya dan menjadi cara bagi kebenaran untuk diungkapkan. Keadilan ilahi dalam cerita ini menunjukkan bahwa meskipun manusia dapat melakukan kesalahan dan kekejaman, kekuatan yang lebih besar akan selalu memastikan bahwa keadilan ditegakkan.

Intervensi dari dewa-dewa, seperti Dewa Indra dan Hyang Nini, adalah representasi dari keadilan ilahi yang memastikan bahwa kebohongan dan kejahatan tidak akan bertahan lama. Ini memberikan pesan moral bahwa setiap tindakan manusia, baik atau buruk, akan mendapatkan balasannya sesuai dengan hukum ilahi yang adil. Tema ini juga menekankan pentingnya hidup dengan integritas dan kejujuran, karena pada akhirnya, kebenaran tidak dapat disembunyikan dan akan membawa keadilan kepada mereka yang setia dan tulus.

4. Kekuatan Spiritual dan Pemurnian

Dalam *Lontar Sri Tanjung*, tema kekuatan spiritual dan pemurnian juga sangat menonjol. Ketika Sri Tanjung dibunuh, dan kebenaran terungkap melalui aroma harum darahnya, ini menandakan bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi yang bekerja untuk membersihkan segala dosa dan fitnah yang telah dilemparkan kepadanya.

Proses pemurnian ini berlanjut ketika roh Sri Tanjung naik ke surga dan kemudian mengalami pemurnian spiritual oleh Hyang Nini. Ini tidak hanya memulihkan Sri Tanjung secara fisik, tetapi juga mengangkatnya ke status yang lebih tinggi dalam dimensi spiritual. Tema ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual dan ritual pemurnian sangat penting dalam mengembalikan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan manusia. Ritual ini bukan hanya sebuah formalitas, tetapi juga sebuah proses untuk memulihkan harmoni antara dunia manusia dan dunia ilahi.

5. Bahaya Cemburu dan Fitnah

Tema lain yang kuat dalam *Lontar Sri Tanjung* adalah bahaya cemburu dan fitnah. Cemburu dan fitnah adalah dua

kekuatan destruktif yang menyebabkan penderitaan besar dalam cerita ini. Raja Sulakrama, yang cemburu dan terobsesi dengan kecantikan Sri Tanjung, menggunakan kekuasaannya untuk memisahkan Sri Tanjung dan Sidapaksa. Fitnah yang dilemparkan oleh raja kemudian menyebabkan Sidapaksa melakukan tindakan kejam yang menghancurkan kebahagiaan mereka.

Cerita ini menunjukkan bahwa cemburu dan fitnah tidak hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga merusak nilai-nilai moral dan keadilan dalam masyarakat. Fitnah menyebabkan kebenaran menjadi terdistorsi dan menimbulkan penderitaan yang tidak perlu. Tema ini memberikan peringatan kepada pembaca tentang pentingnya mengendalikan emosi negatif dan menghindari menyebarkan kebohongan, karena dampaknya bisa sangat merusak.

6. *Penebusan dan Pemulihan*

Penebusan dan pemulihan adalah tema penting lainnya yang berkembang dalam cerita ini. Setelah melakukan kesalahan besar, Sidapaksa akhirnya menyadari kesalahannya dan berusaha untuk menebus dosa-dosanya. Meskipun kesalahan yang ia lakukan tidak bisa dihapus begitu saja, usahanya untuk mencari keadilan dan melawan Raja Sulakrama menunjukkan bahwa ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Tema penebusan ini memberikan harapan bahwa meskipun manusia mungkin melakukan kesalahan, selalu ada jalan untuk kembali kepada kebenaran melalui pengakuan dosa dan usaha untuk memperbaiki kesalahan. Ini adalah tema yang memberikan pesan moral bahwa tidak ada yang terlalu terlambat untuk berubah dan kembali ke jalan yang benar.

7. *Keterkaitan antara Dunia Fana dan Dunia Ilahi*

Dalam *Lontar Sri Tanjung*, ada keterkaitan yang erat antara dunia fana (dunia manusia) dan dunia ilahi (dunia para dewa). Para dewa seperti Dewa Indra dan Hyang Nini terlibat langsung dalam kehidupan tokoh-tokoh manusia, menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak hanya berdampak pada dunia mereka sendiri, tetapi juga mendapat perhatian dari dunia ilahi.

Interaksi antara manusia dan dewa-dewa ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak sepenuhnya berada dalam kendali

mereka sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan ilahi yang lebih besar. Ini menekankan pentingnya hidup dengan integritas dan moralitas, karena tindakan manusia selalu diawasi dan akan mendapatkan balasannya sesuai dengan hukum ilahi.

Secara keseluruhan, tema dalam *Lontar Sri Tanjung* mencerminkan pandangan dunia yang kompleks tentang cinta, keadilan, moralitas, dan kekuatan ilahi. Cerita ini tidak hanya sekedar sebuah kisah tentang kesetiaan dan cinta, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat tradisional, seperti kesucian, keadilan, dan hubungan yang harmonis antara manusia dan dunia ilahi.

Tema-tema ini tetap relevan hingga hari ini, karena mereka menyentuh aspek-aspek fundamental dari pengalaman manusia, seperti bagaimana menghadapi cobaan dalam cinta, bagaimana bertindak adil, dan bagaimana menjaga hubungan dengan kekuatan yang lebih besar dari diri kita sendiri. *Lontar Sri Tanjung* adalah sebuah karya yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pelajaran moral dan spiritual yang mendalam, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam *Lontar Sri Tanjung* memainkan peran penting dalam mengembangkan tema dan alur cerita. Setiap karakter dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak plot atau alur, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang mendalam. Berikut adalah analisis mendalam tentang tokoh-tokoh utama dalam *Lontar Sri Tanjung*:

1. Sri Tanjung: Perwujudan Kesucian dan Ketabahan

Sri Tanjung adalah tokoh utama perempuan dalam cerita ini dan mewakili kesucian, ketabahan, dan kesetiaan yang luar biasa. Sebagai cucu dari pertapa Tembangpetra, Sri Tanjung tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkannya nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi. Kepribadiannya yang tenang, bijaksana, dan

penuh cinta membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan dikagumi. Berikut ini adalah ciri-ciri penokohan Sri Tanjung.

Kesetiaan: Salah satu ciri paling menonjol dari Sri Tanjung adalah kesetiaannya kepada suaminya, Sidapaksa. Meskipun ia dihadapkan pada godaan dan ancaman dari Raja Sulakrama, ia tetap teguh dalam cintanya kepada Sidapaksa. Kesetiaannya bahkan tetap terjaga hingga akhir hidupnya, ketika ia lebih memilih mati daripada mengkhianati suaminya.

Ketabahan dan Keteguhan: Sri Tanjung menunjukkan ketabahan yang luar biasa dalam menghadapi cobaan. Ketika ia difitnah oleh Raja Sulakrama, ia tidak membiarkan dirinya dihancurkan oleh fitnah tersebut. Sebaliknya, ia tetap tenang dan percaya bahwa kebenaran akan terungkap pada akhirnya. Keteguhan hatinya ini menunjukkan kekuatan batin yang luar biasa, yang membuatnya mampu menghadapi segala rintangan dengan tenang.

Kesucian: Kesucian Sri Tanjung digambarkan dalam cerita ini melalui simbol-simbol yang kuat, seperti aroma harum yang keluar dari darahnya setelah ia dibunuh. Kesucian ini menunjukkan bahwa meskipun ia menjadi korban fitnah dan kekejaman, ia tetap murni dalam niat dan perbuatannya. Kesucian ini juga diperkuat oleh interaksi spiritualnya dengan dunia ilahi, seperti ketika ia dibangkitkan kembali oleh Hyang Nini.

Kebijaksanaan: Sri Tanjung adalah tokoh yang bijaksana, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan. Kebijaksanaan ini terlihat ketika ia menolak rayuan dan ancaman Raja Sulakrama dengan cara yang lembut namun tegas. Ia tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri tetapi juga tentang dampak dari tindakannya terhadap orang-orang yang ia cintai.

2. Sidapaksa: Perwujudan Kesetiaan yang Tergoyahkan

Sidapaksa adalah tokoh utama pria dalam cerita ini, dan ia mewakili sosok suami yang setia namun tergoyahkan oleh fitnah

dan kecemburuan. Sebagai seorang patih yang setia kepada rajanya, Sidapaksa pada awalnya digambarkan sebagai sosok yang berani dan penuh dedikasi. Namun, seiring perkembangan cerita, ia menjadi sosok yang tragis karena terjebak dalam kebohongan dan cemburu yang merusak. Berikut ini adalah ciri-ciri penokohan Sidapaksa:

Kesetiaan: Sidapaksa digambarkan sebagai seorang pria yang sangat setia, baik kepada rajanya maupun kepada istrinya. Kesetiaannya kepada Raja Sulakrama terlihat ketika ia dengan patuh menjalankan tugas yang diberikan kepadanya, meskipun tugas tersebut sebenarnya merupakan jebakan. Kesetiaannya kepada Sri Tanjung juga kuat, meskipun pada akhirnya ia tergoda oleh fitnah yang membuatnya ragu akan kesetiaan istrinya.

Keraguan dan cemburu: Salah satu kelemahan utama Sidapaksa adalah keraguannya, yang akhirnya berkembang menjadi cemburu buta. Ketika Raja Sulakrama menuduh Sri Tanjung berselingkuh, Sidapaksa langsung terpengaruh oleh tuduhan tersebut tanpa menyelidiki kebenarannya. Keraguannya ini menunjukkan betapa rapuhnya hubungan cinta yang tidak didasarkan pada kepercayaan penuh.

Penyesalan: Setelah membunuh Sri Tanjung, Sidapaksa segera menyadari kesalahannya dan mengalami penyesalan yang mendalam. Penyesalan ini menunjukkan bahwa dalam hatinya, Sidapaksa sebenarnya masih memiliki cinta yang tulus kepada Sri Tanjung. Penyesalan ini juga menandakan kebesaran jiwa Sidapaksa dalam mengakui kesalahan dan berusaha menebusnya, meskipun kerusakan yang telah terjadi tidak bisa diubah.

Keberanian: Meskipun ia melakukan kesalahan fatal, Sidapaksa menunjukkan keberanian yang besar, terutama dalam usahanya untuk menebus dosa-dosanya. Setelah menyadari kebenaran, ia tidak ragu untuk menghadapi Raja Sulakrama dan menuntut balas atas ketidakadilan yang telah menimpa dirinya dan istrinya.

3. Raja Sulakrama: Perwujudan Kekuasaan tanpa moral dan Etika

Raja Sulakrama adalah antagonis utama dalam *Lontar Sri Tanjung*. Sebagai raja, ia seharusnya menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, namun dalam cerita ini ia digambarkan sebagai sosok yang penuh nafsu, tanpa etika dan tidak bermoral. Raja Sulakrama adalah contoh dari bagaimana kekuasaan bisa merusak moralitas seseorang. Berikut ini adalah ciri-ciri penokohan Raja Sulakrama.

Kecemburuan dan Nafsu: Raja Sulakrama digambarkan sebagai sosok yang dikuasai oleh kecemburuan dan nafsu. Ketika ia mendengar tentang kecantikan Sri Tanjung, ia langsung terobsesi untuk memilikinya, meskipun ia tahu bahwa Sri Tanjung sudah menjadi istri Sidapaksa. Kecemburuan dan nafsu ini mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan tidak bermoral, termasuk memfitnah Sri Tanjung dan mencoba memisahkannya dari suaminya.

Kepalsuan dan Fitnah: Raja Sulakrama adalah simbol dari kepalsuan dan fitnah. Untuk mencapai tujuannya, ia tidak ragu untuk menyebarkan kebohongan dan fitnah, baik kepada Sidapaksa maupun kepada orang lain di sekitarnya. Kepalsuan ini pada akhirnya menjadi bumerang bagi dirinya sendiri, karena fitnah yang ia sebarkan justru mengarah pada kehancuran dirinya.

Ketidakadilan: Sebagai raja, Sulakrama seharusnya menjadi pelindung keadilan dan kebenaran, namun dalam cerita ini ia justru menjadi simbol dari ketidakadilan. Ia menyalahgunakan kekuasaannya untuk memanipulasi dan menindas orang lain, tanpa memperhatikan prinsip-prinsip moral atau keadilan. Ketidakadilan ini akhirnya dihukum oleh kekuatan ilahi, yang menunjukkan bahwa kekuasaan yang disalahgunakan tidak akan bertahan lama.

Kepengecutan: Meskipun ia memiliki kekuasaan besar, Raja Sulakrama sebenarnya adalah seorang pengecut. Ketika ia dihadapkan pada kenyataan bahwa Sri Tanjung tetap setia pada

suaminya, dan bahwa Sidapaksa kembali dengan berhasil dari tugas yang mustahil, Sulakrama tidak menghadapi masalah ini secara langsung tetapi malah berusaha menggunakan tipu muslihat dan fitnah. Kepengecutannya ini akhirnya menjadi penyebab kehancurannya.

4. Dewa Indra: Simbol Keadilan dan Kekuatan Ilahi

Dewa Indra adalah salah satu dewa dalam panteon Hindu yang memiliki peran penting dalam *Lontar Sri Tanjung*. Ia adalah perwujudan dari keadilan ilahi dan kekuatan yang lebih besar yang beroperasi di luar kemampuan manusia. Dalam cerita ini, Dewa Indra memainkan peran penting dalam mengungkap kebenaran dan menegakkan keadilan. Berikut ini adalah ciri-ciri penokohan Dewa Indra:

Keadilan Ilahi: Dewa Indra adalah simbol dari keadilan yang tidak dapat dikalahkan oleh fitnah atau kebohongan. Ketika Sidapaksa difitnah oleh Raja Sulakrama, Dewa Indra tidak langsung menghukumnya, tetapi setelah menyadari kebenaran, ia memberikan perlindungan dan bantuan kepada Sidapaksa. Ini menunjukkan bahwa keadilan ilahi mungkin tidak selalu segera terlihat, tetapi pada akhirnya akan ditegakkan.

Kekuatan dan Kewibawaan: Sebagai dewa, Indra digambarkan memiliki kekuatan besar dan kewibawaan yang tak terbantahkan. Ketika ia mengetahui bahwa Sidapaksa adalah cucunya, ia langsung memberikan perlindungan dan dukungan kepada Sidapaksa, menunjukkan kekuatan dan pengaruh ilahinya dalam dunia manusia. Kekuatan ini juga terlihat ketika Indra memberikan hadiah berupa busur emas dan rumbai kepada Sidapaksa, yang menjadi simbol dari restu ilahi.

Kebijaksanaan: Dewa Indra digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, mampu melihat melampaui kebohongan dan fitnah yang dibuat oleh manusia. Kebijaksanaan ini membantunya dalam membuat keputusan yang adil dan memberikan bantuan kepada

mereka yang layak mendapatkannya. Ia juga mampu memahami kompleksitas hubungan manusia dan bertindak dengan cara yang memastikan bahwa keadilan ditegakkan tanpa merusak keseimbangan alam semesta.

5. *Hyang Nini: Pelindung Spiritual dan Pemberi Berkat*

Hyang Nini adalah dewa perempuan yang berperan penting dalam pemulihan Sri Tanjung. Ia digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan berfungsi sebagai pelindung spiritual yang membantu Sri Tanjung dalam proses pemurniannya. Berikut ini adalah ciri-ciri penokohan Hyang Nini:

Kasih Sayang: Hyang Nini adalah simbol dari kasih sayang ilahi yang tidak terbatas. Ketika Sri Tanjung dibunuh, Hyang Nini mengambil alih tugas untuk memurnikan roh Sri Tanjung dan membangkitkannya kembali. Kasih sayang ini menunjukkan bahwa kekuatan ilahi selalu hadir untuk melindungi mereka yang suci dan murni.

Pemurnian dan Pemulihan: Hyang Nini memainkan peran penting dalam proses pemurnian dan pemulihan Sri Tanjung. Setelah kematian Sri Tanjung, Hyang Nini melakukan ritual pemurnian yang tidak hanya mengembalikan kehidupan Sri Tanjung, tetapi juga memulihkan kesuciannya. Proses pemurnian ini adalah simbol dari kekuatan spiritual yang dapat membersihkan dosa dan memulihkan keseimbangan alam semesta.

Kebijaksanaan Spiritual: Sebagai dewi yang bijaksana, Hyang Nini mampu melihat kebutuhan spiritual dari roh Sri Tanjung dan memberikan bantuan yang tepat untuk mengembalikan keharmonisan. Kebijaksanaan spiritual ini membantu dalam memastikan bahwa kebenaran dan keadilan ditegakkan, bukan hanya dalam dunia manusia tetapi juga dalam dimensi spiritual.

6. Tokoh-tokoh Pendukung

Selain tokoh-tokoh utama, *Lontar Sri Tanjung* juga memiliki beberapa tokoh pendukung yang memainkan peran penting dalam pengembangan cerita:

Pertapa Tembangpetra: Sebagai kakek Sri Tanjung, ia adalah simbol dari kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual. Meskipun perannya kecil, pengaruhnya terhadap Sri Tanjung sangat besar, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moralnya.

Para Dewa dan Penasehat Raja: Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, para dewa dan penasehat Raja Sulakrama juga memiliki peran dalam cerita ini. Mereka menunjukkan bahwa meskipun manusia mungkin tergoda untuk melakukan kejahatan, ada kekuatan yang lebih besar yang selalu mengawasi dan memastikan bahwa keadilan akan ditegakkan.

Secara keseluruhan, penokohan dalam *Lontar Sri Tanjung* mencerminkan kompleksitas karakter manusia dan hubungan mereka dengan kekuatan ilahi. Setiap tokoh memiliki ciri-ciri yang unik, yang tidak hanya menggerakkan alur cerita tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Sri Tanjung, sebagai tokoh utama, adalah contoh dari kesucian dan ketabahan yang luar biasa, sementara Sidapaksa adalah representasi dari kesetiaan yang tergoyahkan oleh fitnah dan cemburu. Raja Sulakrama adalah simbol dari kekuasaan yang korup dan fitnah, yang akhirnya dihukum oleh keadilan ilahi yang diwakili oleh Dewa Indra dan Hyang Nini. Tokoh-tokoh ini bersama-sama menciptakan sebuah narasi yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang terus relevan dalam konteks kehidupan manusia.

C. Alur

Alur cerita *Lontar Sri Tanjung* merupakan alur yang kompleks dan penuh dengan intrik, kebajikan, serta keadilan ilahi.

Sebagai salah satu karya sastra klasik dari Nusantara, alur ini menampilkan perjalanan panjang yang penuh tantangan dari tokoh-tokoh utamanya, yang menggambarkan perlawanan antara kebaikan dan kejahatan, kesetiaan dan pengkhianatan, serta ketabahan dan ujian. Alur ini dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing mencerminkan tahap-tahap penting dalam perkembangan cerita.

1. Pengenalan: Perkenalan dengan Tokoh dan Latar

Cerita dimulai dengan pengenalan Patih Sidapaksa, seorang patih yang setia di kerajaan Sinduraja, dan Sri Tanjung, seorang perempuan suci yang merupakan cucu dari seorang pertapa terkenal bernama Tembangpetra. Sidapaksa pertama kali bertemu dengan Sri Tanjung di pertapaan Prangalas ketika ia ditugaskan oleh rajanya, Hadikrama (juga dikenal sebagai Sulakrama), untuk mencari obat. Dalam pertemuan ini, Sidapaksa dan Sri Tanjung jatuh cinta satu sama lain.

Alur pada bagian ini fokus pada pengembangan hubungan antara Sidapaksa dan Sri Tanjung, yang kemudian menikah dan kembali ke Sinduraja. Sambutan meriah yang diterima pasangan ini di kerajaan Sinduraja menandai awal dari kehidupan pernikahan mereka. Namun, kebahagiaan ini tidak bertahan lama, karena Raja Sulakrama mulai mendengar tentang kecantikan Sri Tanjung dan menginginkan untuk bertemu dengannya.

2. Konflik Awal: Tugas Berbahaya dan Fitnah Raja

Konflik utama dalam cerita dimulai ketika Raja Sulakrama, yang mulai tergoda oleh kecantikan Sri Tanjung, memberi tugas baru kepada Sidapaksa. Raja memerintahkan Sidapaksa untuk pergi ke kendran (surga Dewa Indra) dan menagih hutang berupa tiga busur emas dan tiga gulungan rumbai. Raja juga memberikan Sidapaksa sebuah surat yang tidak boleh dibaca olehnya, yang berisi hasutan bahwa Sidapaksa berencana untuk menghancurkan

kendran. Meskipun Sidapaksa curiga, ia tetap melaksanakan tugas tersebut.

Sidapaksa memberitahukan tugasnya kepada Sri Tanjung, yang memberinya pakaian antakusuma, sebuah pakaian magis yang memungkinkannya terbang ke Kendran. Dengan bantuan pakaian ini, Sidapaksa berhasil mencapai kendran dan bertemu dengan Dewa Indra. Namun, di Kendran, Sidapaksa diserang oleh para dewa setelah surat raja dibaca. Meskipun sempat dikalahkan oleh Dewa Indra, Sidapaksa kemudian diampuni setelah diketahui bahwa ia adalah cucu dari Dewa Indra dan apa yang dilakukannya merupakan buah tipu muslihat raja Sulakrama. Dalam pertemuan ini, Dewa Indra bersumpah untuk melindungi Sidapaksa jika ia dicelakai.

3. Klimaks: Fitnah, Pengkhianatan, dan Pembunuhan

Setelah kembali ke Sinduraja dengan membawa hadiah dari Dewa Indra, Sidapaksa mendapati bahwa Raja Sulakrama merencanakan fitnah baru untuk menghancurkan rumah tangganya. Raja menuduh Sri Tanjung berselingkuh dengan pria lain, fitnah yang membuat Sidapaksa sangat marah dan meragukan kesetiaan istrinya. Sidapaksa yang tergoyahkan oleh fitnah tersebut memutuskan untuk membawa Sri Tanjung kembali ke Prangalas. Namun, dalam perjalanan di tengah hutan Setragandamayu, ia memutuskan untuk membunuh istrinya sebagai bentuk hukuman.

Sri Tanjung, yang menyadari apa yang akan terjadi, bersumpah bahwa jika darahnya berbau harum setelah kematiannya, itu akan menjadi bukti bahwa ia tidak bersalah. Sidapaksa, yang tidak dapat mengendalikan amarahnya, tetap membunuh Sri Tanjung dengan kerisnya. Namun, darah Sri Tanjung menebar bau harum, membuktikan bahwa Sri Tanjung memang suci dan tidak bersalah. Sidapaksa segera menyesali perbuatannya setelah menyadari kebenaran ini dan mencoba untuk bunuh diri, tetapi gagal.

4. Resolusi Awal: Intervensi Ilahi dan Kembalinya Sri Tanjung

Setelah kematiannya, jiwa Sri Tanjung mencapai alam sorga dan neraka. Ia bertemu dengan Dewa Dorakala dan Dewa Jaganata. Para dewa ini terkesan oleh kesucian dan kebajikan Sri Tanjung, sehingga mereka memberinya kesempatan untuk melihat neraka. Sri Tanjung menyaksikan hukuman yang diberikan kepada roh-roh yang ketika di dunia telah berlaku cela. Setelah itu, Sri Tanjung diperintahkan untuk kembali ke bumi dan bertemu dengan Hyang Nini, sosok dewa yang penuh kasih sayang. Hyang Nini memurnikan roh Sri Tanjung, membangkitkannya dari kematian, dan menghiasinya dengan pakaian serta bunga.

Setelah dihidupkan kembali, Sri Tanjung kembali ke Prangalas dan menceritakan seluruh kisahnya kepada kakeknya, Tembangpetra. Sementara itu, Sidapaksa mendengar suara Hyang Nini yang mengabarkan bahwa istrinya telah dihidupkan kembali. Dengan dorongan suara ilahi ini, Sidapaksa pergi ke Prangalas untuk bertemu dengan Sri Tanjung. Namun, Sri Tanjung menolak untuk kembali bersatu dengan Sidapaksa kecuali jika ia bisa membawa kepala Raja Sulakrama sebagai pembalasan atas ketidakadilan yang telah terjadi.

5. Klimaks Kedua: Pembalasan dan Keadilan

Sidapaksa menerima syarat yang diajukan oleh Sri Tanjung dan kembali ke Sinduraja untuk menghadapi Raja Sulakrama. Sebelum itu, ia pergi ke Kendran untuk meminta bantuan kepada para Pandawa, yang setuju untuk membantunya dalam mengalahkan Raja Sulakrama. Pasukan Pandawa bergabung dengan tentara Prangalas, dan bersama-sama mereka menyerbu Sinduraja.

Di tengah pertempuran yang berkecamuk, Sidapaksa dengan penuh keberanian menghadapi Raja Sulakrama. Setelah pertempuran yang panjang dan sengit, Sidapaksa berhasil

membunuh Raja Sulakrama dan membawa kepalanya kembali ke Prangalas. Kepala raja yang telah dibungkus kain merah muda diletakkan di bawah pelaminan, dan Sri Tanjung, sebagai tanda kemenangannya dan pengakuan atas kesuciannya, menginjak kepala tersebut. Peristiwa ini menandai kemenangan kebaikan atas kejahatan dan pembalasan atas ketidakadilan yang dialami Sri Tanjung.

6. Penutup: Penyatuan Kembali dan Doa Keselamatan)

Bagian akhir dari alur cerita ini menyoroti penyatuan kembali Sidapaksa dan Sri Tanjung. Setelah berhasil membalaskan dendamnya, Sri Tanjung duduk berdampingan dengan Sidapaksa di pelaminan, menandai kembalinya keharmonisan dalam pernikahan mereka. Para Pandawa yang telah membantu mereka dalam pertempuran kembali ke Kendran, membawa serta doa-doa yang tulus agar Sidapaksa dan Sri Tanjung dapat hidup dalam kebahagiaan yang penuh, dilindungi oleh kasih sayang ilahi.

Dalam penutup ini, cerita memberikan penekanan pada keadilan ilahi dan pemulihan keseimbangan. Kesetiaan dan ketabahan yang ditunjukkan oleh Sri Tanjung, meskipun menghadapi berbagai cobaan, akhirnya membawa kebahagiaan dan kedamaian. Sementara itu, Sidapaksa, yang awalnya tergoyahkan oleh fitnah dan cemburu, akhirnya menyadari kesalahannya dan menemukan kembali kedamaian dalam hidupnya.

Alur *Lontar Sri Tanjung* tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik dan emosional dari tokoh-tokohnya, tetapi juga membawa pesan moral yang mendalam. Alur cerita ini mengilustrasikan betapa pentingnya kesucian, kesetiaan, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Meskipun fitnah dan kejahatan dapat mengancam hubungan yang murni, pada akhirnya kebenaran dan keadilan akan menang.

Selain itu, alur ini juga menggambarkan bagaimana kekuatan ilahi selalu hadir untuk melindungi dan membimbing

mereka yang setia dan benar. Dalam setiap tahap cerita, intervensi ilahi memainkan peran penting dalam mengungkap kebenaran dan menegakkan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Nusantara, kekuatan spiritual selalu dihormati dan dianggap sebagai pengawas yang adil dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, alur *Lontar Sri Tanjung* adalah sebuah narasi yang kompleks dan kaya akan makna, yang menggabungkan elemen-elemen spiritual, moral, dan budaya dalam sebuah kisah yang mengharukan dan penuh inspirasi. Cerita ini tidak hanya menjadi bagian penting dari warisan sastra Nusantara tetapi juga menyampaikan nilai-nilai universal yang relevan dalam kehidupan

D. Latar

Unsur latar dalam *Lontar Sri Tanjung* memainkan peran penting dalam mengembangkan suasana cerita, memperkaya narasi, dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta spiritual dari masyarakat yang menciptakannya. Latar dalam karya sastra ini mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya, yang semuanya berkontribusi pada kedalaman dan kompleksitas cerita.

1. Latar Tempat

Latar tempat dalam *Lontar Sri Tanjung* mencakup berbagai lokasi yang tidak hanya berfungsi sebagai setting fisik tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Beberapa latar tempat yang signifikan dalam cerita ini antara lain:

Kerajaan Sinduraja. Kerajaan Sinduraja merupakan pusat utama dari cerita, tempat sebagian besar konflik dan intrik terjadi. Sebagai tempat tinggal Sidapaksa dan Sri Tanjung setelah mereka menikah, Sinduraja menggambarkan dunia yang penuh dengan intrik politik dan kekuasaan. Kerajaan ini juga menjadi tempat ketika Raja Sulakrama memfitnah Sri Tanjung dan berusaha menghancurkan kebahagiaan Sidapaksa. Secara simbolis, Sinduraja

dapat dilihat sebagai representasi dari dunia material yang penuh dengan godaan dan ujian. Di sini, karakter-karakter dihadapkan pada keputusan yang sulit dan diuji oleh kekuatan-kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Keputusan Sidapaksa untuk tetap setia pada tugasnya meskipun mengetahui niat jahat rajanya menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kekuasaan dalam latar ini.

Pertapaan Prangalas. Prangalas adalah tempat di mana Sidapaksa pertama kali bertemu dengan Sri Tanjung dan tempat di mana cerita cinta mereka dimulai. Sebagai tempat yang penuh dengan kedamaian dan spiritualitas, Prangalas berfungsi sebagai kontras dengan Sinduraja. Di sini, karakter-karakter dapat berinteraksi dalam suasana yang lebih murni dan bebas dari intrik politik. Pertapaan Prangalas juga merupakan tempat di mana Sri Tanjung akhirnya kembali setelah dihidupkan kembali oleh Hyang Nini. Dengan demikian, Prangalas melambangkan tempat perlindungan dan pemulihan, di mana kebajikan dan kesucian dapat ditemukan kembali setelah melalui berbagai cobaan. Ini mencerminkan pandangan bahwa spiritualitas dan ketenangan batin dapat ditemukan di tempat-tempat yang jauh dari pusat kekuasaan dan dunia material.

Kendran atau Kaindraan (Surga Dewa Indra). Kendran adalah tempat yang secara fisik tidak dapat dijangkau oleh manusia biasa, hanya dapat dicapai oleh Sidapaksa dengan bantuan pakaian antakusuma yang diberikan oleh Sri Tanjung. Sebagai surga Dewa Indra, Kendran adalah tempat yang penuh dengan keajaiban dan keilahian. Di sini, Sidapaksa menghadapi ujian berat namun juga menemukan pengakuan dan penerimaan sebagai cucu Dewa Indra. Kendran melambangkan dunia spiritual yang lebih tinggi, tempat di mana keadilan ilahi ditegakkan dan kebenaran terungkap. Latar ini juga menekankan konsep bahwa dunia manusia dan dunia para dewa saling terkait, dan bahwa keputusan dan tindakan manusia memiliki konsekuensi yang melampaui dunia fisik.

Hutan Setragandamayu. Hutan Setragandamayu adalah latar yang sangat penting dalam cerita karena di sinilah Sidapaksa mencoba membunuh Sri Tanjung. Hutan ini sering kali melambangkan tempat yang liar, penuh misteri, dan tidak teratur, jauh dari peradaban dan hukum manusia. Di sinilah Sidapaksa, yang dipenuhi oleh amarah dan cemburu, membuat keputusan yang akan ia sesali seumur hidup. Dalam konteks ini, hutan Setragandamayu melambangkan kekacauan batin dan ujian moral yang dihadapi oleh karakter. Ini adalah tempat di mana kekuatan destruktif dapat muncul, tetapi juga tempat kebenaran akhirnya terungkap melalui sumpah Sri Tanjung bahwa darahnya akan berbau harum jika ia tidak bersalah.

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam *Lontar Sri Tanjung* tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi berdasarkan konteks dan narasi cerita, dapat diperkirakan bahwa cerita ini berlatar zaman Majapahit sekitar abad 14-16. Pendapat ini didukung oleh temuan arkeologi, selain dalam bentuk tembang, kisah *Sri Tanjung* juga diabadikan dalam bentuk relief yang terukir di pendapa teras Candi Penataran, dinding Gapura Bajang Ratu, Candi Surawana, dan Candi Jabung. ketika konsep-konsep spiritual dan mitologis memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman Klasik Nusantara. Latar waktu ini mencerminkan masa ketika kerajaan-kerajaan besar di Nusantara berdiri, dengan budaya yang kaya dan beragam. Periode ini juga merupakan waktu ketika nilai-nilai spiritual dan kepercayaan terhadap kekuatan ilahi sangat dominan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks cerita ini, waktu memainkan peran penting dalam menggambarkan bagaimana kepercayaan terhadap keadilan ilahi dan hukuman karma dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan.

Siklus Waktu Spiritual. Cerita ini juga menunjukkan siklus waktu yang berkaitan dengan spiritualitas dan kehidupan setelah

kematian. Misalnya, setelah kematian Sri Tanjung, waktu bergerak menuju alam spiritual di mana ia berinteraksi dengan para dewa dan kemudian kembali ke dunia fisik. Latar waktu ini menunjukkan pandangan bahwa kehidupan tidak berhenti setelah kematian, tetapi terus berlanjut dalam dimensi lain, sesuai dengan kepercayaan yang berlaku pada zaman itu.

Latar Sosial-Budaya. Latar sosial-budaya dalam *Lontar Sri Tanjung* menggambarkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat yang menciptakan cerita ini. Latar ini mencerminkan pandangan dunia dan kebiasaan yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan ilahi, karma, dan konsep kesucian.

Kehidupan Kerajaan. Sebagai cerita yang berpusat di sekitar tokoh-tokoh kerajaan, latar sosial-budaya dalam *Lontar Sri Tanjung* menyoroti kehidupan di istana yang penuh dengan aturan, etiket, dan intrik politik. Raja Sulakrama, sebagai penguasa, memiliki kekuatan besar yang dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang di sekitarnya, termasuk Sidapaksa dan Sri Tanjung. Hubungan kekuasaan ini mencerminkan struktur hierarkis dalam masyarakat, di mana para raja dan bangsawan memiliki otoritas tertinggi.

Kepercayaan Spiritual. Kepercayaan spiritual adalah unsur penting dalam latar sosial-budaya cerita ini. Kepercayaan terhadap dewa-dewa, karma, dan kehidupan setelah kematian sangat kental dalam narasi, yang ditunjukkan melalui interaksi karakter dengan para dewa dan pengalaman Sri Tanjung di alam baka. Kesucian dan kebajikan dianggap sebagai kualitas tertinggi yang dihargai oleh masyarakat, dan cerita ini menggambarkan bagaimana kualitas-kualitas tersebut diuji dan dipertahankan dalam menghadapi cobaan.

Nilai Kesetiaan dan Kehormatan. Nilai kesetiaan dan kehormatan juga merupakan bagian integral dari latar sosial-budaya. Kesetiaan Sidapaksa kepada rajanya, meskipun tahu bahwa

ia sedang diadu domba, menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam masyarakat. Di sisi lain, kehormatan Sri Tanjung sebagai seorang istri diuji melalui fitnah dan ujian yang dihadapinya. Kehormatan ini, meskipun terancam, akhirnya ditegakkan melalui keajaiban ilahi yang membuktikan kesucian dan kebenarannya.

Peran Gender. Peran gender dalam latar sosial-budaya juga cukup signifikan. Sri Tanjung, meskipun seorang perempuan, digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kuat. Ia tidak hanya menjadi korban dalam cerita ini, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menggerakkan alur cerita melalui keberanian dan ketabahannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada peran-peran tradisional yang diberikan kepada perempuan, *Lontar Sri Tanjung* juga memberikan ruang bagi karakter perempuan untuk menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan mereka.

Latar dalam *Lontar Sri Tanjung* tidak hanya berfungsi sebagai setting fisik atau waktu cerita, tetapi juga sebagai elemen penting yang memperkaya makna dan pesan dari cerita tersebut. Latar tempat, waktu, dan sosial-budaya bekerja sama untuk menciptakan dunia yang penuh dengan simbolisme dan spiritualitas, ketika nilai-nilai moral dan etika diuji dan ditegakkan.

Latar ini juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat yang menciptakan cerita ini, pandangan bahwa kehidupan tidak hanya dilihat dari perspektif duniawi tetapi juga dari sudut pandang spiritual yang lebih luas. Dengan demikian, latar dalam *Lontar Sri Tanjung* memainkan peran kunci dalam mengembangkan cerita yang tidak hanya menarik secara naratif tetapi juga kaya akan makna filosofis dan moral.

D. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam *Lontar Sri Tanjung* menunjukkan kompleksitas sastra tradisional yang sarat akan makna simbolik dan

keindahan bahasa. Sebagai sebuah karya yang berakar pada bentuk sastra Jawa kuno, *Lontar Sri Tanjung* mengandung berbagai elemen gaya bahasa yang sesuai dengan sastra kidung dan tembang macapat, yang menjadi salah satu bentuk utama dari teks tradisional.

1. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Tembang dan Kidung

Lontar Sri Tanjung ditulis dalam bentuk kidung dan tembang macapat, yang secara tradisional memiliki pola bait dan irama yang khusus yang disebut *metrum*. Dalam bentuk ini, gaya bahasa seperti metafora, simile, dan personifikasi sering digunakan untuk menambah kedalaman dan keindahan teks. Karena tembang dan kidung adalah bentuk sastra lisan yang sering disampaikan melalui nyanyian atau irama tertentu, gaya bahasa di sini berfungsi untuk memperkaya pengalaman estetika serta menambah daya tarik bagi pendengar atau pembaca.

Dalam banyak bait *Lontar Sri Tanjung*, terlihat penggunaan gaya bahasa untuk menggambarkan suasana, perasaan, atau karakter. Gaya bahasa ini kerap muncul dalam teks, seperti dalam deskripsi alam. Hal ini menunjukkan bahwa elemen alam bukan sekadar latar, tetapi juga berfungsi sebagai metafora emosional atau simbol dari perjalanan batin sang tokoh. Berikut ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam *Lontar Sri tanjung*.

Metafora: Perbandingan langsung tanpa kata penghubung. Metafora dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 1 Ukir bait 17 berikut ini.

> *Lah ta lunga yayi mirah ingsun / noranana mangke / nora dèn walangati / yayi sampun dika dangu / menawi rungu ki batur / Sidapaksa mit mangké / awotsekar Ni Seri Tanjung / anembah mara ing sanggar / kaki lah dika kantuna //*
>
> Terjemahan

Marilah pergi, dinda permata hatiku / tiada akan nantinya / kita akan susah hati / jangan berlama-lama, dinda / kalau-kalau terdengar oleh sang begawan / kemudian Sidapaksa berpamitan (bersama) / Sri Tanjung berhatur sembah / berhatur sembah di tempat pemujaan / sang kakek (Tambangpetra) (akan) ditinggalkan //

Sidapaksa ketika memanggil Sri Tanjung sering menggunakan "yayi mirah ingsun" (adinda permataku). Kata "mirah" (permata) merupakan bentuk perbandingan Sri Tanjung dengan permata sebagai "sesuatu yang sangat berharga" tanpa menggunakan kata penghubung.

Simile: Perbandingan dengan menggunakan kata penghubung seperti "lir", "lewir", "kadi", "kadeya", atau "yaya" yang bermakna "seperti", seolah", atau "bagaikan". Penggunaan simile dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 3 Ukir bait 33 berikut ini.

Kadi paksi anglayang ring nguwung / Sidapaksa mangké / kadi jangkung meling-meling / midar kadi undar iku / kadedel ring barat agung / den serang mangké lampahé / kang barat kadi lelurung / dadi yaya piyak ambalumbang / tan kandheg Ki Sidapaksa //

Terjemahan

Seperti burung terbang di pelangi / Sidapaksa kemudian / mengamat-amati seperti burung / terbang laksana meliuk-liuk / bertemu dengan angin muson barat / menghempaskan langkahnya / angin muson barat seolah menjelma jalanan / seolah menyibakkan lorong / Sidapaksa tiada berhenti //

Dalam satu bait tersebut terdapat beberapa gaya bahasa simile yang digunakan dalam *Lontar Sri Tanjung*, antara lain; *kadi*

paksi anglayang ring nguwung (seperti burung terbang di pelangi), *kadi jangkung meling-meling* (mengamat-amati seperti burung), *midar kadi undar iku* (terbang laksana meliuk-liuk*), kang barat kadi lelurung* (angin muson barat seolah menjelma jalanan), *dadi yaya piyak ambalumbang* (seolah menyibakkan lorong). Penggunaan simile dalam satu bait tersebut merupakan bentuk pengggambaran dari sosok Sidapaksa yang sedang terbang di langit dan suasana langit yang dilalui Sidapaksa.

Personifikasi: Memberikan sifat atau tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia seperti benda mati atau barang tak bernyawa, hingga makhluk dan benda alam lain pada umumnya. Contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 5 Ukir bait 31 berikut ini.

> *Awurahan paksi muniya umung / kadeya barung mangké / dening paksi munenya ngaji / kepudhang munenya aceluk / kedhawa kadeya gumuyu / paksi colik keweh abané / paksi gendhing muniya ngelantuk / wurahan buron kasabdan / ramé padha mangsa wuwuhan //*
>
> Terjemahan
>
> Burung-burung berkicau / ramai bersahutan / yang merdu suaranya / burung kepodang memanggil-manggil / burung kedawa itu seolah tertawa / burung kolik ramai bersahutan / burung gending mengalun / beriringan gesit berburu / riuh di musim buah-buahan //

Dalam satu bait tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi yang digunakan, antara lain; *kepudhang munenya aceluk* (burung kepodang memanggil-manggil) dan *kedhawa kadeya gumuyu* (burung kedawa itu seolah tertawa). Penggunaan personifikasi

tersebut merupakan bentuk pengggambaran suasana burung-burung yang bertingkah layaknya manusia.

Hiperbola: Melebih-lebihkan sesuatu untuk efek dramatis. Contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 5 Ukir bait 6 berikut ini.

> *lah tah payo Ni Seri Tanjung / anjaluka mangké / sekethi-kethi wencani / sagedhong lan seperahu / suka yayi nalanépun / kang norana jaluken Radèn / kang ana nengena maskun / balik sira ngerenaha / dadi suka manah ing wang //*
>
> Terjemahan
>
> Ayolah, Sri Tanjung / mintalah saja / ribuan kesenangan / seistana maupun seperahu / terserah suka hati, dinda / yang tak ada mintalah / yang ada biarkanlah / puaskanlah dirimu / berbunga-bunga rasa hatiku //

Dalam satu bait tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola yang digunakan, antara lain; *anjaluka mangké. sekethi-kethi wencani. sagedhong lan seperahu* (mintalah saja, ribuan kesenangan, seistana maupun seperahu). Penggunaan hiperbola tersebut merupakan bentuk pengggambaran melebih-lebihkan sebagai ungkapan bahwa raja Sulakrama siap memenuhi semua keinginan Sri Tanjung sebanyak apapun permintaannya.

Paralelisme: Pengulangan pola gramatikal atau struktur untuk menekankan makna. Contoh penggunaan gaya bahasa paralelisme dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 8 Ukir bait 11 berikut ini.

> *Wong Perangalas surake ngumung / genthaning mangke / wong Indera surake anjerit / pareng lan ketug lindhu / udan beraja wor lan kekuwung / teja rubuh kedul kilen /*

patengerane ratu / kesambut tengahing rana / udan reris awor barat //

Terjemahan

Pasukan Prangalas bersorak-sorai / seperti suara genta / pasukan Kaindraan memekik / bersamaan dengan gempa dan guntur / hujan deras dan pelangi / mega lembayung rebah di barat dan selatan / pertanda sang rajaa / telah tumpas di medan perang / hujan gerimis bercampur angin muson barat //

Dalam satu bait tersebut terdapat gaya bahasa paralelisme yang digunakan, yaitu; *wong Perangalas surake ngumung, wong Indera surake anjerit* (pasukan Prangalas bersorak-sorai, pasukan Kaindraan memekik). Penggunaan paralelisme berupa kalimat yang berulang dengan pola yang sama tersebut merupakan bentuk gaya bahasa yang bertujuan untuk memperkuat efek emosional tentang dua kelompok yang *ngumung* (bersorak) dan *anjerit* (berteriak).

Aliterasi: Pengulangan bunyi konsonan di awal kata yang berdekatan. Contoh penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 11 Ukir bait 16 berikut ini.

Kadi mangké pesaja iku / wong kathah pulahé / kandhegan ing parak ki / wus tiniban dhésthi sampun / marmané gègèr gumentus / salah paningalé / aramé buru binuru / salin tumbak padha rowang / wus tiniban sekaruan //

Terjemahan

Seolah tiada mengerti / banyak pasukan Sinduraja / seolah diarahkan / tertimpa petaka / hingga geger berbenturan / semua kebingungan / saling kejar-mengejar / saling tombak menombak / tertimpa cerai-berai berantakan //

Dalam satu bait tersebut terdapat gaya bahasa aliterasi yang digunakan, yaitu; *gègèr gumentus* (geger berbenturan). Penggunaan aliterasi berupa pengulangan bunyi "g" pada dua kata berdekatan merupakan bentuk gaya bahasa yang bertujuan untuk memperkuat efek bunyi.

Ironi: Pernyataan yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Contoh penggunaan gaya bahasa ironi dalam *Lontar Sri Tanjung* bisa dilihat pada pupuh 7 Ukir bait 32 berikut ini.

> *Ni Seri Tanjung perayatna sinuduk / sangking pungkur mangké / mider sang ratna ngastuti / Sandéyah kerasa wus suwung / anuli mèsem gumuyu / pindhonana kula Radèn / tur ana jangji ningsun / yèn ana getih sekacang / tumiba ring bebasahan //*
>
> Terjemahan
>
> Dengan seksama Sri Tanjung ditusuknya / dari belakang / sang putri berbalik berhatur sembah / seraya ia tersenyum / ia merasa kosong / tusuklah kembali kanda / namun ada sumpahku / jika ada darah sebiji kacang / menetes di kain jarik busanamu //

Dalam satu bait tersebut terdapat gaya bahasa ironi yang digunakan ketika Sri Tanjung ditusuk oleh Sidapaksa namun ia malah tersenyum dan meminta ditusuk kembali (*anuli mèsem gumuyu, pindhonana kula Radèn*). Hal itu merupakan ironi seolah Sri Tanjung tersenyum bahagia karena dibunuh oleh suaminya, padahal sebaliknya hatinya terasa pedih luar biasa.

2. Fungsi Gaya Bahasa dalam Penceritaan

Lontar Sri Tanjung mengisahkan perjalanan cinta yang penuh dengan ujian antara Sidapaksa dan Sri Tanjung. Gaya bahasa yang digunakan di sini berfungsi untuk memperhalus pesan moral

sastra yang berfungsi sebagai refleksi moral, sosial, dan spiritual masyarakat pada zamannya.

serta memperkuat elemen emosional dalam cerita. Contohnya, penggunaan hiperbola dalam menggambarkan kesetiaan dan cinta Sidapaksa memberikan kesan yang lebih dramatis dan mempengaruhi pembaca untuk merasakan intensitas perjuangan mereka.

Selain itu, unsur gaya bahasa juga membantu membentuk tokoh dan latar. Ketika Sidapaksa digambarkan sebagai tokoh yang penuh cinta dan berani, gaya bahasa yang digunakan penuh dengan kiasan alam yang kuat dan tangguh, seperti angin, ombak, atau burung. Ini membantu menanamkan citra bahwa karakter ini adalah seseorang yang tidak mudah menyerah dan memiliki hubungan yang erat dengan alam semesta, sebuah tema umum dalam sastra tradisional.

3. Hubungan dengan Sastra Tembang Macapat

Sebagai karya yang ditulis dalam bentuk tembang macapat, *Lontar Sri Tanjung* mengikuti pola yang sangat terstruktur dalam hal bait dan irama. Pola ini tidak hanya penting secara estetis, tetapi juga berkaitan dengan gaya bahasa yang dipakai. Setiap bait dalam macapat memiliki syarat tertentu brupa metrum, aturan persajakan terkait jumlah suku kata dan bunyi vokal di akhir larik. Dalam hal ini, penggunaan gaya bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan struktur ini. Dalam pembentukan puisi naratif tradisional tersebut kata-kata dipilih dengan hati-hati untuk memenuhi syarat tembang macapat, sekaligus memberikan makna yang mendalam.

Gaya bahasa dalam *Lontar Sri Tanjung* bukan hanya alat estetis, tetapi juga instrumen penting untuk memperkuat tema, karakter, dan pesan moral cerita. Kekuatan gaya bahasa dalam karya ini sangat bergantung pada perpaduan tradisi lisan, struktur tembang macapat, dan teknik puitis yang kaya. Melalui penggunaan beragam gaya bahasa, *Lontar Sri Tanjung* tidak hanya menyajikan kisah cinta dan petualangan, tetapi juga sebuah karya

GLOSARIUM

adikrama nama raja dari kerajaan Sinduraja yang dalam naskah disebut juga dengan nama Sulakrama

antakusuma dikenal sebagai kotang antakusuma dan disimbolkan sebagai bintang bermata delapan yang memancarkan cahaya terang benderang

basahan adalah busana (tanpa baju) yang terdiri dari semekan atau kemben, dodot bangun tulak atau kampuh, sampur atau selendang sêkar cinde abrit, dan kain jarik cinde sêkar merah yang digunakan sebagai busana kebesaran maupun busana pengantin

cucal wlulang adalah sebutan untuk wayang purwa atau wayang kulit purwa

damar kurung adalah sebuah lentera berbentuk kurungan dengan cara digantung

gajahmeta adalah nama barisan untuk siasat gelar pasukan menghadapi musuh di medan laga

ki batur atau disebut juga Kaki Batur adalah kakek para abdi, yang dalam naskah merujuk pada sosok Begawan Tembangpetra

kidung genre karya sastra berbentuk puisi tradisional Jawa yang dilantunkan dengan irama tertentu

ki jebeng atau disebut juga Kaki Jebeng adalah kakek dari anak perempuan, yang dalam naskah merujuk pada sosok Begawan Tembangpetra

lukat atau melukat atau ruwat adalah upacara pembersihan badan, pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia

nagasari selain merupakan nama bunga ia merupakan nama salah satu tembang Jawa klasik yang dikenal pula dengan sebutan *nagakusuma*

naskah benda konkret dari hasil objek penelitian filologi yang

biasa disebut dengan manuskrip sebagai ungkapan pikiran dan perasaan hasil budaya bangsa

perangbakat benda konkret dari hasil objek penelitian filologi yang biasa disebut dengan manuskrip sebagai ungkapan pikiran dan perasaan hasil budaya bangsa

satru kabuyutan bermakna musuh bebuyutan atau musuh yang turun-temurun, dan sukar berakhir yang merujuk pada perang Baratayuda antara Pandawa dan Kurawa

sekar kenanga selain merupakan nama bunga ia merupakan nama salah satu gending Jawa yang dikenal pula dengan sebutan *puspagiwang*

sekar madya golongan tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan dan Bali Alus, yaitu bahasa yang digunakan di dalam lontar-lontar panji atau malat

sela matangkeb pintu gerbang Suralaya / Kayangan

teks kandungan atau muatan yang ada dalam naskah yang bersifat abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja serta memuat ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca

tembang bentuk puisi tradisional dalam kebudayaan Jawa yang diungkapkan melalui nyanyian dengan aturan persajakan tertentu

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Lontar Sri Tanjung. No. Katalog: 13/Sas/DISPUSIP/TRT/2022 Koleksi Museum Omahseum, Kabupaten Banyuwangi.

Buku dan Laporan Penelitian

Anis Aminoedin, dkk. 1986. *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Jakarta: Depdikbud.

Apriadi Ujiarso. 1991. "Studi Perkembangan Sastra Jawa: Studi Kasus Kidung Sri Tanjung Tinjauan Berdasarkan Resepsi Sastra". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM,.

Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta* Jakarta: Djambatan.

Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yol.

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yol dan EFEO

Callenfels, P.V. van Stein. 1925. "De Sudamala in de Hindu-Javaansche kunst". *TBG LXVI*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Emuch Hermansoemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran.

Epp, F. 1849. "Banjoewangi", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië (vol. 2, 1849)*, hlm. 260-261.

Epp, F. 1852. *Schilderungen aus Holländisch-Ostindien*. Heidelberg: C.F. Winter.

Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive catalogue of the Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.

I Nyoman Suarka. 2007a. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.

I Nyoman Suarka. 2007b. "Kesusastraan Bali Purwa". (Makalah dibawakan pada Penataran Guru Mata Pelajaran Bahasa Bali Tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK Negeri /Swasta Se-Bali di Denpasar).

Lindsay, Jennifer, RM. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pigeaud, Th. 1967. *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhof.

Pigeaud, Th. 1968. *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. The Hague: Martinus Nijhof.

Poerbatjaraka & Th. Pigeaud. 1933. "Alfabetische lijst der Javansche Handschriften...". *Koninklijk Bataviaasch Genootschap yan Kunsten en Wetenschappen Jaarboek*, (volume 1, 1933).

Prijono. 1938. "Sri Tanjung: Een Oud Javaansch Verhaal", *Disertasi*. The Hague: H. L. Smits.

R. Rg. Wirawangsa. 1936. *Sritandjoeng*. Batavia: Bale Poestaka.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional

Indonesia", Bahasa dan Sastra, Tahun IV, No. 6. hlm. 3-48.

Sri Ratna Saktimulya. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman.* Jakarta: YOI dan The Toyota Foundation.

van der Tuuk, H. N. 1881. "Notes on the Kawi Language and Literature". *JRAS* 13, (1881), hlm. 42-58.

van der Tuuk, H. N. 1897. *Woordenboek: Kawi-Balineesch-Nederlandsch.* Batavia: Landrukkerij.

Witkam, J.J. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 5. Manuscripts Or. 4001-Or. 5000.* Leiden: Ter Lugt Press.

Wiwin Indiarti & Anasrullah. 2020. *Lontar Sri Tanjung Kidung Kuno Ujung Timur Jawa.* Banyuwangi: DISPUSIP Banyuwangi.

Wiwin Indiarti. 2022. "Durga, Sri Tanjung, dan Banyu Arum: Jejak Ruwat Durga dalam Manuskrip dan Ritual di Ujung Timur Jawa", dalam *Membaca Durga.* Jakarta: Borobudur Writers and Cultural Society (BWCF).

Wiwin Indiarti dkk. 2022. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi Edisi 2.* Banyuwangi: DISPUSIP Banyuwangi.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, PJ. dan Robson, S.O. 2006. *Kamus Jawa Kuno Indonesia.* Penerjemah Darusuprapta Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

INDEKS

A

Adikrama, 25, 31, 48, 78, 161, 162, 170, 171, 177
antakusuma, 21, 54, 55, 56, 143, 197, 201, 213

B

Babad Bayu, 221
Banyuwangi, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 15, 215, 217, 220, 221
Blambangan, 1, 9, 159, 220, 221

C

candi, 1, 3
Citragotra, 8, 24

D

damar kurung, 45, 176, 213
Dorakala, 22, 122, 123, 125, 127, 130, 198
Durga, 3, 22, 217

G

Gajahmeta, 159, 160
geringsing, 36, 52, 61, 62, 72, 75, 176

H

Hyang Nini, 22, 55, 92, 131, 132, 136, 138, 145, 187, 188, 190, 194, 195, 198, 201

J

Jaganata, 22, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 198
jarwa, 8

K

katalog, 6, 7, 15
kidung, 1, 2, 24, 25, 123, 182, 205, 213
kolofon, 19
kumbala, 21, 50, 52, 53, 61, 70, 74, 76, 82, 87, 101, 102, 142

L

lukat, 133, 137, 145, 213

M

Mahabharata, 3

N

nagasari, 28, 34, 44, 45, 67, 70, 95, 96, 136, 213

P

Pandawa, 3, 21, 23, 34, 46, 57, 84, 85, 93, 102, 126, 151, 157, 163, 166, 167, 174, 182, 198, 199, 214
pegon, 2, 8, 9, 19
perangbakat, 214
puspagiwang, 45, 214

S

sadu, 59, 100, 102, 105, 108, 125, 126, 145, 148
sekar madya, 2, 214
Sela Matangkeb, 122
Setra Gandamayu, 3, 22, 109, 120, 130, 139
sirih, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 46, 61, 73, 104
struktural, 10, 11, 184, 185
Sudamala, 3, 4, 8, 24, 215
Suralaya, 54, 75, 91, 93, 214

T

terjemahan, 7, 9, 10, 11, 12, 15
transliterasi, 7, 9, 10, 11, 12, 15

U

urup sekar, 45

W

warisan, 4, 11, 20, 200
watermark, 16

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Babad Balambangan (Br 384): deskripsi dan alih aksara* (PERPUSNAS Press, 2022), *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023) dan *Candra Jagat* (DISPUSIP Banyuwangi, 2023). Tahun 2020 ia mendapatkan penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Tahun 2021 ia mendapatkan hibah the *Endangered Archives Programme (EAP) dari British Library untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa*. Tahun 2023 ia menjadi editor buku *Khazanah Pernaskahan*

Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer (BRIN, 2023). Email: wiwinindiarti@gmail.com

Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Aktif bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing. Bersama Wiwin Indiarti, ia menerbitkan buku terkait manuskrip kuno Banyuwangi di antaranya, *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023), dan *Candra Jagat* (DISPUSIP Banyuwangi, 2023). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyuwangi sejak tahun 2011. Email: sm.anasrullah@gmail.com

PESINAUAN
SEKOLAH ADAT OSING

U M A H
O S I N G

MINGGU, 13 JUNI 2021
JAM 08.00 WIB - SELESAI

JENNEG HOMESTAY
JL. KEMIREN, DUSUN KRAJAN,
KEMIREN - BANYUWANGI

PEMATERI
SUHAIMI
Ketua Adat Desa Kemiren

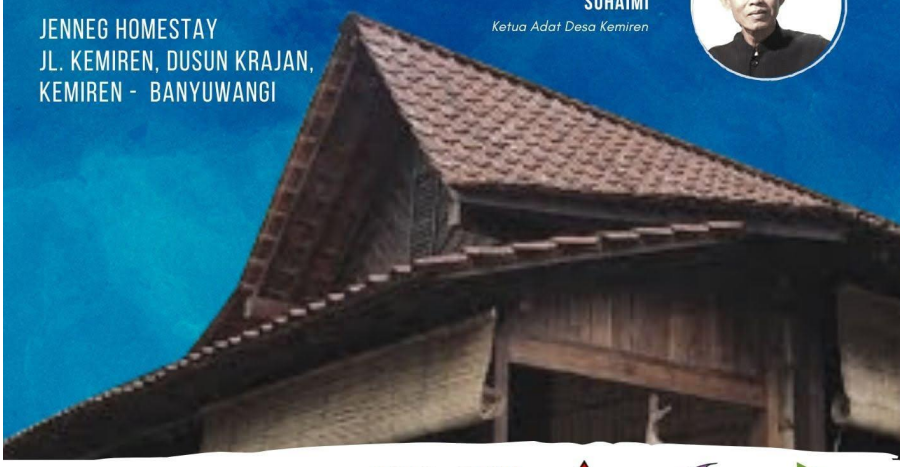

INFORMASI & PENDAFTARAN PESERTA:
VENEDIO - 082142425556
AYU - 083123293340

ALIANSI MASYARAKAT ADAT NUSANTARA
PD AMAN OSING

BARISAN PEMUDA ADAT NUSANTARA
BPAN PD OSING

PEREMPUAN AMAN
PHD PEREMPUAN AMAN OSING

SAWAH
ART SPACE

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
UNIBA

PERPUSNAS PRESS

KAJIAN

Sri Tanjung

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN, DAN ANALISIS STRUKTURAL

PESINAUAN
SEKOLAH ADAT OSING